INVESTASI ABADI



Menanam Benih Ketenangan dan Keberkahan

Dr. Ir. H. Didi Apriadi, M.Ak., M.H.
Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M.Ag.

Pengantar: Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A.

INVESTASI ABADI: MENANAM BENIH KETENANGAN DAN KEBERKAHAN

Penulis:
Dr. Ir. H. Didi Apriadi, M.Ak., M.H.
Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M.Ag.

KARYA BUKU
DAN JURNAL INDONESIA

KARYA BUKU DAN JURNAL INDONESIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INVESTASI ABADI: MENANAM BENIH KETENANGAN DAN KEBERKAHAN

Penulis:
Dr. Ir. H. Didi Apriadi, M.Ak., M.H.
Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Karya Buku dan Jurnal Indonesia
Anggota IKAPI No. 075/SBA/2025

ISBN: 978-634-7555-6-70
Editor: Faradika, M.Kom.
Penyunting: Tira Mei Darnis
Desain Sampul dan Tata Letak: Khairul Wahidi
Diterbitkan Oleh: Karya Buku dan Jurnal Indonesia

Alamat: JL. PEPAYA II NO. 121, Desa/Kelurahan Kuranji, Kec. Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Kode Pos: 25157
Website: www.karyabukudanjurnalindonesia.com
Email: cvkaryabukudanjurnalindonesia@gmail.com

Cetakan Pertama, April 2026
Dilarang keras mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul **"Investasi Abadi: Menanam Benih Ketenangan dan Keberkahan"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah memberikan teladan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam mengelola harta dengan penuh tanggung jawab dan keberkahan.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai pengelolaan keuangan dan investasi dalam perspektif fiqih Islam. Pembahasan di dalamnya tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan harta, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, aktivitas finansial tidak semata-mata dipandang sebagai upaya mencapai kesejahteraan duniawi, melainkan juga sebagai sarana untuk meraih ketenangan batin dan keberkahan hidup.

Struktur buku ini dirancang secara sistematis, dimulai dari pengelolaan gaji bulanan berbasis fiqih, strategi investasi dalam berbagai jangka waktu, hingga perencanaan dana pensiun yang mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada bagaimana menghadapi fluktuasi pasar dengan sikap yang tenang, memahami indikator keberkahan harta, serta mengelola warisan agar tidak menimbulkan konflik. Tidak berhenti pada aspek duniawi, buku ini juga mengulas investasi untuk akhirat melalui wakaf, sedekah jariyah, dan kontribusi sosial lainnya. Selain itu, perhatian juga diberikan pada pentingnya pendidikan finansial bagi anak, sehingga nilai-nilai investasi syariah dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Setiap bagian dalam buku ini saling terhubung, membentuk satu kesatuan pemahaman bahwa investasi dalam Islam mencakup dimensi yang luas, yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang disajikan diharapkan dapat menjadi panduan

praktis sekaligus reflektif bagi pembaca dalam mengelola harta secara bijak, terarah, dan bernilai ibadah.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan finansial yang tenang, serta menjadi bagian dari upaya menanam benih keberkahan yang terus tumbuh dan berbuah kebaikan.

Jakarta, April 2026

Penulis

KATA PENGANTAR

Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A.
(Ketua Umum PBNU Periode 2010–2021,
Rais 'Amm Pengurus Besar Nahdlatul Ulama)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi, yang telah menjadikan harta sebagai ujian sekaligus rahmat bagi hamba-hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang suri teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola harta dan bermuamalah. Semoga shalawat juga melimpah kepada keluarga beliau, para sahabat yang mulia, serta seluruh umat yang setia mengikuti jejak langkah beliau hingga akhir zaman.

Para pembaca yang dirahmati Allah, perkenankan saya memulai pengantar ini dengan sebuah pertanyaan reflektif yang sangat mendasar: Untuk apa kita berinvestasi? Apakah sekadar mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya? Apakah sekadar mengejar keuntungan materi yang setinggi-tingginya? Ataukah ada makna yang jauh lebih dalam dari sekadar angka-angka di rekening bank dan portofolio investasi?

Pertanyaan ini mungkin jarang diajukan oleh para pelaku investasi modern. Buku-buku investasi yang membanjiri toko-toko buku dan platform digital lebih banyak berbicara tentang teknik: kapan membeli, kapan menjual, bagaimana membaca grafik, bagaimana menganalisis fundamental, bagaimana memanfaatkan momentum pasar. Semua itu penting, tetapi sayangnya seringkali

mengabaikan pertanyaan yang paling fundamental: Apakah investasi yang kita lakukan diberkahi Allah? Apakah investasi kita membawa maslahat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam semesta? Apakah investasi kita akan terus mengalir pahalanya meskipun ajal telah menjemput?

Buku **"Investasi Abadi"** yang ditulis dengan sangat baik oleh Dr. Ir. Didi Apriadi, S.H., M.Ak. dan Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif tersebut. Ini bukan sekadar buku investasi biasa. Ini adalah karya integratif yang menyatukan fikih muamalah, hukum positif, manajemen investasi modern, dan nilai-nilai spiritual Islam dalam satu bingkai yang utuh dan harmonis.

Tentang konsep "Investasi Abadi"

Apa yang paling menggugah saya dari buku ini adalah paradigma "Investasi Abadi" yang ditawarkan oleh kedua penulis. Istilah "abadi" di sini bukan berarti investasi fisik yang tidak pernah berakhir di dunia karena dunia pasti akan berakhir. "Abadi" yang dimaksud adalah keberkahan yang terus mengalir (*al-barakah al-mustamirrah*) dan pahala yang tidak terputus (*al-ajru ghairu al-maqthu'*).

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ :مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya" (HR. Muslim)

Konsep "Investasi Abadi" dalam buku ini justru memperluas makna hadits mulia tersebut. Penulis mengajak kita untuk berinvestasi dengan cara yang menghasilkan nilai-nilai yang terus hidup: investasi yang membangun sekolah dan pesantren, investasi yang menciptakan lapangan kerja bagi umat, investasi yang melestarikan lingkungan, investasi yang mendukung riset dan

pengembangan ilmu pengetahuan, investasi yang mengalirkan manfaat kepada fakir miskin dan anak yatim.

Inilah makna "abadi" dalam perspektif Islam: investasi yang terus memberikan manfaat meskipun pemiliknya telah tiada, investasi yang menjadi jembatan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, investasi yang tidak berhenti dicatat pahalanya di sisi Allah SWT.

Mengapa buku ini penting di tengah kapitalisme global?

Para pembaca yang budiman, kita hidup di era yang oleh para pemikir disebut sebagai "puncak kapitalisme". Modal bergerak tanpa batas, spekulasi menjadi raja, dan etika seringkali dikorbankan di altar keuntungan. Praktik riba yang diharamkan Allah justru menjadi nadi sistem keuangan global. *Gharar* (ketidakpastian spekulatif) dan *maysir* (perjudian) menjadi instrumen investasi yang lumrah. Bahkan tidak sedikit yang terang-terangan melakukan *dzulm* (kezaliman finansial) terhadap pihak yang lemah.

Dalam situasi seperti ini, umat Islam berada dalam posisi yang sangat rentan. Di satu sisi, mereka ingin berinvestasi untuk masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, mereka tidak ingin melanggar larangan-larangan Allah yang tegas dalam masalah riba dan praktik-praktik haram lainnya.

Sayangnya, banyak umat Islam yang tidak tahu bahwa investasi yang mereka lakukan mengandung unsur riba. Lebih parah lagi, ada yang tahu tetapi pura-pura tidak tahu demi mengejar keuntungan. Dan yang paling memprihatinkan, tidak sedikit yang tahu tetapi tidak peduli karena menganggap urusan investasi adalah urusan dunia yang terpisah dari urusan akhirat.

Pandangan seperti ini sangat keliru dan berbahaya. Allah SWT dengan tegas berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya" (QS. Al-Baqarah: 278-279)

Tidak ada kompromi dalam masalah riba. Allah dan Rasul-Nya menyatakan "perang" terhadap pelaku riba. Ini adalah ancaman yang sangat serius yang tidak boleh diabaikan oleh siapa pun, termasuk para investor Muslim.

Oleh karena itu, buku "Investasi Abadi" hadir sebagai panduan yang menyelamatkan bagi umat Islam. Buku ini dengan jujur dan gamblang mengupas:

1. Apa saja bentuk-bentuk investasi yang haram karena mengandung riba, gharar, maysir, dan dzulm?
2. Bagaimana memilih instrumen investasi yang halal dan thayyib?
3. Bagaimana membaca prospektus dan laporan keuangan untuk mendeteksi praktik-praktik yang mencurigakan secara syariah?
4. Bagaimana membangun portofolio investasi yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga membawa keberkahan?

Keunggulan dan Keistimewaan buku ini:

Sebagai seorang yang telah lama berkecimpung dalam dunia keilmuan Islam dan kebangsaan, saya melihat beberapa keunggulan signifikan dari buku ini yang membuatnya layak menjadi rujukan utama dalam kajian investasi syariah.

Pertama, integrasi yang utuh antara fikih muamalah, hukum positif, dan manajemen investasi modern. Tidak banyak buku yang mampu menyatukan ketiga disiplin ilmu ini secara harmonis. Dr. Ir. Didi Apriadi dengan latar belakang hukum dan akuntansi syariah, serta Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin dengan pengalaman akademik dan praktis yang mumpuni, berhasil menyajikan buku yang tidak berat sebelah. Pembaca tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang hukum halal-haram, tetapi juga pemahaman tentang aspek legal formal dan teknis investasi. Ini sangat penting karena seorang

investor Muslim tidak hanya harus mematuhi syariat, tetapi juga harus taat pada hukum positif negara dan menguasai seluk-beluk teknis investasi.

Kedua, bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Saya sangat mengapresiasi gaya penulisan kedua penulis yang tidak kaku dan tidak terlalu akademis. Mereka mampu menjelaskan konsep-konsep yang rumit dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang konkret. Seorang pengusaha kecil, seorang karyawan, seorang akademisi, bahkan seorang santri sekalipun, insya Allah akan mampu memahami isi buku ini. Ini adalah prestasi yang tidak mudah, karena biasanya buku-buku tentang investasi cenderung sangat teknis dan sulit diakses oleh pembaca awam.

Ketiga, pendekatan berbasis maqashid syariah. Penulis tidak hanya berhenti pada persoalan halal-haram yang bersifat formal (sekadar memenuhi rukun dan syarat). Mereka melangkah lebih jauh dengan menganalisis setiap produk investasi dari perspektif maqashid syariah: apakah investasi ini melindungi agama (*hifz al-din*), melindungi jiwa (*hifz al-nafs*), melindungi akal (*hifz al-aql*), melindungi keturunan (*hifz al-nasl*), dan melindungi harta (*hifz al-mal*). Ini adalah pendekatan yang sangat progresif dan sejalan dengan perkembangan fikih kontemporer yang digagas oleh para ulama seperti Imam Al-Syatibi dan Dr. Jasser Auda.

Keempat, kritik yang konstruktif terhadap praktik investasi konvensional. Penulis tidak sekadar menampilkan teori investasi syariah secara ideal, tetapi juga berani mengkritik praktik-praktik investasi konvensional yang bermasalah, termasuk praktik-praktik di lembaga keuangan syariah yang masih menyisakan keraguan. Kritik ini disampaikan dengan santun, berdasarkan data dan argumen yang kuat, serta selalu diikuti dengan solusi dan alternatif yang lebih baik. Sikap kritis namun konstruktif seperti ini sangat saya hargai, karena menunjukkan kedewasaan ilmiah kedua penulis.

Kelima, relevansi yang tinggi dengan konteks Indonesia. Buku ini tidak sekadar menerjemahkan teori-teori investasi syariah dari buku-buku berbahasa Arab atau Inggris. Penulis dengan cermat

menyesuaikan pembahasan dengan realitas pasar modal, perbankan syariah, dan fintech syariah di Indonesia. Fatwa-fatwa DSN-MUI, regulasi OJK dan Bank Indonesia, serta praktik-praktik di lapangan menjadi bahan analisis yang kaya. Ini membuat buku ini sangat aplikatif bagi investor Muslim di Indonesia.

Keenam, dilengkapi dengan contoh kasus dan panduan praktis. Teori tanpa contoh adalah kering. Buku ini kaya dengan contoh-contoh kasus nyata yang diambil dari praktik investasi sehari-hari. Pembaca diajak untuk menganalisis kasus, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan panduan praktis: bagaimana memeriksa sertifikat halal suatu produk, bagaimana membaca laporan keuangan untuk mendeteksi unsur riba, bagaimana menghitung zakat atas hasil investasi, dan sebagainya.

Sumbangsih buku ini bagi umat dan bangsa:

Para pembaca yang budiman, kehadiran buku "Investasi Abadi" bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki signifikansi sosial, ekonomi, dan kebangsaan yang luas.

Pertama, bagi umat Islam, buku ini menjadi pegangan untuk membersihkan praktik investasi dari unsur-unsur yang diharamkan. Selama ini, banyak umat Islam yang ragu-ragu untuk berinvestasi karena takut terjerumus ke dalam riba. Buku ini memberikan kejelasan dan keyakinan: bahwa investasi syariah itu ada, bahwa instrumennya beragam, dan bahwa hasilnya tidak kalah kompetitif dengan investasi konvensional.

Kedua, bagi bangsa Indonesia, buku ini mendukung program pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia. Presiden Joko Widodo dan berbagai menteri terkait telah berulang kali menyatakan komitmennya untuk mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah. Namun, komitmen ini harus didukung oleh peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat. Buku "Investasi Abadi" adalah salah satu kontribusi nyata untuk meningkatkan literasi tersebut.

Ketiga, bagi masyarakat global, buku ini menunjukkan bahwa Islam memiliki solusi atas krisis etika dalam kapitalisme modern. Krisis finansial global 2008, skandal-skandal manipulasi pasar, praktik rentenir yang merajalela, dan ketimpangan ekonomi yang semakin lebar adalah bukti bahwa sistem kapitalisme yang sekuler dan bebas nilai tidak mampu menjamin keadilan dan kesejahteraan. Islam hadir dengan prinsip-prinsip etis yang melindungi semua pihak, yang melarang eksploitasi, dan yang mendorong investasi yang produktif dan bermanfaat.

Tantangan Implementasi dan Solusinya:

Saya tidak menampik bahwa menerapkan prinsip-prinsip investasi syariah dalam realitas ekonomi modern yang kompleks bukanlah perkara mudah. Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi:

Tantangan pertama adalah terbatasnya instrumen investasi syariah yang benar-benar bersih. Meskipun pemerintah dan industri keuangan syariah terus mengembangkan produk-produk baru, jumlah dan variasinya masih jauh dari memadai dibandingkan dengan instrumen konvensional.

Tantangan kedua adalah masih adanya praktik-praktik yang tidak sepenuhnya syariah di lembaga keuangan syariah. Beberapa pengamat mengkritik bahwa perbankan syariah masih "meng-*copy paste*" produk konvensional dengan sedikit modifikasi formal, sehingga esensi syariahnya belum sepenuhnya terwujud.

Tantangan ketiga adalah rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat. Banyak orang yang tidak tahu perbedaan antara investasi syariah dan konvensional, atau bahkan tidak tahu bahwa investasi syariah itu ada.

Tantangan keempat adalah dominasi sistem keuangan global yang berbasis riba. Sebagai bagian dari komunitas global, investor Muslim seringkali sulit menghindari interaksi dengan sistem ribawi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terhadap tantangan-tantangan ini, buku "Investasi Abadi" tidak tinggal diam. Penulis memberikan solusi-solusi praktis:

1. Untuk keterbatasan instrumen, penulis mengajak pembaca untuk kreatif membangun instrumen investasi sendiri, misalnya melalui investasi langsung pada usaha-usaha produktif yang dikelola secara syariah, atau melalui skema *crowdfunding* dan *peer-to-peer lending* syariah.
2. Untuk praktik yang belum sepenuhnya syariah, penulis mengajak pembaca untuk menjadi konsumen kritis dan terus mendorong lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan kualitas kepatuhan syariahnya. Suara pasar sangat menentukan arah pengembangan produk.
3. Untuk rendahnya literasi, penulis sendiri berkontribusi melalui buku ini. Ini adalah langkah awal yang sangat baik. Semoga akan diikuti oleh buku-buku lain, seminar, pelatihan, dan gerakan literasi keuangan syariah secara masif.
4. Untuk dominasi sistem ribawi, penulis mengajak pembaca untuk membangun ekonomi syariah secara mandiri dan kolektif. Semakin besar pangsa pasar ekonomi syariah, semakin besar pula pengaruh dan daya tawarnya.

Pesan dan Harapan:

Di penghujung pengantar ini, izinkan saya menyampaikan beberapa pesan kepada para pembaca dan kepada kedua penulis.

Kepada para pembaca yang budiman:

1. Jadikan buku ini sebagai pintu masuk, bukan sebagai tujuan akhir. Bacalah, pahami, dan kaji lebih dalam. Diskusikan dengan teman, guru, dan para ulama. Semakin dalam pengetahuan Anda tentang investasi syariah, semakin baik pula keputusan investasi yang akan Anda ambil.
2. Mulailah berinvestasi secara syariah sedini mungkin, sekecil apapun. Jangan menunggu kaya untuk berinvestasi. Yang terpenting adalah konsistensi dan keberkahan. Investasi sekecil

apapun yang halal dan diberkahi, lebih baik daripada investasi besar yang haram dan membawa murka Allah.

3. Jangan pernah mengorbankan prinsip syariah demi keuntungan materi. Ingatlah firman Allah: *"Apa yang di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal"* (QS. Al-Qashash: 60). Keuntungan halal meskipun sedikit, keberkahannya luar biasa. Sebaliknya, keuntungan haram meskipun besar, ia akan menjadi sumber masalah di dunia dan siksa di akhirat.
4. Ajak keluarga, kerabat, dan komunitas Anda untuk berinvestasi syariah. Semakin banyak orang yang sadar dan bergerak, semakin cepat ekosistem investasi syariah di negeri ini berkembang.
5. Jadikan investasi sebagai ibadah. Niatkan setiap investasi yang Anda lakukan untuk kemaslahatan umat, untuk mendukung ekonomi Islam, dan untuk mempersiapkan masa depan keluarga dengan cara yang diridhai Allah. Dengan niat yang benar, investasi dunia bisa menjadi investasi akhirat.

Kepada kedua penulis, Dr. Didi Apriadi, S.H., M.Ak. dan Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin:

Saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya atas jerih payah, dedikasi, dan ketulusan Anda berdua dalam menulis buku ini. Ini adalah karya yang sangat dibutuhkan umat. Semoga Allah menerima niat baik Anda, melipatgandakan pahala Anda, dan menjadikan buku ini sebagai amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya meskipun Anda telah tiada.

Saya berharap Anda berdua terus berkarya dan mengembangkan pemikiran-pemikiran segar dalam bidang ekonomi dan investasi syariah. Umat masih sangat membutuhkan ilmuwan-ilmuwan seperti Anda yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan realitas ekonomi modern yang kompleks.

Penutup dan Doa:

Akhirul kalam, saya mengajak seluruh pembaca untuk memanfaatkan buku "Investasi Abadi" ini sebaik-baiknya. Bacalah dengan cermat, renungkan setiap babnya, catat poin-poin pentingnya, praktikkan panduannya, dan sebarkan manfaatnya kepada orang lain.

Semoga Allah SWT memberkahi setiap harta yang kita investasikan, melindungi kita dari praktik-praktik riba dan haram, menjadikan investasi kita sebagai investasi abadi yang membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta mengangkat derajat bangsa Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَمْوَالِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَآخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَالْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, berkahilah harta-harta kami, perbaikilah dunia kami yang menjadi tempat kehidupan kami, dan akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami, jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagi kami dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagi kami dari setiap kejahatan."

وَاللَّهُ الْمُوَفِّقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيقِ، وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ

Jakarta, Ramadhan 1446 H

Maret 2025 M

Hormat saya,

Dr. KH. Said Aqil Siroj, M.A.

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

BAB 1 ALOKASI GAJI BULANAN VERSI FIQIH **1**

A. Model 50:30:20 yang Dimodifikasi dengan Zakat 1

B. Prioritas: Kebutuhan, Utang, Investasi, Sedekah 7

C. Cara Mengalokasikan THR dan Gaji ke-13 15

D. *Template* Anggaran Bulanan untuk Pegawai BUMN dan Karyawan Tetap 22

E. Studi Kasus: Simulasi Lengkap Pengelolaan Gaji untuk Berbagai Tahap Kehidupan 32

F. Mengelola Gaji di Tengah Utang: Strategi Jihad Finansial Melunasi Riba 42

G. Dana Pendidikan Anak: Menyiapkan Generasi Unggul dengan Investasi Halal 48

H. Persiapan Pensiun: Merencanakan Masa Tua yang Berkah dan Mandiri 54

I. Integrasi Zakat dalam Arus Kas Bulanan: Perhitungan, Penyetoran, dan Pelaporan 59

J. Refleksi Akhir: Antara Kaya dan Berkah – Menemukan Makna di Balik Angka 63

K. Penutup 66

BAB 2 STRATEGI INVESTASI UNTUK JANGKA WAKTU BERBEDA 67

A. Investasi Jangka Pendek (1-3 Tahun): Emas, Reksadana Pasar Uang Syariah 67

B. Investasi Jangka Menengah (3-7 Tahun): Saham Syariah dan Properti 71

C. Investasi Jangka Panjang (>7 Tahun): Dana Pensiun dan Warisan 77

D. Studi Kasus: Target Beli Rumah, Biaya Haji, Pendidikan Anak 81

E. Menentukan Profil Risiko dan Menghindari *Mismatch* Jangka Waktu 88

F. Strategi Investasi Berkala (*Dollar Cost Averaging*) Syariah 89

G. Diversifikasi Portofolio Berbasis Syariah 90

H. Investasi di Pasar Global Syariah: Peluang dan Hukumnya 91

I. Evaluasi dan *Review* Portofolio Investasi Secara Periodik 92

J. Investasi di Tengah Ketidakpastian Ekonomi: Strategi Syariah Menghadapi Krisis 93

BAB 3 DANA PENSIUN: MENYIAPKAN MASA TUA YANG BERKAH 95

A. Apakah Dana Pensiun BUMN Sudah Cukup? 95

B. DPLK Syariah: Solusi Tambahan yang Mandiri dan Berkah 99

C. Menghitung Kebutuhan Dana Pensiun: Antara Angka dan Realitas 103

D. Strategi Mencapai Dana Pensiun Ideal: Tiga Babak dan Prinsip Syariah 107

E. Investasi Pensiun: Memilih Instrumen Syariah yang Tepat 113

F. Mengelola Risiko di Masa Pensiun: *Takaful* dan Dana Darurat 118
G. Regulasi dan Lembaga Pengawas Dana Pensiun Syariah di Indonesia 121
H. Psikologi Keuangan dalam Persiapan Pensiun 125
I. Perencanaan Warisan dan Wasiat untuk Dana Pensiun 126
J. Refleksi Akhir: Pensiun Bukan Akhir dari Pengabdian 127

BAB 4 MENGHADAPI FLUKTUASI PASAR DENGAN TENANG 129

A. Psikologi Pasar: Takut dan Serakah 129
B. Ikhlas Saat Rugi, Tidak Sombong Saat Untung 133
C. Tawakal Setelah Ikhtiar 136
D. Studi Kasus: Krisis 2008, Pandemi 2020, dan 2026 139
E. Memaknai Ujian Pasar sebagai Bentuk Pembersihan Harta dan Jiwa 142
F. Studi Komparatif: Perilaku Investor Konvensional vs Investor Syariah Saat Krisis 146
G. Panduan Praktis Tetap Tenang Saat Pasar Sedang Panik 151

BAB 5 INDIKATOR KEBERKAHAN HARTA 157

A. Harta Tidak Membuat Lalai dari Ibadah 157
B. Keluarga Semakin Harmonis 162
C. Mudah Bersedekah dan Berbagi 167
D. Anak Keturunan Tumbuh Saleh 172
E. Mati dalam Husnul Khatimah 176
F. Mewariskan Keberkahan, Bukan Sekadar Harta 181
G. Refleksi Akhir: Perjalanan Panjang Menuju Keberkahan 186
H. Keberkahan sebagai Tameng dari Fitnah Dunia 190

BAB 6 MENGELOLA WARISAN AGAR TAK JADI SUMBER KONFLIK.....195

A. Fiqih Waris dalam Islam: Ilmu yang Sering Terlupakan 195

B. Membuat Wasiat yang Sesuai Syariat..... 208

C. Membagi Aset Investasi untuk Ahli Waris..... 216

D. Menghindari Sengketa Harta Pasca-Kematian 223

E. Perencanaan Waris Terpadu: Mengintegrasikan Wasiat, Hibah, dan Waris..... 230

F. Menyelesaikan Sengketa Waris secara Damai: Mediasi dan *Ishlah* 241

G. Literasi Waris untuk Generasi Mendatang: Membangun Keluarga yang Sadar Hukum..... 247

BAB 7 INVESTASI UNTUK AKHIRAT: PORTOFOLIO ABADI.....253

A. Wakaf: Investasi Pahala Mengalir Sepanjang Masa..... 253

B. Sedekah Jariyah: Membangun Aset untuk Umat yang Terus Mengalir..... 269

C. Membantu Pendidikan Anak Yatim: Investasi Paling Mulia di Sisi Allah..... 282

BAB 8 MENDIDIK ANAK AGAR MELEK FIQIH INVESTASI.....293

A. Mengenalkan Uang pada Anak Sejak Dini: Fondasi Literasi Keuangan Syariah..... 293

B. Mengajarkan Konsep Halal-Haram dalam Jual Beli..... 301

C. Melibatkan Anak dalam Keputusan Investasi: Membangun Intuisi Finansial Sejak Dini..... 307

D. Warisan Terbaik: Ilmu, Bukan Sekadar Harta 313

E. Mengajarkan Anak tentang Zakat, Infak, dan Sedekah dari Hasil Investasi..... 317

F. Mengajarkan Anak tentang Risiko dan Fluktuasi dalam Investasi..... 323

G. Mewariskan Portofolio Akhirat: Membangun Kesadaran Investasi Abadi pada Anak 328

BAB 9 RESEP KETENANGAN FINANSIAL ALA FIQIH 333

A. Rangkuman Seluruh Konsep: Menyatukan Teori dan Praktik dalam Bingkai Keberkahan 333

B. 10 Prinsip Investor Muslim: Pedoman Hidup dalam Berinvestasi 338

C. *Checklist* Amalan Harian Penjaga Keberkahan 345

D. Doa-Doa agar Harta Membawa Kebaikan 349

E. Membangun Komunitas Investor Syariah: Kekuatan Kebersamaan dalam Keberkahan 355

F. Evaluasi dan Muhasabah: Mengukur Keberhasilan Investasi dengan Kacamata Akhirat 361

G. Catatan Akhir: Investasi Syariah sebagai Jalan Hidup, Bukan Sekadar Aktivitas 366

BAB 10 PENUTUP: DARI MEJA INVESTASI MENUJU RIDHA ILAHI 369

A. Merajut Benang Merah: Dari Harta ke Hati 370

B. Refleksi Pribadi: Antara Ilmu dan Amal 371

C. Catatan untuk Para Investor Pemula 372

D. Catatan untuk Para Investor Berpengalaman 373

E. Catatan Akhir: Investasi Syariah untuk Peradaban 373

F. Permohonan Maaf dan Harapan 374

G. Penutup: Dari Meja Investasi Menuju Ridha Ilahi 375

DAFTAR PUSTAKA 376

BIOGRAFI PENULIS 383

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Format Catatan Keuangan 29
Tabel 2. 1 Ringkasan Strategi Berdasarkan Tujuan 87
Tabel 3. 1 Ringkasan Perhitungan BEI 106
Tabel 6. 1 Perbedaan Wasiat dan Hibah 211

BAB 1
ALOKASI GAJI BULANAN VERSI FIQIH

A. Model 50:30:20 yang Dimodifikasi dengan Zakat

Dalam perencanaan keuangan modern, model 50:30:20 yang dipopulerkan oleh Elizabeth Warren dalam bukunya *All Your Worth: The Ultimate Lifetime Money Plan* telah menjadi salah satu metode paling populer untuk mengalokasikan pendapatan. Model ini membagi pendapatan bersih menjadi tiga bagian: 50 persen untuk kebutuhan (*needs*), 30 persen untuk keinginan (*wants*), dan 20 persen untuk tabungan dan investasi (*savings*). Sederhana, mudah diingat, dan cukup efektif untuk membantu masyarakat mengelola keuangan pribadi. Namun bagi seorang muslim, model konvensional ini memiliki kelemahan mendasar karena tidak mengakomodasi kewajiban utama dalam Islam, yaitu zakat, infak, dan sedekah. Dalam perspektif Islam, membersihkan harta melalui zakat bukanlah sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang harus didahulukan sebelum harta tersebut dibelanjakan untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi atas model populer ini agar sesuai dengan tuntunan syariah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya

doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka" [QS. at-Taubah: 103].

Ayat ini menegaskan bahwa zakat memiliki fungsi ganda: membersihkan harta dari hak-hak orang lain yang mungkin tercampur di dalamnya, dan mensucikan jiwa pemilik harta dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan. Karena itu, dalam setiap perencanaan keuangan seorang muslim, zakat harus menjadi pos yang berdiri sendiri, bukan sekadar bagian dari tabungan atau investasi. Para ulama kontemporer seperti Dr. Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya Fiqh al-Zakah menekankan bahwa zakat adalah ibadah maliyah yang berdiri sendiri dan memiliki kedudukan khusus dalam struktur keuangan Islam.

1. Konsep Dasar Model 50:30:20 Konvensional

Sebelum memodifikasi, penting untuk memahami konsep dasar model 50:30:20 yang telah terbukti efektif dalam membantu masyarakat mengelola keuangan. Model ini membagi pendapatan bersih (setelah pajak) ke dalam tiga kategori besar:

Pertama, 50 persen untuk kebutuhan (*needs*). Kebutuhan adalah pengeluaran yang mutlak harus dipenuhi untuk bertahan hidup dan menjalankan fungsi dasar sehari-hari. Ini mencakup biaya tempat tinggal (sewa atau cicilan KPR), makanan pokok, listrik, air, gas, transportasi ke tempat kerja, asuransi kesehatan dasar, dan cicilan utang minimal (terutama utang produktif). Batasan 50 persen ini bertujuan memastikan bahwa kebutuhan pokok tidak mengganggu pos-pos lain yang juga penting.

Kedua, 30 persen untuk keinginan (*wants*). Keinginan adalah pengeluaran untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan, di luar kebutuhan dasar. Ini mencakup makan di restoran, liburan, hiburan, langganan streaming, hobi, pembelian gadget terbaru, dan gaya hidup lainnya. Pos ini memberikan ruang bagi seseorang untuk menikmati hasil jerih payahnya, asalkan tidak berlebihan dan tidak mengganggu kewajiban lain.

Ketiga, 20 persen untuk tabungan dan investasi (*savings*). Pos ini dialokasikan untuk membangun masa depan, baik jangka pendek (dana darurat), jangka menengah (dana pendidikan anak, pembelian rumah), maupun jangka panjang (dana pensiun). Investasi di sini dapat berupa deposito, reksadana, saham, atau properti.

Model ini populer karena sederhana dan mudah diadaptasi oleh berbagai kalangan dengan tingkat pendapatan berbeda. Namun bagi seorang muslim, ada satu elemen penting yang hilang: kewajiban zakat yang merupakan rukun Islam ketiga.

2. Modifikasi dengan Memasukkan Zakat sebagai Prioritas Utama

Dalam perspektif syariah, zakat bukanlah bagian dari tabungan atau investasi, melainkan kewajiban yang harus ditunaikan ketika harta mencapai nisab dan haul. Zakat adalah hak Allah dan hak mustahiq yang melekat pada harta kita. Karena itu, dalam perencanaan keuangan Islami, zakat harus menjadi pos tersendiri yang didahulukan sebelum alokasi lainnya. Ini sejalan dengan konsep CDIC (*Charity, Debt, Investment, Consumption*) yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi syariah, di mana *charity* (zakat, infak, sedekah) menempati urutan pertama sebagai prioritas.

Beberapa pakar keuangan syariah telah mengembangkan modifikasi atas model 50:30:20 dengan memasukkan zakat sebagai komponen baru. Salah satu modifikasi yang cukup populer adalah model 45:30:20:5, di mana:

a. 5 persen untuk zakat, infak, dan sedekah (ZIS)

b. 45 persen untuk kebutuhan pokok (*needs*)

c. 30 persen untuk keinginan (*wants*)

d. 20 persen untuk tabungan dan investasi

Modifikasi ini menggeser porsi kebutuhan dari 50 persen menjadi 45 persen untuk memberikan ruang bagi kewajiban syariah. Angka 5 persen dianggap cukup representatif karena zakat mal adalah 2,5 persen dari total harta yang mencapai nisab, sementara sisanya

dapat dialokasikan untuk infak dan sedekah sunah. Namun angka ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Bagi mereka yang penghasilannya belum mencapai nisab, alokasi 5 persen dapat digunakan seluruhnya untuk infak dan sedekah sunah, yang hukumnya sangat dianjurkan.

3. Variasi Modifikasi Lainnya

Selain model 45:30:20:5, terdapat beberapa variasi modifikasi yang dikembangkan oleh para perencana keuangan syariah, disesuaikan dengan karakteristik dan prioritas masing-masing individu. Berikut beberapa di antaranya:

Model 40:30:20:10. Model ini mengalokasikan 10 persen untuk zakat, infak, sedekah, dengan asumsi penghasilan telah jauh di atas nisab sehingga kewajiban zakatnya signifikan dan dianjurkan untuk memperbanyak sedekah. Porsi kebutuhan dikurangi menjadi 40 persen, sementara keinginan tetap 30 persen, dan tabungan investasi 20 persen. Model ini cocok bagi mereka yang memiliki komitmen filantropi tinggi dan ingin menjadikan sedekah sebagai gaya hidup.

Model 42,5:30:20:7,5. Model ini mengambil jalan tengah, dengan alokasi ZIS 7,5 persen, kebutuhan 42,5 persen, keinginan 30 persen, dan tabungan investasi 20 persen. Angka 7,5 persen dianggap ideal karena cukup untuk menampung zakat 2,5 persen plus sedekah sunah 5 persen.

Model 50:25:20:5. Model ini mempertahankan porsi kebutuhan 50 persen, namun mengurangi porsi keinginan menjadi 25 persen untuk memberi ruang bagi ZIS 5 persen. Tabungan investasi tetap 20 persen. Model ini cocok bagi mereka yang memiliki kebutuhan pokok tinggi, misalnya karena tinggal di kota besar dengan biaya hidup mahal, atau memiliki tanggungan keluarga besar.

Model dengan Pos Tersendiri untuk Cicilan Utang. Beberapa pakar mengembangkan modifikasi yang lebih kompleks dengan memisahkan cicilan utang dari pos kebutuhan. Misalnya, model 40:20:20:10:10, di mana 40 persen kebutuhan, 20 persen keinginan, 20 persen cicilan utang, 10 persen ZIS, dan 10 persen tabungan

investasi. Model ini lebih cocok bagi mereka yang memiliki utang signifikan dan ingin fokus melunasinya.

4. Keunggulan Model Modifikasi Syariah

Model modifikasi yang memasukkan zakat sebagai prioritas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model konvensional:

Pertama, membersihkan harta sejak awal. Dengan mengalokasikan zakat di awal penerimaan gaji, seorang muslim telah membersihkan hartanya dari hak-hak mustahiq. Ini memberikan ketenangan batin karena ia yakin bahwa harta yang dikonsumsi, ditabung, dan diinvestasikan adalah harta yang sudah bersih dan halal. Rasulullah bersabda bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta (HR. Muslim), karena keberkahan yang menyertainya justru akan membuat harta terasa lebih cukup dan bermanfaat.

Kedua, membangun kesadaran filantropi. Dengan menjadikan zakat sebagai pos rutin bulanan (meskipun untuk zakat mal sebenarnya dikeluarkan setahun sekali), seseorang melatih dirinya untuk senantiasa peduli terhadap sesama. Infak dan sedekah sunah yang dilakukan rutin setiap bulan akan menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Ini sejalan dengan konsep *takaful ijtima'i* (jaminan sosial) dalam Islam, di mana umat yang mampu berkewajiban membantu yang lemah.

Ketiga, melatih disiplin keuangan. Model modifikasi mengajarkan bahwa pendapatan harus dibagi secara proporsional dan disiplin sejak awal. Ini mencegah gaya hidup konsumtif yang seringkali membuat seseorang kehabisan uang sebelum akhir bulan. Dengan alokasi yang jelas, seseorang dapat mengendalikan pengeluaran dan memastikan semua kewajiban terpenuhi.

Keempat, mengintegrasikan nilai dunia dan akhirat. Model ini mengajarkan bahwa urusan dunia (kebutuhan, keinginan, tabungan) dan urusan akhirat (zakat, sedekah) tidak perlu dipisahkan secara dikotomis. Keduanya dapat dijalankan secara simultan dalam satu kerangka perencanaan keuangan. Ini adalah wujud dari doa yang diajarkan Rasulullah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" [QS. al-Baqarah: 201].

5. Panduan Menentukan Porsi yang Tepat

Menentukan porsi yang tepat untuk masing-masing pos bukanlah ilmu pasti. Setiap individu memiliki kondisi yang berbeda-beda. Berikut adalah panduan untuk menentukan porsi yang sesuai:

Langkah pertama: hitung kewajiban zakat. Jika penghasilan tahunan telah mencapai nisab (setara 85 gram emas), maka wajib mengeluarkan zakat 2,5 persen dari total penghasilan atau dari total harta yang mencapai haul. Untuk zakat penghasilan, mayoritas ulama kontemporer membolehkan mengeluarkannya setiap bulan sebesar 2,5 persen dari penghasilan bruto, dengan niat zakat. Jika belum mencapai nisab, maka tidak ada kewajiban zakat, namun sangat dianjurkan untuk bersedekah.

Langkah kedua: evaluasi kebutuhan pokok. Hitung seluruh pengeluaran wajib bulanan: cicilan rumah/kendaraan (jika ada), listrik, air, gas, pulsa, transportasi, pendidikan anak, dan kebutuhan pokok lainnya. Jumlahkan dan bandingkan dengan pendapatan. Jika kebutuhan pokok melebihi 50 persen, maka perlu dipertimbangkan untuk menekan pengeluaran atau mencari tambahan pendapatan.

Langkah ketiga: identifikasi utang. Jika memiliki utang, terutama utang riba, prioritaskan pelunasannya. Alokasikan dana khusus untuk cicilan utang, baik dengan mengambil dari pos kebutuhan (jika cicilan utang termasuk kebutuhan) atau dengan mengurangi pos keinginan.

Langkah keempat: tetapkan target investasi. Tentukan tujuan keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang. Dana darurat minimal 3-6 bulan pengeluaran harus menjadi prioritas pertama dalam investasi. Setelah itu, baru pikirkan dana pendidikan, dana pensiun, dan lain-lain.

Langkah kelima: sisihkan untuk keinginan. Setelah semua kewajiban terpenuhi, barulah alokasikan sisa dana untuk keinginan. Jika sisa dana terbatas, maka keinginan harus dikelola dengan bijak, mungkin dengan menunda atau mengganti dengan alternatif yang lebih murah.

Yang terpenting, angka-angka dalam model ini bersifat fleksibel. Jika kebutuhan pokok memang harus 55 persen, tidak masalah, asalkan diimbangi dengan pengurangan di pos lain. Namun jika keinginan mengambil porsi 40 persen sementara zakat dan tabungan terabaikan, maka perlu evaluasi ulang. Prinsip dasarnya adalah: dahulukan kewajiban, sederhanakan keinginan, dan persiapkan masa depan.

B. Prioritas: Kebutuhan, Utang, Investasi, Sedekah

Setelah memahami model alokasi pendapatan, pertanyaan berikutnya yang sering muncul adalah: jika dana terbatas, mana yang harus didahulukan antara kebutuhan pokok, melunasi utang, berinvestasi, atau bersedekah? Dalam manajemen keuangan konvensional, prioritas biasanya diberikan pada kebutuhan pokok, kemudian tabungan, dan sisanya untuk konsumsi. Namun dalam Islam, terdapat hirarki prioritas yang berbeda karena adanya dimensi spiritual yang melekat pada harta. Allah tidak hanya mengatur bagaimana kita mencari harta, tetapi juga bagaimana kita membelanjakannya agar membawa berkah dan kebaikan.

Para ulama dan pakar ekonomi syariah telah mengembangkan kerangka prioritas yang dikenal dengan konsep CDIC (*Charity, Debt, Investment, Consumption*). Kerangka ini menyusun prioritas penggunaan harta secara berurutan: pertama, *charity* (zakat, infak, sedekah); kedua, debt (membayar utang); ketiga, investment (investasi untuk masa depan); dan keempat, *consumption* (konsumsi untuk kebutuhan dan keinginan). Urutan ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada dalil-dalil syariah dan pertimbangan rasional yang mendalam.

1. Prioritas Pertama: *Charity* (Zakat, Infak, Sedekah)

Mengapa *charity* menempati urutan pertama? Karena dalam Islam, harta yang kita miliki sejatinya bukan milik kita sepenuhnya. Ada hak orang lain yang melekat di dalamnya, yaitu hak para mustahiq (penerima zakat) dan hak masyarakat secara umum. Membersihkan harta dengan mengeluarkan hak tersebut adalah kewajiban yang harus didahulukan sebelum harta tersebut dinikmati sendiri. Allah berfirman dalam surat al-Ma'arij ayat 24-25:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ * لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta" [QS. al-Ma'arij: 24-25].

Ayat ini menegaskan bahwa dalam setiap harta ada hak yang harus ditunaikan. Jika hak ini tidak ditunaikan, maka harta tersebut statusnya belum bersih dan dapat menjadi sumber masalah di dunia dan akhirat. Rasulullah bersabda tentang bahaya harta yang tidak dizakati:

مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلَّا أُحْمِيَ عَلَيْهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

"Tidaklah seorang pemilik simpanan (emas dan perak) yang tidak menunaikan zakatnya, melainkan akan dibakar baginya di neraka Jahanam" [HR. Bukhari].

Karena itu, prioritas pertama dalam setiap penerimaan harta adalah memastikan bahwa hak-hak mustahiq telah dikeluarkan. Ini bukan berarti kita harus membagikan seluruh harta, tetapi menyisihkan bagian yang menjadi kewajiban (zakat) dan menganjurkan bagian tambahan (infak dan sedekah) sesuai kemampuan.

Dalam praktiknya, untuk zakat mal yang hanya dikeluarkan setahun sekali, tidak perlu setiap bulan mengeluarkan zakat. Namun dana yang akan digunakan untuk zakat di akhir tahun sebaiknya disisihkan sejak awal, misalnya dengan menabung di rekening khusus

"dana zakat". Ini penting agar ketika tiba waktu pembayaran zakat, dana sudah tersedia dan tidak mengganggu keuangan bulanan. Adapun infak dan sedekah sunah, dianjurkan untuk dilakukan secara rutin setiap bulan, sekecil apapun, karena konsistensi dalam kebaikan lebih dicintai Allah daripada amalan besar yang hanya sesekali. Rasulullah bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (konsisten) walaupun sedikit" [HR. Bukhari dan Muslim].

2. Prioritas Kedua: *Debt* (Membayar Utang)

Setelah menunaikan hak Allah dan hak mustahiq, prioritas berikutnya adalah melunasi utang. Utang dalam Islam adalah tanggung jawab besar yang tidak boleh dianggap remeh. Rasulullah bersabda tentang seriusnya masalah utang:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"Orang yang mati syahid akan diampuni semua dosanya kecuali utangnya" [HR. Muslim].

Hadis ini menunjukkan betapa beratnya tanggungan utang, sampai-sampai dosa syahid pun tidak otomatis menghapus kewajiban utang. Karena itu, melunasi utang harus menjadi prioritas utama setelah memenuhi hak-hak syariah. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa melunasi utang lebih utama daripada sedekah sunah, karena sedekah sunah adalah kebaikan tambahan sementara utang adalah kewajiban yang harus ditunaikan.

Dalam konteks prioritas CDIC, utang ditempatkan setelah *charity* karena beberapa alasan:

Pertama, utang adalah hak sesama manusia (*haqq adami*) yang harus ditunaikan. Hak sesama manusia memiliki tuntutan yang sangat kuat di akhirat. Rasulullah bersabda bahwa orang yang berutang akan ditahan di pintu surga sampai utangnya dilunasi atau diampuni oleh pemiliknya.

Kedua, utang dapat menghalangi ketenangan hidup. Beban psikologis utang, terutama utang riba yang terus membengkak, dapat mengganggu ibadah dan konsentrasi dalam bekerja. Melunasi utang berarti membebaskan diri dari belenggu yang menekan jiwa.

Ketiga, utang produktif yang halal pun tetap harus dilunasi tepat waktu. Islam mengajarkan bahwa membayar utang tepat waktu adalah bagian dari kejujuran dan amanah. Menunda-nunda pembayaran padahal mampu adalah bentuk kezaliman.

Namun perlu dibedakan antara utang produktif dan utang konsumtif. Utang produktif seperti KPR syariah atau pembiayaan usaha dapat diangsur sesuai jadwal, sementara utang konsumtif terutama yang berbasis riba harus dilunasi secepat mungkin, bahkan jika perlu dengan menjual aset atau mengurangi konsumsi drastis.

3. Prioritas Ketiga: *Investment* (Investasi untuk Masa Depan)

Setelah hak Allah (zakat) dan hak sesama (utang) terpenuhi, barulah seorang muslim berpikir tentang masa depannya sendiri dan keluarganya melalui investasi. Investasi dalam Islam bukan sekadar mengejar keuntungan materi, tetapi juga bagian dari ikhtiar menjaga amanah harta agar tidak tergerus inflasi dan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan di masa depan. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mempersiapkan masa depan, termasuk secara finansial, sebagaimana tercermin dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" [QS. an-Nisa: 9].

Ayat ini, meskipun secara khusus berbicara tentang wasiat dan perlakuan terhadap anak yatim, para ulama mengambil pelajaran bahwa seorang muslim berkewajiban mempersiapkan masa depan keturunannya agar tidak menjadi generasi yang lemah secara ekonomi. Investasi jangka panjang adalah salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam konsep CDIC, investasi ditempatkan sebelum konsumsi karena sifatnya yang jangka panjang dan penting. Dengan mengalokasikan dana untuk investasi di awal, seorang muslim memastikan bahwa masa depannya tidak diabaikan demi kenikmatan sesaat. Beberapa tujuan investasi yang penting dalam Islam antara lain:

a. Dana darurat: Minimal 3-6 bulan pengeluaran untuk menghadapi situasi tak terduga seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau bencana.

b. Dana pendidikan anak: Biaya pendidikan terus meningkat, perlu dipersiapkan sejak dini.

c. Dana pensiun: Agar di masa tua tidak menjadi beban anak atau masyarakat.

d. Dana ibadah haji dan umrah: Setiap muslim yang mampu wajib haji sekali seumur hidup.

e. Dana warisan: Meninggalkan harta yang cukup untuk ahli waris adalah sunnah, asalkan diperoleh dengan cara halal.

Investasi harus dilakukan pada instrumen-instrumen yang sesuai syariah, seperti emas, properti, saham syariah, reksadana syariah, dan sukuk. Hindari investasi yang mengandung riba, gharar, dan maysir.

4. Prioritas Keempat: *Consumption* (Konsumsi untuk Kebutuhan dan Keinginan)

Prioritas terakhir dalam konsep CDIC adalah konsumsi. Ini bukan berarti konsumsi tidak penting, tetapi ia ditempatkan di urutan terakhir untuk memastikan bahwa semua kewajiban telah dipenuhi

sebelum menikmati harta untuk kepentingan pribadi. Konsumsi sendiri terbagi menjadi dua: kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*), dengan kebutuhan harus didahulukan atas keinginan.

Kebutuhan (*needs*) adalah pengeluaran yang mutlak harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup dan menjalankan fungsi dasar sebagai manusia dan muslim. Ini mencakup:

a. Makanan dan minuman yang halal dan thayyib
b. Pakaian yang layak dan menutup aurat
c. Tempat tinggal yang aman dan nyaman
d. Pendidikan dasar untuk diri dan keluarga
e. Kesehatan dan pengobatan
f. Transportasi untuk bekerja dan beribadah

Keinginan (*wants*) adalah pengeluaran untuk meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan di luar kebutuhan dasar. Ini mencakup:

a. Makan di restoran, liburan, hiburan
b. Pakaian branded, gadget terbaru
c. Hobi dan rekreasi
d. *Upgrade* rumah atau kendaraan

Islam tidak melarang memenuhi keinginan, bahkan menganjurkan untuk menikmati rezeki Allah. Namun ada batasan yang harus diperhatikan: jangan berlebihan (*israf*) dan jangan menghambur-hamburkan (*tabdzir*). Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.

Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan" [QS. al-A'raf: 31].

Ayat ini mengajarkan keseimbangan. Kita boleh menikmati keindahan dan makanan, tetapi dalam batas kewajaran. Keinginan yang berlebihan hingga mengabaikan kewajiban, atau memaksakan diri hingga berutang riba, adalah perilaku yang tidak disukai Allah.

5. Diagram Alir Prioritas Penggunaan Harta

Untuk memudahkan pemahaman, berikut adalah diagram alir sederhana dalam menentukan prioritas penggunaan harta:

a. Apakah sudah menunaikan zakat? Jika belum, sisihkan dana zakat terlebih dahulu. Jika sudah, lanjut ke langkah 2.

b. Apakah memiliki utang? Jika ya, alokasikan dana untuk membayar utang, terutama utang yang jatuh tempo dan utang riba. Prioritaskan pelunasan utang sebelum investasi dan konsumsi berlebihan.

c. Setelah zakat dan utang, apakah ada sisa? Jika ya, alokasikan untuk investasi jangka panjang (dana darurat, pendidikan, pensiun, haji). Jika sisa terbatas, prioritaskan dana darurat terlebih dahulu.

d. Setelah investasi, apakah masih ada sisa? Gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok bulanan. Pastikan kebutuhan pokok terpenuhi sebelum memikirkan keinginan.

e. Jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi dan masih ada sisa, barulah alokasikan untuk keinginan-keinginan halal, dengan tetap menjaga agar tidak berlebihan.

Urutan ini mungkin tampak berbeda dengan kebiasaan kebanyakan orang yang mendahulukan kebutuhan pokok. Namun perlu dipahami bahwa kebutuhan pokok dalam diagram ini tetap menjadi prioritas, hanya saja ia ditempatkan setelah kewajiban zakat dan utang. Ini karena zakat dan utang adalah kewajiban yang jika diabaikan akan berdampak serius, sementara kebutuhan pokok bisa disesuaikan. Misalnya, jika dana terbatas, seseorang bisa makan sederhana atau mencari transportasi murah, tetapi tidak bisa

menunda zakat jika sudah wajib, atau menunda utang jika sudah jatuh tempo.

6. Kasus Khusus: Dana Terbatas dan Prioritas Bersaing

Dalam kondisi dana sangat terbatas, beberapa prioritas mungkin bersaing. Misalnya, seseorang memiliki utang jatuh tempo, kebutuhan pokok mendesak, dan kesempatan investasi menarik. Bagaimana menentukan skala prioritas?

Para ulama memberikan panduan berdasarkan kaidah *dar'u al-mafasid muqaddam 'ala jalbi al-mashalih* (menolak kerusakan lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan). Dalam konteks ini:

a. Jika utang jatuh tempo dan tidak ada kelonggaran, membayar utang lebih utama daripada berinvestasi, bahkan mungkin lebih utama daripada memenuhi kebutuhan pokok tertentu yang masih bisa ditunda. Karena menunda pembayaran utang padahal mampu adalah dosa.

b. Jika kebutuhan pokok sangat mendesak (misalnya tidak ada makanan untuk hari itu), maka memenuhi kebutuhan pokok didahulukan atas investasi, karena menjaga jiwa adalah prioritas tertinggi dalam maqashid syariah.

c. Sedekah sunah dalam kondisi dana terbatas tidak boleh sampai mengorbankan kebutuhan pokok atau menghambat pelunasan utang. Sedekah sunah adalah keutamaan, bukan kewajiban.

Rasulullah memberikan contoh dalam hal ini. Ketika seorang sahabat ingin bersedekah tetapi ia sendiri dalam kesulitan, beliau bersabda: *"Mulailah dari dirimu sendiri, lalu orang yang menjadi tanggunganmu"* (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan diri dan keluarga lebih utama daripada sedekah kepada orang lain, apalagi jika dana terbatas.

7. Hikmah di Balik Prioritas Syariah

Menetapkan prioritas seperti ini bukanlah untuk mempersulit, tetapi justru untuk mendatangkan keberkahan. Ketika seorang muslim mendahulukan zakat, ia membersihkan hartanya sehingga sisa harta

yang ia konsumsi dan investasikan menjadi lebih berkah. Ketika ia melunasi utang, ia membebaskan dirinya dari beban dunia dan akhirat. Ketika ia berinvestasi, ia menyiapkan masa depan yang lebih baik untuk keluarganya. Dan ketika ia mengonsumsi secara sederhana, ia bersyukur atas nikmat Allah dan terhindar dari sikap boros yang tercela.

Pada akhirnya, prioritas ini mengajarkan bahwa harta bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan mengelolanya sesuai tuntunan Allah, seorang muslim berharap mendapatkan ridha-Nya dan keberkahan dalam setiap langkahnya.

C. Cara Mengalokasikan THR dan Gaji ke-13

Tunjangan Hari Raya (THR) dan gaji ke-13 atau ke-14 bagi pegawai BUMN merupakan momentum yang dinantikan setiap tahun. Dana tambahan ini seringkali cukup besar dan dapat menjadi pengubah kondisi keuangan seseorang jika dikelola dengan bijak. Namun sayangnya, tidak sedikit yang justru terjerumus dalam konsumerisme berlebihan saat menerima dana ini, sehingga setelah lebaran atau liburan, mereka kembali mengalami kesulitan keuangan bahkan terlilit utang. Dalam perspektif Islam, dana tambahan seperti ini adalah karunia Allah yang harus disyukuri, dan cara mensyukurinya adalah dengan mengalokasikannya pada hal-hal yang membawa kebaikan dan keberkahan.

Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيد

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" [QS. Ibrahim: 7].

Mensyukuri nikmat THR dan gaji ke-13 berarti menggunakan dana tersebut sesuai dengan prioritas syariah yang telah kita bahas sebelumnya, bukan menghamburkannya untuk hal-hal yang tidak

bermanfaat apalagi maksiat. Para ulama dan pakar keuangan syariah memberikan panduan praktis dalam mengalokasikan dana ini agar memberikan manfaat optimal bagi dunia dan akhirat.

1. Memahami Karakteristik THR dan Gaji Ke-13

THR dan gaji ke-13 memiliki karakteristik yang berbeda dengan gaji bulanan biasa. Perbedaan ini mempengaruhi cara pengalokasiannya. Beberapa karakteristik penting yang perlu dipahami:

Pertama, jumlahnya relatif besar. THR biasanya setara satu bulan gaji, sementara gaji ke-13 juga setara satu bulan gaji atau bahkan lebih. Bagi pegawai BUMN dengan masa kerja tertentu, jumlahnya bisa mencapai puluhan juta rupiah. Kedatangan dana sebesar ini sekaligus merupakan peluang besar untuk memperbaiki kondisi keuangan jangka panjang, bukan sekadar untuk bersenang-senang sesaat.

Kedua, sifatnya periodik dan dapat diprediksi. THR datang setiap tahun menjelang hari raya, sementara gaji ke-13 biasanya diberikan pada pertengahan tahun atau menjelang liburan sekolah. Karena sifatnya yang periodik, dana ini dapat direncanakan penggunaannya jauh-jauh hari. Seorang muslim yang cerdas akan menyusun rencana alokasi THR sebelum dana tersebut masuk ke rekening, agar tidak tergoda untuk membelanjakannya secara impulsif.

Ketiga, sering dikaitkan dengan momen konsumtif. THR identik dengan hari raya Idul Fitri, di mana tradisi bermaaf-maafan, berkumpul keluarga, dan membeli baju baru seringkali memicu pengeluaran besar. Gaji ke-13 sering dikaitkan dengan liburan sekolah atau tahun ajaran baru. Tanpa perencanaan, dana ini bisa habis hanya untuk hal-hal konsumtif yang tidak memberikan nilai tambah jangka panjang.

Keempat, berpotensi terkena zakat. Jika THR dan gaji ke-13 menyebabkan total harta seseorang dalam setahun mencapai nisab (85 gram emas), maka ia wajib mengeluarkan zakat 2,5 persen dari total harta tersebut. Ini perlu diperhitungkan karena zakat adalah

kewajiban yang harus ditunaikan sebelum membelanjakan harta untuk keperluan lain.

2. Prioritas Alokasi THR dan Gaji Ke-13

Mengacu pada konsep prioritas CDIC (*Charity, Debt, Investment, Consumption*), berikut adalah panduan alokasi THR dan gaji ke-13 secara berurutan:

a. Zakat dan Sedekah (*Charity*)
   Langkah pertama dan paling utama saat menerima dana tambahan adalah memeriksa kewajiban zakat. Jika total harta yang dimiliki (termasuk THR) dalam setahun mencapai nisab dan telah memenuhi haul, maka wajib mengeluarkan zakat 2,5 persen. Zakat ini sebaiknya dikeluarkan segera setelah dana diterima, karena menunda-nunda pembayaran zakat padahal mampu adalah perbuatan tercela.

   Selain zakat wajib, sangat dianjurkan untuk memperbanyak sedekah di momen-momen seperti hari raya. Memberi makan orang yang berbuka puasa, membantu fakir miskin, memberikan hadiah kepada anak yatim, atau menyantuni kaum dhuafa adalah amalan yang sangat mulia di bulan Ramadhan dan hari raya. Para ulama menyebutkan bahwa sedekah di waktu-waktu utama seperti ini pahalanya berlipat ganda.

   Sebagai panduan, alokasikan minimal 10-20 persen dari THR untuk zakat dan sedekah. Jika zakat wajib lebih besar dari itu, tentu harus diprioritaskan. Yang penting, jangan sampai dana tambahan ini hanya dinikmati sendiri sementara tetangga sekitar hidup dalam kekurangan. Rasulullah bersabda:

   لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

   "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri" [HR. Bukhari dan Muslim].

b. Melunasi atau Mengurangi Utang (*Debt*)
Setelah menunaikan zakat, prioritas berikutnya adalah menggunakan dana THR untuk melunasi atau mengurangi utang. Utang, terutama utang riba, adalah beban yang harus segera diselesaikan. Momentum dana tambahan adalah kesempatan emas untuk mengurangi beban utang secara signifikan. Bayangkan, jika seseorang memiliki utang Rp10 juta dengan cicilan per bulan Rp1 juta, maka dengan THR sebesar Rp10 juta ia bisa melunasi seluruh utangnya sekaligus dan terbebas dari cicilan bulanan. Ini akan sangat meringankan keuangan di bulan-bulan berikutnya.

Jika utang yang dimiliki besar dan tidak mungkin dilunasi sekaligus, setidaknya gunakan sebagian besar THR untuk mengurangi pokok utang. Prinsipnya, semakin cepat utang dilunasi, semakin baik, karena akan mengurangi beban bunga (jika masih ada utang riba) atau setidaknya memberikan ketenangan batin.

Dalam kajian fikih muamalah, melunasi utang adalah kewajiban yang harus didahulukan atas berbagai bentuk pengeluaran sunah lainnya. Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din menegaskan bahwa seseorang yang memiliki utang tidak dianjurkan untuk bersedekah sunah sebelum utangnya lunas, karena sedekah sunah adalah keutamaan sementara melunasi utang adalah kewajiban.

c. Investasi dan Tabungan Jangka Panjang (*Investment*)
Setelah zakat dan utang terkelola, langkah ketiga adalah mengalokasikan dana untuk investasi dan tabungan jangka panjang. THR dan gaji ke-13 adalah sumber dana yang sangat baik untuk mempercepat pencapaian tujuan keuangan jangka panjang seperti:
1) Dana darurat: Jika dana darurat belum mencapai target (3-6 bulan pengeluaran), gunakan THR untuk melengkapinya.
2) Dana pensiun: Tambahkan porsi investasi jangka panjang seperti reksadana saham syariah atau emas.

3) Dana pendidikan anak: Jika ada rencana pendidikan dalam beberapa tahun ke depan, masukkan ke rekening khusus pendidikan.

4) Dana haji dan umrah: Bagi yang belum berangkat, setorkan ke tabungan haji di bank syariah.

5) Pembelian aset produktif: Misalnya uang muka rumah atau kendaraan yang benar-benar dibutuhkan.

Idealnya, alokasikan 30-40 persen dari THR untuk investasi dan tabungan jangka panjang. Ini akan memastikan bahwa dana tambahan tidak hanya habis untuk konsumsi, tetapi juga membangun masa depan yang lebih baik.

d. Kebutuhan Hari Raya dan Liburan (*Consumption*)
Setelah tiga prioritas utama di atas terpenuhi, barulah sisa dana digunakan untuk memenuhi kebutuhan hari raya dan liburan secara wajar. Ini termasuk:

1) Membeli baju baru untuk keluarga. Islam menganjurkan berhias dan berpakaian indah, terutama di hari raya. Namun hindari berlebihan dan memaksakan diri membeli barang bermerek mahal di luar kemampuan.

2) Menyediakan hidangan lebaran. Sediakan makanan yang cukup untuk keluarga dan tamu, tetapi jangan sampai mubazir dengan memasak berlebihan yang akhirnya terbuang.

3) Ongkos mudik atau liburan keluarga. Jika memungkinkan, alokasikan dana untuk mudik atau liburan berkualitas bersama keluarga. Ini penting untuk merekatkan hubungan keluarga dan memberikan kebahagiaan.

4) Hadiah untuk keluarga dan kerabat. Memberi hadiah adalah sunnah yang dapat mempererat silaturahmi. Rasulullah bersabda: "Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai" (HR. Bukhari dalam Adab al-Mufrad).

Namun penting untuk diingat, alokasi untuk konsumsi ini harus proporsional. Jangan sampai habis seluruhnya hanya untuk hal-hal konsumtif, sementara utang masih menggunung dan investasi masa depan terabaikan. Sebagai panduan, batasi alokasi konsumsi maksimal 30-40 persen dari THR, sehingga masih ada dana untuk prioritas lain.

3. Contoh Perhitungan Alokasi THR

Misalkan seorang pegawai BUMN dengan gaji Rp15 juta per bulan menerima THR sebesar Rp15 juta (satu bulan gaji). Berikut adalah contoh alokasi berdasarkan prioritas di atas:

a. Zakat dan Sedekah (15%): Rp2.250.000
   Jika total harta tahunan mencapai nisab, hitung zakat yang wajib (misal Rp375.000). Sisanya untuk sedekah sunah, misalnya Rp1.875.000 untuk santunan anak yatim, fakir miskin, atau masjid.

b. Melunasi Utang (30%): Rp4.500.000
   Gunakan untuk melunasi utang konsumtif atau mengurangi pokok utang KPR/kendaraan.

c. Investasi Jangka Panjang (35%): Rp5.250.000

   1) Rp2.000.000 untuk menambah dana darurat.

   2) Rp2.000.000 untuk investasi reksadana saham syariah.

   3) Rp1.250.000 untuk tabungan haji.

d. Kebutuhan Hari Raya (20%): Rp3.000.000

   1) Rp1.000.000 untuk baju baru keluarga.

   2) Rp1.500.000 untuk hidangan lebaran dan kebutuhan dapur.

   3) Rp500.000 untuk ongkos mudik (jika ada).

Dengan alokasi seperti ini, THR tidak hanya memberikan kebahagiaan sesaat, tetapi juga membersihkan harta, mengurangi beban utang, dan membangun masa depan yang lebih baik.

4. Tips Khusus untuk THR dan Gaji Ke-13

Pertama, jangan terburu-buru. Saat dana masuk, tahan keinginan untuk segera membelanjakannya. Diamkan dulu beberapa hari, buat perencanaan tertulis, dan diskusikan dengan keluarga. Keputusan yang diambil dengan tenang dan perencanaan matang biasanya lebih baik daripada keputusan impulsif.

Kedua, gunakan sistem amplop. Bagi yang kesulitan mengontrol pengeluaran, metode amplop bisa diterapkan. Siapkan amplop-amplop sesuai kategori (zakat, utang, investasi, konsumsi). Masukkan uang tunai ke masing-masing amplop sesuai rencana. Ketika uang di amplop konsumsi habis, berhenti berbelanja. Ini sangat efektif untuk mencegah overspending.

Ketiga, manfaatkan promo dengan bijak. Menjelang hari raya, banyak toko menawarkan diskon besar-besaran. Manfaatkan diskon untuk membeli barang yang memang dibutuhkan, bukan untuk membeli barang karena tergiur diskon. Ingat, membeli barang diskon yang tidak dibutuhkan adalah pemborosan, bukan penghematan.

Keempat, libatkan keluarga dalam perencanaan. Diskusikan dengan pasangan dan anak-anak tentang rencana penggunaan THR. Ini mengajarkan mereka tentang manajemen keuangan dan pentingnya prioritas. Anak-anak juga akan lebih menghargai barang yang dibeli jika mereka tahu bahwa ada pengorbanan dan perencanaan di baliknya.

Kelima, jangan lupa bersyukur. Setelah dana dikelola, jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah atas karunia ini. Syukur tidak hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan menggunakan harta di jalan kebaikan. Dengan bersyukur, insya Allah rezeki akan bertambah dan diberkahi.

5. Refleksi: THR sebagai Momentum Perbaikan Diri

THR dan gaji ke-13 bukan sekadar dana tambahan untuk bersenang-senang. Ia adalah momentum untuk melakukan evaluasi dan perbaikan kondisi keuangan. Bagi yang selama ini terbebani utang, THR adalah kesempatan untuk mengurangi beban. Bagi yang belum

memiliki dana darurat, THR adalah kesempatan untuk memulai. Bagi yang lalai dalam zakat, THR adalah pengingat untuk menunaikan kewajiban.

Seorang muslim yang cerdas akan memanfaatkan setiap rezeki yang datang, sekecil apapun, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kehidupan yang lebih baik. THR adalah salah satu rezeki itu. Semoga dengan mengelolanya secara Islami, dana tersebut menjadi berkah dan membawa kebaikan di dunia dan akhirat.

D. *Template* Anggaran Bulanan untuk Pegawai BUMN dan Karyawan Tetap

Setelah memahami konsep-konsep fundamental dalam mengelola gaji secara Islami, tiba saatnya untuk menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Bagi pegawai BUMN dan karyawan tetap pada umumnya, karakteristik penghasilan yang tetap setiap bulan merupakan keuntungan tersendiri dalam merencanakan keuangan. Namun tanpa *template* yang jelas, gaji tetap sekalipun dapat habis tanpa arah yang pasti. Dalam Islam, perencanaan yang matang bukanlah bentuk ketidakpercayaan kepada Allah, melainkan wujud dari ikhtiar dan tanggung jawab terhadap amanah harta. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" [QS. al-Hasyr: 18].

Ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin hendaknya mempersiapkan masa depannya, baik masa depan duniawi maupun ukhrawi. *Template* anggaran bulanan adalah salah satu bentuk persiapan tersebut. Dengan *template* yang jelas, seorang muslim dapat

memastikan bahwa hak-hak Allah (zakat, infak, sedekah) ditunaikan, kewajiban terhadap keluarga dipenuhi, utang dilunasi, masa depan diinvestasikan, dan kebutuhan hidup terpenuhi tanpa berlebihan. Berikut adalah *template* anggaran bulanan yang dirancang khusus untuk pegawai BUMN dan karyawan tetap, dengan mempertimbangkan konsep-konsep syariah yang telah dibahas sebelumnya.

1. Prinsip Dasar dalam Menyusun *Template* Anggaran Syariah

Sebelum masuk ke angka-angka, penting untuk memahami prinsip-prinsip yang menjadi landasan *template* ini. Beberapa konsep yang telah kita bahas di sub-bab sebelumnya akan diintegrasikan ke dalam *template*.

Pertama, mendahulukan kewajiban syariah. Dalam konsep CDIC (*Charity, Debt, Investment, Consumption*) yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi syariah, prioritas pertama dalam pengelolaan keuangan adalah *charity* (zakat, infak, sedekah). Ini sejalan dengan ajaran Islam bahwa membersihkan harta melalui zakat adalah kewajiban yang harus didahulukan. Bahkan dalam kondisi penghasilan belum mencapai nisab, seorang muslim tetap dianjurkan untuk bersedekah sesuai kemampuan. Rasulullah bersabda: *"Jagalah dirimu dari api neraka, walau hanya dengan sedekah sebutir kurma"* (HR. Bukhari).

Kedua, melunasi utang sebelum menimbun harta. Setelah zakat, prioritas berikutnya adalah melunasi utang. Islam memandang utang sebagai tanggung jawab besar yang dapat menghalangi seseorang masuk surga jika tidak dilunasi. Rasulullah bersabda: *"Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali utangnya"* (HR. Muslim). Oleh karena itu, *template* ini menempatkan pelunasan utang di posisi yang sangat penting, terutama utang riba yang harus segera diselesaikan.

Ketiga, berinvestasi untuk masa depan. Setelah kewajiban syariah dan utang terpenuhi, seorang muslim perlu menyisihkan dana untuk investasi jangka panjang. Ini adalah bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan generasi mendatang. Investasi di sini harus

dilakukan pada instrumen-instrumen syariah seperti saham syariah, reksadana syariah, sukuk, atau emas. Tujuannya bukan sekadar mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga nilai harta dari inflasi dan mempersiapkan dana pensiun, pendidikan anak, dan ibadah haji.

Keempat, konsumsi yang halal dan tidak berlebihan. Kebutuhan konsumsi ditempatkan di urutan terakhir dalam konsep CDIC, bukan karena tidak penting, tetapi agar tidak mengganggu pemenuhan kewajiban yang lain. Dalam Islam, konsumsi harus dilakukan dengan prinsip sederhana, menghindari *israf* (boros) dan *tabdzir* (menghambur-hamburkan). Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 26-27:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا * إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan" [QS. al-Isra': 26-27].

Kelima, mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran. Islam mengajarkan keterbukaan dan pencatatan dalam urusan harta, sebagaimana diperintahkan dalam surat al-Baqarah ayat 282 tentang pencatatan utang piutang. Dalam konteks keuangan keluarga, mencatat arus kas membantu mengontrol pengeluaran dan memastikan tidak ada kebocoran yang tidak disadari.

2. *Template* Anggaran Bulanan Versi Fiqih

Berikut adalah *template* anggaran bulanan yang dirancang untuk pegawai BUMN dengan pendapatan tetap. Persentase yang digunakan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing, namun tetap berpegang pada prioritas syariah.

Pos Anggaran Persentase dari Gaji Bersih Keterangan dan Panduan Syariah

a. Zakat, Infak, Sedekah 5-10%
   Pos ini adalah prioritas utama. Jika penghasilan telah mencapai nisab (setara 85 gram emas) dan haul, tunaikan zakat mal 2,5%.

Jika belum, alokasikan minimal untuk infak dan sedekah rutin. Landasan: QS. Al-Baqarah: 261.

b. Angsuran Utang Maksimal 30%
Utang harus menjadi prioritas kedua. Upayakan total cicilan utang (termasuk KPR, kendaraan, atau utang konsumtif) tidak melebihi 30% dari pendapatan. Prioritaskan pelunasan utang riba secepatnya.

c. Tabungan Darurat 5-10%
Sisihkan untuk dana darurat hingga mencapai 3-6 kali pengeluaran bulanan. Simpan di rekening syariah yang mudah diakses, bebas riba. Dana ini untuk kebutuhan tak terduga seperti biaya sakit atau perbaikan rumah.

d. Investasi Jangka Panjang 10-15%
Alokasikan untuk investasi halal: saham syariah, reksadana syariah, sukuk ritel, atau emas. Dana ini untuk tujuan jangka panjang seperti pensiun, pendidikan anak, dan biaya haji/umrah.

e. Kebutuhan Pokok 30-40%
Pos ini untuk kebutuhan primer yang halal dan thayyib: makanan halal, tempat tinggal (cicilan KPR syariah atau sewa), listrik, air, pulsa, transportasi, dan pendidikan anak. Hidup sederhana dan hindari pemborosan.

f. Pos Kehormatan (Orang Tua & Kerabat) 5-10%
Alokasi khusus untuk berbakti kepada orang tua, membantu saudara, atau hadiah untuk kerabat. Ini adalah sedekah yang paling utama. Jika orang tua masih hidup dan membutuhkan, pos ini bisa ditingkatkan.

g. Dana Keinginan Halal 5-10%
Sisihkan untuk hiburan halal seperti *quality time* keluarga, liburan edukatif, hobi positif, atau upgrade gadget yang memang dibutuhkan. Pastikan penggunaannya tidak berlebihan dan tidak melanggar syariah.

3. Simulasi untuk Berbagai Tingkat Penghasilan

Agar lebih aplikatif, berikut adalah simulasi untuk dua tingkat penghasilan berbeda: Rp10 juta dan Rp20 juta per bulan. Angka-angka ini bersifat ilustratif dan dapat disesuaikan.

Skenario A: Gaji Bersih Rp10.000.000

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Pos Anggaran
Zakat, Infak, Sedekah	7,5%	750.000	Zakat, Infak, Sedekah
Angsuran Utang	25%	2.500.000	Angsuran Utang
Tabungan Darurat	5%	500.000	Tabungan Darurat
Investasi Jangka Panjang	10%	1.000.000	Investasi Jangka Panjang
Kebutuhan Pokok	35%	3.500.000	Kebutuhan Pokok
Pos Kehormatan	7,5%	750.000	Pos Kehormatan
Dana Keinginan Halal	10%	1.000.000	Dana Keinginan Halal
Total	100%	10.000.000	

Skenario B: Gaji Bersih Rp20.000.000

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Pos Anggaran
Zakat, Infak, Sedekah	10%	2.000.000	Zakat, Infak, Sedekah
Angsuran Utang	20%	4.000.000	Angsuran Utang
Tabungan Darurat	5%	1.000.000	Tabungan Darurat
Investasi Jangka Panjang	15%	3.000.000	Investasi Jangka Panjang

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Pos Anggaran
Kebutuhan Pokok	30%	6.000.000	Kebutuhan Pokok
Pos Kehormatan	10%	2.000.000	Pos Kehormatan
Dana Keinginan Halal	10%	2.000.000	Dana Keinginan Halal
Total	100%	20.000.000	

4. Panduan Mengisi *Template*

a. Menentukan Besaran Zakat
Zakat penghasilan (zakat profesi) dikeluarkan sebesar 2,5% dari penghasilan bruto atau neto, tergantung pada pendapat ulama yang diikuti. Mayoritas ulama kontemporer, termasuk Dr. Yusuf al-Qaradhawi, berpendapat bahwa zakat profesi dikeluarkan sebesar 2,5% setiap kali menerima penghasilan, tanpa menunggu haul, dengan syarat penghasilan tersebut telah mencapai nisab (setara 85 gram emas). Jika penghasilan bersih Rp10 juta dan harga emas saat ini Rp1,2 juta per gram, maka nisabnya adalah Rp102 juta. Penghasilan Rp10 juta per bulan belum mencapai nisab dalam setahun (Rp120 juta), sehingga belum wajib zakat. Namun jika diakumulasi selama setahun mencapai nisab, maka wajib dizakatkan.

Dalam *template* di atas, alokasi 7,5-10% untuk zakat, infak, sedekah sudah mencakup kemungkinan zakat dan juga sedekah sunah. Jika penghasilan belum mencapai nisab, maka dana ini seluruhnya dapat dialokasikan untuk infak dan sedekah sunah. Ini sesuai dengan anjuran untuk tetap bersedekah meskipun belum wajib zakat.

b. Mengelola Utang dengan Bijak
Prinsip dalam konsep CDIC adalah menyelesaikan utang terlebih dahulu sebelum berinvestasi. Namun jika utang yang dimiliki adalah utang produktif dengan margin syariah yang rendah (misalnya KPR syariah), dan investasi yang dilakukan memiliki

potensi imbal hasil lebih tinggi, maka dapat dilakukan secara paralel. Yang terpenting, total cicilan utang tidak boleh melebihi 30-35% dari pendapatan, agar tidak mengganggu kebutuhan pokok dan ibadah sosial.

Prioritaskan pelunasan utang riba dengan segera. Jika masih memiliki utang riba, maka hampir seluruh dana di luar kebutuhan pokok sebaiknya dialokasikan untuk melunasi utang tersebut, karena riba adalah dosa besar yang harus segera ditinggalkan.

c. Menyiapkan Dana Darurat
Dana darurat idealnya adalah 3-6 kali pengeluaran bulanan. Untuk karyawan dengan status lajang, cukup 3 kali pengeluaran. Untuk yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, sebaiknya 6 kali pengeluaran atau lebih. Dana ini ditempatkan di instrumen yang likuid dan aman, seperti tabungan syariah atau reksadana pasar uang syariah.

d. Berinvestasi untuk Masa Depan
Investasi jangka panjang harus dilakukan di instrumen-instrumen yang telah mendapatkan sertifikasi syariah dari DSN-MUI.

Beberapa pilihan yang cocok untuk karyawan dengan penghasilan tetap:

1) Reksadana Syariah: Cocok untuk pemula karena dikelola oleh manajer investasi profesional. Minimal investasi terjangkau (mulai Rp10.000-Rp100.000).

2) Sukuk Ritel atau Sukuk Tabungan: Investasi negara yang aman dan halal, dengan imbal hasil kompetitif dan jaminan pemerintah. Minimal investasi Rp1 juta.

3) Saham Syariah: Untuk yang sudah memahami pasar modal. Pilih saham-saham yang masuk Daftar Efek Syariah (DES) OJK.

4) Emas: Investasi lindung nilai yang tahan inflasi. Bisa dibeli secara fisik atau melalui tabungan emas digital syariah.

e. Pos Kehormatan untuk Orang Tua dan Kerabat
   Dalam Islam, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang tidak pernah putus meskipun seseorang telah berkeluarga. Menyisihkan dana khusus untuk orang tua adalah bentuk bakti yang sangat mulia. Jika orang tua masih hidup dan membutuhkan, pos ini bisa ditingkatkan. Jika orang tua sudah tiada, dana ini dapat dialihkan untuk sedekah atas nama mereka atau membantu kerabat lain yang membutuhkan.

f. Mengelola Keinginan secara Halal dan Bijak
   Pos keinginan halal adalah untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan kebahagiaan hidup, asalkan tidak berlebihan. Beberapa panduan dalam menggunakan pos ini:

   1) Pastikan hiburan atau kegiatan yang dipilih halal (misalnya makan di restoran halal, liburan ke tempat yang tidak campur baur maksiat).

   2) Hindari gaya hidup konsumtif, yaitu membeli barang hanya karena tren atau gengsi.

   3) Jangan menggunakan kartu kredit berbunga untuk memenuhi keinginan, karena akan jatuh ke riba.

5. *Template* dalam Format Aplikasi Catatan Keuangan

Untuk memudahkan implementasi, *template* di atas dapat diterjemahkan ke dalam format aplikasi catatan keuangan sederhana. Berikut adalah contoh tabel yang dapat dibuat di buku catatan atau *spreadsheet*:

Tabel 1. 1 Format Catatan Keuangan

Tanggal	Keterangan Pemasukan	Pemasukan (Rp)	Pos Pengeluaran	Pengeluaran (Rp)	Saldo per Pos
01/02/2026	Gaji Februari	10.000.000			
01/02/2026			ZIS	750.000	0
01/02/2026			Angsuran Utang	2.500.000	0

Tanggal	Keterangan Pemasukan	Pemasukan (Rp)	Pos Pengeluaran	Pengeluaran (Rp)	Saldo per Pos
01/02/2026			Tabungan Darurat	500.000	500.000
01/02/2026			Investasi	1.000.000	1.000.000
01/02/2026			Kebutuhan Pokok	3.500.000	0
01/02/2026			Pos Kehormatan	750.000	750.000
01/02/2026			Keinginan Halal	1.000.000	1.000.000
Total		**10.000.000**		**10.000.000**	

6. Tips Tambahan untuk Pegawai BUMN

a. Manfaatkan Program Kesejahteraan Karyawan
   Banyak BUMN menyediakan fasilitas kesejahteraan seperti asuransi kesehatan, koperasi syariah, atau program pensiun. Manfaatkan fasilitas ini untuk mengurangi beban pengeluaran pribadi. Pastikan program-program tersebut beroperasi sesuai prinsip syariah.

b. Hindari Pinjaman Konsumtif dari Koperasi
   Meskipun koperasi di lingkungan BUMN sering menawarkan pinjaman dengan mudah, tanyakan terlebih dahulu akad yang digunakan. Jika menggunakan akad *qardh* yang benar-benar tanpa bunga, itu diperbolehkan. Namun jika ada tambahan yang dipersyaratkan, itu termasuk riba dan harus dihindari.

c. Sisihkan THR dan Gaji ke-13 secara Khusus
   THR dan gaji ke-13 adalah bonus yang harus dikelola dengan bijak. Alokasikan minimal 50% untuk investasi jangka panjang, 30% untuk zakat/infak/sedekah (karena jumlahnya besar sehingga mungkin mencapai nisab), dan sisanya untuk keperluan hari raya atau liburan. Jangan menghamburkan THR untuk hal-hal yang tidak perlu.

d. Rencanakan Ibadah Haji dan Umrah
   Sebagai pegawai BUMN dengan penghasilan tetap, menunaikan ibadah haji adalah tujuan yang sangat mungkin dicapai. Sisihkan dana khusus untuk ibadah haji, bisa melalui tabungan haji di bank syariah atau investasi emas yang dicicil. Dana ini dapat dimasukkan ke dalam pos investasi jangka panjang atau pos khusus haji.

7. Menghadapi Defisit dan Surplus

Tidak semua bulan berjalan mulus. Kadang ada pengeluaran tak terduga yang membuat anggaran jebol, atau sebaliknya ada sisa dana di akhir bulan. Bagaimana cara menyikapinya secara Islami?

Jika terjadi defisit, evaluasi kembali pos-pos pengeluaran. Apakah ada pengeluaran yang bisa dikurangi, terutama dari pos keinginan halal? Apakah ada utang yang bisa direstrukturisasi? Yang terpenting, jangan menutup defisit dengan berutang riba. Jika terpaksa harus berutang, carilah pinjaman dengan akad qardh hasan (pinjaman kebaikan tanpa bunga) dari keluarga atau teman.

Jika terjadi surplus, alokasikan dana surplus untuk hal-hal berikut secara berurutan:

a. Perbanyak sedekah (karena rezeki lebih adalah ujian keimanan).
b. Tambah porsi investasi jangka panjang.
c. Lunasi utang lebih cepat dari jadwal.
d. Sisihkan untuk dana darurat jika dirasa masih kurang.
e. Berikan hadiah untuk orang tua atau keluarga.

Surplus adalah nikmat dari Allah yang harus disyukuri. Cara mensyukurinya adalah dengan membelanjakan harta di jalan kebaikan, bukan untuk berfoya-foya.

8. Refleksi: Keberkahan di Balik Anggaran

Pada akhirnya, *template* anggaran hanyalah alat. Yang lebih penting adalah niat dan kesadaran bahwa setiap rupiah yang kita kelola adalah amanah dari Allah. Dengan mengalokasikan gaji sesuai prioritas syariah, kita tidak hanya menjaga kesehatan finansial, tetapi juga

membangun hubungan yang baik dengan Allah (melalui zakat dan sedekah), dengan sesama (melalui pelunasan utang dan bantuan kepada kerabat), dan dengan diri sendiri (melalui investasi untuk masa depan).

Rasulullah bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِح

"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang saleh" [HR. Ahmad].

Semoga dengan panduan ini, kita semua dapat menjadi hamba yang saleh yang mampu mengelola harta dengan baik, sehingga harta tersebut menjadi berkah di dunia dan menjadi bekal menuju akhirat. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

E. Studi Kasus: Simulasi Lengkap Pengelolaan Gaji untuk Berbagai Tahap Kehidupan

Setelah memahami teori dan *template* anggaran secara umum, tiba saatnya untuk melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Setiap individu memiliki kondisi yang unik: ada yang masih lajang, ada yang baru menikah, ada yang sudah memiliki anak, dan ada yang mendekati masa pensiun. Masing-masing tahap kehidupan ini memiliki prioritas keuangan yang berbeda dan memerlukan penyesuaian dalam alokasi gaji. Dalam Islam, memahami kondisi diri dan menyesuaikan ibadah serta muamalah sesuai kemampuan adalah bagian dari kemudahan yang diajarkan agama. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" [QS. al-Baqarah: 286].

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam beribadah dan bermuamalah, termasuk dalam mengelola keuangan, setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda. *Template* yang sama tidak bisa

diterapkan secara kaku untuk semua orang. Berikut adalah simulasi lengkap pengelolaan gaji untuk berbagai tahap kehidupan, dengan asumsi pendapatan yang bervariasi, untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam praktik.

1. Profil 1: Ahmad, Lajangan Usia 25 Tahun, Gaji Rp7 Juta

Ahmad adalah seorang pegawai muda di sebuah perusahaan swasta, baru bekerja dua tahun, dan masih lajang. Ia tinggal di kos dekat kantor dan belum memiliki tanggungan keluarga. Gaji bersihnya Rp7 juta per bulan. Tujuan keuangan utamanya adalah menabung untuk biaya pernikahan dalam 3 tahun ke depan, mempersiapkan dana darurat, dan mulai berinvestasi untuk jangka panjang. Ia juga memiliki utang cicilan motor sebesar Rp1 juta per bulan yang masih sisa satu tahun.

Analisis Kondisi:

a. Pendapatan bulanan: Rp7.000.000
b. Cicilan utang: Rp1.000.000 (14,3% dari pendapatan, masih dalam batas wajar)
c. Kebutuhan pokok sebagai lajang: Rp2.500.000 - Rp3.000.000 per bulan (termasuk kos, makan, transportasi)
d. Target menikah dalam 3 tahun: membutuhkan dana sekitar Rp30 juta untuk mahar dan biaya pernikahan sederhana
e. Belum memiliki dana darurat sama sekali

Alokasi Gaji Bulanan:

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
ZIS	5%	350.000	Karena gaji tahunan diperkirakan Rp84 juta, belum mencapai nisab (asumsi emas Rp1,2 juta/gram, nisab Rp102

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
			juta), maka belum wajib zakat. Seluruhnya untuk infak dan sedekah rutin.
Angsuran Utang	14,3%	1.000.000	Cicilan motor, akan lunas dalam 12 bulan.
Tabungan Darurat	10%	700.000	Prioritas utama karena belum punya dana darurat. Ditabung di rekening syariah terpisah.
Investasi Nikah	20%	1.400.000	Investasi jangka menengah untuk biaya pernikahan. Bisa di reksadana pasar uang syariah atau emas. Target 3 tahun: Rp50,4 juta (sudah lebih dari target).
Investasi Pensiun	5%	350.000	Mulai investasi jangka panjang meski kecil. Bisa di reksadana saham syariah.
Kebutuhan Pokok	35,7%	2.500.000	Kos, makan, transportasi, pulsa, dll. Hidup sederhana sebagai lajang.
Pos Kehormatan	5%	350.000	Untuk orang tua di kampung, hadiah untuk adik, dll.
Keinginan Halal	5%	350.000	Nongkrong, hobi, atau liburan sederhana.
Total	**100%**	**7.000.000**	

Catatan Penting untuk Ahmad:

a. Prioritas utama dana darurat: Dalam 10 bulan, dana darurat Ahmad akan mencapai Rp7 juta (satu bulan pengeluaran). Targetkan memiliki dana darurat 3 bulan pengeluaran (sekitar Rp9 juta) dalam 13 bulan.

b. Setelah utang motor lunas: Setelah satu tahun, cicilan Rp1 juta akan bebas. Alokasikan dana ini untuk menambah investasi nikah dan investasi pensiun.

c. Realisasi target nikah: Dengan konsisten menabung Rp1,4 juta per bulan selama 3 tahun, ditambah bonus dan THR, insya Allah target nikah tercapai bahkan lebih.

d. Mulai belajar investasi: Ahmad bisa mulai belajar investasi syariah dengan modal kecil melalui reksadana online.

2. Profil 2: Budi dan Siti, Pasangan Muda Tanpa Anak, Gaji Gabungan Rp15 Juta

Budi (28 tahun) dan Siti (26 tahun) adalah pasangan yang baru menikah setahun lalu. Keduanya bekerja sebagai pegawai BUMN dengan total pendapatan gabungan Rp15 juta per bulan. Mereka tinggal di rumah kontrakan sederhana dan sedang merencanakan memiliki anak dalam waktu dekat. Budi memiliki cicilan KPR syariah untuk rumah yang akan ditempati setelah selesai pembangunan, sebesar Rp3 juta per bulan. Mereka juga ingin mempersiapkan dana pendidikan anak dan dana haji.

Analisis Kondisi:

a. Pendapatan gabungan: Rp15.000.000

b. Cicilan KPR syariah: Rp3.000.000 (20% dari pendapatan, sehat)

c. Kebutuhan pokok pasangan: Rp4.500.000 - Rp5.000.000 (kontrakan, makan, listrik, transportasi)

d. Target punya anak dalam 2 tahun, butuh dana persalinan dan awal kelahiran

e. Ingin menabung dana pendidikan anak dan dana haji

f. Dana darurat sudah ada sekitar Rp20 juta (cukup 4 bulan pengeluaran)

Alokasi Gaji Bulanan:

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
ZIS	7,5%	1.125.000	Pendapatan tahunan Rp180 juta, sudah di atas nisab. Zakat 2,5% dari penghasilan = Rp375.000 per bulan. Sisanya untuk infak dan sedekah.
Angsuran Utang	20%	3.000.000	Cicilan KPR syariah.
Tabungan Darurat	3%	450.000	Menambah dana darurat karena akan ada anak. Targetkan 6 bulan pengeluaran setelah ada anak.
Investasi Pendidikan Anak	10%	1.500.000	Mulai tabungan pendidikan anak di reksadana pendapatan tetap atau sukuk.
Investasi Haji	7%	1.050.000	Tabungan haji di bank syariah. Dalam 5 tahun terkumpul Rp63 juta, cukup untuk biaya haji berdua (subsidi).
Investasi Pensiun	8%	1.200.000	Investasi jangka panjang untuk pensiun, di reksadana campuran syariah.
Kebutuhan Pokok	30%	4.500.000	Kontrakan, makan, listrik, transportasi, belanja rumah tangga.

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
Pos Kehormatan	7,5%	1.125.000	Untuk orang tua kedua belah pihak secara rutin.
Keinginan Halal	7%	1.050.000	*Quality time* suami istri, liburan sederhana, dan tabungan untuk beli perabot.

Catatan Penting untuk Budi dan Siti:

a. Zakat dihitung bersama: Sebagai keluarga, harta mereka dihitung gabungan untuk zakat. Mereka bisa membayar zakat bersama-sama dari penghasilan gabungan.

b. Prioritas dana darurat setelah punya anak: Setelah anak lahir, kebutuhan darurat akan meningkat. Terus tambah dana darurat hingga 6 bulan pengeluaran.

c. Manfaatkan program haji: Daftar haji segera setelah tabungan mencukupi untuk mendapatkan porsi haji. Dengan tabungan rutin, mereka bisa berangkat dalam 5-7 tahun.

d. Komunikasi keuangan: Sebagai pasangan, penting untuk selalu berkomunikasi tentang keuangan dan mengevaluasi anggaran bersama setiap bulan.

3. Profil 3: Hasan dan Fatimah, Keluarga dengan Dua Anak, Gaji Rp20 Juta

Hasan (40 tahun) dan Fatimah (38 tahun) adalah keluarga dengan dua anak usia 10 dan 7 tahun. Hasan bekerja sebagai pegawai BUMN dengan gaji Rp18 juta, sementara Fatimah memilih menjadi ibu rumah tangga. Total pendapatan Rp18 juta per bulan. Mereka memiliki rumah sendiri (masih cicil KPR syariah Rp4 juta per bulan) dan satu mobil (cicilan Rp2,5 juta per bulan). Anak pertama sudah masuk SD, anak kedua masih TK. Mereka sedang mempersiapkan dana pendidikan lanjutan dan mulai berpikir tentang dana pensiun Hasan.

Analisis Kondisi:

a. Pendapatan: Rp18.000.000
b. Cicilan KPR: Rp4.000.000 (22,2%)
c. Cicilan mobil: Rp2.500.000 (13,9%)
d. Total cicilan: Rp6.500.000 (36,1%, agak tinggi tetapi masih wajar untuk keluarga mapan)
e. Kebutuhan pokok keluarga: Rp6.000.000 - Rp7.000.000
f. Dana darurat sudah ada sekitar Rp50 juta (cukup 5 bulan pengeluaran)
g. Target: pendidikan anak hingga perguruan tinggi, dana pensiun, dan melunasi utang lebih cepat

Alokasi Gaji Bulanan:

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
ZIS	10%	1.800.000	Zakat penghasilan 2,5% = Rp450.000. Sisanya Rp1.350.000 untuk infak, sedekah, dan membantu kerabat.
Angsuran Utang	36,1%	6.500.000	Cicilan KPR dan mobil. Prioritaskan untuk tidak menambah utang baru.
Tabungan Darurat	2%	360.000	Menambah dana darurat karena anak semakin besar.
Investasi Pendidikan Anak	15%	2.700.000	Investasi jangka panjang untuk pendidikan S1 anak. Bisa di reksadana saham syariah atau emas.
Investasi Pensiun	10%	1.800.000	Dana pensiun Hasan. Targetkan memiliki dana pensiun yang cukup untuk

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
			hidup 20 tahun setelah pensiun.
Investasi Pelunasan Utang	5%	900.000	Dana khusus untuk mempercepat pelunasan utang, misalnya dengan mencicil pokok lebih cepat.
Kebutuhan Pokok	15%	2.700.000	Ini hanya kebutuhan pokok inti. Sebenarnya dengan anak dua, kebutuhan pokok bisa lebih besar, tapi banyak yang sudah masuk pos lain.
Pos Kehormatan	5%	900.000	Untuk orang tua yang sudah lanjut usia.
Keinginan Halal	2%	360.000	Hiburan keluarga, makan di luar sesekali. Porsi kecil karena prioritas lain besar.

Catatan Penting untuk Hasan dan Fatimah:

a. Tekan cicilan: Total cicilan 36% cukup tinggi. Targetkan untuk melunasi cicilan mobil lebih cepat (misalnya 2 tahun lagi) agar setelah itu dana bisa dialihkan ke investasi.

b. Pendidikan anak: Mulai hitung kebutuhan pendidikan anak. Untuk anak pertama yang akan kuliah dalam 8 tahun, dengan asumsi biaya Rp200 juta saat ini, dan inflasi 10% per tahun, maka dibutuhkan sekitar Rp430 juta. Dengan investasi Rp2,7 juta per bulan dan imbal hasil 12% per tahun, target bisa tercapai.

c. Pensiun Hasan: Hasan saat ini 40 tahun, pensiun di 58 tahun (18 tahun lagi). Kebutuhan pensiun diperkirakan Rp15 juta per bulan (nilai saat ini). Dengan inflasi, dibutuhkan dana pensiun besar. Investasi rutin Rp1,8 juta per bulan mungkin perlu ditingkatkan setelah cicilan mobil lunas.

d. Libatkan anak dalam sedekah: Ajak anak-anak untuk ikut menyalurkan sedekah, agar mereka tumbuh dengan kepedulian sosial.

4. Profil 4: Abdullah, Menjelang Pensiun Usia 55 Tahun, Gaji Rp25 Juta

Abdullah (55 tahun) adalah pegawai BUMN yang akan pensiun dalam 5 tahun. Gaji bersihnya Rp25 juta per bulan. Anak-anaknya sudah bekerja dan mandiri. Rumah sudah lunas, mobil sudah lunas. Ia memiliki tabungan dan investasi yang cukup, namun ingin memastikan masa pensiunnya nyaman dan berkah. Prioritasnya sekarang adalah memaksimalkan investasi pensiun, meningkatkan sedekah, dan mempersiapkan warisan untuk anak-cucu. Ia juga ingin fokus pada ibadah dan kegiatan sosial setelah pensiun.

Analisis Kondisi:

a. Pendapatan: Rp25.000.000

b. Tidak ada cicilan utang

c. Kebutuhan pokok: Rp7.000.000 - Rp8.000.000 (karena anak sudah mandiri)

d. Dana darurat: sudah sangat cukup (mungkin Rp200 juta lebih)

e. Target: memaksimalkan dana pensiun, meningkatkan sedekah jariyah, mempersiapkan wasiat dan hibah

Alokasi Gaji Bulanan:

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
ZIS	20%	5.000.000	Zakat penghasilan 2,5% = Rp625.000. Sisanya Rp4.375.000 untuk sedekah jariyah, membantu masjid, anak yatim, dan kegiatan

Pos Anggaran	Persentase	Nominal (Rp)	Keterangan
			sosial. Ini bentuk investasi akhirat.
Tabungan Darurat	2%	500.000	Menambah dana darurat untuk jaga-jaga di masa pensiun.
Investasi Pensiun	40%	10.000.000	Maksimalkan investasi jangka pendek yang aman seperti sukuk, deposito syariah, atau reksadana pendapatan tetap. Targetkan memiliki dana pensiun yang cukup untuk 20-25 tahun.
Investasi Warisan	10%	2.500.000	Investasi untuk anak-cucu, misalnya dalam bentuk emas atau properti yang akan diwariskan.
Kebutuhan Pokok	20%	5.000.000	Hidup sederhana, kebutuhan pokok bulanan.
Pos Kehormatan	5%	1.250.000	Untuk mertua atau kerabat lain yang mungkin membutuhkan.
Keinginan Halal	3%	750.000	Untuk hobi, jalan-jalan, atau kegiatan positif lainnya.
Total	**100%**	**25.000.000**	

Catatan Penting untuk Abdullah:

a. Perbanyak sedekah jariyah: Di usia menjelang pensiun, perbanyak sedekah yang pahalanya terus mengalir, seperti wakaf Al-Quran,

membangun sumur, atau menyantuni anak yatim secara rutin. Ini bekal terbaik untuk akhirat.

b. Atur wasiat dan hibah: Segera atur wasiat (maksimal 1/3 harta) untuk kepentingan sosial, dan hibah untuk anak-cucu dengan tetap memperhatikan keadilan. Konsultasikan dengan ahli waris dan notaris.

c. Konservatif dalam investasi: Karena mendekati pensiun, alihkan investasi ke instrumen yang lebih aman seperti sukuk atau deposito syariah, hindari investasi berisiko tinggi.

d. Persiapkan mental dan spiritual: Selain finansial, persiapkan mental dan spiritual untuk masa pensiun. Perbanyak ibadah, ikut kajian, dan kegiatan sosial.

5. Refleksi atas Keempat Profil

Keempat profil di atas menunjukkan bahwa alokasi gaji yang ideal sangat tergantung pada tahap kehidupan dan kondisi masing-masing individu. Tidak ada *template* yang cocok untuk semua orang. Namun prinsip-prinsip dasarnya tetap sama: dahulukan zakat dan sedekah, lunasi utang, siapkan dana darurat, investasi untuk masa depan, penuhi kebutuhan pokok secara sederhana, dan hormati orang tua serta kerabat.

Yang terpenting, dalam setiap tahap kehidupan, seorang muslim harus selalu ingat bahwa harta adalah amanah. Keberkahan tidak datang dari besarnya jumlah, tetapi dari bagaimana kita mengelolanya sesuai dengan tuntunan Allah. Semoga simulasi ini memberikan gambaran nyata dan inspirasi bagi pembaca untuk mengatur keuangannya dengan lebih baik.

F. Mengelola Gaji di Tengah Utang: Strategi Jihad Finansial Melunasi Riba

Salah satu situasi paling menantang dalam pengelolaan keuangan adalah ketika seseorang memiliki utang, terutama utang riba. Dalam

Islam, riba adalah dosa besar yang dinyatakan perang oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya" [QS. al-Baqarah: 279].

Ayat ini menunjukkan betapa seriusnya dosa riba. Bagi seorang muslim yang terlanjur memiliki utang riba, misalnya karena kartu kredit, KPR konvensional, atau pinjaman bank konvensional, maka kewajiban pertama adalah segera keluar dari jeratan riba tersebut. Ini adalah jihad finansial yang membutuhkan pengorbanan, disiplin, dan strategi yang tepat. Sub-bab ini akan membahas strategi mengelola gaji di tengah utang riba, bagaimana memprioritaskan pelunasan, dan bagaimana tetap memenuhi kebutuhan hidup serta kewajiban syariah lainnya.

1. Mengukur Kedalaman Utang: Rasio Utang terhadap Pendapatan

Langkah pertama dalam strategi pelunasan utang adalah mengukur seberapa dalam seseorang terjebak dalam utang. Rasio utang terhadap pendapatan (*debt to income ratio*) adalah indikator penting. Hitung total cicilan utang per bulan (termasuk bunga) dibagi dengan pendapatan bulanan. Idealnya, rasio ini tidak lebih dari 30-35%. Jika lebih dari itu, seseorang masuk dalam kategori over-indebted dan perlu tindakan drastis.

Dalam perspektif syariah, utang yang paling berbahaya adalah utang konsumtif berbasis riba, seperti kartu kredit yang tidak dibayar penuh, pinjaman online ilegal, atau kredit kendaraan dengan bunga tinggi. Utang produktif seperti KPR syariah atau pembiayaan usaha dengan margin wajar masih dalam batas yang dapat dikelola. Prioritas pelunasan harus diberikan kepada utang dengan bunga tertinggi dan utang yang paling mendesak.

2. Strategi Pelunasan: Metode *Snowball* vs *Avalanche*

Dalam literasi keuangan konvensional, dikenal dua metode populer untuk melunasi utang: metode snowball dan metode avalanche. Keduanya dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan prinsip syariah.

Metode *Snowball* (Bola Salju): Metode ini fokus pada pelunasan utang terkecil terlebih dahulu, tanpa mempedulikan bunga. Setelah utang terkecil lunas, dana yang tadinya untuk cicilan utang tersebut ditambahkan ke cicilan utang berikutnya. Metode ini memberikan kepuasan psikologis karena cepat melihat satu utang lunas, sehingga memotivasi untuk terus melanjutkan.

Metode *Avalanche* (Longsor): Metode ini fokus pada pelunasan utang dengan bunga tertinggi terlebih dahulu. Secara matematis, metode ini lebih efisien karena meminimalkan total bunga yang dibayar. Namun butuh kesabaran karena utang dengan bunga tertinggi biasanya juga jumlahnya besar, sehingga butuh waktu lebih lama untuk melihat hasilnya.

Dalam konteks syariah, karena bunga adalah riba yang diharamkan, maka metode avalanche lebih sesuai secara spiritual karena kita ingin secepatnya keluar dari dosa riba yang paling besar. Prioritaskan utang dengan bunga tertinggi meskipun jumlahnya besar, karena setiap hari kita menahan bunga, dosa terus mengalir.

3. Langkah-Langkah Praktis Jihad Finansial

Berikut adalah langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk keluar dari jeratan utang riba:

Langkah 1: Hentikan Berutang Baru. Langkah pertama dan paling fundamental adalah berhenti menambah utang baru. Tutup semua akses yang memungkinkan berutang: potong kartu kredit, hapus aplikasi pinjol, jangan lagi mengambil cicilan baru. Ini adalah taubat finansial yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Rasulullah bersabda:

ٌالْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّن

"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas" [HR. Bukhari dan Muslim].

Berutang riba adalah haram yang jelas, dan kita harus berhenti total.

Langkah 2: Hitung Total Utang dan Bunga. Buat daftar semua utang, termasuk:

a. Nama pemberi utang (bank, koperasi, pinjol, teman)

b. Jumlah pokok utang

c. Suku bunga per bulan/tahun

d. Total bunga yang akan dibayar jika dilunasi sesuai jadwal

e. Cicilan per bulan

f. Jatuh tempo

Dengan data ini, kita bisa melihat gambaran utang secara utuh dan menentukan prioritas.

Langkah 3: Buat Anggaran Super Ketat. Untuk melunasi utang cepat, diperlukan pengorbanan. Buat anggaran yang sangat ketat, hanya untuk kebutuhan pokok minimal. Tunda semua keinginan, bahkan kurangi pos kehormatan dan sedekah sunah sementara waktu. Ingat, melunasi utang riba adalah kewajiban yang harus didahulukan atas berbagai sunah. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang memiliki utang tidak dianjurkan bersedekah sunah sebelum utangnya lunas.

Langkah 4: Alokasikan Sebagian Besar Pendapatan untuk Utang. Idealnya, alokasikan 50-70% dari pendapatan untuk melunasi utang. Ini memang berat, tetapi ini adalah jihad finansial. Kurangi gaya hidup drastis: jual motor dan naik angkutan umum, pindah ke kontrakan lebih murah, kurangi jajan, dan lain-lain. Ingatlah bahwa setiap rupiah yang digunakan untuk melunasi utang riba adalah jihad di jalan Allah.

Langkah 5: Cari Pendapatan Tambahan. Selain memotong pengeluaran, cari sumber pendapatan tambahan. Bisa dengan kerja freelance, jualan online, atau memanfaatkan keahlian. Semua pendapatan tambahan dialokasikan untuk utang.

Langkah 6: Negosiasi dengan Kreditur. Untuk utang bank atau lembaga keuangan, coba negosiasi untuk mendapatkan keringanan. Jelaskan bahwa kita sedang berusaha melunasi dan minta penghapusan denda atau pengurangan bunga. Dalam Islam, memberi keringanan kepada orang yang kesulitan adalah perbuatan mulia. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ

"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan" [QS. al-Baqarah: 280].

Meskipun bank mungkin tidak mau menghapus bunga, setidaknya kita sudah berusaha.

Langkah 7: Utamakan Utang Riba. Jika memiliki beberapa jenis utang, prioritaskan pelunasan utang riba di atas utang non-riba (misalnya utang ke teman tanpa bunga). Karena dosa riba jauh lebih besar.

Langkah 8: Tetap Tunaikan Zakat. Jika masih memiliki utang, apakah tetap wajib zakat? Para ulama berbeda pendapat. Jumhur ulama berpendapat bahwa utang tidak menggugurkan zakat, karena zakat adalah hak Allah yang harus ditunaikan. Namun jika utang tersebut sangat besar dan mendesak, sebagian ulama membolehkan mengurangi harta yang dizakati sebesar utang yang jatuh tempo. Untuk kehati-hatian, hitung dengan cermat dan konsultasi dengan ahli zakat.

4. Studi Kasus: Rina, Karyawati dengan Utang Kartu Kredit Rp30 Juta

Rina (30 tahun) adalah karyawati dengan gaji Rp8 juta per bulan. Ia memiliki utang kartu kredit sebesar Rp30 juta akibat gaya hidup konsumtif beberapa tahun terakhir. Bunga kartu kredit 2,5% per bulan, sehingga setiap bulan ia harus membayar bunga Rp750.000. Cicilan minimum yang biasa ia bayar hanya Rp1,5 juta per bulan, sehingga utangnya hampir tidak pernah berkurang secara signifikan. Ia juga memiliki cicilan motor Rp1,2 juta per bulan. Total cicilan Rp2,7

juta (33,7% dari gaji), belum termasuk bunga kartu kredit yang terus menumpuk.

Langkah-Langkah yang Dilakukan Rina:

a. Taubat dan Komitmen: Rina menyadari bahwa ia berada dalam dosa riba dan memutuskan untuk berhenti menggunakan kartu kredit sama sekali. Kartu dipotong dan akun ditutup.

b. Menghitung Utang: Utang pokok kartu kredit Rp30 juta, bunga per bulan Rp750.000. Jika hanya bayar minimum, utang tidak akan lunas-lunas.

c. Membuat Anggaran Super Ketat:

    1) Gaji: Rp8.000.000

    2) Cicilan motor: Rp1.200.000

    3) Kebutuhan pokok minimal: Rp2.500.000 (kos, makan, transportasi)

    4) Sisa untuk utang kartu kredit: Rp4.300.000

d. Negosiasi dengan Bank: Rina menghubungi bank dan menjelaskan kondisinya, meminta keringanan bunga. Bank setuju untuk menghapus bunga selama 6 bulan jika ia berkomitmen membayar pokok minimal Rp4 juta per bulan. Ini kesempatan besar.

e. Cari Pendapatan Tambahan: Rina mengambil kerja freelance di akhir pekan sebagai asisten virtual, menghasilkan tambahan Rp1,5 juta per bulan. Seluruhnya untuk utang.

f. Alokasi Pendapatan:

    1) Gaji Rp8 juta: Rp2,5 juta kebutuhan, Rp1,2 juta cicilan motor, Rp4,3 juta utang kartu kredit.

    2) Pendapatan tambahan Rp1,5 juta: seluruhnya utang kartu kredit.

    3) Total bayar utang kartu kredit per bulan: Rp5,8 juta.

g. Hasil: Dalam 6 bulan, Rina berhasil melunasi Rp34,8 juta, lebih dari cukup untuk melunasi pokok Rp30 juta. Ia bebas dari utang kartu kredit dalam 6 bulan, dengan total bunga yang dibayar minimal karena negosiasi.

Setelah utang lunas, Rina bersyukur dan berjanji tidak akan kembali ke gaya hidup konsumtif. Ia mulai menyisihkan dana untuk investasi dan sedekah, dan hidup lebih sederhana.

Pelajaran dari Kasus Rina:

a. Kesadaran dan taubat adalah langkah pertama yang paling penting.
b. Negosiasi dengan kreditur bisa sangat membantu.
c. Anggaran super ketat dan pendapatan tambahan adalah kunci percepatan pelunasan.
d. Konsistensi selama 6 bulan membuahkan hasil yang luar biasa.
e. Kebebasan dari utang memberikan ketenangan batin yang tak ternilai.

Bagi siapa pun yang sedang berjuang melunasi utang riba, ingatlah bahwa ini adalah jihad di jalan Allah. Setiap pengorbanan yang dilakukan akan diganjar pahala yang besar. Dan setelah terbebas, jangan pernah kembali ke jurang yang sama. Rasulullah bersabda:

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ

"Seorang mukmin tidak akan terperosok ke dalam lubang yang sama dua kali" [HR. Bukhari dan Muslim].

G. Dana Pendidikan Anak: Menyiapkan Generasi Unggul dengan Investasi Halal

Salah satu tujuan keuangan terpenting bagi keluarga muslim adalah mempersiapkan dana pendidikan anak. Pendidikan adalah fondasi masa depan, dan dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan. Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" [HR. Ibnu Majah].

Mempersiapkan dana pendidikan yang cukup berarti memastikan bahwa anak-anak dapat menuntut ilmu setinggi mungkin tanpa terbebani masalah finansial. Ini adalah bentuk tanggung jawab orang tua terhadap generasi penerus. Dalam surat an-Nisa ayat 9, Allah mengingatkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِم

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya" [QS. an-Nisa: 9].

Kelemahan yang dimaksud tidak hanya lemah secara fisik atau spiritual, tetapi juga lemah secara ekonomi dan pendidikan. Sub-bab ini akan membahas strategi lengkap mempersiapkan dana pendidikan anak dengan instrumen halal, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

1. Menghitung Kebutuhan Dana Pendidikan

Langkah pertama dalam perencanaan dana pendidikan adalah menghitung berapa dana yang dibutuhkan. Biaya pendidikan cenderung meningkat setiap tahun, biasanya di atas inflasi umum. Berikut adalah pendekatan yang dapat digunakan:

a. Tentukan Jenjang Pendidikan yang Direncanakan. Apakah anak akan disekolahkan di sekolah negeri, swasta, atau internasional? Apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi dalam negeri atau luar negeri? Setiap pilihan memiliki konsekuensi biaya yang berbeda. Dalam Islam, memilihkan pendidikan yang baik untuk anak adalah kewajiban, namun harus sesuai dengan kemampuan. Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya.

b. Cari Data Biaya Saat Ini. Cari informasi biaya pendidikan saat ini untuk jenjang yang dituju. Misalnya, biaya masuk SD swasta favorit saat ini Rp30 juta, SPP per bulan Rp1 juta. Biaya kuliah di PTN jalur

mandiri Rp50 juta, atau di PTS Rp100 juta. Gunakan data yang akurat dan terbaru.

c. Tentukan Inflasi Pendidikan. Inflasi pendidikan biasanya lebih tinggi dari inflasi umum. Di Indonesia, inflasi pendidikan berkisar antara 10-15% per tahun. Gunakan angka konservatif, misalnya 10% per tahun, untuk menghindari underestimasi.

d. Hitung dengan Rumus Future Value. Gunakan rumus future value untuk menghitung biaya di masa depan:

   Future Value = *Present Value* × (1 + inflasi pendidikan)^n

   Dimana n adalah jumlah tahun hingga dana dibutuhkan.

   Contoh Perhitungan:

   Anak pertama saat ini usia 3 tahun, akan masuk SD pada usia 7 tahun (4 tahun lagi). Biaya masuk SD swasta saat ini Rp30 juta. Dengan asumsi inflasi pendidikan 10% per tahun, maka biaya masuk SD saat anak masuk adalah:

   Future Value = 30.000.000 × (1 + 0,10)^4 = 30.000.000 × 1,4641 = Rp43.923.000

   Untuk biaya SPP selama 6 tahun SD, perlu perhitungan terpisah dengan mempertimbangkan kenaikan SPP setiap tahun.

e. Buat Tabel Kebutuhan per Jenjang. Buat tabel lengkap kebutuhan dana untuk setiap jenjang pendidikan: SD, SMP, SMA, dan kuliah. Ini akan memberikan gambaran total dana yang harus disiapkan.

2. Strategi Investasi untuk Dana Pendidikan

Setelah mengetahui kebutuhan dana, langkah berikutnya adalah menentukan strategi investasi yang tepat. Pemilihan instrumen investasi harus disesuaikan dengan jangka waktu dan profil risiko.

a. Jangka Pendek (1-3 Tahun). Jika dana akan dibutuhkan dalam waktu dekat, pilih instrumen yang aman dan likuid, seperti:

   1) Tabungan pendidikan syariah di bank syariah

   2) Deposito syariah

3) Reksadana pasar uang syariah

4) Sukuk Tabungan atau Sukuk Ritel dengan tenor pendek

Instrumen ini memberikan keamanan tinggi dan risiko minimal, meskipun imbal hasilnya relatif rendah.

b. Jangka Menengah (4-7 Tahun). Untuk jangka menengah, investor bisa mengambil risiko moderat dengan kombinasi instrumen:

1) Reksadana pendapatan tetap syariah

2) Sukuk dengan tenor menengah

3) Emas (untuk lindung nilai inflasi)

4) Reksadana campuran syariah

Imbal hasil diharapkan lebih tinggi dari inflasi pendidikan.

c. Jangka Panjang (8-15 Tahun). Untuk jangka panjang, investor bisa mengambil risiko lebih tinggi untuk mendapatkan imbal hasil optimal:

1) Reksadana saham syariah

2) Saham syariah secara langsung (jika paham)

3) Properti (dengan skema yang sesuai syariah)

4) Emas untuk diversifikasi

Dengan jangka waktu panjang, fluktuasi pasar dapat diatasi, dan potensi pertumbuhan lebih besar.

3. Ilustrasi Investasi Dana Pendidikan

Mengambil contoh anak usia 3 tahun dengan target dana SD Rp43,9 juta dalam 4 tahun. Berapa yang harus diinvestasikan setiap bulan?

Skenario A: Investasi Konservatif (Reksadana Pendapatan Tetap Syariah). Asumsi imbal hasil 6% per tahun. Dengan kalkulator *future value of annuity*, investasi bulanan yang diperlukan sekitar Rp850.000 per bulan. Total investasi selama 4 tahun: Rp40,8 juta, dan hasil investasi sekitar Rp43,9 juta.

Skenario B: Investasi Moderat (Reksadana Campuran Syariah). Asumsi imbal hasil 8% per tahun. Investasi bulanan yang diperlukan sekitar Rp800.000 per bulan. Lebih rendah sedikit dari skenario konservatif.

Skenario C: Investasi Agresif (Reksadana Saham Syariah). Asumsi imbal hasil 12% per tahun. Investasi bulanan yang diperlukan sekitar Rp720.000 per bulan. Namun perlu diingat, imbal hasil saham bisa sangat fluktuatif. Jika pasar sedang turun di tahun ke-4, dana bisa terkoreksi. Karena itu, untuk jangka pendek 4 tahun, sebaiknya tidak menggunakan instrumen agresif.

Kesimpulan: Untuk jangka waktu 4 tahun, pilihan terbaik adalah investasi konservatif atau moderat dengan risiko rendah. Jangan tergiur imbal hasil tinggi yang berisiko.

4. Produk-Produk Pendidikan Syariah di Indonesia

Beberapa lembaga keuangan syariah di Indonesia menawarkan produk khusus untuk pendidikan. Berikut beberapa di antaranya:

a. Tabungan Pendidikan iB. Hampir semua bank syariah memiliki produk tabungan pendidikan dengan akad wadiah atau mudharabah. Biasanya dilengkapi dengan asuransi syariah (*takaful*) yang akan melunasi dana pendidikan jika orang tua meninggal atau cacat tetap. Ini sangat dianjurkan untuk melindungi masa depan anak.

b. Reksadana Syariah. Banyak manajer investasi menawarkan reksadana syariah yang cocok untuk tujuan pendidikan. Pilih reksadana dengan profil risiko sesuai jangka waktu. Untuk jangka panjang, reksadana saham syariah bisa menjadi pilihan.

c. Sukuk Ritel/Tabungan. Sukuk negara dapat dibeli untuk tujuan pendidikan dengan tenor 2-5 tahun. Imbal hasil kompetitif dan dijamin negara.

d. Emas. Investasi emas, baik fisik maupun tabungan emas digital syariah, dapat menjadi lindung nilai terhadap inflasi pendidikan. Emas likuid dan dapat dijual kapan saja.

e. Unit Link Syariah. Produk asuransi yang digabung dengan investasi. Namun perlu dicermati dengan baik karena biaya asuransi bisa cukup tinggi. Pilih produk yang transparan dan sesuai syariah.

5. Peran Asuransi Pendidikan Syariah

Asuransi pendidikan syariah (*takaful education*) memiliki peran penting dalam melindungi dana pendidikan anak dari risiko kegagalan orang tua. Jika orang tua meninggal dunia atau mengalami cacat tetap yang menyebabkan kehilangan penghasilan, maka perusahaan *takaful* akan melanjutkan pembayaran premi atau bahkan melunasi dana pendidikan sesuai perjanjian.

Dalam perspektif syariah, asuransi jiwa diperbolehkan dengan akad *takaful* (saling menanggung). Dana peserta dikumpulkan dalam rekening *tabarru'* (dana kebajikan) yang digunakan untuk membantu peserta yang mengalami musibah. Ini berbeda dengan asuransi konvensional yang mengandung riba, *gharar*, dan *maysir*.

Namun perlu diingat, asuransi hanyalah pelengkap. Yang utama adalah investasi rutin dan konsisten. Jangan sampai membayar premi asuransi yang terlalu besar sehingga mengganggu investasi pokok.

6. Mendidik Anak tentang Keuangan Sejak Dini

Selain menyiapkan dana, orang tua juga berkewajiban mendidik anak tentang nilai uang dan manajemen keuangan Islami. Ini akan membekali mereka untuk menjadi generasi yang bijak dalam mengelola harta. Beberapa cara yang dapat dilakukan:

a. Ajari menabung sejak kecil. Beri mereka celengan dan ajarkan menyisihkan sebagian uang jajan.

b. Ajari bersedekah. Ajak mereka menyisihkan sebagian tabungan untuk sedekah, agar tumbuh kepedulian sosial.

c. Kenalkan konsep halal-haram. Ajarkan bahwa uang harus diperoleh dengan cara halal dan dibelanjakan untuk hal-hal yang baik.

d. Libatkan dalam perencanaan keuangan keluarga. Untuk anak remaja, libatkan dalam diskusi tentang anggaran dan investasi, agar mereka belajar dari praktik nyata.

Rasulullah sendiri mengajarkan pentingnya mendidik anak, termasuk dalam urusan harta. Beliau bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik" [HR. Tirmidzi].

Pendidikan keuangan yang baik adalah bagian dari "adab hasan" yang harus diajarkan.

H. Persiapan Pensiun: Merencanakan Masa Tua yang Berkah dan Mandiri

Pensiun adalah fase kehidupan yang pasti dilalui oleh setiap pekerja. Setelah puluhan tahun bekerja keras, tiba saatnya menikmati masa tua tanpa tekanan pekerjaan. Namun tanpa persiapan yang matang, pensiun bisa menjadi masa yang penuh kecemasan finansial. Dalam Islam, mempersiapkan masa pensiun bukanlah bentuk ketidakpercayaan kepada Allah, melainkan bagian dari ikhtiar yang diperintahkan. Rasulullah sendiri menganjurkan umatnya untuk mempersiapkan masa depan, sebagaimana sabdanya:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

"Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau merasa lemah" [HR. Muslim].

Mempersiapkan dana pensiun adalah bentuk semangat untuk meraih hal-hal bermanfaat di masa depan, dengan tetap bertawakal kepada Allah.

1. Mengapa Persiapan Pensiun Itu Penting?

Beberapa alasan mengapa persiapan pensiun sangat krusial:

Pertama, tidak ada lagi penghasilan aktif. Setelah pensiun, sumber penghasilan utama dari gaji bulanan berhenti. Jika tidak memiliki dana pensiun yang cukup, seseorang harus bergantung pada anak, kerabat, atau bantuan sosial. Padahal Islam mengajarkan kemandirian. Rasulullah bersabda bahwa lebih baik meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya daripada miskin.

Kedua, biaya hidup terus berjalan. Kebutuhan pokok seperti makan, tempat tinggal, listrik, air, dan kesehatan tetap ada. Bahkan di usia tua, biaya kesehatan cenderung meningkat. Tanpa dana pensiun yang memadai, kualitas hidup bisa menurun drastis.

Ketiga, inflasi menggerus daya beli. Uang yang kita simpan sekarang nilainya akan berkurang di masa depan akibat inflasi. Karena itu, investasi yang imbal hasilnya di atas inflasi sangat diperlukan.

Keempat, beban anak. Jika tidak memiliki dana pensiun, secara otomatis anak-anak akan menanggung biaya hidup orang tua. Ini bisa menjadi beban berat bagi anak, terutama jika mereka sendiri belum mapan. Dalam Islam, anak berkewajiban menafkahi orang tua yang sudah tidak mampu, tetapi akan lebih baik jika orang tua bisa mandiri sehingga anak bisa fokus pada keluarganya sendiri.

2. Menghitung Kebutuhan Dana Pensiun

Menghitung kebutuhan dana pensiun memerlukan proyeksi yang cermat. Berikut adalah langkah-langkahnya:

Langkah 1: Tentukan Usia Pensiun dan Harapan Hidup. Misalnya, pensiun di usia 58 tahun dan perkiraan hidup hingga 78 tahun (20 tahun masa pensiun). Angka ini bisa disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan faktor keluarga.

Langkah 2: Perkirakan Kebutuhan Bulanan Saat Pensiun. Berapa biaya hidup yang dibutuhkan per bulan saat pensiun? Hitung kebutuhan pokok ditambah biaya kesehatan dan rekreasi. Gunakan nilai sekarang, misalnya Rp10 juta per bulan.

Langkah 3: Hitung Kebutuhan dengan Mempertimbangkan Inflasi. Karena pensiun masih puluhan tahun lagi, nilai Rp10 juta saat ini akan jauh lebih besar di masa depan. Gunakan asumsi inflasi 3-5% per tahun. Misalnya, jika saat ini usia 30 tahun, pensiun di 58 tahun (28 tahun lagi). Dengan inflasi 4% per tahun, nilai Rp10 juta saat ini setara dengan Rp10 juta × (1+0,04)^28 = Rp10 juta × 2,998 = Rp29,98 juta di masa pensiun. Jadi, kebutuhan bulanan saat pensiun diperkirakan Rp30 juta.

Langkah 4: Hitung Total Dana Pensiun yang Dibutuhkan. Total dana yang dibutuhkan adalah akumulasi kebutuhan bulanan selama masa pensiun, dengan mempertimbangkan bahwa dana tersebut juga bisa diinvestasikan untuk menghasilkan imbal hasil. Rumus yang umum digunakan:

Total Dana Pensiun = Kebutuhan Bulanan × 12 × (Masa Pensiun)

Namun ini asumsi kasar karena tidak memperhitungkan bahwa dana bisa diinvestasikan. Pendekatan yang lebih akurat menggunakan rumus present value of annuity. Untuk kemudahan, gunakan asumsi konservatif bahwa dana pensiun akan habis di akhir masa pensiun.

Contoh: Kebutuhan bulanan Rp30 juta, masa pensiun 20 tahun, maka total dana pensiun = Rp30 juta × 12 × 20 = Rp7,2 miliar.

Angka ini mungkin terlihat besar, tetapi dengan investasi rutin dan imbal hasil yang baik, insya Allah tercapai.

Langkah 5: Hitung Investasi Bulanan yang Diperlukan. Gunakan kalkulator future value of annuity untuk menghitung berapa yang harus diinvestasikan setiap bulan hingga pensiun. Misalnya, dengan jangka waktu 28 tahun, target Rp7,2 miliar, dan asumsi imbal hasil 10% per tahun, maka investasi bulanan yang diperlukan sekitar Rp4,5 juta per bulan.

3. Strategi Investasi untuk Dana Pensiun

Mengingat jangka waktu yang panjang (biasanya di atas 10 tahun), strategi investasi untuk pensiun dapat lebih agresif di awal dan

semakin konservatif menjelang pensiun. Berikut adalah pendekatan yang dianjurkan:

a. Fase Akumulasi (Usia 20-40 tahun). Pada fase ini, jangka waktu masih panjang, sehingga investor dapat mengambil risiko lebih tinggi untuk mengejar pertumbuhan optimal. Alokasi 70-80% di reksadana saham syariah, 20-30% di reksadana pendapatan tetap dan sukuk.

b. Fase Konsolidasi (Usia 40-50 tahun). Mendekati pensiun, mulai kurangi risiko. Alokasi 50% saham, 30% pendapatan tetap, 20% pasar uang/sukuk pendek.

c. Fase Pra-Pensiun (Usia 50-58 tahun). Jaga keamanan dana. Alokasi 20-30% saham, 40% pendapatan tetap, 30-40% pasar uang/sukuk pendek.

d. Fase Pensiun. Saat sudah pensiun, dana harus di tempat yang aman dan likuid, namun tetap memberikan imbal hasil di atas inflasi. Alokasi 100% di pendapatan tetap, sukuk, dan deposito syariah. Hindari saham karena fluktuasinya tinggi.

4. Produk-Produk Investasi untuk Pensiun

Beberapa produk halal yang cocok untuk persiapan pensiun:

a. Reksadana Saham Syariah. Untuk fase akumulasi dengan jangka panjang. Pilih reksadana dengan kinerja konsisten dan manajer investasi terpercaya.

b. Reksadana Pendapatan Tetap Syariah. Untuk fase konsolidasi dan pensiun. Memberikan imbal hasil stabil dengan risiko moderat.

c. Sukuk Negara. Sangat aman, dijamin pemerintah, cocok untuk fase pra-pensiun dan pensiun.

d. Emas. Sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan pelengkap diversifikasi.

e. Properti. Jika memiliki dana lebih, properti dapat menjadi sumber *passive income* di masa pensiun melalui sewa.

f. Program Pensiun Syariah di Tempat Kerja. Beberapa BUMN dan perusahaan swasta menyediakan program pensiun syariah. Manfaatkan sebaik-baiknya.

5. Dana Pensiun dan Zakat

Apakah dana pensiun wajib dizakati? Pertanyaan ini sering muncul. Para ulama berbeda pendapat. Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa dana pensiun yang belum diambil dan belum mencapai nisab tidak wajib dizakati karena belum dimiliki secara sempurna. Namun setelah dana pensiun diterima (misalnya dalam bentuk *lump sum* di awal pensiun), maka ia menjadi harta yang dimiliki sempurna dan wajib dizakati jika mencapai nisab dan haul.

Dalam praktiknya, jika seseorang menerima dana pensiun besar di awal pensiun, ia harus mengeluarkan zakat 2,5% dari dana tersebut (jika mencapai nisab) pada saat haul berikutnya. Ini penting untuk membersihkan harta pensiun agar berkah.

6. Mempersiapkan Pensiun Juga Ibadah

Mempersiapkan pensiun dengan baik adalah bentuk ibadah karena termasuk ikhtiar menjaga diri dan keluarga dari kebinasaan finansial. Di usia senja, seorang muslim ingin fokus beribadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, tanpa dibayangi kecemasan finansial. Dengan dana pensiun yang cukup, ia bisa tenang beribadah, bersedekah, dan bahkan mewakafkan sebagian hartanya.

Rasulullah mengajarkan doa agar diberikan keberkahan di usia tua:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat" [HR. Abu Daud].

Keselamatan di dunia mencakup keselamatan finansial di masa tua. Semoga kita semua dipersiapkan untuk menghadapi masa pensiun dengan penuh keberkahan.

I. Integrasi Zakat dalam Arus Kas Bulanan: Perhitungan, Penyetoran, dan Pelaporan

Salah satu aspek paling krusial dalam pengelolaan gaji secara Islami adalah integrasi zakat dalam arus kas bulanan. Zakat bukan sekadar pengeluaran biasa, melainkan kewajiban agama yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Mengelola zakat dengan baik berarti memastikan bahwa hak mustahiq ditunaikan tepat waktu, harta kita dibersihkan, dan kita mendapatkan pahala yang berlipat. Sub-bab ini akan membahas secara rinci bagaimana mengintegrasikan zakat ke dalam arus kas bulanan, mulai dari perhitungan, penyetoran, hingga pelaporan.

1. Memahami Jenis-Jenis Zakat yang Relevan

Bagi pegawai atau karyawan, ada dua jenis zakat yang paling relevan: zakat fitrah dan zakat mal (zakat harta). Zakat fitrah adalah kewajiban setiap muslim di bulan Ramadhan, berupa makanan pokok sebesar 2,5 kg atau uang senilai makanan pokok. Zakat mal mencakup zakat atas penghasilan (zakat profesi), zakat atas tabungan dan investasi, serta zakat atas emas dan perak. Dalam konteks pengelolaan gaji bulanan, fokus utama adalah zakat profesi dan zakat atas tabungan/investasi yang telah mencapai nisab dan haul.

a. Zakat Profesi: Antara Pendapat Ulama
   Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan yang diperoleh dari profesi atau pekerjaan, baik sebagai pegawai maupun profesional seperti dokter, pengacara, konsultan. Para ulama kontemporer berbeda pendapat tentang cara menghitung dan waktu mengeluarkannya:

   Pendapat Pertama (Mayoritas Ulama Kontemporer): Zakat profesi dikeluarkan sebesar 2,5% setiap kali menerima penghasilan (misalnya setiap bulan), tanpa menunggu haul, dengan syarat penghasilan tersebut telah mencapai nisab (setara 85 gram emas). Pendapat ini dipegang oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi dan banyak ulama lainnya, dengan alasan bahwa qiyas (analogi) terhadap zakat pertanian lebih tepat, di mana zakat dikeluarkan setiap kali panen.

Pendapat Kedua (Ulama Klasik): Zakat profesi termasuk zakat mal yang harus menunggu haul, yaitu setelah satu tahun kepemilikan. Pendapat ini lebih hati-hati tetapi kurang praktis karena sulit menentukan haul untuk penghasilan yang datang setiap bulan.

Di Indonesia, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan banyak lembaga amil zakat menganut pendapat pertama, yaitu zakat profesi 2,5% dikeluarkan setiap bulan. Ini lebih memudahkan pegawai dalam menunaikan kewajiban.

Menghitung Zakat Profesi Bulanan

Langkah-langkah menghitung zakat profesi bulanan:

Langkah 1: Tentukan Nisab. Nisab zakat mal adalah setara 85 gram emas. Cari harga emas saat ini (misalnya Rp1.200.000 per gram), maka nisab = 85 × Rp1.200.000 = Rp102.000.000. Jika penghasilan tahunan kita di atas angka ini, maka kita wajib zakat. Untuk zakat bulanan, kita bisa menggunakan perkiraan bahwa jika penghasilan bulanan dikali 12 mencapai nisab, maka wajib zakat.

Langkah 2: Hitung Penghasilan Bruto atau Neto. Ada dua cara: menghitung dari penghasilan bruto (sebelum dipotong kebutuhan) atau dari penghasilan neto (setelah dikurangi kebutuhan pokok). Dr. Yusuf al-Qaradhawi membolehkan kedua cara, namun menganjurkan neto agar tidak memberatkan. Jika menggunakan neto, kurangi penghasilan dengan kebutuhan pokok minimal.

Langkah 3: Hitung 2,5%. Kalikan penghasilan yang menjadi dasar dengan 2,5%. Hasilnya adalah zakat profesi bulanan.

Contoh:

Gaji bersih Rp10 juta per bulan. Penghasilan tahunan Rp120 juta (di atas nisab Rp102 juta). Maka zakat profesi bulanan = 2,5% × Rp10 juta = Rp250.000. Namun dalam *template* sebelumnya kita mengalokasikan 7,5% untuk ZIS, yang mencakup zakat dan sedekah. Jadi dari Rp750.000, Rp250.000 untuk zakat wajib, Rp500.000 untuk infak dan sedekah sunah.

b. Zakat atas Tabungan dan Investasi
   Selain zakat profesi, kita juga wajib menzakati tabungan dan investasi yang telah mencapai nisab dan haul. Perhitungannya dilakukan setahun sekali. Misalnya, kita memiliki tabungan di bank syariah, reksadana syariah, dan emas. Pada akhir tahun (misalnya bulan Ramadhan), kita hitung total nilai semua harta tersebut. Jika mencapai nisab, keluarkan zakat 2,5%.

   Dalam konteks pengelolaan gaji bulanan, kita perlu menyisihkan dana setiap bulan untuk zakat tahunan ini. Misalnya, jika diperkirakan total harta yang akan dizakati tahun depan sekitar Rp100 juta, maka zakatnya Rp2,5 juta. Sisihkan Rp200.000 per bulan ke rekening khusus "dana zakat tahunan". Ini akan memudahkan saat tiba waktu pembayaran zakat.

   Rekening Khusus Zakat: Memisahkan yang Wajib dari yang Sunah

   Salah satu tips praktis dalam mengelola zakat adalah dengan memiliki rekening khusus untuk dana zakat. Rekening ini dapat dibagi menjadi dua sub-rekening atau catatan terpisah:

   1) Rekening Zakat Wajib. Untuk menampung dana zakat profesi bulanan dan dana zakat tahunan yang disisihkan. Rekening ini tidak boleh digunakan untuk keperluan lain.

   2) Rekening Infak dan Sedekah. Untuk menampung dana infak dan sedekah sunah. Rekening ini lebih fleksibel dan bisa digunakan kapan saja untuk bersedekah.

   Memisahkan kedua rekening ini membantu kita tidak mencampuradukkan yang wajib dan yang sunah, sehingga ketika tiba waktu membayar zakat, dana sudah tersedia.

2. Memilih Lembaga Penyalur Zakat yang Amanah

Zakat harus disalurkan kepada delapan golongan yang berhak (asnaf) sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 60. Di era modern, kita bisa menyalurkan zakat melalui lembaga amil zakat resmi seperti BAZNAS atau LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang memiliki reputasi baik. Keuntungan menyalurkan melalui lembaga resmi:

a. Profesional dan terkelola. Dana zakat dikelola dengan baik dan disalurkan kepada yang berhak.
b. Transparan. Ada laporan pertanggungjawaban yang bisa diakses publik.
c. Memperluas jangkauan. Lembaga dapat menjangkau mustahiq di berbagai daerah.
d. Mendapatkan pengurangan pajak. Zakat yang dibayarkan melalui lembaga resmi dapat mengurangi penghasilan kena pajak.

Namun jika kita ingin menyalurkan langsung kepada mustahiq yang kita kenal (misalnya tetangga miskin, anak yatim), itu juga diperbolehkan bahkan lebih utama karena kita tahu persis kondisi mereka. Yang terpenting, pastikan mustahiq benar-benar berhak menerima zakat.

3. Waktu Terbaik Membayar Zakat

Zakat fitrah dibayarkan sebelum shalat Idul Fitri. Zakat mal dapat dibayarkan kapan saja setelah haul. Namun ada waktu-waktu utama yang dianjurkan, seperti di bulan Ramadhan karena pahala dilipatgandakan. Banyak muslim yang memilih membayar zakat di bulan Ramadhan untuk meraih keutamaan tersebut.

Dengan menyisihkan dana zakat setiap bulan, kita akan memiliki dana yang cukup untuk membayar zakat di bulan Ramadhan tanpa mengganggu keuangan bulanan.

4. Pelaporan Zakat untuk Keperluan Pajak

Di Indonesia, zakat yang dibayarkan melalui lembaga resmi dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Ini berarti kita bisa mendapatkan pengembalian pajak atau membayar pajak lebih rendah. Simpan bukti setoran zakat (bisa berupa bukti transfer atau kuitansi dari lembaga) untuk dilampirkan dalam SPT Tahunan. Ini adalah bentuk sinergi antara kewajiban agama dan kewajiban negara.

5. Refleksi: Zakat Membersihkan Harta dan Jiwa

Pada akhirnya, zakat bukan sekadar kewajiban administratif. Ia adalah ibadah yang membersihkan harta dari hak orang lain dan membersihkan jiwa dari sifat kikir. Dengan mengintegrasikan zakat ke dalam arus kas bulanan, kita melatih diri untuk senantiasa peduli kepada sesama dan menyadari bahwa harta hanyalah titipan. Semoga zakat yang kita tunaikan menjadi penyebab turunnya keberkahan dan bertambahnya rezeki. Rasulullah bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak akan mengurangi harta" [HR. Muslim].

Justru dengan bersedekah, harta akan bertambah berkah dan dilipatgandakan oleh Allah.

J. Refleksi Akhir: Antara Kaya dan Berkah – Menemukan Makna di Balik Angka

Setelah menempuh perjalanan panjang membahas alokasi gaji versi fikih, dari model 50:30:20 yang dimodifikasi, prioritas CDIC, pengelolaan THR, *template* anggaran, studi kasus berbagai tahap kehidupan, strategi melunasi utang, persiapan dana pendidikan dan pensiun, hingga integrasi zakat, tiba saatnya untuk merefleksikan makna yang lebih dalam dari semua ini. Angka-angka, persentase, dan *template* hanyalah alat. Yang terpenting adalah kesadaran bahwa di balik setiap rupiah yang kita kelola, ada nilai-nilai spiritual yang harus dijaga.

Dalam Islam, kaya tidaklah tercela. Banyak nabi dan sahabat yang kaya raya, seperti Nabi Sulaiman, Nabi Daud, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf. Namun mereka adalah orang-orang yang menggunakan kekayaannya di jalan Allah, tidak terbudak oleh hartanya. Rasulullah bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain" [HR. Ibnu Majah].

Harta yang dikelola dengan baik akan membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Harta yang dikelola dengan buruk akan menjadi sumber petaka di dunia dan akhirat.

1. Tanda-Tanda Harta yang Berkah

Harta yang berkah memiliki ciri-ciri yang dapat dirasakan. Ia tidak selalu identik dengan jumlah yang besar, tetapi memberikan dampak positif dalam kehidupan. Beberapa tanda harta yang berkah:

Pertama, cukup untuk kebutuhan. Harta yang berkah membuat pemiliknya merasa cukup dan tidak kekurangan, meskipun jumlahnya tidak seberapa. Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْس

"Kekayaan bukanlah dengan banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa" [HR. Bukhari dan Muslim].

Orang yang kaya jiwa akan merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan tidak terus-menerus mengejar dunia.

Kedua, mudah dikelola. Harta yang berkah mengalir dengan lancar dalam pos-pos yang benar: zakat ditunaikan, utang dilunasi, investasi berjalan, kebutuhan tercukupi. Tidak ada kebocoran yang tidak jelas.

Ketiga, membawa kebaikan bagi orang lain. Harta yang berkah menginspirasi pemiliknya untuk peduli kepada sesama. Ia ringan tangan membantu yang membutuhkan, dan merasa bahagia ketika bisa berbagi.

Keempat, tidak membuat lalai dari Allah. Harta yang berkah justru mengingatkan pemiliknya kepada Sang Pemberi Rezeki. Ia semakin rajin beribadah, bersyukur, dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Antara Dunia dan Akhirat: Keseimbangan yang Hakiki

Salah satu tantangan terbesar dalam mengelola keuangan adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Ada orang yang terlalu fokus pada akhirat hingga melupakan dunia, sehingga hidupnya miskin dan menjadi beban orang lain. Ada pula yang terlalu fokus pada dunia hingga melupakan akhirat, sehingga hartanya menjadi fitnah.

Islam mengajarkan jalan tengah. Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia" [QS. al-Qashash: 77].

Ayat ini menjadi pedoman: kita harus berusaha untuk akhirat dengan harta yang kita miliki (melalui zakat, sedekah, wakaf), tetapi juga tidak melupakan kebutuhan duniawi yang halal. Makan, minum, berpakaian, berkeluarga, menikmati rezeki Allah adalah bagian dari dunia yang tidak boleh dilupakan.

3. Menjadikan *Template* sebagai Sarana, Bukan Tujuan

Template anggaran yang telah kita bahas panjang lebar dalam bab ini hanyalah sarana. Ia bisa dimodifikasi, disesuaikan, dan diubah sesuai kondisi. Yang penting adalah semangat di baliknya: kita ingin mengelola harta dengan baik, menunaikan hak Allah, memenuhi kebutuhan keluarga, dan mempersiapkan masa depan.

Jangan sampai terperangkap dalam rutinitas mencatat tanpa memahami maknanya. Setiap kali mencatat pemasukan dan pengeluaran, ingatlah bahwa Allah melihat dan mencatat semua amal kita. Setiap kali menyisihkan zakat dan sedekah, niatkan untuk membersihkan harta dan mendekatkan diri kepada-Nya. Setiap kali membayar utang, niatkan untuk membebaskan diri dari tanggungan. Setiap kali berinvestasi, niatkan untuk masa depan keluarga yang lebih baik.

4. Doa Memohon Keberkahan Harta

Rasulullah mengajarkan doa agar harta kita diberkahi. Di antaranya adalah doa yang beliau baca setiap pagi dan petang:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima" [HR. Ibnu Majah].

Rezeki yang baik (*rizqan thayyiban*) adalah rezeki yang halal dan membawa keberkahan. Semoga kita semua diberikan rezeki yang baik, dimudahkan dalam mengelolanya, dan dijadikan harta yang kita miliki sebagai sarana untuk meraih ridha Allah.

K. Penutup

Bab ini telah membahas secara komprehensif tentang alokasi gaji bulanan versi fikih. Dimulai dari modifikasi model populer dengan memasukkan zakat, memahami prioritas CDIC, mengelola THR secara bijak, menyusun *template* anggaran, hingga simulasi untuk berbagai tahap kehidupan dan strategi khusus untuk utang, pendidikan, pensiun, dan zakat. Semua ini bertujuan agar kita, sebagai muslim, dapat mengelola harta dengan cara yang diridhai Allah, sehingga membawa keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Ingatlah bahwa harta adalah ujian. Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar" [QS. al-Anfal: 28].

Semoga kita semua lulus dalam ujian ini, dan semoga setiap rupiah yang kita kelola menjadi saksi kebaikan kita di hadapan Allah. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

BAB 2
STRATEGI INVESTASI UNTUK JANGKA WAKTU BERBEDA

A. Investasi Jangka Pendek (1-3 Tahun): Emas, Reksadana Pasar Uang Syariah

Dalam perencanaan keuangan Islami, memahami horizon waktu investasi adalah kunci utama keberhasilan. Setiap tujuan keuangan memiliki tenggat waktu yang berbeda, dan memilih instrumen yang tidak sesuai dengan jangka waktu dapat berakibat fatal. Investasi jangka pendek, yang umumnya didefinisikan sebagai investasi dengan horizon waktu 1 hingga 3 tahun, memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari investasi jangka menengah dan panjang. Tujuan utama investasi jangka pendek bukanlah mengejar pertumbuhan agresif, melainkan menjaga nilai pokok (*capital preservation*) sambil tetap memperoleh imbal hasil yang kompetitif, serta memastikan likuiditas yang memadai ketika dana dibutuhkan.

Dalam perspektif syariah, investasi jangka pendek harus memenuhi prinsip-prinsip dasar muamalah: bebas dari riba, *gharar* (ketidakpastian berlebihan), dan *maysir* (spekulasi). Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" [QS. al-Baqarah: 275].

Ayat ini menjadi landasan bahwa setiap transaksi investasi harus bersih dari praktik riba. Dalam konteks jangka pendek, dua instrumen utama yang paling sesuai dengan prinsip syariah adalah emas dan reksadana pasar uang syariah.

1. Reksadana Pasar Uang Syariah: Pilihan Utama Jangka Pendek

Reksadana pasar uang syariah (RD PU Syariah) adalah instrumen investasi yang menghimpun dana investor untuk ditempatkan pada instrumen pasar uang syariah yang memiliki jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun. Produk ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan investor dengan horizon waktu pendek yang menginginkan stabilitas nilai dan likuiditas tinggi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengkategorikan reksadana pasar uang sebagai investasi dengan risiko terendah di antara jenis reksadana lainnya, sehingga sangat cocok bagi investor pemula atau mereka yang akan menggunakan dana dalam waktu dekat.

Salah satu contoh produk yang representatif adalah BNI-AM Dana Lancar Syariah, yang menginvestasikan 100 persen portofolionya pada instrumen pasar uang syariah dalam negeri dan Efek Syariah bersifat utang dengan jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun. Produk ini menawarkan fitur-fitur yang sangat sesuai untuk jangka pendek: minimum pembelian hanya Rp10.000, tidak ada biaya pembelian dan penjualan, serta tingkat risiko yang tergolong rendah. Kinerja historis menunjukkan imbal hasil yang stabil, dengan pertumbuhan 4,61 persen dalam satu tahun dan 0,33 persen dalam satu bulan.

Demikian pula *Principal Cash Fund Syariah* 2, yang juga menginvestasikan 100 persen portofolio pada instrumen pasar uang syariah dalam negeri dengan jatuh tempo tidak lebih dari satu tahun. Produk ini telah beroperasi sejak Januari 2021 dan mencatatkan kinerja tahun berjalan 4,45 persen, serta pertumbuhan tiga tahun sebesar 13,37 persen. Dengan dana kelolaan mencapai Rp12,87 miliar, produk ini menunjukkan kepercayaan pasar terhadap pengelolaannya.

Founder finante.id, Rista Zwestika, menjelaskan bahwa instrumen investasi kategori risiko rendah seperti reksadana pasar uang syariah, deposito syariah, dan sukuk ritel memiliki potensi keuntungan di kisaran 3 sampai 7 persen per tahun. Ia menegaskan bahwa instrumen ini sangat direkomendasikan untuk investasi dalam waktu kurang dari setahun. *Head of Advisory & Financial Planner* Finansialku, Shierly, juga sependapat bahwa untuk jangka pendek, pilihan terbaik adalah reksadana pasar uang syariah karena likuiditasnya tinggi dan risikonya minimal.

Dari sisi syariah, reksadana pasar uang syariah telah melalui proses screening ketat untuk memastikan bahwa seluruh instrumen yang menjadi underlying asset tidak mengandung unsur riba, gharar, dan maysir. Manajer investasi wajib berpedoman pada fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) serta Daftar Efek Syariah yang diterbitkan OJK. Ini memberikan ketenangan batin bagi investor bahwa dananya dikelola sesuai prinsip syariah.

2. Emas: Logam Mulia untuk Lindung Nilai Jangka Pendek

Emas memiliki posisi unik dalam investasi syariah. Sebagai komoditas yang telah digunakan sebagai alat tukar dan penyimpan nilai selama ribuan tahun, emas menawarkan perlindungan terhadap inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks jangka pendek 1-3 tahun, emas dapat berfungsi sebagai lindung nilai (*hedging*) yang efektif, terutama ketika ada kekhawatiran terhadap pelemahan nilai tukar rupiah atau gejolak ekonomi global.

Namun, penting untuk membedakan antara investasi emas dan trading emas. Investasi emas berfokus pada kepemilikan aset dengan tujuan jangka menengah hingga panjang. Investor membeli emas dengan niat memiliki aset tersebut, bukan semata-mata mencari selisih harga harian. Dalam perspektif syariah, investasi emas lebih mudah dipahami karena ada niat kepemilikan, emas benar-benar dimiliki atau tercatat atas nama pembeli, dan transaksi biasanya tidak dilakukan secara berlebihan atau impulsif.

Sebaliknya, trading emas yang berfokus pada pergerakan harga jangka pendek dengan frekuensi tinggi dapat mendekati wilayah yang dipermasalahkan secara syariah, terutama jika tidak ada kepemilikan emas yang jelas, transaksi dilakukan secara berlebihan, dan niat utamanya murni spekulatif tanpa dasar kebutuhan lindung nilai. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan bahwa jual beli emas pada dasarnya diperbolehkan selama memenuhi syarat-syarat syariah, seperti kejelasan akad, kepemilikan, dan tidak mengandung riba atau gharar.

Untuk investasi jangka pendek 1-3 tahun, strategi yang tepat adalah membeli emas fisik atau emas digital dengan niat menyimpan nilai, bukan untuk diperdagangkan secara aktif. Keunggulan emas dalam jangka pendek terletak pada:

a. Likuiditas tinggi: Emas dapat dijual kapan saja di berbagai platform, baik toko emas, Pegadaian, maupun pasar digital.
b. Stabilitas nilai: Emas cenderung mempertahankan nilai dalam jangka pendek, meskipun fluktuasi tetap ada.
c. *Hedging* inflasi: Ketika inflasi meningkat, harga emas biasanya ikut naik, melindungi daya beli.

Inovasi terkini dalam investasi emas syariah adalah munculnya platform digital seperti ShariaCoin dengan produk Deposito Emas. Produk ini menawarkan pengalaman menabung emas dengan mudah dan fleksibel, menggunakan akad Wadiah Yad Dhamanah, yaitu titipan dengan jaminan pengembalian dari pengelola. Emas yang dititipkan digunakan untuk pembiayaan berbasis emas seperti gadai dan cicilan syariah, dan nasabah mendapatkan bonus (hibah) sebagai bentuk penghargaan. Tenor penyimpanan dapat dipilih mulai dari 7 hari, 1 bulan, 3 bulan, hingga 12 bulan, dan emas dapat dicairkan kapan saja tanpa penalti, baik dalam bentuk emas fisik bersertifikat, emas digital, maupun langsung dikonversi ke rupiah.

3. Memilih Antara Reksadana Pasar Uang dan Emas

Keputusan memilih antara reksadana pasar uang syariah dan emas untuk jangka pendek bergantung pada tujuan spesifik investor. Jika

tujuannya adalah menyimpan dana darurat atau dana dengan kebutuhan pencairan yang tidak menentu, reksadana pasar uang syariah lebih unggul karena likuiditasnya yang sangat tinggi dan risikonya yang minimal. Imbal hasilnya stabil meskipun tidak besar, dan dana dapat dicairkan kapan saja tanpa fluktuasi nilai berarti.

Jika tujuannya adalah melindungi nilai dari inflasi atau gejolak ekonomi, emas bisa menjadi pilihan tepat. Namun investor harus siap dengan fluktuasi harga jangka pendek dan memahami bahwa emas tidak memberikan imbal hasil rutin seperti reksadana. Kombinasi keduanya dalam portofolio jangka pendek juga dapat dipertimbangkan untuk diversifikasi.

Rista Zwestika mengingatkan pentingnya mengukur tingkat toleransi risiko sebelum memilih instrumen. Untuk jangka pendek, ia menyarankan agar investor tetap pada instrumen berisiko rendah karena waktu yang singkat tidak memungkinkan pemulihan jika terjadi kerugian signifikan.

B. Investasi Jangka Menengah (3-7 Tahun): Saham Syariah dan Properti

Investasi jangka menengah, dengan horizon waktu 3 hingga 7 tahun, memasuki wilayah yang lebih dinamis. Di sini, investor memiliki cukup waktu untuk menyerap fluktuasi pasar namun tetap perlu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan keamanan. Tujuan utamanya bukan lagi sekadar preservasi modal, melainkan pertumbuhan nilai yang signifikan untuk mencapai target-target finansial seperti persiapan pendidikan anak, akumulasi dana muka rumah, atau pengembangan usaha. Dalam perspektif syariah, investasi jangka menengah menuntut pemahaman yang lebih dalam tentang fundamental bisnis dan kepatuhan syariah, karena instrumen yang digunakan umumnya memiliki keterkaitan langsung dengan kinerja sektor riil.

Dua instrumen utama yang paling sesuai untuk jangka menengah adalah saham syariah dan properti. Keduanya menawarkan potensi pertumbuhan yang menarik, namun dengan karakteristik risiko dan imbal hasil yang berbeda.

1. Saham Syariah: Bertumbuh Bersama Sektor Riil

Saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang kegiatan usahanya dan cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Investasi saham syariah untuk jangka menengah hingga panjang memungkinkan investor memanfaatkan pertumbuhan bisnis secara fundamental, sekaligus menghindari spekulasi berlebihan yang dilarang dalam Islam. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa pertumbuhan nilai aset idealnya berasal dari kinerja riil bisnis, bukan dari fluktuasi harga semata.

Untuk berhasil dalam investasi saham syariah jangka menengah, diperlukan strategi yang lebih matang daripada sekadar memastikan saham masuk dalam Daftar Efek Syariah. Beberapa langkah penting yang harus diperhatikan:

a. *Screening* Lanjutan di Atas Daftar Syariah
   Memastikan saham masuk dalam Daftar Efek Syariah adalah langkah awal yang wajib. Namun, strategi yang lebih matang membutuhkan screening lanjutan di luar status halal formal. Investor perlu menilai kualitas laporan keuangan, stabilitas pendapatan, dan struktur bisnis. Saham yang lolos screening syariah tetapi memiliki kinerja bisnis lemah tetap berisiko untuk jangka menengah.

   Salah satu aspek krusial adalah struktur utang dan arus kas. Meskipun batas rasio utang telah ditentukan dalam prinsip syariah (maksimal 45 persen utang berbasis bunga dari total aset), investor tetap perlu melihat tren utang dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas. Arus kas yang sehat memberi ruang bagi perusahaan untuk bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi tanpa harus bergantung pada pembiayaan yang berlebihan.

b. Fundamental Bisnis Halal sebagai Fondasi
Dalam investasi syariah, bisnis yang halal tidak hanya bebas dari aktivitas terlarang, tetapi juga memiliki model usaha yang jelas dan relevan dalam jangka panjang. Bisnis dengan permintaan stabil, posisi kompetitif kuat, dan manajemen yang baik cenderung lebih tahan terhadap siklus ekonomi. Analisis fundamental menegaskan bahwa kualitas bisnis adalah faktor utama yang menentukan hasil investasi jangka menengah.

Fokus pada kualitas laba, bukan sekadar pertumbuhan pendapatan. Investor perlu memastikan laba berasal dari aktivitas operasional utama, bukan dari keuntungan satu kali atau faktor tak berulang. Pendekatan ini membantu menghindari saham yang tampak menarik secara jangka pendek tetapi rapuh secara fundamental.

c. Memahami Siklus Industri
Saham syariah tersebar di berbagai sektor seperti konsumsi, energi, industri, dan teknologi yang sesuai prinsip syariah. Setiap sektor memiliki siklus naik dan turun yang berbeda. Memahami posisi siklus industri membantu investor menentukan timing yang lebih rasional untuk akumulasi atau menahan posisi.

Salah satu kesalahan umum adalah masuk ke saham saat sektor sedang berada di puncak popularitas. Dalam jangka menengah, membeli saat valuasi terlalu tinggi dapat membatasi potensi hasil. Pendekatan bertahap dan kesabaran membantu investor mendapatkan harga yang lebih seimbang dengan fundamental.

d. Disiplin *Holding*
Strategi investasi saham syariah jangka menengah membutuhkan disiplin holding. Investor perlu menetapkan horizon waktu sejak awal agar tidak mudah terpengaruh fluktuasi jangka pendek. Horizon yang jelas membantu menjaga konsistensi keputusan dan mengurangi tekanan emosional.

Perubahan harga harian sering kali dipengaruhi sentimen pasar, bukan perubahan nilai bisnis. Karena itu, evaluasi sebaiknya difokuskan pada perkembangan fundamental, bukan volatilitas

jangka pendek. Prinsip investasi jangka panjang menunjukkan bahwa disiplin holding yang berbasis fundamental sering menghasilkan hasil lebih stabil.

e. Manajemen Risiko
Meskipun berbasis prinsip syariah, saham tetap memiliki risiko pasar. Diversifikasi antar saham dan sektor tetap diperlukan untuk mengurangi risiko spesifik. Selain itu, investor perlu menjaga proporsi investasi sesuai profil risiko. Investasi syariah yang sehat adalah investasi yang seimbang antara keyakinan dan pengelolaan risiko yang rasional.

Beberapa kesalahan umum yang harus dihindari adalah menganggap semua saham syariah otomatis aman, padahal status halal tidak menjamin kinerja bisnis yang baik, serta terlalu sering keluar-masuk saham tanpa alasan fundamental yang jelas. Kesalahan tersebut bertentangan dengan tujuan jangka menengah dan dapat menggerus hasil investasi.

2. Properti Syariah: Investasi Berwujud dengan Apresiasi Nilai

Properti merupakan salah satu bentuk investasi paling tua dan terpercaya dalam peradaban manusia, termasuk dalam tradisi Islam. Banyak sahabat Nabi yang berinvestasi di properti, seperti tanah, kebun, dan bangunan. Properti menawarkan keunggulan sebagai aset berwujud yang dapat dilihat dan dimanfaatkan secara langsung, serta cenderung mengalami apresiasi nilai dalam jangka menengah hingga panjang.

Untuk investasi jangka menengah 3-7 tahun, properti dapat menjadi pilihan menarik, terutama jika dipilih di lokasi strategis yang sedang berkembang. Namun perlu dipahami bahwa properti memiliki karakteristik yang berbeda dengan saham: ia bersifat tidak likuid, membutuhkan modal besar, dan memiliki biaya transaksi yang signifikan (notaris, pajak, dll). Karena itu, investasi properti untuk jangka menengah memerlukan perencanaan yang matang.

Dalam perspektif syariah, investasi properti harus memenuhi beberapa ketentuan:

a. Properti diperoleh dengan akad yang sah, seperti jual beli (*ba'i*) atau sewa (*ijarah*).
b. Dana yang digunakan untuk membeli properti harus bersih dari riba. Jika menggunakan pembiayaan, harus melalui skema KPR syariah atau musyarakah mutanaqishah.
c. Properti yang dibeli tidak digunakan untuk kegiatan haram (seperti lokalisasi, tempat judi, dll).
d. Jika properti disewakan, akad sewa harus jelas dan ujrah ditetapkan di awal.

Studi tentang implementasi pembiayaan ijarah menunjukkan bahwa pembiayaan untuk properti seperti sewa rumah, sewa ruko, dan sewa lahan telah memenuhi prinsip syariah dengan akad ijarah yang jelas, termasuk penetapan ujrah di awal akad. Prosedur pelaksanaan dimulai dari pengajuan permohonan, analisis kelayakan, survei lapangan, penetapan plafon dan ujrah, hingga pencairan dana. Ini sesuai dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah.

Untuk investasi jangka menengah, beberapa strategi properti yang dapat dipertimbangkan:

a. Membeli Rumah atau Apartemen untuk Disewakan. Dengan horizon 3-7 tahun, investor dapat membeli properti residensial di lokasi strategis (dekat kampus, perkantoran, atau pusat bisnis) dan menyewakannya. Pendapatan sewa dapat menutupi cicilan (jika menggunakan pembiayaan) dan memberikan imbal hasil rutin. Pada akhir periode, properti dijual dengan harga yang diharapkan lebih tinggi dari harga beli.
b. Investasi Tanah di Kawasan Berkembang. Tanah di kawasan yang sedang dikembangkan (seperti sekitar jalan tol baru, kawasan industri, atau kota satelit) dapat mengalami apresiasi signifikan

dalam 3-7 tahun. Meskipun tidak memberikan pendapatan rutin, potensi capital gain-nya bisa sangat besar.

c. Properti Komersial Skala Kecil. Ruko atau kios di pasar tradisional yang ramai dapat menjadi pilihan investasi jangka menengah yang menarik, dengan kombinasi pendapatan sewa dan apresiasi nilai.

Rista Zwestika mengkategorikan properti syariah sebagai investasi jangka panjang dengan potensi keuntungan lebih dari 10 persen setiap tahunnya, namun dengan risiko yang juga tinggi. Karena itu, investor properti harus memiliki modal yang cukup, pemahaman tentang lokasi, dan kesiapan menghadapi risiko likuiditas.

3. Membandingkan Saham dan Properti untuk Jangka Menengah

a. Aspek Saham Syariah Properti Syariah

1) Likuiditas Tinggi (dapat dijual kapan saja di bursa) Rendah (butuh waktu dan biaya untuk menjual)

2) Modal Awal Rendah (mulai Rp100.000) Tinggi (puluhan hingga ratusan juta)

3) Potensi Imbal Hasil 10-15% per tahun (rata-rata historis) 10-20% per tahun (tergantung lokasi)

4) Pendapatan Rutin Dividen (tidak semua perusahaan) Sewa (jika disewakan)

b. Risiko Volatilitas pasar Likuiditas, bencana, sengketa

1) Biaya Transaksi Rendah (broker fee) Tinggi (notaris, pajak, BPHTB)

2) Keterlibatan Pasif (dikelola investor) Aktif (urusan penyewa, perawatan)

Pemilihan antara saham dan properti untuk jangka menengah bergantung pada profil investor. Bagi investor dengan dana terbatas dan menginginkan fleksibilitas, saham syariah lebih cocok. Bagi investor dengan dana besar dan menginginkan aset berwujud,

properti bisa menjadi pilihan. Kombinasi keduanya dalam portofolio juga sangat dianjurkan untuk diversifikasi.

C. Investasi Jangka Panjang (>7 Tahun): Dana Pensiun dan Warisan

Investasi jangka panjang, dengan horizon waktu lebih dari 7 tahun, memasuki fase yang paling strategis dalam perencanaan keuangan seorang muslim. Di sinilah kekuatan compound interest (bunga berbunga) bekerja paling optimal, dan fluktuasi jangka pendek menjadi tidak relevan karena waktu yang panjang memungkinkan pemulihan dari setiap penurunan pasar. Tujuan investasi jangka panjang biasanya bersifat monumental: dana pensiun agar tidak menjadi beban anak cucu, pendidikan anak hingga perguruan tinggi, serta warisan untuk generasi penerus. Dalam perspektif syariah, investasi jangka panjang juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap keluarga dan implementasi dari perintah Allah untuk mempersiapkan masa depan.

Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" [QS. an-Nisa: 9].

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa "keturunan yang lemah" tidak hanya lemah secara iman, tetapi juga lemah secara ekonomi. Mempersiapkan dana pensiun dan warisan adalah bagian dari upaya mencegah kelemahan ekonomi pada generasi mendatang.

1. Dana Pensiun Syariah: Menyongsong Masa Tua yang Berkah

Dana pensiun adalah akumulasi dana yang dipersiapkan selama masa produktif untuk digunakan setelah masa pensiun. Tujuannya adalah memastikan bahwa seseorang dapat mempertahankan standar hidup yang layak di masa tua tanpa harus bergantung pada anak, kerabat, atau bantuan sosial. Dalam Islam, kemandirian finansial di usia tua adalah nilai yang sangat dijunjung. Rasulullah bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang saleh" [HR. Ahmad].

Harta yang dimiliki di usia tua, jika dikelola dengan baik dan digunakan untuk kebaikan, justru menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Namun, pengembangan dana pensiun syariah di Indonesia masih menghadapi tantangan. Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi Syariah (KNEKS), Ventje Rahardjo, mengungkapkan bahwa instrumen investasi jangka panjang yang sesuai dengan prinsip syariah untuk menempatkan dana pensiun masih terbatas. Dorongan terhadap inovasi-inovasi instrumen baru cukup mendesak diperlukan untuk mendukung pengelolaan dana peserta secara berkelanjutan dan dapat memberikan imbal hasil optimal.

Padahal, dana pensiun syariah dapat menjadi salah satu komponen penting dalam ekosistem ekonomi syariah, khususnya sebagai alternatif sumber pembiayaan pembangunan. Pengembangan dana pensiun syariah secara tepat diyakini dapat memperluas cakupan kepesertaan, serta mendukung penguatan ekosistem rantai nilai halal melalui optimalisasi partisipasi dana-dana jangka panjang syariah.

Untuk memaksimalkan pengelolaan dana jangka panjang tersebut, diperlukan integrasi dengan sektor keuangan syariah dan kegiatan-kegiatan lain yang memperluas akses dan minat investor, baik individu maupun institusi, dari domestik dan global. Minat

investor terhadap dana pensiun syariah juga dapat ditingkatkan dengan penciptaan inovasi dalam instrumen investasi syariah yang kompetitif dan berkelanjutan.

2. Strategi Investasi untuk Dana Pensiun

Mengingat jangka waktu yang panjang (biasanya 20-30 tahun masa produktif), strategi investasi untuk dana pensiun dapat dibagi ke dalam beberapa fase:

a. Fase Akumulasi (Usia 20-40 tahun). Pada fase ini, jangka waktu menuju pensiun masih sangat panjang, sehingga investor dapat mengambil risiko lebih tinggi untuk mengejar pertumbuhan optimal. Alokasi ideal adalah 70-80 persen di saham syariah dan reksadana saham syariah, 20-30 persen di reksadana pendapatan tetap syariah dan sukuk. Rista Zwestika mencatat bahwa saham syariah dan reksadana saham syariah memiliki potensi keuntungan lebih dari 10 persen per tahun, cocok untuk jangka panjang.

b. Fase Konsolidasi (Usia 40-50 tahun). Mendekati pensiun, mulai kurangi risiko secara bertahap. Alokasi yang dianjurkan: 50 persen saham syariah, 30 persen pendapatan tetap syariah, 20 persen sukuk dan pasar uang syariah.

c. Fase Pra-Pensiun (Usia 50-60 tahun). Jaga keamanan dana yang telah terkumpul. Alokasi: 20-30 persen saham syariah, 40 persen pendapatan tetap syariah, 30-40 persen sukuk dan pasar uang syariah.

d. Fase Pensiun. Saat sudah pensiun, dana harus ditempatkan di instrumen yang aman dan likuid namun tetap memberikan imbal hasil di atas inflasi. Alokasi ideal adalah 100 persen di sukuk negara, deposito syariah, dan reksadana pendapatan tetap syariah. Hindari saham karena fluktuasinya terlalu tinggi untuk periode ini.

3. Instrumen Syariah untuk Dana Pensiun

Beberapa instrumen syariah yang cocok untuk investasi dana pensiun jangka panjang:

a. Reksadana Saham Syariah. Memberikan eksposur ke pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pilih reksadana dengan track record kinerja konsisten minimal 5-10 tahun dan manajer investasi terpercaya.

b. Saham Syariah Blue Chip. Saham perusahaan besar dengan fundamental kuat, seperti di sektor perbankan syariah, konsumsi, dan infrastruktur. Cocok untuk strategi beli dan simpan jangka panjang.

c. Sukuk Negara. Sangat aman karena dijamin pemerintah. Untuk jangka panjang, pilih sukuk dengan tenor 5-10 tahun untuk mengunci imbal hasil kompetitif.

d. Emas. Sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan diversifikasi portofolio. Emas terbukti menjaga nilainya dalam jangka sangat panjang.

e. Properti Syariah. Investasi properti untuk jangka panjang dapat memberikan kombinasi capital gain dan pendapatan sewa.

4. Perencanaan Warisan dalam Islam

Warisan adalah transfer kepemilikan harta dari orang yang meninggal kepada ahli waris yang berhak. Dalam Islam, pembagian warisan telah diatur secara rinci dalam Al-Quran (surat an-Nisa ayat 11-12) dan tidak boleh dilanggar. Namun sebelum harta diwariskan, ada dua instrumen yang dapat digunakan untuk perencanaan: wasiat dan hibah.

Wasiat diperbolehkan maksimal sepertiga dari harta, dan hanya untuk selain ahli waris. Jika seseorang ingin mewariskan sebagian hartanya kepada lembaga sosial, anak angkat, atau kerabat yang tidak termasuk ahli waris, ia dapat melakukannya melalui wasiat.

Hibah adalah pemberian semasa hidup. Dalam Islam, hibah kepada anak harus dilakukan secara adil, yaitu dengan memberikan bagian yang sama kepada semua anak. Ini berbeda dengan waris yang bagian laki-laki dua kali perempuan. Hibah dapat digunakan untuk

mentransfer aset kepada anak sebelum meninggal, sehingga mengurangi potensi konflik di kemudian hari.

Dalam perspektif investasi jangka panjang, mempersiapkan warisan berarti mengelola aset sedemikian rupa sehingga ketika tiba waktunya, aset tersebut dalam kondisi optimal dan mudah dibagi. Beberapa tips:

a. Catat semua aset dan utang dengan rapi.
b. Pisahkan aset yang mudah dibagi (saham, reksadana, sukuk) dari yang sulit dibagi (properti).
c. Pertimbangkan asuransi jiwa syariah (*takaful*) untuk melindungi keluarga jika terjadi risiko sebelum waktunya.
d. Buat surat wasiat dan hibah secara notariil.

D. Studi Kasus: Target Beli Rumah, Biaya Haji, Pendidikan Anak

Teori dan strategi investasi akan lebih mudah dipahami jika diterjemahkan ke dalam kasus-kasus konkret. Setiap tujuan keuangan memiliki karakteristik jangka waktu dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan investasi yang spesifik. Dalam bagian ini, kita akan membahas tiga studi kasus yang mewakili tujuan keuangan paling umum di kalangan muslim Indonesia: membeli rumah, menunaikan ibadah haji, dan mempersiapkan pendidikan anak. Ketiga tujuan ini memiliki horizon waktu yang berbeda dan memerlukan strategi investasi yang disesuaikan.

1. Studi Kasus 1: Target Beli Rumah dalam 5 Tahun

Profil: Andi (30 tahun) dan istrinya (28 tahun) adalah pasangan muda dengan satu anak. Mereka tinggal di kontrakan dan berencana membeli rumah pertama dalam 5 tahun. Harga rumah yang diincar saat ini sekitar Rp500 juta. Dengan asumsi kenaikan harga properti 10 persen per tahun, dalam 5 tahun harga rumah diperkirakan menjadi Rp805 juta. Mereka memiliki tabungan awal Rp50 juta dan mampu menyisihkan Rp7 juta per bulan untuk tujuan ini. Andi bekerja di

perusahaan swasta dengan penghasilan tetap, dan ingin menggunakan pembiayaan syariah (KPR syariah) untuk melengkapi dana yang kurang.

Analisis Jangka Waktu: 5 tahun termasuk dalam kategori investasi jangka menengah (3-7 tahun). Karena itu, strategi investasi harus mengoptimalkan pertumbuhan namun tetap menjaga keamanan dana karena waktu yang terbatas.

Strategi Investasi:

a. Pembagian Alokasi Berdasarkan Waktu:
    1) Tahun 1-3: Fokus pada pertumbuhan agresif.
    2) Tahun 4-5: Berpindah ke instrumen konservatif untuk mengamankan dana.
b. Tahun 1-3 (Agresif):
    1) 50% Reksadana Saham Syariah: Target imbal hasil 12% per tahun.
    2) 30% Reksadana Pendapatan Tetap Syariah: Target imbal hasil 8% per tahun.
    3) 20% Emas: Lindung nilai inflasi.
c. Tahun 4-5 (Konservatif):
    1) Secara bertahap pindahkan dana dari saham ke pendapatan tetap dan sukuk.
    2) 70% Sukuk Ritel/Reksadana Pendapatan Tetap: Target imbal hasil 7% per tahun.
    3) 30% Reksadana Pasar Uang Syariah: Untuk likuiditas.

Perhitungan:

Dengan tabungan awal Rp50 juta dan investasi rutin Rp7 juta per bulan, berikut proyeksi dana terkumpul dalam 5 tahun:

a. Tahun 1-3: Investasi Rp7 juta/bulan di portofolio agresif (rata-rata imbal hasil 10%).

b. Tahun 4-5: Pindah ke portofolio konservatif (rata-rata imbal hasil 7%).

Hasil proyeksi (dengan kalkulator keuangan):

a. Total setoran pokok: Rp50 juta + (Rp7 juta × 60 bulan) = Rp470 juta.
b. Hasil investasi (dengan imbal hasil rata-rata 9%): sekitar Rp610 juta.

Dana Rp610 juta ini akan digunakan sebagai uang muka (minimal 20% dari harga rumah = Rp161 juta) dan biaya-biaya terkait, sisanya akan dibiayai melalui KPR syariah. Dengan harga rumah Rp805 juta, KPR yang dibutuhkan sekitar Rp195 juta, dengan cicilan diperkirakan Rp2,5 juta per bulan (asumsi margin 6% selama 10 tahun), masih dalam kemampuan Andi.

Tips Syariah:

a. Pastikan pembelian rumah menggunakan akad KPR syariah (Murabahah atau Musyarakah Mutanaqishah).
b. Hindari mengambil KPR konvensional yang mengandung riba.
c. Jika memungkinkan, pertimbangkan untuk membeli rumah dengan skema cash keras (tanpa KPR) dengan menunda pembelian beberapa tahun dan menabung lebih agresif.

2. Studi Kasus 2: Target Biaya Haji 5 Tahun Lagi

Profil: Pak Hasan (45 tahun) dan istrinya (42 tahun) berencana menunaikan ibadah haji bersama dalam 5 tahun. Biaya haji reguler saat ini sekitar Rp50 juta per orang, sehingga total untuk berdua Rp100 juta. Dengan asumsi kenaikan biaya haji 8% per tahun (gabungan inflasi dan kebijakan pemerintah), dalam 5 tahun biaya menjadi sekitar Rp147 juta. Mereka sudah memiliki tabungan awal Rp30 juta dan mampu menyisihkan Rp1,5 juta per bulan untuk tujuan haji. Pak Hasan ingin memastikan dananya dikelola secara syariah dan aman.

Analisis Jangka Waktu: 5 tahun (jangka menengah). Karena dana haji adalah dana yang sangat sakral dan tidak boleh hilang, keamanan menjadi prioritas utama meskipun tetap perlu pertumbuhan untuk mengejar kenaikan biaya.

Strategi Investasi:

Mengingat sifat dana yang sangat penting, strategi investasi untuk haji sebaiknya lebih konservatif dibandingkan target rumah. Rista Zwestika menyarankan untuk jangka menengah 1-5 tahun, instrumen yang cocok adalah sukuk negara, reksadana pendapatan tetap syariah, dan emas.

Alokasi yang disarankan:

a. 40% Sukuk Ritel atau Sukuk Tabungan. Sukuk negara dijamin pemerintah dan memberikan imbal hasil kompetitif (saat ini sekitar 6-7% per tahun). Pajaknya hanya 10%, lebih rendah dari deposito. Minimal investasi Rp1 juta, sangat terjangkau.

b. 30% Reksadana Pendapatan Tetap Syariah. Instrumen ini berinvestasi pada sukuk dan obligasi syariah korporasi dengan imbal hasil lebih tinggi dari sukuk negara, namun risikonya juga sedikit lebih tinggi. Pilih reksadana dengan track record baik.

c. 20% Emas. Emas berfungsi sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Bisa dibeli secara fisik (kepingan kecil) atau melalui tabungan emas digital syariah.

d. 10% Reksadana Pasar Uang Syariah. Untuk menjaga likuiditas jika sewaktu-waktu diperlukan.

Perhitungan:

a. Tabungan awal: Rp30 juta

b. Investasi rutin: Rp1,5 juta per bulan × 60 bulan = Rp90 juta

c. Total setoran pokok: Rp120 juta

d. Dengan imbal hasil rata-rata 7% per tahun (kombinasi sukuk dan pendapatan tetap), proyeksi dana terkumpul dalam 5 tahun: sekitar Rp152 juta.

Angka Rp152 juta ini sudah melebihi target Rp147 juta, insya Allah cukup untuk biaya haji berdua.

Tips Syariah:

a. Daftar haji segera setelah tabungan mencukupi untuk mendapatkan porsi haji. Di Indonesia, waiting list haji reguler bisa mencapai 15-20 tahun. Namun dengan dana yang cukup, Pak Hasan bisa mendaftar sekarang dan menggunakan tabungannya untuk melunasi saat panggilan haji tiba.

b. Pertimbangkan untuk menggunakan tabungan haji di bank syariah yang terdaftar di Kementerian Agama. Bank-bank ini memiliki skema khusus dengan akad wadiah atau mudharabah.

c. Pastikan seluruh transaksi investasi bebas dari riba dan sesuai fatwa DSN-MUI.

3. Studi Kasus 3: Target Pendidikan Anak hingga Kuliah (15 Tahun)

Profil: Bu Rina (35 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga dengan satu anak usia 3 tahun. Ia dan suaminya ingin mempersiapkan dana pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Saat ini, biaya masuk perguruan tinggi negeri favorit sekitar Rp50 juta. Dengan asumsi inflasi pendidikan 10% per tahun (karena biaya pendidikan biasanya naik lebih tinggi dari inflasi umum), dalam 15 tahun biaya menjadi sekitar Rp209 juta. Untuk S1 selama 4 tahun, total biaya bisa mencapai Rp800 juta - Rp1 miliar (termasuk biaya hidup). Mereka memiliki tabungan awal Rp20 juta dan mampu menyisihkan Rp2 juta per bulan untuk tujuan ini.

Analisis Jangka Waktu: 15 tahun (jangka panjang). Dengan horizon panjang seperti ini, investasi dapat mengambil risiko lebih tinggi untuk mengejar pertumbuhan optimal. Rista Zwestika menegaskan bahwa investasi jangka panjang biasanya memberikan keuntungan yang lebih signifikan, dengan instrumen seperti saham syariah dan properti yang potensinya di atas 10% per tahun.

Strategi Investasi:

a. Fase Pertumbuhan (Tahun 1-10):
    1) 70% Reksadana Saham Syariah. Jangka panjang 10 tahun adalah waktu ideal untuk menyerap volatilitas saham. Pilih reksadana dengan kinerja konsisten dan manajer investasi bereputasi.
    2) 20% Reksadana Pendapatan Tetap Syariah. Untuk diversifikasi dan stabilitas.
    3) 10% Emas. Lindung nilai inflasi.
b. Fase Konsolidasi (Tahun 11-13):
    1) Mulai kurangi risiko secara bertahap. Pindahkan dana dari saham ke pendapatan tetap.
    2) 40% Reksadana Saham Syariah
    3) 40% Reksadana Pendapatan Tetap Syariah
    4) 20% Sukuk/Deposito Syariah
c. Fase Pra-Kuliah (Tahun 14-15):
    1) Saat anak memasuki SMA, dana harus diamankan. Pindahkan seluruh dana ke instrumen konservatif.
    2) 70% Sukuk/Reksadana Pendapatan Tetap Syariah
    3) 30% Reksadana Pasar Uang Syariah

Perhitungan:

Dengan tabungan awal Rp20 juta dan investasi rutin Rp2 juta per bulan, berikut proyeksi dengan asumsi imbal hasil:

a. Tahun 1-10: Rata-rata 12% per tahun (portofolio agresif)
b. Tahun 11-13: Rata-rata 9% per tahun (portofolio moderat)
c. Tahun 14-15: Rata-rata 6% per tahun (portofolio konservatif)

Hasil proyeksi (dengan kalkulator keuangan):

Total dana terkumpul setelah 15 tahun: sekitar Rp1,2 miliar.

Angka ini cukup untuk membiayai pendidikan S1 anak di perguruan tinggi negeri favorit, termasuk biaya hidup, bahkan mungkin sisa untuk pendidikan lanjutan.

Tips Syariah:

a. Untuk investasi jangka panjang, pilih saham syariah dengan fundamental kuat, seperti di sektor konsumsi, infrastruktur, dan energi. Lakukan screening lanjutan seperti yang dijelaskan di sub-bab B.

b. Pertimbangkan untuk membuka rekening tabungan pendidikan di bank syariah yang dilengkapi asuransi jiwa (*takaful*). Jika orang tua meninggal, dana pendidikan anak tetap terjamin.

c. Libatkan anak dalam diskusi tentang investasi syariah seiring bertambahnya usia, agar ia tumbuh dengan pemahaman keuangan yang Islami.

Tabel 2. 1 Ringkasan Strategi Berdasarkan Tujuan

Tujuan	Jangka Waktu	Instrumen Utama	Tingkat Risiko	Target Imbal Hasil
Beli Rumah	5 tahun	Campuran: saham syariah, sukuk, emas	Moderat	9-10%
Biaya Haji	5 tahun	Sukuk, reksadana pendapatan tetap, emas	Rendah-Moderat	7-8%
Pendidikan Anak	15 tahun	Saham syariah (fase awal), pendapatan tetap (fase akhir)	Agresif (awal)	10-12%

4. Refleksi: Konsistensi dan Tawakal

Ketiga studi kasus di atas menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang matang, disiplin investasi, dan pemilihan instrumen yang sesuai syariah, target-target finansial jangka pendek, menengah, dan panjang dapat dicapai. Namun yang tidak kalah penting adalah kesadaran bahwa hasil akhir tetap di tangan Allah. Seorang muslim berikhtiar maksimal, kemudian bertawakal. Jika hasil yang diperoleh melebihi target, ia bersyukur. Jika kurang dari target, ia bersabar dan mengevaluasi, mungkin ada yang perlu diperbaiki dalam strateginya.

Rasulullah bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah kebaikan. Jika mendapat kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu baik baginya" [HR. Muslim].

Dengan semangat ini, mari kita kelola investasi dengan bijak, tetap dalam koridor syariah, dan selalu mengharap ridha Allah.

E. Menentukan Profil Risiko dan Menghindari *Mismatch* Jangka Waktu

Sub-bab ini membahas aspek fundamental sebelum memulai investasi: memahami profil risiko diri sendiri dan memastikan bahwa pilihan instrumen tidak mengalami ketidaksesuaian dengan jangka waktu (*mismatch*). Kesalahan paling umum dalam investasi adalah *mismatch*, misalnya berinvestasi di saham untuk jangka pendek (1 tahun) lalu terpaksa menjual saat pasar turun, atau sebaliknya, menempatkan dana darurat di deposito berjangka yang tidak bisa dicairkan sewaktu-waktu. Dalam perspektif syariah, memahami diri sendiri adalah bagian dari ikhtiar menghindari gharar dan kezaliman terhadap diri sendiri. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat

195: *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."*

Pembahasan dapat mencakup:

1. Definisi profil risiko: konservatif, moderat, agresif, dan bagaimana menentukannya (dengan kuesioner atau introspeksi diri).
2. Konsep risk tolerance dan risk capacity dalam Islam: kemampuan finansial vs kesiapan psikologis.
3. Konsekuensi mismatch: jangka pendek di instrumen berisiko tinggi (*capital loss*), jangka panjang di instrumen terlalu konservatif (kehilangan potensi pertumbuhan, tergerus inflasi).
4. Studi kasus: investor pemula yang panik menjual saham saat krisis karena sebenarnya profilnya konservatif.
5. Panduan praktis memilih instrumen berdasarkan profil risiko dan jangka waktu (tabel atau matriks).
6. Fatwa DSN-MUI terkait kewajiban memahami produk investasi sebelum membeli (prinsip kehati-hatian).

F. Strategi Investasi Berkala (*Dollar Cost Averaging*) Syariah

Sub-bab ini membahas teknik investasi rutin atau berkala, yang sangat relevan bagi pegawai dengan penghasilan tetap. Investasi tidak harus dilakukan sekaligus dalam jumlah besar; dengan strategi berkala, investor dapat memanfaatkan fluktuasi pasar dan membangun disiplin. Dalam Islam, konsistensi dalam kebaikan sangat dianjurkan, sebagaimana sabda Rasulullah: "Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (konsisten) walaupun sedikit" (HR. Bukhari dan Muslim).

Pembahasan dapat mencakup:

1. Definisi *Dollar Cost Averaging* (DCA) dan bagaimana penerapannya di reksadana syariah, saham syariah, dan emas.

2. Keuntungan DCA: mengurangi risiko *timing*, membangun disiplin, dan memanfaatkan fluktuasi harga.
3. Perbedaan DCA dengan investasi lump sum: kapan masing-masing lebih tepat.
4. Simulasi DCA dalam berbagai kondisi pasar (naik, turun, *sideways*) untuk menunjukkan efektivitasnya.
5. Strategi DCA untuk jangka pendek, menengah, dan panjang dengan contoh konkret.
6. Kaitan DCA dengan konsep *tadrij* (bertahap) dalam Islam: Allah menurunkan Al-Quran secara bertahap, begitu pula dalam mencapai tujuan finansial.
7. Tips praktis melakukan DCA: autodebet, reksadana dengan fitur investasi rutin, dan konsistensi.

G. Diversifikasi Portofolio Berbasis Syariah

Sub-bab ini membahas bagaimana menyusun portofolio yang terdiversifikasi dengan baik, tidak hanya antar jangka waktu tetapi juga antar instrumen, sektor, dan jenis aset. Diversifikasi adalah salah satu cara mengelola risiko yang diajarkan dalam Islam, karena tidak meletakkan semua telur dalam satu keranjang. Kaidah fikih menyatakan: "لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ" (*Jangan jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan*).

Pembahasan dapat mencakup:

1. Konsep diversifikasi dalam Islam: bukan sekadar teori modern, tetapi sejalan dengan prinsip kehati-hatian.
2. Diversifikasi antar kelas aset: saham, sukuk, emas, properti, dan instrumen pasar uang.
3. Diversifikasi antar sektor: konsumsi, infrastruktur, energi, kesehatan, teknologi (yang halal).

4. Diversifikasi antar negara (internasional): hukum dan peluang investasi syariah di luar negeri, seperti reksadana global syariah atau ETF syariah internasional.
5. Diversifikasi antar jangka waktu: mengombinasikan investasi jangka pendek, menengah, dan panjang dalam satu portofolio.
6. Studi kasus: menyusun portofolio ideal untuk berbagai usia (25 tahun, 40 tahun, 55 tahun) dengan mempertimbangkan diversifikasi.
7. Rebalancing portofolio secara periodik: kapan dan bagaimana menyesuaikan kembali alokasi aset.
8. Fatwa DSN-MUI terkait reksadana syariah dan prinsip diversifikasi.

H. Investasi di Pasar Global Syariah: Peluang dan Hukumnya

Sub-bab ini membahas peluang investasi syariah di luar negeri, seperti saham syariah global, ETF syariah internasional, atau sukuk global. Semakin terbukanya akses investasi melalui platform digital membuat investor Indonesia dapat dengan mudah berinvestasi di pasar global. Namun ada pertanyaan fikih yang muncul: bagaimana hukumnya, bagaimana dengan kurs mata uang, dan bagaimana memastikan kepatuhan syariahnya.

Pembahasan dapat mencakup:

1. Hukum berinvestasi di luar negeri dalam Islam: boleh selama instrumennya halal dan tidak melanggar syariah.
2. Lembaga penyedia indeks syariah global: Dow Jones Islamic Market, FTSE Shariah, S&P Shariah.
3. Cara memeriksa kepatuhan syariah saham global: menggunakan *screening* otomatis di *platform* atau merujuk pada lembaga terpercaya.

4. Produk-produk syariah global yang tersedia untuk investor Indonesia: ETF syariah (misalnya Wahed FTSE USA Shariah ETF), reksadana global syariah, dan sukuk global.
5. Risiko investasi global: risiko nilai tukar (*currency risk*), risiko geopolitik, dan risiko regulasi.
6. Hukum lindung nilai (*hedging*) terhadap fluktuasi kurs dalam perspektif syariah.
7. Fatwa DSN-MUI terkait investasi internasional dan transaksi valuta asing (*sharf*).

I. Evaluasi dan *Review* Portofolio Investasi Secara Periodik

Investasi bukanlah aktivitas "pasang lalu lupakan". Seorang muslim perlu melakukan evaluasi berkala terhadap portofolionya untuk memastikan bahwa kinerjanya sesuai target, profil risikonya tidak berubah, dan kepatuhan syariahnya tetap terjaga. Evaluasi juga menjadi momen introspeksi diri, apakah kita sudah bersyukur atas keuntungan atau bersabar atas kerugian.

Pembahasan dapat mencakup:

1. Kapan waktu yang tepat untuk evaluasi: bulanan (untuk reksadana), kuartalan, atau tahunan.
2. Indikator yang perlu dievaluasi: imbal hasil (dibandingkan dengan *benchmark*), risiko (volatilitas, *drawdown*), dan kesesuaian dengan tujuan.
3. Bagaimana mengevaluasi kepatuhan syariah: memastikan saham masih dalam DES, reksadana masih sesuai fatwa.
4. Tindakan setelah evaluasi: rebalancing, menambah porsi, mengurangi porsi, atau mengganti instrumen.
5. Sikap mental dalam evaluasi: jangan serakah saat untung, jangan panik saat rugi. Ingatlah bahwa rezeki dari Allah.

6. Studi kasus: evaluasi portofolio tahunan dan keputusan yang diambil.
7. Kaitan evaluasi dengan konsep muhasabah dalam Islam: setiap muslim dianjurkan menghitung dirinya sendiri sebelum dihisab oleh Allah.

J. Investasi di Tengah Ketidakpastian Ekonomi: Strategi Syariah Menghadapi Krisis

Sub-bab ini membahas strategi investasi ketika ekonomi sedang tidak menentu, misalnya saat resesi, pandemi, atau gejolak politik. Dalam situasi seperti ini, banyak investor panik dan mengambil keputusan irasional. Islam mengajarkan ketenangan, tawakal, dan tetap berpegang pada prinsip.

Pembahasan dapat mencakup:

1. Siklus ekonomi dan dampaknya pada berbagai instrumen investasi.
2. Emas sebagai safe haven di masa krisis: bukti historis dan perspektif syariah.
3. Saham syariah defensif: sektor-sektor yang relatif tahan krisis (konsumsi, kesehatan, infrastruktur).
4. Pentingnya likuiditas di masa krisis: jangan semua dana diinvestasikan, sisakan dana darurat.
5. Peluang di tengah krisis: harga murah untuk investasi jangka panjang.
6. Sikap seorang muslim dalam menghadapi krisis: tetap tenang, perbanyak sedekah (karena sedekah dapat menolak bala), dan tawakal.
7. Dalil-dalil Al-Quran dan hadis tentang optimisme dan tidak berputus asa dari rahmat Allah.

BAB 3
DANA PENSIUN: MENYIAPKAN MASA TUA YANG BERKAH

A. Apakah Dana Pensiun BUMN Sudah Cukup?

Pertanyaan tentang kecukupan dana pensiun (dapen) di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bukanlah pertanyaan baru, tetapi semakin mengemuka dalam beberapa tahun terakhir seiring dengan memburuknya kondisi kesehatan sejumlah dana pensiun pelat merah. Bagi para pekerja BUMN, program pensiun yang disediakan perusahaan seringkali dianggap sebagai jaminan utama untuk menjalani masa tua dengan tenang. Namun, berbagai laporan dan temuan menunjukkan bahwa realitasnya tidak selalu seindah yang dibayangkan. Memahami kondisi riil dana pensiun BUMN adalah langkah pertama yang krusial agar seorang pegawai tidak terlena dan baru tersadar ketika masa pensiun tiba, sementara dana yang diterima jauh dari cukup.

Dalam perspektif Islam, merencanakan masa depan dengan matang adalah bagian dari ikhtiar yang diperintahkan. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" [QS. al-Hasyr: 18].

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa "hari esok" dalam ayat ini mencakup masa depan duniawi dan ukhrawi. Mempersiapkan dana pensiun yang cukup adalah bagian dari perhatian terhadap masa depan duniawi, agar di hari tua kita tidak menjadi beban bagi anak cucu atau masyarakat.

1. Kondisi Prihatin Dana Pensiun BUMN

Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI telah menyuarakan keprihatinannya mengenai kondisi dana pensiun BUMN. Wakil Ketua Komisi VI, Aria Bima, menyoroti adanya permasalahan akut dalam pengelolaan dana pensiun BUMN. Situasi di PT Taspen, misalnya, sedang mengalami pergantian direksi dan ia berharap pergantian ini segera definitif serta dapat mengatasi masalah yang ada, terutama dalam aspek investasi yang tidak sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Lebih lanjut, Aria mengungkapkan bahwa informasi yang diterima Komisi VI DPR RI menunjukkan bahwa skema pengelolaan dana pensiun di beberapa BUMN tidak relevan dan tidak transparan. Pengurus yang tidak kompeten turut memperparah situasi ini. Data yang disampaikan Kementerian BUMN ke DPR menunjukkan fakta yang mencengangkan: 22 dari 48 dana pensiun BUMN memiliki Rasio Kecukupan Dana (RKD) di bawah 100 persen.

Rasio Kecukupan Dana (RKD) adalah indikator kesehatan dana pensiun yang mengukur kemampuan dana yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban pembayaran pensiun di masa depan. Jika RKD di bawah 100 persen, artinya dana pensiun tersebut kekurangan dana (*underfunded*) dan tidak mampu memenuhi kewajibannya secara penuh. Total dana yang dibutuhkan untuk menyelamatkan dana pensiun BUMN yang bermasalah ini mencapai sekitar Rp12 triliun hingga Rp13 triliun.

Temuan audit dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) terhadap tujuh dana pensiun BUMN seperti PTPN I, RNI, dan Kimia Farma telah diserahkan kepada Kementerian BUMN. Temuan audit menunjukkan adanya pola-pola investasi yang dipalsukan dan disembunyikan, seperti kasus di Antam, yang membuatnya sulit dipantau baik oleh internal maupun eksternal.

Dari audit juga terlihat banyak dana pensiun BUMN yang imbal hasil investasinya di bawah 6 persen, bahkan beberapa di bawah 4 persen, jauh di bawah tingkat imbal hasil Surat Berharga Negara (SBN). Misalnya, dana pensiun Pelindo mencatat imbal hasil hanya 1,9 persen. Padahal, dengan tingkat inflasi yang berkisar 2-3 persen per tahun, imbal hasil serendah itu nyaris tidak memberikan pertumbuhan nilai riil.

2. Upaya Penyehatan dan Keterbatasannya

Menteri BUMN, Erick Thohir, menyatakan bahwa mekanisme suntikan dana sekitar Rp12 triliun akan digunakan untuk menyehatkan kembali dana pensiun pelat merah yang bermasalah. Mekanisme yang ditempuh antara lain melalui setoran dana (*top-up*) dari pemilik dapen itu sendiri alias perusahaan pelat merah, serta pelepasan aset dapen BUMN.

Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo, juga mengingatkan bahwa selain melalui setoran modal, penyehatan dapen BUMN dapat dilakukan melalui optimalisasi aset yang saat ini diinvestasikan. Namun, itu tergantung dari imbal hasil (*yield*) yang didapatkan dari investasi aset tersebut. Ia menegaskan, "Kalau *yield*-nya rendah, kalau enggak mampu ya harus serahkan ke IFG. Jangan nanti mereka *yield*-nya cuma 2-3 persen, kita tambah top-up lagi, percuma lagi tetap *yield*-nya rendah".

Data menunjukkan bahwa kekurangan pendanaan di dapen BUMN diperkirakan berkisar antara Rp7 triliun hingga Rp15 triliun. Kementerian BUMN bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus menghitung secara pasti kekurangan tersebut, dan 22 dapen BUMN dengan RKD di bawah 100 persen ini harus memiliki rencana yang jelas untuk meningkatkan RKD mereka dalam jangka waktu tertentu.

3. Konsekuensi bagi Peserta Pensiun

Kondisi *underfunded* ini memiliki konsekuensi langsung bagi para peserta pensiun. Jika dana pensiun kekurangan dana, maka manfaat pensiun yang akan diterima oleh karyawan saat pensiun nanti bisa berkurang dari yang dijanjikan. Dalam kasus terburuk, jika dana

pensiun bangkrut, peserta hanya akan mendapatkan manfaat pensiun sesuai dengan dana yang tersedia, yang mungkin jauh di bawah ekspektasi.

Hal ini diperparah dengan fakta bahwa masih banyak peserta pensiun yang kurang memahami skema dan kesehatan dana pensiun tempat mereka bekerja. Mereka cenderung menganggap bahwa dana pensiun perusahaan adalah jaminan mutlak, tanpa melakukan pengecekan atau perencanaan tambahan.

4. Perspektif Syariah tentang Kewajiban Perusahaan

Dalam Islam, perusahaan (pemberi kerja) memiliki tanggung jawab moral dan etis terhadap kesejahteraan karyawannya, termasuk setelah mereka pensiun. Konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan dan ihsan dalam bermuamalah. Rasulullah bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُه

"Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya" [HR. Ibnu Majah].

Meskipun hadis ini berbicara tentang upah, semangatnya adalah bahwa hak pekerja harus ditunaikan dengan baik. Dana pensiun adalah bagian dari hak pekerja yang ditangguhkan, sehingga perusahaan berkewajiban mengelolanya dengan amanah, transparan, dan profesional.

Sayangnya, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa amanah tersebut tidak selalu dilaksanakan dengan baik. Praktik investasi yang tidak hati-hati, imbal hasil yang rendah, bahkan indikasi pemalsuan investasi, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui" [QS. al-Anfal: 27].

5. Kesimpulan: Dana Pensiun BUMN Tidak Cukup Hanya Mengandalkan

Berdasarkan fakta-fakta di atas, jawaban atas pertanyaan "apakah dana pensiun BUMN sudah cukup?" adalah: belum tentu, dan sangat mungkin tidak cukup. Dengan 22 dari 48 dapen BUMN dalam kondisi kekurangan dana, dan imbal hasil investasi yang rendah, sangat berisiko jika seorang pegawai hanya mengandalkan dapen sebagai satu-satunya sumber dana pensiun.

Seorang muslim yang cerdas dan bertakwa tidak akan membiarkan masa depannya bergantung sepenuhnya pada pihak lain, apalagi jika pihak lain tersebut memiliki track record yang kurang baik. Ia akan mengambil langkah-langkah proaktif untuk membangun pilar-pilar dana pensiun tambahan. Inilah yang akan kita bahas di sub-bab selanjutnya: Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syariah sebagai solusi tambahan yang mandiri dan sesuai syariah.

B. DPLK Syariah: Solusi Tambahan yang Mandiri dan Berkah

Setelah memahami bahwa mengandalkan dana pensiun perusahaan saja tidaklah cukup, langkah logis berikutnya adalah mencari instrumen tambahan yang dapat diandalkan. Di sinilah Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syariah memainkan peran yang sangat strategis. DPLK adalah program pensiun yang dikelola oleh lembaga keuangan (bank atau perusahaan asuransi) yang telah mendapat izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berbeda dengan dana pensiun perusahaan yang hanya diperuntukkan bagi karyawan perusahaan tersebut, DPLK bersifat terbuka untuk umum, baik pekerja formal maupun informal, bahkan untuk individu yang ingin mempersiapkan dana pensiun secara mandiri.

Dalam perspektif Islam, menyisihkan sebagian harta untuk masa depan adalah bentuk ikhtiar yang sangat dianjurkan. Rasulullah sendiri mengajarkan umatnya untuk mempersiapkan diri, sebagaimana sabdanya:

اْحرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجَز

"Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau merasa lemah" [HR. Muslim].

Mengikuti program DPLK Syariah adalah salah satu bentuk semangat untuk meraih hal-hal bermanfaat di masa depan, dengan tetap bergantung kepada Allah.

1. DPLK Syariah Muamalat: Pelopor dan Pemimpin Pasar

Salah satu pemain utama dan pelopor di industri DPLK Syariah adalah Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syariah Muamalat. Didirikan pada tahun 1997 oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, DPLK ini merupakan DPLK Syariah pertama di Indonesia dan hingga kini masih menjadi yang terdepan dalam layanan dana pensiun syariah. Berdirinya DPLK Syariah Muamalat pada tahun 1997 mencerminkan visi Bank Muamalat yang jauh ke depan, untuk menyediakan layanan keuangan syariah yang lengkap bagi masyarakat. Hingga kini, Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama yang inovatif menyediakan layanan keuangan seumur hidup atau lifetime financial services bagi nasabah.

Sampai dengan Agustus 2025, DPLK Syariah Muamalat telah bekerja sama dengan hampir 900 perusahaan untuk melayani kebutuhan dana pensiun karyawannya. Jumlah ini menunjukkan peningkatan nasabah perusahaan sebesar 12 persen secara tahunan. Total aset yang dikelola mencapai lebih dari Rp1,8 triliun dengan kontribusi dari sekitar 125 ribu peserta. Dalam satu tahun terakhir, nasabah perusahaan DPLK Syariah Muamalat bertambah sebanyak hampir 100 perusahaan.

Pada acara Tasyakuran Milad ke-28 tahun DPLK Syariah Muamalat pada 22 September 2025, ditandatangani kerja sama baru dengan sejumlah mitra, yakni PT Krakatau Semen Indonesia, PT Petrolab Services, Koperasi Jasa PT Telkominfra, BPRS Hasanah Mandiri, Yasmina Foundation, Yayasan Ar-Ridho, dan Amanah Kreasi

Bersama. Hal ini membuktikan kepercayaan dunia usaha dan masyarakat kepada DPLK Syariah Muamalat.

Executive Director DPLK Syariah Muamalat, Aznovri Kurniawan, mengajak masyarakat untuk mempersiapkan masa pensiun yang berkah dan sejahtera dengan berinvestasi dana pensiun di DPLK Syariah Muamalat, karena investasinya dikelola sepenuhnya secara syariah dan profesional serta didukung pelayanan yang prima.

2. Akad dan Prinsip Syariah dalam DPLK

Keunggulan utama DPLK Syariah dibandingkan DPLK konvensional terletak pada akad dan prinsip pengelolaan dananya yang sesuai syariah. DPLK Syariah menggunakan akad-akad yang telah difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sehingga terhindar dari riba, gharar, dan maysir.

Beberapa akad yang umum digunakan dalam DPLK Syariah antara lain:

a. Akad *Wakalah bil Ujrah*: Peserta memberikan kuasa kepada pengelola DPLK untuk menginvestasikan dananya dengan imbalan fee tertentu. Akad ini biasa digunakan untuk pengelolaan investasi.

b. Akad Mudharabah: Kerja sama bagi hasil antara peserta sebagai pemilik *modal* (*shahibul m*al) dan pengelola DPLK sebagai pengelola dana (*mudharib*). Keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati.

c. Akad *Tabarru'* (untuk manfaat perlindungan): Jika program DPLK dilengkapi dengan manfaat asuransi jiwa, maka dana *tabarru'* digunakan untuk membantu peserta lain yang mengalami risiko kematian.

Dengan akad-akad ini, peserta memiliki ketenangan batin karena dananya dikelola di jalan yang halal. Investasi hanya ditempatkan pada instrumen-instrumen syariah, seperti sukuk, saham syariah, reksadana syariah, dan instrumen pasar uang syariah. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275: *"Wa*

ahallallahu al-bai'a wa harrama al-riba" (Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba).

3. Kemudahan Akses Melalui Transformasi Digital

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan DPLK Syariah adalah kemudahan akses berkat transformasi digital. DPLK Syariah Muamalat, misalnya, terus meningkatkan kemampuan sistem untuk mengakselerasi transformasi digital guna meningkatkan pelayanan kepada peserta. Salah satunya adalah peningkatan fitur Pensiun Hijrah di aplikasi mobile banking Muamalat DIN.

Fitur ini memungkinkan nasabah untuk:

a. Mengecek saldo DPLK secara real-time.

b. Melakukan pembayaran iuran DPLK dengan mudah.

c. Yang terbaru, melakukan pendaftaran peserta baru DPLK Syariah Muamalat langsung dari aplikasi.

Dengan fitur pendaftaran *online* ini, masyarakat tidak perlu lagi repot datang ke kantor untuk menjadi peserta DPLK. Cukup dari genggaman tangan, seseorang sudah bisa memulai investasi pensiun syariah. Ini adalah bentuk kemudahan yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana firman *Allah "yuridullahu bikum al-yusra wa la yuridu bikum al-'usra"* (Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu) (QS. al-Baqarah: 185).

4. Keuntungan Mengikuti DPLK Syariah

a. Manajemen Profesional: Dana dikelola oleh manajer investasi profesional yang berpengalaman di pasar modal syariah.

b. Diversifikasi Investasi: Dana peserta diinvestasikan secara terdiversifikasi ke berbagai instrumen syariah, sehingga risiko lebih tersebar.

c. Keamanan dan Regulasi: DPLK diawasi ketat oleh OJK, sehingga ada jaminan kepatuhan terhadap regulasi.

d. Manfaat Pajak: Iuran pensiun yang dibayarkan dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak (sesuai ketentuan yang berlaku).

e. Portabilitas: Kepesertaan DPLK tidak terikat pada perusahaan tempat bekerja. Jika pindah kerja, peserta tetap bisa melanjutkan iurannya.

f. Kepatuhan Syariah: Memberikan ketenangan batin karena pengelolaan bebas riba.

g. Fleksibilitas Iuran: Peserta dapat menentukan sendiri besaran iuran sesuai kemampuan, bahkan bisa berhenti atau memulai kembali kapan saja.

5. DPLK Syariah sebagai Pelengkap, Bukan Pengganti

Penting untuk dipahami bahwa DPLK Syariah adalah pelengkap, bukan pengganti dana pensiun perusahaan. Idealnya, seorang pekerja memiliki kedua pilar ini:

a. Pilar Pertama: Dana Pensiun Perusahaan (Dapen) – sebagai fondasi utama yang dijamin perusahaan.

b. Pilar Kedua: DPLK Syariah – sebagai bangunan tambahan yang dibangun sendiri untuk menutupi gap yang mungkin timbul jika Dapen tidak cukup.

Dengan memiliki kedua pilar, seorang muslim dapat lebih tenang dalam menyongsong masa pensiun. Ia telah berikhtiar maksimal, dan selanjutnya bertawakal kepada Allah.

C. Menghitung Kebutuhan Dana Pensiun: Antara Angka dan Realitas

Pertanyaan paling mendasar dalam perencanaan pensiun adalah: "Berapa sebenarnya dana pensiun yang saya butuhkan?" Jawabannya tidak sesederhana "Rp1 miliar" atau "Rp5 miliar", karena sangat tergantung pada gaya hidup, lokasi tempat tinggal, dan kondisi kesehatan masing-masing individu. Dana Pensiun (Dapen) BRI melalui publikasi resminya menegaskan bahwa manfaat pensiun yang

diterima dari perusahaan adalah fondasi yang kokoh, namun untuk mencapai "pensiun sejahtera", seseorang harus tahu angka pasti yang dituju. Inilah gunanya kalkulator pensiun, sebuah alat vital dalam perencanaan pensiun.

Dalam Islam, perhitungan yang matang adalah bagian dari ikhtiar. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengambil langkah-langkah yang terukur. Nabi Yusuf AS, misalnya, merencanakan strategi pangan untuk tujuh tahun masa sulit berdasarkan mimpinya. Ini menunjukkan bahwa perencanaan jangka panjang adalah sunnatullah.

1. Empat Variabel Utama dalam Menghitung Dana Pensiun

Menurut panduan dari Dana Pensiun BRI, ada empat variabel utama yang harus dipahami dalam menghitung kebutuhan dana pensiun. Memahami variabel-variabel ini adalah kunci agar angka yang dihasilkan tidak sekadar tebakan, tetapi benar-benar mencerminkan kebutuhan riil.

a. Pengeluaran Bulanan di Masa Pensiun
   Langkah pertama adalah memperkirakan berapa besar pengeluaran bulanan yang dibutuhkan saat pensiun nanti. Perkiraan umum yang sering digunakan adalah sekitar 70-80 persen dari pengeluaran bulanan saat ini (sebelum pensiun). Mengapa berkurang? Ada beberapa asumsi yang mendasarinya:

   1) Cicilan rumah dan kendaraan biasanya sudah lunas.

   2) Biaya transportasi ke tempat kerja hilang.

   3) Anak-anak sudah mandiri dan tidak lagi menjadi tanggungan.

   Contoh: Jika pengeluaran rumah tangga saat ini adalah Rp10 juta per bulan, maka kebutuhan pensiun diperkirakan sekitar 80 persen x Rp10 juta = Rp8 juta per bulan (dalam nilai uang saat ini).

b. Inflasi (Musuh Tak Terlihat)
   Uang Rp8 juta hari ini tidak akan sama nilainya 10, 15, atau 20 tahun lagi. Inflasi adalah musuh tak terlihat yang menggerus daya beli uang secara perlahan namun pasti. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Desember 2025, inflasi secara

tahunan tercatat 2,92 persen dengan Indeks Harga Konsumen mencapai 109,92. Kenaikan harga paling besar terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang meningkat 4,58 persen secara tahunan. Ini menunjukkan biaya hidup masih terus bergerak naik.

Untuk menghitung kebutuhan di masa depan, kita harus memasukkan faktor inflasi. Misalnya, dengan asumsi inflasi rata-rata 5 persen per tahun, kebutuhan Rp8 juta per bulan saat ini akan membengkak menjadi sekitar Rp21 juta per bulan jika pensiun masih 20 tahun lagi.

Rumusnya: Nilai Masa Depan = Nilai Saat Ini x $(1 + \text{Inflasi})^n$, di mana n adalah jumlah tahun hingga pensiun.

c. Usia Harapan Hidup
Berapa lama kita akan hidup di masa pensiun? Ini adalah pertanyaan yang tidak mudah dijawab, namun kita bisa menggunakan rata-rata statistik. Di Indonesia, rata-rata usia harapan hidup penduduk sekitar 70-73 tahun. Jika seseorang berencana pensiun di usia 56 tahun (atau 58 tahun untuk beberapa profesi), maka ia perlu mempersiapkan dana untuk hidup selama kurang lebih 15-17 tahun.

Contoh: Jika pensiun di usia 56 tahun dan memiliki harapan hidup hingga 73 tahun, maka masa pensiun adalah 17 tahun atau 204 bulan. Dengan kebutuhan bulanan di masa pensiun sebesar Rp21 juta (setelah memperhitungkan inflasi), maka total dana yang dibutuhkan adalah Rp21 juta x 204 bulan = Rp4,28 miliar.

d. Peran Dana Pensiun yang Sudah Ada
Dari total kebutuhan Rp4,28 miliar tadi, berapa yang akan ditutup oleh Manfaat Pensiun yang sudah disiapkan oleh perusahaan (Dapen) atau pemerintah? Misalnya, estimasi Manfaat Pensiun yang akan diterima (jika dibayarkan sekaligus atau *lump sum*) adalah Rp1 miliar. Maka, masih ada kekurangan (*gap*) sebesar Rp3,28 miliar yang harus disiapkan dari sumber lain, seperti DPLK Syariah, investasi mandiri, atau tabungan.

2. Konsep 4% Rule dari Bursa Efek Indonesia

Selain metode di atas, Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan konsep 4 persen Rule sebagai cara sederhana menghitung kebutuhan dana investasi saat pensiun. Konsep ini digunakan untuk memperkirakan berapa besar dana yang harus disiapkan agar seseorang dapat hidup dari hasil investasinya tanpa mengurangi modal utama.

Secara garis besar, perhitungan ini didasarkan pada asumsi imbal hasil tahunan sekitar 4 persen. Dengan asumsi itu, kebutuhan dana pensiun dapat dihitung dari total pengeluaran tahunan yang diinginkan.

Ilustrasi BEI: Jika seseorang menargetkan pengeluaran sekitar Rp10 juta per bulan atau Rp120 juta per tahun, maka dana investasi yang dibutuhkan berada di kisaran Rp3 miliar. Angka ini diperoleh dari pembagian kebutuhan tahunan (Rp120 juta) dengan tingkat imbal hasil 4 persen (0,04).

BEI juga menekankan bahwa mengejar kebebasan finansial tidak cukup hanya mengandalkan tabungan. Kenaikan harga kebutuhan hidup membuat nilai uang berisiko tergerus jika hanya disimpan tanpa strategi jangka panjang. Dalam konteks ini, investasi dipandang sebagai salah satu cara untuk menjaga nilai aset.

Tabel 3. 1 Ringkasan Perhitungan BEI

Variabel	Nilai (Contoh)
Pengeluaran Bulanan Saat Ini	Rp10.000.000
Estimasi Kebutuhan Pensiun (70-80%)	Rp8.000.000
Inflasi Tahunan (asumsi 5%) selama 20 tahun	2,65x lipat
Kebutuhan Bulanan di Masa Pensiun	Rp21.200.000
Masa Pensiun (20 tahun x 12 bulan)	240 bulan
Total Kebutuhan Dana Pensiun	Rp5.088.000.000
Manfaat Pensiun dari Perusahaan	(Rp1.000.000.000)
GAP yang Harus Dipenuhi Sendiri	Rp4.088.000.000

Jangan Panik, Mulailah dari Sekarang

Melihat angka miliaran rupiah mungkin membuat banyak orang ciut nyali. Namun, jangan panik. Kalkulator pensiun adalah "alarm" agar kita memulai perencanaan pensiun tambahan sedini mungkin. Dengan memulai lebih awal, beban investasi bulanan menjadi lebih ringan karena waktu bekerja untuk kita.

Misalnya, untuk menutup gap Rp3 miliar dalam 20 tahun, dengan asumsi imbal hasil investasi 10 persen per tahun, investasi bulanan yang diperlukan "hanya" sekitar Rp4,2 juta per bulan. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan jika memulai 5 tahun sebelum pensiun, yang bisa mencapai puluhan juta per bulan.

Pesan dari para ahli sangat jelas: perencanaan dana pensiun bukan sekadar menabung, tetapi membutuhkan strategi matang. Dan strategi itu harus dimulai sekarang.

D. Strategi Mencapai Dana Pensiun Ideal: Tiga Babak dan Prinsip Syariah

Setelah mengetahui besaran dana pensiun yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi untuk mencapainya. Persiapan pensiun adalah perjalanan panjang yang membutuhkan disiplin, konsistensi, dan penyesuaian strategi dari waktu ke waktu. Banyak orang melakukan kesalahan fatal dengan pendekatan yang salah, sehingga bekal pensiun mereka jauh dari optimal. Dalam Islam, perjalanan panjang ini harus dijalani dengan ilmu dan kesabaran, serta selalu mengingat bahwa tujuan akhir bukan hanya kenyamanan dunia, tetapi juga keberkahan yang mengantarkan pada kebahagiaan akhirat.

1. Strategi Tiga Babak Investasi Pensiun

Eveline Haumahu, *Chief Marketing Officer* PT Manulife Aset Manajemen Indonesia, memaparkan bahwa menyiapkan dana pensiun membutuhkan strategi tiga babak investasi. Sayangnya, banyak orang mengabaikan strategi ini.

a. Babak Pertama: Akumulasi (Usia Produktif Awal hingga 15-20 Tahun Sebelum Pensiun)
   Di tahap ini, tujuan utama investor adalah menumbuhkan modal investasi melalui instrumen yang agresif dan fluktuatif. Karena jangka waktu masih panjang, investor dapat mengambil risiko lebih tinggi untuk mengejar imbal hasil yang besar. Instrumen yang berkarakter high risk, high return bisa menjadi pilihan. Saham syariah atau reksadana saham syariah, emas, bahkan properti bisa jadi pilihan, asal dipahami benar risikonya.

   Data historis menunjukkan bahwa dalam 10 tahun terakhir, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencatat rata-rata imbal hasil sekitar 6,92 persen per tahun, lebih tinggi dibanding laju inflasi. Untuk saham syariah, potensi imbal hasilnya bisa sebanding atau bahkan lebih.

   Sayangnya, *Asia Care Survey* 2025 yang digelar oleh Manulife menemukan bahwa responden Indonesia di populasi berusia produktif justru menempatkan lebih dari 50 persen asetnya dalam bentuk tunai. Alhasil, investor nyaris tidak menikmati return sama sekali. Malah banyak responden usia produktif menempatkan dananya di tabungan. Padahal, instrumen tunai seperti rekening tabungan dirancang untuk kemudahan transaksi, bukan memberikan pertumbuhan. Tabungan hanya menawarkan imbal hasil sangat rendah. Perilaku main aman ini berpotensi menghambat pertumbuhan aset dan menurunkan kesejahteraan di masa pensiun nanti.

b. Babak Kedua: Preservasi (3-5 Tahun Sebelum Pensiun)
   Setelah bertahun-tahun dalam fase akumulasi, saat pensiun tinggal 3-5 tahun lagi, investor akan masuk tahap kedua, yakni babak preservasi. Di tahapan ini, misi utama investor adalah mengurangi risiko, demi menjaga modal yang telah terkumpul. Investor bisa memperbanyak porsi instrumen investasi yang memberi potensi laba lebih terbatas namun lebih stabil. Di fase ini, obligasi syariah (sukuk) dan reksadana pendapatan tetap syariah bisa jadi alternatif yang baik.

Perlahan tapi pasti, porsi saham dikurangi dan dialihkan ke instrumen pendapatan tetap. Ini untuk menghindari risiko jika terjadi krisis pasar menjelang pensiun, yang bisa menggerus nilai dana yang telah susah payah dikumpulkan.

c. Babak Ketiga: Realisasi (Memasuki Masa Pensiun)
Ketika usia sampai di ujung masa produktif, dimulailah tahap realisasi. Di tahapan ini, investor akan mulai mengonsumsi bekal pensiun sebagai ganti penghasilan yang tak lagi datang saban bulan. Karena itu, di tahapan ini, bekal pensiun sebaiknya berbentuk sangat likuid dan mudah diakses, serta disiagakan dalam alternatif paling stabil dan bebas dari fluktuasi. Di fase ini, deposito syariah dan reksadana pasar uang syariah boleh dipertimbangkan sebagai wadah investasi.

Sayangnya, berdasarkan *Asia Care Survey* 2025, ternyata 38 persen responden berusia 55 tahun lebih justru memprioritaskan properti sebagai aset utamanya. Alasannya, harga properti akan terus naik. Padahal, saat tak lagi produktif, likuiditas seharusnya jadi hal yang utama. Idealnya di tahapan ini, investor sudah tidak lagi bergantung pada aset-aset yang butuh waktu bertahun-tahun untuk dijual.

2. Strategi untuk yang Merasa "Terlambat" Memulai

Banyak orang baru tersadar untuk mempersiapkan dana pensiun ketika usia sudah tidak muda lagi. Jika ini terjadi, jangan putus asa. Masih ada langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan untuk mengejar ketertinggalan.

a. Evaluasi Keuangan Saat Ini. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengevaluasi seluruh kondisi finansial secara jujur. Hitung berapa banyak tabungan yang sudah dimiliki, berapa besar pendapatan, serta berapa total kewajiban. Langkah ini penting agar tahu posisi keuangan saat ini dan bisa menentukan strategi keuangan yang realistis.

b. Tentukan Gaya Hidup dan Target Dana Pensiun. Setiap orang punya gaya hidup berbeda. Menghabiskan masa tua di kota besar akan membutuhkan dana pensiun lebih besar dibanding di desa. Perkirakan kebutuhan bulanan di masa pensiun, termasuk biaya hidup, kesehatan, hingga hiburan. Semakin jelas targetnya, semakin mudah menyusun strategi.

c. Fokus pada Investasi dengan Imbal Hasil Lebih Tinggi. Menabung saja tidak cukup untuk mengejar waktu yang sudah lewat. Investasi adalah cara paling efektif agar dana pensiun bisa tumbuh lebih cepat. Pilih instrumen dengan keuntungan kompetitif seperti reksadana saham syariah, obligasi syariah, atau instrumen pasar modal syariah lainnya yang sesuai profil risiko. Namun, tetap perhatikan diversifikasi agar risiko tetap terkelola.

d. Kurangi Pengeluaran Konsumtif dan Naikkan Rasio Tabungan. Salah satu cara paling efektif untuk mengejar ketertinggalan adalah dengan meningkatkan porsi tabungan dari penghasilan. Alih-alih menambah pengeluaran untuk gaya hidup, gunakan tambahan dana untuk investasi pensiun. Misalnya dengan memangkas biaya nongkrong, belanja impulsif, atau langganan yang tidak terlalu penting. Disiplin seperti ini bisa berdampak besar dalam jangka panjang.

e. Pertimbangkan Sumber Penghasilan Pasif. Mulailah mencari cara untuk membangun penghasilan pasif, seperti menyewakan properti, membuka bisnis kecil, atau menanamkan modal di instrumen investasi yang menghasilkan dividen. Dengan adanya penghasilan tambahan di luar gaji utama, seseorang bisa menabung dan berinvestasi lebih banyak tanpa mengorbankan kebutuhan harian.

3. Pentingnya Proteksi (Asuransi) dalam Perencanaan Pensiun

Satu kesalahan fatal lainnya adalah tidak siapnya orang yang pensiun menghadapi kejadian tak terduga. Saat tak punya perlindungan, maka sakit, kehilangan jiwa, kehilangan pekerjaan dan penghasilan, bisa memorak-porandakan rencana menikmati pensiun sejahtera. Karena

itu, penting memiliki asuransi jiwa, asuransi kesehatan, dan dana darurat. Ketiganya adalah tameng yang tak boleh lupa disiapkan.

Dalam perspektif syariah, asuransi jiwa dan kesehatan dapat menggunakan produk *takaful* (asuransi syariah) yang berbasis akad *tabarru'* dan *mudharabah*, sehingga terhindar dari riba, gharar, dan maysir.

4. Dana Pensiun dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sistem pendanaan pensiun memungkinkan terbentuknya suatu akumulasi dana yang dibutuhkan untuk memelihara kesinambungan penghasilan peserta program pada hari tua. Islam mengajarkan umatnya untuk mempersiapkan hari tua sebaik mungkin. Pendirian dana pensiun dapat dipandang sebagai pengamalan terhadap sebagian ajaran ekonomi Islam tentang penghormatan terhadap mereka yang menjalani hari tua.

Pemanfaatan dana pensiun sebagai tunjangan di hari tua merupakan suatu hal yang tepat dan sangat dibutuhkan oleh seluruh karyawan, baik negeri maupun swasta. Dengan adanya dana pensiun, diharapkan dapat membantu kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Namun, pemanfaatan dana pensiun harus sesuai dengan hukum ekonomi Islam (*fiqh muamalah*).

5. Refleksi Akhir: Pensiun Bukan Akhir dari Pengabdian

Sebelum menutup bab ini, penting untuk merefleksikan makna pensiun yang lebih hakiki dalam perspektif Islam. Kebanyakan dari kita sudah terpola untuk berpikir ingin hidup tenang di hari tua, duduk-duduk tanpa beban, hanya bermain dengan cucu, jalan-jalan, atau hanya beribadah individual tanpa kegiatan lain. Sebenarnya, adakah Islam mengajarkan pola pikir semacam itu tentang hari tua?.

Mari kita lihat dalam Al-Qur'an Surah al-Insyirah ayat 7-8:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ * وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap" [QS. al-Insyirah: 7-8].

Ingatlah, Rasulullah SAW memulai hidup baru dengan amanah kenabian di usia 40 tahun. Di usia tua, mulai usia 53 tahun, justru beliau makin aktif membina hubungan dengan sesama manusia, membangun masyarakat madani di Madinah. Hingga akhir hayat, beliau tidak pernah diam dan tidak juga ingin beristirahat.

Sahabat-sahabat Rasulullah juga demikian. Mereka pensiunnya setelah wafat. Bahkan Abu Ayyub al-Anshari berangkat berperang menghadapi Byzantium pada usia 93 tahun. Konsep pensiun yang umum dipahami masyarakat membuat kita lupa bahwa bertambahnya usia berarti kesempatan hidup kita makin berkurang. Manusia sukses versi Islam adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

Alhasil, jika memang kita ingin mempersiapkan hari tua, selain menyiapkan uang agar tidak berkekurangan, yang lebih penting adalah menyiapkan apa yang bisa kita lakukan agar kita bisa bermanfaat bagi sesama di hari tua, sampai hari kita menutup mata. Tak ada kata terlambat untuk memulai hidup baru. Tua bukan alasan untuk putus asa. Justru, kita harus lebih hidup dan bersemangat. Tidak ada kata pensiun untuk menjadi manusia sukses di mata Allah. Harta tidak kita bawa mati. Hanyalah amal kebaikan kita yang bisa menemani.

Dengan dana pensiun yang cukup, seorang muslim dapat menjalani masa tuanya dengan tenang, fokus beribadah, dan terus berkontribusi bagi masyarakat. Ia tidak menjadi beban, tetapi justru menjadi pemberi manfaat. Itulah pensiun yang berkah. Semoga kita semua dapat meraihnya.

E. Investasi Pensiun: Memilih Instrumen Syariah yang Tepat

Setelah memahami kebutuhan dana pensiun dan pentingnya DPLK Syariah sebagai pilar tambahan, langkah selanjutnya yang tidak kalah krusial adalah memilih instrumen investasi yang tepat. Investasi pensiun memiliki karakteristik unik karena jangka waktunya yang panjang dan tujuannya yang sangat sakral: menjamin kehidupan di masa tua. Oleh karena itu, pemilihan instrumen tidak bisa dilakukan sembarangan. Ia harus disesuaikan dengan fase usia, profil risiko, dan tentu saja, kepatuhan terhadap prinsip syariah.

Founder finante.id, Rista Zwestika, mengingatkan pentingnya mengukur tingkat toleransi risiko sebelum memilih instrumen. Ia membagi rekomendasi investasi syariah ke dalam tiga kelompok berdasarkan profil risiko: rendah, menengah, dan tinggi. Pembagian ini sangat relevan dengan strategi tiga babak investasi pensiun yang telah dibahas sebelumnya: fase akumulasi, fase preservasi, dan fase realisasi.

1. Fase Akumulasi: Mengejar Pertumbuhan dengan Instrumen Berisiko Tinggi

Fase akumulasi adalah masa ketika investor masih berada di usia produktif, biasanya antara 20 hingga 40 tahun, dengan jangka waktu menuju pensiun masih panjang (di atas 15-20 tahun). Pada fase ini, tujuan utama adalah menumbuhkan modal investasi secara agresif. Karena waktu yang panjang, investor memiliki kesempatan untuk memulihkan diri jika terjadi fluktuasi pasar, sehingga dapat mengambil risiko lebih tinggi.

Instrumen yang masuk kategori risiko tinggi dan cocok untuk fase ini adalah saham syariah, reksadana saham syariah, dan properti syariah. Rista Zwestika mencatat bahwa kelompok instrumen ini memiliki potensi keuntungan lebih dari 10 persen setiap tahunnya, cocok untuk investasi jangka panjang lebih dari 5 tahun. Namun ia juga mengingatkan bahwa risikonya juga tinggi.

a. Saham Syariah. Saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang kegiatan usahanya dan cara pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Untuk investasi pensiun jangka panjang, saham syariah menawarkan potensi pertumbuhan nilai yang signifikan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kinerja perusahaan. Investor dapat memilih saham-saham *blue chip* yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dengan fundamental kuat dan *track record* laba yang konsisten.

   Dalam memilih saham syariah untuk pensiun, penting untuk melakukan screening lanjutan di atas sekadar status halal. Investor perlu menilai kualitas laporan keuangan, stabilitas pendapatan, dan prospek bisnis jangka panjang. SHAFIQ, sebagai *platform* Securities Crowdfunding Syariah, menegaskan bahwa risiko investasi saham mencakup risiko usaha, risiko investasi, dan risiko kelangkaan pembagian dividen. Namun untuk jangka panjang, risiko-risiko ini dapat diminimalkan dengan diversifikasi dan analisis fundamental.

b. Reksadana Saham Syariah. Bagi investor yang tidak memiliki waktu atau keahlian untuk memilih saham secara langsung, reksadana saham syariah bisa menjadi alternatif yang sangat baik. Reksadana ini dikelola oleh manajer investasi profesional yang akan memilih portofolio saham syariah terdiversifikasi. Rista Zwestika menyarankan untuk memilih reksadana syariah yang dikelola manajer investasi dengan kinerja solid dalam 5 tahun terakhir. Ini penting untuk memastikan konsistensi imbal hasil.

c. Properti Syariah. Properti merupakan investasi jangka panjang klasik yang menawarkan potensi apresiasi nilai signifikan. Untuk pensiun, properti dapat dibeli sejak dini dan disewakan untuk menghasilkan pendapatan pasif, atau dijual di masa pensiun dengan nilai yang diharapkan jauh lebih tinggi. Namun Rista mengingatkan bahwa properti termasuk investasi risiko tinggi dengan potensi keuntungan lebih dari 10 persen per tahun. Tantangan utamanya adalah likuiditas yang rendah dan kebutuhan modal besar.

2. Fase Preservasi: Mengamankan Dana dengan Instrumen Berisiko Menengah

Fase preservasi dimulai sekitar 5-10 tahun sebelum memasuki masa pensiun. Pada fase ini, misi utama investor adalah mengurangi risiko untuk menjaga modal yang telah susah payah dikumpulkan. Instrumen berisiko tinggi mulai dikurangi secara bertahap, dan dana dialihkan ke instrumen yang lebih stabil.

Instrumen yang masuk kategori risiko menengah dan cocok untuk fase ini adalah sukuk negara, reksadana pendapatan tetap syariah, dan emas. Rista Zwestika menjelaskan bahwa kelompok instrumen ini cocok untuk investasi jangka menengah 1-5 tahun dengan potensi keuntungan 6-10 persen per tahun.

a. Sukuk Negara (Sukuk Ritel/Sukuk Tabungan). Sukuk adalah surat berharga syariah negara yang diterbitkan pemerintah. Instrumen ini sangat aman karena dijamin oleh negara, dan memberikan imbal hasil kompetitif dengan pajak ringan (hanya 10 persen, lebih rendah dari obligasi konvensional). Rista menegaskan bahwa sukuk ritel lebih menguntungkan secara pajak dibandingkan obligasi konvensional yang pajaknya 15 persen.

   Untuk fase preservasi, sukuk dengan tenor menengah (3-5 tahun) dapat menjadi pilihan ideal. Dana yang tadinya di saham dapat dipindahkan secara bertahap ke sukuk untuk mengamankan nilai sambil tetap memperoleh imbal hasil.

b. Reksadana Pendapatan Tetap Syariah. Reksadana ini berinvestasi pada portofolio efek syariah bersifat utang, seperti sukuk korporasi dan sukuk negara, dengan porsi minimal 80 persen. Risikonya lebih rendah dari saham namun lebih tinggi dari pasar uang. Imbal hasilnya cenderung stabil dan dapat diandalkan untuk fase preservasi.

c. Emas. Emas memiliki posisi unik sebagai lindung nilai terhadap inflasi. Dalam fase preservasi, emas dapat berfungsi sebagai pelindung nilai dari gejolak ekonomi. Rista mengkategorikan emas sebagai investasi risiko menengah. Keunggulan emas adalah

likuiditasnya yang cukup tinggi dan stabilitas nilainya dalam jangka panjang.

3. Fase Realisasi: Menikmati Hasil dengan Instrumen Berisiko Rendah

Fase realisasi dimulai saat investor memasuki masa pensiun. Di tahap ini, investor akan mulai mengonsumsi bekal pensiun sebagai pengganti penghasilan bulanan. Karena itu, dana pensiun harus ditempatkan pada instrumen yang sangat likuid, mudah diakses, dan bebas dari fluktuasi nilai.

Instrumen yang masuk kategori risiko rendah dan cocok untuk fase ini adalah reksadana pasar uang syariah, deposito syariah, dan sukuk dengan tenor pendek. Rista Zwestika menjelaskan bahwa kelompok instrumen ini memiliki potensi keuntungan 3-7 persen per tahun dan sangat direkomendasikan untuk investasi kurang dari setahun.

a. Reksadana Pasar Uang Syariah. Reksadana ini berinvestasi pada instrumen pasar uang syariah dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Produk ini sangat likuid, dapat dicairkan kapan saja, dan risikonya paling rendah di antara semua reksadana. Shierly, *Head of Advisory & Financial Planner* Finansialku, menegaskan bahwa untuk jangka pendek, pilihan terbaik adalah reksadana pasar uang syariah.

b. Deposito Syariah. Deposito syariah menggunakan akad mudharabah dan memberikan bagi hasil yang kompetitif. Untuk pensiunan, deposito dapat menjadi sumber pendapatan rutin karena bagi hasilnya dapat diambil setiap bulan. Namun perlu diingat bahwa deposito memiliki risiko likuiditas karena dana terkunci hingga jatuh tempo.

b. Sukuk dengan Tenor Pendek. Sukuk negara dengan tenor pendek (1-2 tahun) dapat menjadi pilihan aman dengan imbal hasil lebih tinggi dari deposito. Pajaknya rendah dan dijamin negara.

4. Tips Memilih Instrumen Investasi Syariah

Rista Zwestika merekomendasikan beberapa tips jitu agar cuan berkah dari investasi syariah bisa lebih maksimal:

a. Diversifikasi portofolio. Jangan hanya menaruh uang di satu instrumen. Kombinasikan, misalnya sukuk ritel dengan saham syariah serta reksadana syariah untuk menjaga keseimbangan risiko dan return.

b. Pilih produk dengan track record baik. Saat memilih reksadana syariah, pastikan dikelola manajer investasi yang berkinerja solid dalam 5 tahun terakhir.

c. Investasi berkala (*Dollar Cost Averaging*). Cicil investasi secara berkala, misalnya bulanan, untuk mengurangi risiko volatilitas. Ini sangat sesuai untuk pegawai dengan penghasilan tetap.

d. Manfaatkan instrumen dengan pajak ringan. Sukuk ritel lebih menguntungkan karena pajaknya hanya 10 persen.

e. Prinsip *value investing*. Cari saham syariah yang undervalued berdasarkan fundamental perusahaan untuk potensi untung besar jangka panjang.

f. Pantau pasar secara berkala. Walau investasi syariah relatif aman, penting memantau perkembangan pasar dan kondisi ekonomi yang bisa memengaruhi performa investasi.

g. Pilih manajer investasi terpercaya. Pastikan manajer investasi memiliki reputasi baik dan terdaftar di OJK.

Shierly menambahkan pentingnya mereviu kinerja investasi secara berkala. Kondisi ekonomi berubah dengan cepat, sehingga strategi investasi, pemilihan produk, dan alokasi aset perlu penyesuaian dari waktu ke waktu. Ini sejalan dengan semangat muhasabah dalam Islam: menghitung diri sendiri agar tidak tersesat.

Dengan memilih instrumen yang tepat untuk setiap fase, seorang muslim dapat membangun portofolio pensiun yang kokoh, tumbuh optimal di masa muda, aman di masa pra-pensiun, dan likuid di masa tua.

F. Mengelola Risiko di Masa Pensiun: *Takaful* dan Dana Darurat

Setelah susah payah mengumpulkan dana pensiun melalui investasi yang tepat, langkah berikutnya yang tidak boleh diabaikan adalah melindungi dana tersebut dari berbagai risiko yang mungkin terjadi. Sakit, kecelakaan, atau kematian sebelum pensiun dapat menguras habis tabungan dan investasi yang telah dibangun bertahun-tahun. Dalam perspektif Islam, melindungi diri dan keluarga dari risiko finansial adalah bagian dari ikhtiar yang diperintahkan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan" [QS. al-Baqarah: 195].

Mengabaikan proteksi dan dana darurat adalah bentuk menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Karena itu, sub-bab ini akan membahas dua pilar penting dalam manajemen risiko pensiun: asuransi syariah (*takaful*) dan dana darurat.

1. *Takaful*: Asuransi Syariah untuk Perlindungan Jiwa dan Kesehatan

Takaful adalah sistem asuransi yang sesuai dengan prinsip syariah, di mana sekelompok peserta saling menanggung risiko satu sama lain melalui mekanisme tolong-menolong (*ta'awun*) yang diatur dalam akad-akad syariah. Berbeda dengan asuransi konvensional yang mengandung riba, gharar, dan maysir, *takaful* beroperasi dengan prinsip transparansi dan keadilan.

Dalam perspektif perencanaan pensiun, setidaknya ada dua jenis *takaful* yang sangat relevan:

a. *Takaful* Jiwa Berjangka. Produk ini memberikan perlindungan finansial kepada keluarga jika peserta meninggal dunia sebelum masa pensiun. Manfaatnya dapat berupa sejumlah uang pertanggungan yang akan diterima ahli waris. Ini penting untuk

memastikan bahwa meskipun pencari nafkah utama berpulang, rencana pensiun dan pendidikan anak tidak terganggu.

b. *Takaful* Kesehatan. Risiko sakit adalah salah satu ancaman terbesar bagi dana pensiun. Biaya pengobatan, rawat inap, hingga tindakan medis besar bisa menguras tabungan dalam waktu singkat. *Takaful* kesehatan akan menanggung sebagian atau seluruh biaya tersebut, sehingga dana pensiun tetap utuh untuk tujuan semula.

Kompas.com menegaskan pentingnya memilih asuransi jiwa dan kesehatan yang tepat. Asuransi kesehatan dapat membantu keuangan tetap stabil saat anggota keluarga sakit, sementara asuransi jiwa menopang kondisi keuangan jika ditinggalkan oleh sosok pencari nafkah dalam keluarga. Saat ini, asuransi syariah juga menawarkan banyak kelebihan, seperti perlindungan hingga usia 100 tahun serta pilihan untuk mewakafkan uang pertanggungan, memberikan kebaikan untuk kini dan nanti.

2. Akad-Akad dalam *Takaful*

Takaful menggunakan beberapa akad utama yang membedakannya dari asuransi konvensional:

a. Akad *Tabarru'* (Hibah). Akad ini adalah inti dari *takaful*. Sebagian dana iuran peserta dimasukkan ke dalam rekening *tabarru'* (dana kebajikan) yang akan digunakan untuk membantu peserta lain yang mengalami musibah. Dengan akad ini, peserta berniat menyumbang untuk kebaikan, sehingga terbebas dari unsur judi (*maysir*).

b. Akad *Mudharabah* (Bagi Hasil). Dana peserta yang tidak digunakan untuk klaim dikelola oleh perusahaan *takaful* melalui investasi syariah. Keuntungan investasi dibagi antara perusahaan dan peserta sesuai nisbah yang disepakati.

c. Akad *Wakalah bil Ujrah*. Perusahaan *takaful* bertindak sebagai wakil (agen) yang mengelola dana peserta dengan imbalan *fee* (*ujrah*) tertentu. *Fee* ini diambil dari dana peserta secara transparan.

Dengan akad-akad ini, *takaful* menjadi instrumen yang tidak hanya melindungi, tetapi juga berpotensi memberikan imbal hasil melalui investasi.

3. Dana Darurat: Tameng Pertama Menghadapi Krisis

Selain *takaful*, setiap muslim juga wajib memiliki dana darurat. Dana darurat adalah simpanan yang khusus disediakan untuk menghadapi kejadian tak terduga seperti kehilangan pekerjaan, bencana alam, atau kebutuhan mendesak lainnya. Dalam konteks pensiun, dana darurat tetap relevan bahkan setelah pensiun.

Besaran Dana Darurat yang Ideal. Untuk masa produktif, dana darurat idealnya adalah 3-6 kali pengeluaran bulanan. Untuk yang sudah berkeluarga, sebaiknya 6 kali pengeluaran. Untuk masa pensiun, karena tidak ada lagi penghasilan aktif, dana darurat sebaiknya lebih besar, bisa 6-12 kali pengeluaran bulanan.

Tempat Menyimpan Dana Darurat. Dana darurat harus ditempatkan di instrumen yang sangat likuid dan aman, seperti:

a. Tabungan Syariah. Uang dapat diakses kapan saja melalui ATM atau *mobile banking*. Imbal hasilnya rendah, tetapi likuiditasnya tertinggi.

b. Reksadana Pasar Uang Syariah. Imbal hasil lebih tinggi dari tabungan, dan pencairan dapat dilakukan dalam hitungan hari.

c. Deposito Syariah dengan ARO (*Automatic Roll Over*). Untuk dana darurat yang lebih besar, sebagian dapat ditempatkan di deposito dengan jatuh tempo pendek (1-3 bulan) dan fasilitas ARO.

KOMPAS.com menegaskan bahwa proteksi menjadi salah satu cara untuk melindungi dana tabungan, investasi, dan anggaran keuangan keluarga dari pengeluaran akibat hal tak terduga, sehingga tujuan keuangan keluarga tetap dapat dicapai sesuai harapan.

4. Menggabungkan *Takaful* dan Dana Darurat dalam Satu Strategi

Idealnya, seorang muslim memiliki ketiganya secara bersamaan: investasi pensiun, *takaful*, dan dana darurat. Dana darurat adalah lini

pertama pertahanan untuk kebutuhan mendesak skala kecil hingga menengah. *Takaful* adalah lini kedua untuk risiko besar yang dapat memporak-porandakan keuangan. Sementara investasi pensiun adalah lini ketiga untuk tujuan jangka panjang.

Dengan perlindungan yang memadai, seorang muslim dapat menjalani masa pensiun dengan tenang, fokus beribadah, dan terus berkontribusi bagi masyarakat, tanpa dibayangi kekhawatiran finansial. Inilah pensiun yang berkah: ketika harta tidak menjadi beban, tetapi justru menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

G. Regulasi dan Lembaga Pengawas Dana Pensiun Syariah di Indonesia

Pemahaman tentang regulasi dan lembaga pengawas adalah fondasi penting bagi setiap peserta pensiun. Dengan mengetahui aturan main dan siapa yang mengawasi, peserta dapat lebih percaya diri bahwa hak-haknya terlindungi. Di Indonesia, industri dana pensiun, termasuk dana pensiun syariah, diatur secara ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan diawasi pula dari sisi kepatuhan syariah oleh Dewan Pengawas Syariah serta fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

1. Landasan Hukum Dana Pensiun Syariah
   Regulasi utama yang mengatur dana pensiun di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun. Undang-undang ini telah beberapa kali diubah dan disempurnakan, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Untuk dana pensiun syariah, terdapat regulasi khusus yang diterbitkan oleh OJK.

   Pada akhir tahun 2024, OJK menerbitkan POJK Nomor 35 Tahun 2024 tentang Perizinan dan Kelembagaan Dana Pensiun (POJK 35/2024). POJK ini merupakan penyempurnaan dari beberapa regulasi sebelumnya dan memuat ketentuan penting terkait dana pensiun syariah.

2. Beberapa poin penting dalam POJK 35/2024:
    a. Mengatur tentang penyelenggaraan program pensiun berdasarkan prinsip syariah sebagai bagian integral dari ketentuan.
    b. Mengatur persyaratan bagi pendiri dana pensiun, termasuk penambahan ketentuan bahwa manajer investasi kini dapat menjadi salah satu pihak yang mendirikan DPLK.
    c. Mengatur tentang Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai organ yang wajib dimiliki oleh dana pensiun syariah, bersama dengan pengurus dan dewan pengawas.
    d. Mengatur isi minimum peraturan dana pensiun, organisasi, tata kelola, hingga prosedur pembubaran dan likuidasi.

    Sebelumnya, OJK juga telah menerbitkan POJK Nomor 33/POJK.05/2016 tentang Penyelenggaraan Program Pensiun Berdasarkan Prinsip Syariah. POJK ini secara khusus mengatur operasional dana pensiun syariah, termasuk kewajiban memiliki DPS, larangan investasi pada instrumen yang tidak sesuai syariah, dan akad-akad yang digunakan.

3. Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
    OJK memiliki fungsi dan tugas pokok dalam mengawasi sektor Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun (PPDP), termasuk dana pensiun syariah. Fungsi ini dijalankan oleh Bidang Pengawasan Sektor Perasuransian, Penjaminan dan Dana Pensiun.
4. Tugas pokok OJK dalam sektor ini antara lain:
    a. Melaksanakan pengembangan untuk mendukung pengaturan Sektor PPDP, termasuk PPDP syariah.
    b. Melaksanakan penyusunan peraturan Sektor PPDP.
    c. Melaksanakan pembinaan, pengawasan, dan pemeriksaan terhadap pihak yang memperoleh izin usaha/persetujuan dari OJK di sektor PPDP.

d. Melakukan pengawasan khusus terhadap sektor PPDP jika diperlukan.

e. Memberikan perintah tertulis, menunjuk pengelola statuter untuk mencegah dan mengurangi kerugian konsumen.

f. Melaksanakan penegakan peraturan/hukum atas pelanggaran di sektor PPDP.

Dengan tugas pokok ini, OJK berperan sebagai "polisi" sekaligus "pembina" industri dana pensiun, memastikan bahwa setiap dapen dan DPLK beroperasi dengan sehat, transparan, dan melindungi kepentingan peserta.

5. Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)
   Dari sisi kepatuhan syariah, otoritas tertinggi adalah Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Untuk dana pensiun syariah, DSN-MUI telah mengeluarkan Fatwa Nomor 88/DSN-MUI/XI/2013 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Pensiun Berdasarkan Prinsip Syariah.

6. Fatwa ini mengatur berbagai aspek penting, antara lain:

   a. Akad-akad yang digunakan dalam program pensiun syariah, seperti akad wakalah bil ujrah, akad mudharabah, dan akad hibah (*tabarru'*) untuk manfaat perlindungan.

   b. Ketentuan investasi: dana pensiun syariah hanya boleh diinvestasikan pada instrumen-instrumen yang sesuai prinsip syariah, seperti saham yang masuk Daftar Efek Syariah (DES), sukuk, dan reksadana syariah.

   c. Penerima manfaat dan ketentuan pembagian manfaat pensiun.

   d. Kewajiban memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada setiap lembaga dana pensiun syariah. DPS bertugas mengawasi operasional harian agar tetap sesuai fatwa.

   Keberadaan fatwa ini memberikan jaminan kepada umat Islam bahwa dana pensiun syariah benar-benar dikelola di jalan yang halal.

7. Dewan Pengawas Syariah (DPS) di Lembaga Dana Pensiun
   Dewan Pengawas Syariah adalah organ penting dalam setiap lembaga keuangan syariah, termasuk dana pensiun syariah. Tugas utama DPS adalah memastikan bahwa seluruh operasional dan produk yang ditawarkan tidak melanggar prinsip syariah.

   Dalam konteks dana pensiun syariah, DPS bertugas:

   a. Melakukan review terhadap produk dan akad yang akan diluncurkan.

   b. Mengawasi proses investasi, memastikan dana hanya ditempatkan pada instrumen halal.

   c. Memeriksa laporan keuangan dan laporan pengelolaan dana dari sisi kepatuhan syariah.

   d. Memberikan opini syariah tahunan yang menjadi bagian dari laporan publik lembaga.

   e. Memberikan rekomendasi dan nasihat kepada manajemen terkait isu-isu syariah.

   Dengan adanya DPS, peserta pensiun memiliki kepastian bahwa dana iuran mereka tidak akan pernah tersentuh oleh riba atau investasi haram.

8. Jenis-Jenis Dana Pensiun Syariah di Indonesia
   Berdasarkan peraturan OJK, dana pensiun syariah dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, sama seperti dana pensiun konvensional:

   a. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) Syariah. DPPK dibentuk oleh orang atau badan hukum yang mempekerjakan karyawan, sebagai bentuk penghargaan dan jaminan masa depan. Penyelenggaraannya menimbulkan kewajiban bagi pemberi kerja. Contoh DPPK Syariah yang telah terdaftar di OJK antara lain Dana Pensiun Muhammadiyah dan Dana Pensiun Universitas Islam Indonesia.

b. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Syariah. DPLK dibentuk oleh bank, perusahaan asuransi jiwa, atau lembaga keuangan lainnya untuk menawarkan program pensiun kepada masyarakat umum, baik karyawan maupun pekerja mandiri. DPLK Syariah yang paling dikenal adalah DPLK Muamalat, yang dikelola oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

c. Dana Pensiun Berdasarkan Keuntungan. Jenis ini merupakan DPPK yang iurannya hanya dari pemberi kerja, dengan besaran berdasarkan rumus dari perhitungan keuntungan perusahaan.

9. Perkembangan Dana Pensiun Syariah di Indonesia
   Perkembangan dana pensiun syariah di Indonesia cukup positif. DPLK Syariah pertama hadir pada tahun 2017, disusul DPPK Syariah pada tahun 2018. Hingga saat ini, setidaknya ada empat lembaga dana pensiun syariah yang terdaftar di OJK: Dana Pensiun Muhammadiyah, Dana Pensiun Universitas Islam Indonesia, Dana Pensiun Bank Muamalat, dan DPLK Muamalat.

   DPLK syariah memiliki potensi besar di masa depan sebagai pilihan investasi. Meskipun dalam periode 2013-2017 tingkat pengembalian DPLK syariah belum mampu melebihi DPLK konvensional, DPLK syariah memiliki nilai lebih pada jaminan kehalalan yang tidak dimiliki oleh konvensional. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam yang ingin memastikan dananya dikelola sesuai syariat.

   Dengan regulasi yang semakin kuat dan pengawasan yang ketat dari OJK serta DSN-MUI, industri dana pensiun syariah di Indonesia optimis akan terus tumbuh dan memberikan kontribusi signifikan bagi kesejahteraan umat di hari tua.

H. Psikologi Keuangan dalam Persiapan Pensiun

Aspek psikologis seringkali diabaikan dalam perencanaan pensiun, padahal ini sangat menentukan keberhasilan. Sub-bab ini membahas bagaimana mengelola emosi dan ekspektasi selama perjalanan panjang menuju pensiun.

Pembahasan dapat mencakup:

1. Mengatasi rasa takut dan cemas menghadapi masa tua.
2. Disiplin dan konsistensi: Kunci utama investasi jangka panjang.
3. Menghadapi gejolak pasar tanpa panik: Belajar dari krisis 2008, 2020, dan 2025.
4. Pengaruh gaya hidup terhadap kemampuan menabung: Fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) dan cara mengatasinya.
5. Komunikasi dengan pasangan tentang perencanaan pensiun: Menyatukan visi dan misi keuangan.
6. Mempersiapkan diri secara mental untuk berhenti bekerja: Banyak pensiunan mengalami depresi karena kehilangan identitas diri.
7. Mencari makna hidup setelah pensiun: Melanjutkan pengabdian melalui kegiatan sosial, dakwah, atau wirausaha.
8. Refleksi: Kaya di dunia, kaya di akhirat – bagaimana menyeimbangkan keduanya.

I. Perencanaan Warisan dan Wasiat untuk Dana Pensiun

Apa yang terjadi dengan dana pensiun jika peserta meninggal dunia sebelum menikmatinya? Bagaimana agar dana pensiun dapat menjadi warisan yang berkah bagi ahli waris? Sub-bab ini membahas aspek hukum dan syariah terkait pewarisan dana pensiun.

Pembahasan dapat mencakup:

1. Ketentuan dana pensiun jika peserta meninggal: Manfaat pensiun bagi janda/duda dan anak-anak.
2. Perbedaan antara dapen dan DPLK dalam hal pewarisan.
3. Hukum waris Islam (*faraidh*) dan penerapannya pada dana pensiun.
4. Pentingnya membuat surat wasiat (maksimal 1/3 harta) untuk mengatur pembagian dana pensiun sesuai keinginan.

5. Wasiat wajibah bagi anak angkat atau orang tua angkat.
6. Prosedur klaim dana pensiun oleh ahli waris.
7. Studi kasus: Ahli waris yang bersengketa karena tidak adanya perencanaan.
8. Fatwa DSN-MUI terkait wasiat dan hibah.

J. Refleksi Akhir: Pensiun Bukan Akhir dari Pengabdian

Sub-bab ini sudah ada di bagian akhir D, namun dapat diperluas menjadi bab tersendiri yang lebih mendalam. Ini penting untuk mengubah paradigma bahwa pensiun adalah masa "istirahat total", menjadi masa "pengabdian baru" dengan dukungan finansial yang cukup.

Pembahasan dapat mencakup:

1. Pensiun dalam perspektif Al-Quran dan Sunnah: Meneladani Rasulullah dan para sahabat yang tetap produktif di usia tua.
2. Makna "pensiun sukses" dalam Islam: Bukan sekadar kaya, tetapi bermanfaat bagi sesama.
3. Kegiatan produktif pasca pensiun: Dakwah, mengajar, menulis, membimbing generasi muda, atau mengelola wakaf.
4. Mempersiapkan diri untuk "pensiun akhirat": Memperbanyak amal jariyah, sedekah, dan wakaf dari dana pensiun.
5. Doa-doa agar diberkahi di usia tua (misalnya doa memohon husnul khatimah).
6. Pesan untuk generasi muda: Mulailah persiapan pensiun dari sekarang, karena waktu sangat cepat berlalu.

BAB 4
MENGHADAPI FLUKTUASI PASAR DENGAN TENANG

A. Psikologi Pasar: Takut dan Serakah

Dalam dunia investasi, ada dua kekuatan psikologis besar yang selalu bertarung dalam diri setiap investor: ketakutan (*fear*) dan keserakahan (*greed*). Kedua emosi ini, jika tidak dikendalikan, dapat menjadi penghancur portofolio terbesar, bahkan lebih dahsyat daripada krisis ekonomi sekalipun. Sejarah pasar modal mencatat bahwa keputusan investasi terburuk justru sering diambil ketika investor dikuasai oleh rasa takut yang berlebihan atau keserakahan yang tidak terkendali. Dalam perspektif Islam, kedua sifat ini merupakan bagian dari hawa nafsu yang harus dikendalikan. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nazi'at ayat 40-41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ * فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)" [QS. an-Nazi'at: 40-41].

Ayat ini mengajarkan bahwa mengendalikan hawa nafsu, termasuk ketakutan dan keserakahan yang berlebihan, adalah jalan menuju kebahagiaan hakiki. Dalam konteks investasi, mengendalikan kedua emosi ini adalah kunci untuk membuat keputusan rasional dan menghindari kerugian yang tidak perlu.

1. Mengenal Dua Musuh Besar Investor

a. Ketakutan (*Fear*). Ketakutan dalam investasi muncul ketika pasar sedang turun. Harga-harga saham ambruk, portofolio menyusut,

dan berita-berita buruk membanjiri media. Rasa takut ini kemudian memicu keinginan untuk menjual aset secepat mungkin, seringkali di saat harga terendah, dengan harapan dapat menghentikan kerugian. Padahal, tindakan ini justru mengunci kerugian dan membuat investor kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan saat pasar pulih.

Faktor psikologis seperti *fear and greed* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku investor muslim di pasar modal. Investor yang didominasi rasa takut (*fear*) cenderung menjadi *risk averter*, yaitu terlalu hati-hati hingga melewatkan peluang.

Dalam perspektif Islam, rasa takut yang berlebihan kepada selain Allah adalah bentuk kelemahan iman. Seorang mukmin sejati hanya takut kepada Allah, bukan kepada fluktuasi pasar. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 175:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman" [QS. Ali Imran: 175].

b. Keserakahan (*Greed*). Kebalikan dari ketakutan, keserakahan muncul ketika pasar sedang naik. Harga-harga melambung, keuntungan mengalir deras, dan rasa optimisme berlebihan melanda. Keserakahan membuat investor ingin terus membeli meskipun harga sudah tidak masuk akal, atau enggan menjual karena berharap harga naik terus. Ketika pasar akhirnya berbalik arah, investor yang serakah seringkali terjebak dan mengalami kerugian besar.

   Investor yang didominasi keserakahan (*greed*) cenderung menjadi risk seeker, mengambil risiko berlebihan tanpa perhitungan matang. Mereka terbuai oleh keuntungan jangka pendek dan melupakan fundamental investasi.

Rasulullah SAW telah memperingatkan tentang bahaya keserakahan sejak 14 abad yang lalu. Beliau bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Tidak akan memenuhi perut anak Adam kecuali tanah (kematian). Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat" [HR. Bukhari dan Muslim].

Hadis ini menggambarkan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas. Ketika pasar sedang bullish, sifat ini muncul dalam bentuk keserakahan. Investor lupa bahwa setiap keuntungan ada batasnya, dan bahwa tidak ada yang terus naik selamanya.

2. Siklus Psikologis Pasar dan Bahaya *Herding Behavior*

Para ahli keuangan perilaku telah memetakan siklus psikologis yang dilalui investor dalam satu siklus pasar. Siklus ini dimulai dari optimisme, kemudian euforia, lalu ketakutan, dan akhirnya keputusasaan. Memahami siklus ini penting agar investor tidak terjebak dalam fase-fase emosional yang merugikan.

a. Fase Optimisme: Ketika pasar mulai bangkit dari keterpurukan, investor mulai optimis. Harga naik perlahan, berita mulai membaik. Pada fase ini, investor yang cerdas mulai masuk.

b. Fase Euforia: Pasar naik tajam, berita-berita bagus membanjiri media, dan investor awam mulai tertarik. Ini adalah fase di mana keserakahan mencapai puncaknya. Investor yang terlambat masuk justru membeli di harga tertinggi.

c. Fase Ketakutan: Pasar mulai turun, awalnya dianggap koreksi wajar, tetapi kemudian berlanjut menjadi penurunan tajam. Kepanikan mulai melanda. Investor yang dulu serakah kini dilanda ketakutan dan mulai menjual.

d. Fase Keputusasaan: Pasar mencapai titik terendah. Investor yang tersisa merasa putus asa dan menyerah. Mereka menjual aset di harga terendah, persis sebelum pasar mulai bangkit kembali.

Salah satu perilaku paling merusak yang muncul dari siklus ini adalah herding behavior, yaitu kecenderungan investor untuk mengikuti apa yang dilakukan orang lain tanpa analisis sendiri. Ketika orang lain panik menjual, kita ikut panik menjual. Ketika orang lain serakah membeli, kita ikut serakah membeli. Padahal, Allah telah memperingatkan untuk tidak mengikuti mayoritas tanpa ilmu. Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 116:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" [QS. al-An'am: 116].

3. Mengendalikan Rasa Takut dan Serakah

Lalu, bagaimana cara mengendalikan dua emosi ini? Berikut beberapa langkah praktis yang dapat diterapkan:

Pertama, Bangun Disiplin Investasi. Miliki rencana investasi yang jelas dan patuhi rencana itu. Tentukan kapan akan membeli dan kapan akan menjual berdasarkan kriteria objektif, bukan emosi. Misalnya, beli ketika harga di bawah nilai wajar, jual ketika harga di atas target. Dengan disiplin, kita tidak mudah terpengaruh gejolak pasar.

Kedua, Perbanyak Ilmu. Ketakutan dan keserakahan sering muncul karena ketidaktahuan. Semakin dalam kita memahami instrumen investasi dan fundamental perusahaan, semakin rasional keputusan yang diambil. Faktor fundamental seperti kapitalisasi pasar, inflasi, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap

indeks saham syariah. Investor yang memahami faktor-faktor ini tidak akan mudah panik.

Ketiga, Perkuat Iman. Pada akhirnya, ketenangan sejati hanya datang dari iman kepada Allah. Ketika kita yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh-Nya, maka fluktuasi pasar tidak akan membuat kita cemas berlebihan. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

ٱلَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" [QS. ar-Ra'd: 28].

Dengan iman yang kuat, kita tahu bahwa pasar naik turun adalah kehendak Allah, dan Dia tidak akan membebani hamba-Nya di luar kemampuannya. Inilah kunci utama menghadapi fluktuasi pasar dengan tenang.

B. Ikhlas Saat Rugi, Tidak Sombong Saat Untung

Sikap mental seorang muslim dalam menghadapi untung dan rugi di dunia investasi seharusnya berbeda dengan investor pada umumnya. Islam mengajarkan keseimbangan dan keadilan, termasuk dalam menyikapi hasil investasi. Tidak boleh terlalu larut dalam kebahagiaan saat untung, dan tidak boleh terlalu terpuruk dalam kesedihan saat rugi. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri" [QS. al-Hadid: 23].

Ayat ini memberikan formula sempurna untuk menyikapi hasil investasi: jangan bersedih berlebihan saat rugi, dan jangan terlalu gembira (hingga sombong) saat untung. Keduanya adalah ujian dari Allah.

1. Ikhlas saat Rugi: Antara Sabar dan Ridha

Kerugian dalam investasi adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari. Bahkan investor paling sukses sekalipun pasti pernah mengalami masa-masa di mana portofolionya terkoreksi tajam. Yang membedakan investor biasa dengan investor sukses adalah bagaimana mereka menyikapi kerugian tersebut.

Dalam Islam, sikap yang diajarkan saat menghadapi musibah, termasuk kerugian finansial, adalah sabar dan ridha. Sabar berarti menahan diri dari keluhan dan kepanikan. Ridha berarti menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, seraya meyakini bahwa di balik setiap kejadian pasti ada hikmah.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ * الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'" [QS. al-Baqarah: 155-156].

Ayat ini secara eksplisit menyebut "kekurangan harta" sebagai salah satu bentuk cobaan. Respons yang diajarkan adalah mengucapkan kalimat istirja' dan meyakini bahwa kita milik Allah. Ini akan mengembalikan perspektif bahwa harta hanyalah titipan yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali oleh Pemiliknya.

Faktor *self control* dan *loss aversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku investor. Investor dengan kontrol diri yang baik tidak akan panik menjual di saat terburuk. Mereka akan

mengevaluasi secara rasional apakah fundamental investasi masih baik.

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa kerugian finansial bisa menjadi penggugur dosa. Rasulullah SAW bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاه

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kegundahan, kesedihan, gangguan, dan kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus sebagian dosa-dosanya dengan (cobaan) itu" [HR. Bukhari dan Muslim].

Jika duri yang menusuk saja dapat menghapus dosa, apalagi kerugian finansial yang nilainya puluhan atau ratusan juta rupiah. Tentu ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang luar biasa.

2. Tidak Sombong saat Untung: Antara Syukur dan Tawadhu

Ketika investasi menghasilkan keuntungan besar, terutama di saat pasar sedang bullish, godaan terbesar adalah sombong dan merasa "pintar". Padahal, keuntungan itu bisa jadi adalah hasil dari faktor-faktor di luar kendali kita, seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, atau sekadar keberuntungan semata.

Allah SWT mengingatkan dalam surat al-Qashash ayat 76-77 tentang Qarun, seorang hartawan dari kaum Nabi Musa yang sombong karena kekayaannya. Ia berkata bahwa kekayaan itu diperoleh karena ilmunya semata. Akibatnya, Allah membenamkan Qarun beserta hartanya ke dalam bumi. Kisah ini menjadi pelajaran berharga bahwa kesombongan karena harta adalah kehancuran.

Sebaliknya, sikap yang benar saat mendapatkan keuntungan adalah bersyukur kepada Allah dan tetap rendah hati. Syukur diwujudkan dengan mengakui bahwa semua keuntungan berasal dari Allah, dan dengan menggunakan sebagian keuntungan untuk bersedekah dan membantu sesama. Tawadhu diwujudkan dengan

tidak merendahkan investor lain yang sedang rugi, dan tetap terbuka untuk belajar.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu', sehingga tidak seorang pun menyombongkan diri atas yang lain dan tidak seorang pun berlaku zalim atas yang lain" [HR. Muslim].

3. Menjaga Keseimbangan

Sikap ikhlas saat rugi dan tidak sombong saat untung adalah manifestasi dari keseimbangan yang diajarkan Islam. Investor muslim yang berhasil adalah mereka yang mampu menjaga keseimbangan ini. Mereka tidak terlalu larut dalam euforia saat pasar naik, sehingga tetap waspada dan tidak terjebak *greed*. Mereka juga tidak terlalu terpuruk dalam keputusasaan saat pasar turun, sehingga tetap rasional dan tidak terjebak *fear*.

Dengan sikap ini, investasi menjadi ibadah, bukan sekadar transaksi duniawi. Setiap untung disyukuri dan digunakan di jalan kebaikan. Setiap rugi disabari dan diambil hikmahnya. Inilah makna investasi yang berkah.

C. Tawakal Setelah Ikhtiar

Dalam Islam, kesuksesan sejati tidak diukur dari seberapa besar keuntungan materi yang diperoleh, tetapi dari seberapa baik kita menjalankan proses yang benar dan kemudian berserah diri kepada Allah. Inilah konsep tawakal, yaitu menyandarkan hati kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi justru usaha maksimal yang diiringi dengan keyakinan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal" [QS. Ali Imran: 159].

Ayat ini memberikan urutan yang jelas: pertama, ambil keputusan setelah musyawarah dan pertimbangan matang; kedua, bertawakallah kepada Allah. Dalam konteks investasi, ini berarti kita harus melakukan analisis fundamental, memilih instrumen yang sesuai syariah, dan menyusun strategi yang matang. Setelah itu, kita serahkan hasilnya kepada Allah.

1. Tawakal Bukan Berarti Pasrah

Kesalahan fatal yang sering dilakukan sebagian muslim adalah memahami tawakal sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Mereka berkata, "Saya sudah tawakal," padahal belum melakukan ikhtiar apa pun. Ini adalah pemahaman yang keliru. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Tawakal adalah aktivitas hati, sedangkan ikhtiar adalah aktivitas fisik. Keduanya harus berjalan beriringan."

Dalam investasi, ikhtiar meliputi:

a. Mencari ilmu tentang investasi syariah
b. Memilih instrumen yang sesuai dengan profil risiko
c. Melakukan diversifikasi portofolio
d. Memantau perkembangan pasar secara berkala
e. Konsisten melakukan investasi rutin

Setelah semua ikhtiar ini dilakukan, barulah kita bertawakal. Kita yakin bahwa naik turunnya pasar, untung ruginya investasi, semuanya sudah diatur oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Tidak ada yang perlu dicemaskan berlebihan.

2. Tawakal Membawa Ketenangan

Salah satu buah terbesar dari tawakal adalah ketenangan hati. Ketika kita yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik perencana, maka fluktuasi pasar tidak akan membuat kita panik. Kita tahu bahwa di balik setiap kejadian pasti ada hikmah, dan bahwa Allah tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya.

Allah berfirman dalam surat ath-Thalaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu" [QS. ath-Thalaq: 3].

Ayat ini memberikan jaminan bahwa Allah akan mencukupi kebutuhan orang yang bertawakal. "Mencukupi" di sini bisa berarti memberi keuntungan, bisa juga berarti memberi ketabahan saat rugi, atau memberi jalan keluar dari kesulitan.

Daarut Tauhiid, dalam publikasinya tentang Islamic financial planning, menegaskan bahwa penerapan konsep tawakal dalam perencanaan keuangan syariah memberikan ketenangan batin karena seorang muslim sadar bahwa setelah berikhtiar maksimal, hasil akhir dikembalikan kepada Allah. Ketenangan inilah yang membuat investor muslim tidak mudah terpengaruh oleh gejolak pasar.

3. Contoh Tawakal dalam Praktik Investasi

Seorang investor yang bertawakal akan bersikap sebagai berikut:

a. Saat pasar naik, ia bersyukur dan tidak sombong. Ia tahu bahwa keuntungan itu bisa saja hilang sewaktu-waktu, sehingga ia tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif.

b. Saat pasar turun, ia bersabar dan tidak panik. Ia mengevaluasi apakah ada kesalahan dalam analisisnya. Jika tidak, ia yakin bahwa pasar akan pulih pada waktunya.

c. Ia selalu menyisihkan sebagian keuntungan untuk sedekah, sebagai bentuk syukur dan investasi akhirat.

d. Ia tidak pernah berhenti belajar dan memperbaiki strateginya.

Dengan sikap ini, investasi tidak lagi menjadi sumber stres, tetapi menjadi sarana untuk meraih keberkahan dunia dan akhirat.

D. Studi Kasus: Krisis 2008, Pandemi 2020, dan 2026

Sejarah mencatat beberapa krisis besar yang mengguncang pasar modal global, termasuk Indonesia. Krisis 2008, pandemi 2020, dan gejolak 2026 adalah tiga peristiwa penting yang menjadi ujian bagi setiap investor. Mempelajari bagaimana investor yang tenang dan rasional menghadapi krisis-krisis ini dapat menjadi pelajaran berharga.

1. Krisis 2008: Kehancuran *Subprime Mortgage*
   Krisis 2008 bermula dari Amerika Serikat, ketika gelembung properti yang didorong oleh pemberian kredit perumahan berisiko tinggi (*subprime mortgage*) akhirnya pecah. Bank-bank besar bangkrut, pasar saham anjlok, dan krisis dengan cepat merambat ke seluruh dunia. IHSG pada saat itu juga terkoreksi tajam, kehilangan lebih dari 50% nilainya dari puncak ke dasar.

   Investor yang panik menjual sahamnya di saat terendah mengalami kerugian besar dan kehilangan kesempatan untuk memulihkan dana mereka saat pasar kembali naik. Sebaliknya, investor yang tetap tenang dan bahkan membeli saat harga murah justru menuai keuntungan besar dalam beberapa tahun berikutnya.

   Studi tentang efisiensi pasar modal syariah sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008 menunjukkan bahwa pasar saham syariah Indonesia mengalami penurunan efisiensi bentuk lemah

pada periode sebelum dan selama krisis, namun mengalami peningkatan efisiensi pada periode setelah krisis. Ini menunjukkan bahwa pasar syariah mampu belajar dan beradaptasi dari krisis.

Pelajaran dari krisis 2008:

a. Jangan gunakan utang untuk investasi. Banyak investor yang hancur karena membeli saham dengan margin (utang). Ketika harga turun, mereka terpaksa dijual paksa (*margin call*).

b. Diversifikasi sangat penting. Investor yang hanya fokus pada satu sektor (misalnya properti) mengalami kerugian lebih besar.

c. Krisis selalu berlalu. Pasar memiliki sifat siklus. Setelah kehancuran selalu ada kebangkitan.

2. Pandemi 2020: Ujian dari Sektor Kesehatan
   Pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada awal 2020 membawa jenis krisis yang berbeda. Bukan karena masalah struktural ekonomi, tetapi karena faktor eksternal yang menghentikan aktivitas ekonomi secara global. Lockdown, pembatasan sosial, dan ketidakpastian panjang membuat pasar saham anjlok dalam waktu singkat.

   Namun, pemulihan kali ini terjadi lebih cepat dari yang diperkirakan. Berkat stimulus besar-besaran dari pemerintah dan bank sentral, serta adaptasi cepat masyarakat terhadap teknologi, pasar saham pulih dan bahkan mencapai rekor baru dalam waktu kurang dari setahun.

   Hampir semua indeks saham syariah mengalami penurunan kinerja pada tahun 2020, namun berhasil pulih pada tahun yang sama. Ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Menariknya, studi ini juga menemukan bahwa variabel Covid-19 sebagai krisis kesehatan global tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks saham syariah. Artinya, meskipun pandemi menyebabkan guncangan, dampaknya terhadap saham syariah tidak separah yang diduga.

Pelajaran dari krisis 2020:

a. Krisis bisa datang dari mana saja. Investor harus selalu siap menghadapi ketidakpastian.

b. Saham syariah relatif lebih tahan. Karakteristiknya yang bebas dari utang berlebihan dan sektor-spekulatif membuatnya lebih stabil.

c. Disiplin investasi jangka panjang terbayar. Investor yang tetap memegang sahamnya dan bahkan menambah di saat krisis mendapatkan keuntungan besar saat pasar pulih.

3. Gejolak 2026: Krisis Kepercayaan
   Pada awal tahun 2026, pasar modal Indonesia diguncang oleh krisis kepercayaan. Dalam dua hari berturut-turut, tercatat arus modal keluar bersih investor asing mencapai Rp10,61 triliun, dan IHSG sempat terkoreksi 9,87% dari titik tertingginya. Tiga pejabat penting regulator pasar modal mengundurkan diri, Moody's menurunkan outlook peringkat kredit Indonesia, dan Goldman Sachs memangkas peringkat saham Indonesia.

   Berbeda dengan krisis 2008 yang bersifat global dan krisis 2020 yang disebabkan pandemi, gejolak 2026 lebih disebabkan oleh faktor domestik: masalah tata kelola dan kepercayaan terhadap regulator. Ini adalah jenis krisis yang paling berbahaya karena menyangkut fundamental kelembagaan.

   Douglass C. North, peraih Nobel Ekonomi, mengingatkan bahwa perbedaan antara "*rules on the books*" dan "*rules in practice*" adalah sumber utama kegagalan institusional. Dalam konteks ini, krisis bisa menjadi momentum perbaikan tata kelola yang lebih baik.

   Pelajaran dari gejolak 2026:

   a. Perhatikan tata kelola. Investor tidak hanya perlu memilih instrumen yang baik, tetapi juga memastikan lembaga yang mengelolanya amanah.

b. Diversifikasi tidak hanya antar aset, tetapi juga antar negara. Investor yang hanya fokus di pasar domestik mengalami dampak lebih besar.

c. Krisis kepercayaan butuh waktu untuk pulih. Dibutuhkan reformasi struktural untuk mengembalikan kepercayaan.

4. Menyikapi Krisis dengan Kacamata Islam
   Jika kita perhatikan ketiga krisis di atas, pola yang sama selalu muncul: investor yang panik dan menjual di saat terburuk selalu rugi, sementara investor yang tenang dan rasional selalu selamat bahkan untung besar. Dalam Islam, ini adalah bukti kebenaran firman Allah dalam surat al-Insyirah ayat 5-6:

   فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

   "Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" [QS. al-Insyirah: 5-6].

   Ayat ini memberikan jaminan bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Dalam konteks investasi, setelah krisis pasti ada pemulihan. Investor yang bersabar akan menuai hasil dari kesabarannya.

   Dengan mempelajari sejarah krisis dan memahami bahwa pasar bersifat siklus, seorang muslim dapat menghadapi fluktuasi dengan lebih tenang. Ia tahu bahwa apa yang terjadi saat ini telah terjadi sebelumnya, dan bahwa Allah tidak akan membebani hamba-Nya di luar kemampuannya.

   Wallahu a'lam bish-shawab.

E. Memaknai Ujian Pasar sebagai Bentuk Pembersihan Harta dan Jiwa

Setiap investor pasti akan mengalami masa-masa sulit di pasar keuangan. Fluktuasi harga, koreksi tajam, bahkan krisis berkepanjangan adalah keniscayaan dalam perjalanan investasi.

Namun dalam perspektif Islam, apa yang tampak sebagai "kerugian" atau "bencana finansial" di mata dunia bisa jadi adalah bentuk kasih sayang Allah yang tersembunyi. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 216:

وَعَسَىٰٓ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" [QS. al-Baqarah: 216].

Ayat ini menjadi landasan spiritual yang sangat kuat dalam menghadapi fluktuasi pasar. Ketika nilai portofolio terkoreksi tajam, seorang muslim tidak hanya melihatnya sebagai kerugian materi, tetapi juga merenungkan hikmah di baliknya. Mungkin Allah sedang membersihkan hartanya dari unsur-unsur yang tidak berkah, atau sedang menguji kesabarannya untuk menaikkan derajatnya di sisi-Nya.

1. Fluktuasi Pasar sebagai Bentuk *Tazkiyah* (Penyucian) Harta

Dalam konsep ekonomi Islam, harta yang dimiliki seorang muslim harus selalu dalam keadaan bersih. Kebersihan harta tidak hanya dari sisi perolehannya yang halal, tetapi juga dari pengaruh negatif yang mungkin melekat, seperti kesombongan, kecintaan berlebihan pada dunia, atau kelalaian dari mengingat Allah. Fluktuasi pasar yang menyebabkan nilai investasi naik turun dapat dipandang sebagai mekanisme Allah untuk menjaga hati hamba-Nya agar tidak terlalu mencintai dunia.

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Tidak akan memenuhi perut anak

Adam kecuali tanah (kematian). Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat" [HR. Bukhari dan Muslim].

Hadis ini menggambarkan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan harta. Ketika pasar sedang bullish dan keuntungan mengalir deras, ada risiko manusia menjadi tamak dan lupa diri. Sebaliknya, ketika pasar terkoreksi, Allah mengingatkan bahwa harta bukanlah segalanya, dan bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada besarnya portofolio, tetapi pada keteguhan iman.

Faktor psikologis seperti *fear and greed* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku investor muslim di pasar modal. Investor yang tidak mampu mengendalikan rasa takut dan serakahnya cenderung mengambil keputusan irasional yang justru merugikan. Sebaliknya, investor yang mampu memaknai fluktuasi sebagai bagian dari ujian kehidupan akan lebih tenang dan rasional dalam mengambil keputusan.

2. Koreksi Pasar sebagai Penggugur Dosa

Dalam khazanah Islam, musibah termasuk kerugian finansial dapat menjadi penggugur dosa-dosa kecil. Rasulullah SAW bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاه

"Tidaklah seorang muslim tertimpa kelelahan, penyakit, kegundahan, kesedihan, gangguan, dan kesusahan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapus sebagian dosa-dosanya dengan (cobaan) itu" [HR. Bukhari dan Muslim].

Jika duri yang menusuk saja dapat menghapus dosa, apalagi kerugian finansial yang nilainya puluhan atau ratusan juta rupiah. Tentu ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang luar biasa. Dalam perspektif ini, seorang muslim yang mengalami kerugian di pasar modal tidak perlu berputus asa. Ia justru bisa bersyukur karena mungkin Allah sedang membersihkan dosa-dosanya melalui mekanisme pasar.

3. Kaya dan Miskin Sama-sama Ujian

Penting untuk dipahami bahwa baik kondisi untung maupun rugi sama-sama ujian dari Allah. Saat untung, ujiannya adalah apakah kita bersyukur, tidak sombong, dan menggunakan harta di jalan yang benar. Saat rugi, ujiannya adalah apakah kita bersabar, tidak berputus asa dari rahmat Allah, dan tetap berprasangka baik kepada-Nya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 35:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan" [QS. al-Anbiya': 35].

Ayat ini menegaskan bahwa kebaikan (keuntungan) dan keburukan (kerugian) sama-sama cobaan. Investor yang berhasil melewati ujian keuntungan dengan tidak sombong dan tetap taat, serta melewati ujian kerugian dengan sabar dan tidak putus asa, adalah investor yang sesungguhnya sukses di mata Allah.

4. Hikmah di Balik Krisis 2026

Krisis kepercayaan yang melanda pasar modal Indonesia pada awal tahun 2026 adalah contoh nyata bagaimana fluktuasi ekstrem dapat terjadi. Dalam dua hari berturut-turut, tercatat arus modal keluar bersih investor asing mencapai Rp10,61 triliun, dan IHSG sempat terkoreksi 9,87% dari titik tertingginya. Tiga pejabat penting regulator pasar modal mengundurkan diri, Moody's menurunkan outlook peringkat kredit Indonesia, dan Goldman Sachs memangkas peringkat saham Indonesia.

Bagi investor yang tidak siap secara mental dan spiritual, peristiwa ini bisa menjadi malapetaka. Namun bagi investor muslim yang memahami hikmah di balik ujian, peristiwa ini bisa menjadi momen introspeksi. Mungkin selama ini pasar tumbuh terlalu cepat dan tidak sehat. Mungkin ada praktik-praktik tata kelola yang tidak benar. Mungkin Allah sedang membersihkan pasar dari spekulan-

spekulan yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek dengan cara-cara yang tidak etis.

Douglass C. North, peraih Nobel Ekonomi, mengingatkan bahwa perbedaan antara "*rules on the books*" dan "*rules in practice*" adalah sumber utama kegagalan institusional. Dalam konteks ini, krisis bisa menjadi momentum perbaikan tata kelola yang lebih baik. Bagi investor muslim, ini adalah waktu untuk mengevaluasi kembali portofolio, memastikan bahwa investasi yang dimiliki benar-benar sesuai syariah dan dikelola oleh lembaga yang amanah.

5. Refleksi: Antara Dunia dan Akhirat

Pada akhirnya, seorang muslim yang bijak akan selalu mengingat bahwa investasi di dunia hanyalah sementara. Keuntungan dan kerugian materi adalah hal yang pasti akan ditinggalkan suatu saat nanti. Yang kekal hanyalah amal kebaikan dan hubungan dengan Allah.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" [QS. al-Kahfi: 46].

Dengan pemahaman ini, fluktuasi pasar tidak lagi menjadi momok menakutkan, tetapi menjadi bagian dari dinamika kehidupan yang harus dihadapi dengan tenang, sabar, dan penuh pengharapan kepada Allah.

F. Studi Komparatif: Perilaku Investor Konvensional vs Investor Syariah Saat Krisis

Krisis keuangan selalu menjadi laboratorium alamiah untuk menguji ketahanan berbagai instrumen investasi dan perilaku investor.

Pertanyaan menarik yang sering muncul adalah apakah investor syariah memiliki ketahanan psikologis yang berbeda dibandingkan investor konvensional? Apakah kepatuhan pada prinsip syariah memberikan "perisai" tambahan dalam menghadapi gejolak pasar? Beberapa penelitian akademis mencoba menjawab pertanyaan ini dengan pendekatan ilmiah.

1. Indeks Syariah sebagai *Safe Haven*

Analisis terhadap kinerja indeks saham syariah di India dibandingkan dengan indeks konvensional NIFTY 50 pada periode Januari 2015 hingga Maret 2024, yang mencakup masa pandemi Covid-19 hingga fase pemulihan, menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dalam menghadapi dinamika pasar.

Melalui pendekatan *Wavelet Quantile Correlation* (WQC), indeks NIFTY50 Shariah memperlihatkan karakter *safe haven* yang kuat, terutama ketika pasar mengalami penurunan dan pada berbagai horizon waktu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi pasar yang melemah, indeks syariah cenderung lebih stabil serta mampu menjaga nilai investasi dibandingkan indeks konvensional.

Penggunaan pendekatan lain berbasis *deep learning*, yaitu *Mamba selective state-space model*, memberikan gambaran tambahan terkait keterbatasan model penetapan harga aset tradisional. Hasilnya menunjukkan bahwa indeks syariah memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik, khususnya pada periode setelah Covid-19, meskipun tidak secara signifikan melampaui kinerja acuan NIFTY 50.

Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi berbasis syariah mampu menawarkan keseimbangan antara keamanan dan imbal hasil, sehingga investor tidak harus mengorbankan salah satu aspek tersebut dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Saham Syariah

Analisis terhadap perkembangan indeks saham syariah di 14 negara selama periode 2018–2023 menunjukkan bahwa berbagai faktor ekonomi memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi

pergerakannya, dengan pandemi Covid-19 digunakan sebagai variabel pengendali.

Pada tahun 2020, hampir seluruh indeks saham syariah mengalami penurunan kinerja. Namun, penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena pemulihan terjadi dalam tahun yang sama. Kondisi ini mencerminkan adanya daya tahan yang cukup kuat terhadap guncangan global.

Secara parsial, beberapa temuan penting dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Return*, kapitalisasi pasar saham syariah, inflasi, dan cadangan devisa memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks saham syariah.

b. Nilai tukar serta status kekayaan negara menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan.

c. Jumlah saham syariah, suku bunga, PDB, dan variabel Covid-19 memberikan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan.

Menariknya, variabel Covid-19 sebagai krisis kesehatan global tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap indeks saham syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pandemi menimbulkan tekanan ekonomi secara luas, dampaknya terhadap kinerja saham syariah relatif lebih terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa saham syariah memiliki tingkat ketahanan yang baik dalam menghadapi situasi krisis global.

3. Perilaku Investor: Antara *Fear* dan *Greed*

Perilaku investor Muslim menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti *fear* dan *greed* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Individu yang lebih didominasi rasa takut cenderung bersikap *risk averse*, yaitu terlalu berhati-hati sehingga berpotensi melewatkan peluang. Sebaliknya, dominasi sikap serakah mendorong perilaku *risk seeker*, yakni mengambil risiko secara berlebihan tanpa pertimbangan yang memadai.

Namun, pengaruh faktor psikologis terhadap pemilihan instrumen investasi relatif terbatas. Hanya sekitar 13,78% keputusan yang dipengaruhi oleh aspek tersebut, sementara sebagian besar lainnya, yaitu 86,22%, ditentukan oleh faktor lain. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat religiusitas, kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta pertimbangan berbasis analisis fundamental.

Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa harapan terhadap kehidupan setelah mati (*afterlife hope expectation*) memberikan pengaruh positif terhadap kecenderungan individu Muslim dalam memilih produk keuangan syariah. Kesadaran akan pertanggungjawaban di akhirat mendorong sikap yang lebih berhati-hati dalam berinvestasi serta membantu menjaga kestabilan emosi ketika menghadapi fluktuasi pasar.

4. Mengapa Saham Syariah Lebih Tahan Krisis?

Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa saham syariah cenderung lebih tahan terhadap krisis:

Pertama, proses screening yang ketat. Saham syariah hanya mencakup perusahaan dengan tingkat utang yang rendah (maksimal 45% dari total aset) dan pendapatan non-halal minimal. Perusahaan dengan utang rendah lebih tahan terhadap kenaikan suku bunga dan krisis likuiditas. Penelitian di India mengkonfirmasi bahwa karakteristik ini membuat indeks syariah lebih stabil saat terjadi gejolak.

Kedua, larangan spekulasi (*maysir*). Investor syariah tidak diperkenankan melakukan spekulasi berlebihan atau short selling yang dapat memperburuk volatilitas. Akibatnya, saham syariah cenderung dipegang lebih lama oleh investor yang benar-benar percaya pada fundamental perusahaan.

Ketiga, keberkahan. Meskipun sulit diukur secara empiris, keyakinan akan keberkahan investasi halal memberikan ketenangan psikologis yang membuat investor tidak panik saat pasar jatuh. Penelitian tentang *afterlife expectation* membuktikan bahwa dimensi spiritual ini nyata pengaruhnya terhadap perilaku keuangan.

Keempat, diversifikasi sektor. Saham syariah secara otomatis mengecualikan sektor-sektor seperti perbankan konvensional, perjudian, dan industri hiburan yang seringkali sangat volatil. Sebagai gantinya, saham syariah lebih banyak berisi sektor-sektor riil seperti konsumsi, infrastruktur, dan energi yang relatif stabil.

5. Pelajaran dari Krisis 2008 dan 2020

Efisiensi pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang berubah seiring waktu, khususnya ketika menghadapi krisis global. Pada periode sebelum dan selama krisis finansial global 2008, pasar saham syariah mengalami penurunan efisiensi dalam bentuk lemah. Namun, setelah krisis mereda, tingkat efisiensi tersebut justru mengalami peningkatan. Kondisi ini mencerminkan adanya proses penyesuaian serta kemampuan pasar dalam beradaptasi terhadap tekanan yang terjadi.

Krisis pada tahun 2020 memperlihatkan karakter yang berbeda. Jika krisis 2008 dipicu oleh permasalahan dalam instrumen keuangan seperti *subprime mortgage*, maka krisis 2020 bersumber dari faktor eksternal berupa pembatasan aktivitas akibat pandemi. Dalam situasi ini, saham syariah menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik, terutama karena komposisi sektornya banyak didominasi oleh sektor konsumsi dan kesehatan. Produk dari sektor-sektor tersebut tetap dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga kinerjanya tidak mengalami tekanan sebesar sektor lain selama periode pandemi.

6. Implikasi bagi Investor Muslim

Temuan-temuan akademis tersebut memberikan sejumlah implikasi praktis bagi investor Muslim dalam mengelola keputusan investasi secara lebih bijak.

Pertama, sikap tidak mudah panik menjadi hal yang penting. Data menunjukkan bahwa saham syariah memiliki tingkat ketahanan yang relatif lebih baik ketika terjadi krisis, sehingga diperlukan kesabaran untuk memberikan ruang bagi pasar dalam proses pemulihan.

Kedua, konsistensi dalam memegang prinsip syariah perlu dijaga. Kepatuhan terhadap prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas portofolio dalam jangka panjang.

Ketiga, kondisi krisis dapat dimaknai sebagai momentum strategis. Penurunan harga di pasar membuka peluang untuk memperoleh saham berkualitas dengan harga yang lebih rendah. Dalam konteks ini, investor yang mampu menjaga ketenangan cenderung melihat situasi tersebut sebagai kesempatan, bukan ancaman.

Keempat, peningkatan literasi keuangan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Pemahaman terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pasar syariah membantu investor dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan terukur.

Berbagai bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa ketenangan dalam menghadapi gejolak pasar memiliki dasar yang kuat. Sikap tersebut tidak hanya didorong oleh nilai keimanan, tetapi juga didukung oleh data yang menunjukkan daya tahan investasi berbasis syariah.

G. Panduan Praktis Tetap Tenang Saat Pasar Sedang Panik

Setelah memahami landasan spiritual dan bukti empiris ketahanan investasi syariah, tibalah saatnya untuk menerjemahkan semua itu ke dalam panduan praktis. Ketika pasar sedang panik, ketika harga-harga saham jatuh bergerak, dan ketika berita-berita buruk membanjiri media, apa yang seharusnya dilakukan seorang investor muslim? Bagaimana menjaga agar hati tetap tenang dan pikiran tetap jernih? Berikut adalah panduan langkah demi langkah yang dapat diterapkan.

1. Kembalikan Segalanya kepada Allah (Kembali ke QS. al-Baqarah: 155-156)
   Langkah pertama dan paling utama saat menghadapi guncangan finansial adalah mengembalikan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Allah berfirman:

   وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ * الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

   "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'" [QS. al-Baqarah: 155-156].

   Ayat ini secara eksplisit menyebut "kekurangan harta" sebagai salah satu bentuk ujian. Respon yang diajarkan adalah mengucapkan kalimat istirja' dan meyakini bahwa kita milik Allah. Praktikkan ini setiap kali melihat portofolio terkoreksi. Ucapkan dengan lisan, resapkan dalam hati. Ini akan mengembalikan perspektif bahwa harta hanyalah titipan.

2. Evaluasi Ulang Profil Risiko dan Alokasi Aset
   Krisis adalah waktu yang tepat untuk mengevaluasi apakah alokasi aset kita sudah sesuai dengan profil risiko. Jika ternyata kita tidak bisa tidur nyenyak saat pasar turun 10%, mungkin kita terlalu agresif. Sebaliknya, jika kita tetap tenang dan bahkan melihat peluang, mungkin kita sudah berada di jalur yang benar.

   Studi menunjukkan bahwa faktor *self control* dan *loss aversion* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku investor. Investor dengan kontrol diri yang baik tidak akan panik menjual di saat terburuk. Mereka akan mengevaluasi secara rasional apakah fundamental investasi masih baik.

3. Jangan Lihat Portofolio Setiap Saat
   Salah satu kesalahan terbesar investor ritel adalah terlalu sering memantau portofolio. Ketika pasar sedang bergejolak, melihat pergerakan harga setiap jam hanya akan meningkatkan kecemasan. Padahal, dalam jangka panjang, fluktuasi harian tidak relevan.

   Pasar saham syariah Indonesia cenderung efisien dalam bentuk lemah, yang berarti pergerakan harga masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga masa depan. Dengan kata lain, terlalu sering melihat grafik harga tidak akan membantu dan hanya menambah stres.

   Batasi diri untuk melihat portofolio maksimal satu atau dua kali seminggu. Alihkan perhatian pada hal-hal yang lebih produktif dan bermanfaat.

4. Fokus pada Fundamental, Bukan Harga
   Investor saham syariah seharusnya berinvestasi pada perusahaan, bukan pada saham. Bedanya, ketika berinvestasi pada perusahaan, kita fokus pada fundamental: apakah bisnisnya masih berjalan, apakah labanya masih tumbuh, apakah manajemennya masih baik. Ketika berinvestasi pada saham, kita fokus pada harga yang naik turun.

   Faktor fundamental seperti kapitalisasi pasar, cadangan devisa, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah. Jadi, ketika krisis datang, tanyakan pada diri sendiri: apakah perusahaan-perusahaan yang saya miliki masih menghasilkan produk yang dibutuhkan orang? Apakah mereka masih untung? Jika jawabannya ya, maka penurunan harga hanyalah sementara.

5. Perbanyak Sedekah di Saat Sulit
   Ini mungkin terdengar kontra-intuitif: di saat nilai investasi turun, justru disuruh bersedekah? Namun secara spiritual, sedekah memiliki kekuatan luar biasa untuk menolak bala dan membuka pintu rezeki. Rasulullah SAW bersabda:

   مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak akan mengurangi harta" [HR. Muslim].

Secara logika, bersedekah berarti mengurangi jumlah uang yang kita miliki. Namun secara spiritual, sedekah justru membersihkan harta dan menarik keberkahan. Banyak investor yang membuktikan bahwa ketika mereka bersedekah di saat sulit, justru pertolongan Allah datang dari arah yang tidak disangka-sangka.

6. Ingat Kembali Niat Awal Berinvestasi
   Mengapa kita berinvestasi? Tujuan utama investasi syariah bukanlah menjadi kaya raya dalam semalam, tetapi mempersiapkan masa depan dengan cara yang halal. Tujuan-tujuan seperti dana pensiun, pendidikan anak, atau ibadah haji adalah tujuan jangka panjang yang tidak terpengaruh oleh gejolak jangka pendek.

   Ketika ingat kembali niat awal, kita akan lebih mudah bersabar. Penelitian di ScienceDirect membuktikan bahwa harapan akan akhirat (*afterlife hope*) menjadi motivasi kuat bagi muslim untuk tetap berpegang pada prinsip syariah. Niat yang benar akan menuntun pada kesabaran yang lebih besar.

7. Perbanyak Istighfar dan Doa
   Terakhir, jangan lupakan senjata utama seorang mukmin: doa. Perbanyak istighfar memohon ampunan, dan doa agar diberikan ketenangan hati. Salah satu doa yang diajarkan Rasulullah untuk menghadapi kesulitan adalah:

   اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

   "Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang kuharapkan. Jangan Engkau serahkan diriku kepada diriku sendiri walau sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku. Tiada Tuhan selain Engkau" [HR. Abu Daud].

Dengan berdoa, kita mengakui keterbatasan diri dan berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Inilah hakikat tawakal yang diajarkan dalam Islam.

8. Manfaatkan Momen untuk Membeli (Jika Ada Dana)
   Jika setelah evaluasi ternyata fundamental investasi masih baik dan kita memiliki dana cadangan, krisis justru bisa menjadi peluang emas untuk membeli aset berkualitas dengan harga diskon. Warren Buffett pernah berkata, "Be *fear*ful when others are *greed*y, and *greed*y when others are *fear*ful." Filosofi ini sejalan dengan ajaran Islam untuk tidak mengikuti hawa nafsu (ikut-ikutan panik) dan bertindak rasional.

   Studi tentang ketahanan saham syariah membuktikan bahwa indeks syariah mampu pulih dengan cepat setelah krisis. Mereka yang membeli di saat panic selling justru akan menuai keuntungan besar saat pasar kembali normal.

Dengan menerapkan panduan-panduan ini secara konsisten, seorang investor muslim tidak hanya akan selamat dari badai krisis, tetapi justru akan tumbuh lebih kuat. Sebab, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" [QS. al-Insyirah: 5-6].

Wallahu a'lam bish-shawab.

BAB 5
INDIKATOR KEBERKAHAN HARTA

A. Harta Tidak Membuat Lalai dari Ibadah

Indikator pertama dan paling fundamental dari harta yang berkah adalah ia tidak menjadikan pemiliknya lalai dari mengingat Allah dan menjalankan kewajiban ibadah. Sebaliknya, harta yang berkah justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pemiliknya semakin rajin shalat, semakin khusyuk berdoa, semakin bersemangat menunaikan zakat, dan semakin rindu untuk beribadah. Ini adalah ujian terbesar bagi setiap muslim yang diberikan kelebihan harta. Allah SWT berfirman dalam surat al-Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi" [QS. al-Munafiqun: 9].

Ayat ini dengan tegas memperingatkan bahwa harta dan anak bisa menjadi penghalang mengingat Allah. Kata "*lahw*" (لَهْو) yang digunakan dalam ayat ini berarti kesibukan yang melalaikan, hiburan yang memalingkan. Ketika seseorang sibuk mengelola investasi, memantau pergerakan pasar, menghitung keuntungan, hingga lupa waktu shalat, lalai dari berdzikir, dan enggan bersedekah, maka itu adalah tanda bahaya. Hartanya mungkin banyak, tetapi keberkahannya nihil. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa

ayat ini turun sebagai peringatan keras bagi orang-orang yang lebih mementingkan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi. Mereka yang terjebak dalam kelalaian ini akan merugi di dunia dan akhirat.

1. Makna "Lalai" dalam Konteks Kekinian

Dalam konteks modern, "lalai dari mengingat Allah" tidak hanya berarti meninggalkan shalat atau puasa. Ia mencakup spektrum yang lebih luas, antara lain:

Pertama, Lalai dari Shalat Wajib. Ini adalah bentuk paling nyata. Ketika waktu shalat tiba, seorang investor muslim seharusnya segera meninggalkan aktivitasnya dan memenuhi panggilan Allah. Namun jika ia terus asyik memantau pergerakan saham, membaca berita pasar, atau melakukan transaksi hingga shalat terlewatkan, maka hartanya telah melalaikannya. Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ

"Amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya" [HR. Thabrani].

Investor yang hartanya berkah akan merasakan bahwa shalat adalah kebutuhan, bukan beban. Ia akan mengatur waktu investasinya sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu shalat. Bahkan ia akan merasakan ketenangan setelah shalat yang membantunya mengambil keputusan investasi lebih bijak.

Kedua, Lalai dari Dzikir. Dzikir tidak hanya terbatas pada bacaan tasbih, tahmid, dan tahlil setelah shalat. Ia mencakup kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam setiap aktivitas, termasuk aktivitas investasi. Seorang investor yang selalu ingat Allah akan terhindar dari praktik-praktik curang, manipulasi pasar, atau insider trading. Ia akan jujur dalam setiap transaksi karena yakin Allah melihatnya. Sebaliknya, investor yang lalai dari dzikir akan mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas yang haram demi keuntungan sesaat.

Allah SWT berfirman dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" [QS. ar-Ra'd: 28].

Ketenteraman hati adalah modal utama menghadapi fluktuasi pasar. Investor yang hatinya tenteram tidak akan panik saat pasar jatuh, tidak akan serakah saat pasar naik. Ia akan mengambil keputusan dengan kepala dingin dan hati tenang.

Ketiga, Lalai dari Zakat dan Sedekah. Harta yang berkah justru memudahkan pemiliknya untuk berzakat dan bersedekah. Ia tidak merasa berat mengeluarkan sebagian hartanya karena yakin Allah akan menggantinya. Sebaliknya, harta yang tidak berkah membuat pemiliknya semakin kikir. Ia selalu merasa hartanya belum cukup, sehingga enggan berbagi.

QS. at-Taubah ayat 103 menegaskan:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka" [QS. at-Taubah: 103].

Ayat ini menjelaskan fungsi zakat sebagai pembersih harta dan pensuci jiwa. Investor yang rutin menunaikan zakat akan merasakan bahwa hartanya bersih dan jiwanya tenang. Ia tidak akan gelisah memikirkan dari mana harta itu berasal dan ke mana akan mengalir.

Keempat, Lalai dari Ibadah Lain. Harta yang berkah akan mendorong pemiliknya untuk memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Ia akan bersemangat untuk shalat malam, puasa sunnah, membaca Al-Quran, dan menuntut ilmu. Ia menyadari bahwa nikmat harta adalah

kesempatan untuk lebih dekat kepada Allah. Sebaliknya, harta yang tidak berkah justru membuat pemiliknya sibuk dengan urusan dunia sehingga tidak sempat beribadah sunnah. Ia merasa cukup dengan ibadah wajib, padahal ibadah sunnah adalah penyempurna.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis qudsi:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

"Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan" [HR. Bukhari].

Investor yang dicintai Allah akan diberikan taufik untuk menggunakan hartanya di jalan kebaikan. Ia akan menjadi hamba yang produktif secara spiritual maupun material.

2. Kisah Teladan: Abdurrahman bin Auf

Salah satu teladan terbaik dalam hal ini adalah Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat Nabi yang sangat kaya. Ia adalah pedagang sukses yang hartanya melimpah. Namun kekayaan tidak membuatnya lalai dari ibadah. Sebaliknya, ia gunakan hartanya untuk mendukung perjuangan Islam.

Ketika Rasulullah meminta sumbangan untuk perang Tabuk, Abdurrahman bin Auf menyumbangkan 200 uqiyah emas (sekitar 4 kg emas). Umar bin Khattab berkata kepada Rasulullah, "Saya melihat Abdurrahman bin Auf telah berbuat dosa, karena ia tidak menyisakan sedikit pun untuk keluarganya." Rasulullah bertanya kepada Abdurrahman, "Apakah engkau meninggalkan sesuatu untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Saya meninggalkan untuk mereka lebih banyak dari apa yang saya sumbangkan, yaitu Allah dan Rasul-Nya,

serta kebaikan yang dijanjikan Allah." Abdurrahman yakin bahwa Allah akan menjamin rezeki keluarganya.

Kisah ini menunjukkan bahwa harta Abdurrahman berkah. Ia tidak takut miskin setelah bersedekah besar-besaran. Ia justru semakin kaya dan semakin dermawan. Ketika ia wafat, ia meninggalkan warisan yang sangat banyak, tetapi sebagian besar telah diwasiatkan untuk kebaikan. Ia adalah bukti nyata bahwa harta yang dikelola dengan iman akan membawa keberkahan, bukan kelalaian.

3. Tanda-Tanda Harta Tidak Melalaikan Ibadah

Bagaimana kita tahu bahwa harta kita tidak melalaikan ibadah? Berikut beberapa tanda yang dapat direnungkan:

a. Shalat Tepat Waktu. Apakah kita selalu menyempatkan shalat di tengah kesibukan investasi? Apakah kita merasa tidak nyaman jika shalat tertunda? Jika ya, itu tanda positif.

b. Khusyuk dalam Shalat. Apakah pikiran tentang investasi mengganggu konsentrasi shalat? Wajar jika sesekali terganggu, tetapi jika setiap shalat selalu dibayangi urusan dunia, itu perlu diwaspadai.

c. Semangat Beribadah Meningkat. Apakah setelah mendapat keuntungan, kita semakin semangat shalat, puasa, dan sedekah? Atau justru sebaliknya, semakin sibuk dengan dunia?

d. Tidak Tergoda Investasi Haram. Investor yang selalu ingat Allah akan menjauhi investasi yang meragukan meskipun menggiurkan. Ia lebih memilih keuntungan sedikit yang halal daripada keuntungan besar yang haram.

e. Bersyukur saat Untung, Sabar saat Rugi. Sikap ini menunjukkan bahwa harta tidak menguasai hati. Pemiliknya tetap tenang karena yakin Allah yang mengatur segalanya.

Harapan akan kehidupan setelah mati (*afterlife hope expectation*) secara positif memengaruhi niat konsumen muslim untuk mengadopsi produk keuangan syariah. Investor yang memiliki

kesadaran tinggi akan pertanggungjawaban akhirat tidak akan pernah membiarkan hartanya melalaikan ibadah. Ia selalu mengingat bahwa dunia hanyalah persinggahan sementara, sedangkan akhirat adalah tempat kembali yang abadi.

4. Refleksi: Harta sebagai Sarana, Bukan Tujuan

Pada akhirnya, seorang muslim yang bijak akan selalu mengingat bahwa harta adalah sarana, bukan tujuan. Ia adalah alat untuk beribadah, bukan penghalang ibadah. Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" [QS. al-Kahfi: 46].

Ayat ini mengajarkan bahwa harta dan anak adalah perhiasan yang indah, tetapi bukan segalanya. Amal saleh jauh lebih berharga karena kekal di sisi Allah. Investor yang sukses adalah mereka yang menjadikan hartanya sebagai ladang amal saleh, bukan sebagai tandingan amal saleh.

B. Keluarga Semakin Harmonis

Indikator kedua dari harta yang berkah adalah terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Harta yang halal dan dikelola dengan baik akan menjadi perekat hubungan suami-istri, orang tua-anak, dan antar saudara. Sebaliknya, harta yang haram atau tidak berkah justru sering menjadi sumber pertengkaran, perceraian, dan perpecahan dalam keluarga. Fenomena ini dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari: tidak sedikit keluarga kaya yang hancur karena berebut harta, atau pasangan suami-istri yang bercerai akibat masalah finansial.

Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" [QS. at-Tahrim: 6].

Menjaga keluarga dari api neraka tidak hanya dengan mengajarkan agama, tetapi juga dengan memastikan bahwa nafkah yang diberikan kepada keluarga berasal dari sumber yang halal. Makanan yang haram akan tumbuh menjadi daging yang kelak akan masuk neraka. Sebaliknya, makanan yang halal akan menjadi energi untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

1. Hubungan Harta Halal dengan Keharmonisan Keluarga

Para ulama telah lama membahas hubungan antara kehalalan harta dengan keharmonisan rumah tangga. Berikut beberapa aspek penting:

Pertama, Ketenangan Hati Istri dan Anak. Ketika suami memberikan nafkah dari hasil investasi yang halal, istri menerima dengan hati tenang. Ia tidak curiga dari mana uang itu berasal. Anak-anak tumbuh dengan makanan yang baik. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda tentang pertanggungjawaban pemimpin keluarga:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya" [HR. Bukhari dan Muslim].

Memberi nafkah halal adalah bagian dari tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarga. Suami yang lalai memastikan kehalalan nafkah akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

Sebaliknya, suami yang berjuang mencari nafkah halal akan mendapatkan pahala.

Kedua, Berkah dalam Rumah Tangga. Harta yang halal membawa berkah dalam rumah tangga. Rumah terasa lapang meskipun kecil, makanan terasa cukup meskipun sederhana. Sebaliknya, harta haram membuat rumah terasa sempit meskipun luas, makanan tak pernah terasa cukup meskipun berlimpah. Inilah makna keberkahan yang sulit diukur secara materi tetapi sangat terasa secara spiritual.

QS. al-A'raf ayat 96 menegaskan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi" [QS. al-A'raf: 96].

Ketakwaan, termasuk dalam hal mencari nafkah halal, menjadi pintu turunnya keberkahan. Keluarga yang dibangun di atas pondasi takwa akan merasakan limpahan berkah ini.

Ketiga, Terhindar dari Pertengkaran. Harta haram sering menjadi sumber pertengkaran. Suami yang mencari nafkah dengan cara curang akan selalu diliputi kecemasan. Ia takut ketahuan, takut dilaporkan, takut hartanya disita. Kecemasan ini terbawa ke dalam rumah tangga, memicu kemarahan dan pertengkaran dengan istri dan anak. Sebaliknya, suami yang mencari nafkah halal memiliki hati tenang. Ia tidak takut pada siapa pun selain Allah. Ketenangan ini menciptakan suasana damai dalam keluarga.

Keempat, Memudahkan Pendidikan Anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan harta halal lebih mudah menerima nasihat agama. Mereka tidak memiliki "dosa warisan" dari orang tua yang mencari nafkah dengan cara haram. Mereka tumbuh dengan fitrah yang bersih, sehingga lebih mudah menyerap nilai-nilai kebaikan.

2. Fenomena Keluarga Kaya tapi Hancur

Kita sering menyaksikan fenomena keluarga kaya yang hancur. Pasangan suami-istri yang dulunya harmonis, setelah su sukses besar justru sering bertengkar. Anak-anak yang tumbuh dalam limpahan harta justru terjerumus dalam narkoba dan pergaulan bebas. Ada apa dengan mereka?

Para ulama menjelaskan bahwa bisa jadi harta yang mereka peroleh tidak berkah. Mungkin ada unsur riba, korupsi, atau penipuan dalam perolehannya. Akibatnya, harta itu menjadi sumber petaka, bukan kebahagiaan. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ

"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan, dan tentang ilmunya sejauh mana ia amalkan" [HR. Tirmidzi].

Hadis ini mengingatkan bahwa harta akan dimintai pertanggungjawaban: dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan. Keluarga yang hancur mungkin lalai dari pertanggungjawaban ini. Mereka sibuk menumpuk harta tanpa peduli kehalalan, dan membelanjakannya untuk kemaksiatan.

3. Tanda-Tanda Keharmonisan yang Disebabkan Harta Berkah

Bagaimana kita tahu bahwa harta kita membawa keharmonisan? Berikut beberapa tanda:

a. Komunikasi yang Baik. Suami-istri dapat berdiskusi tentang keuangan dengan tenang, tanpa saling curiga. Mereka bersama-sama merencanakan investasi dan belanja keluarga.

b. Saling Percaya. Tidak ada rasa curiga bahwa pasangan menyembunyikan uang atau menggunakan uang untuk hal-hal negatif.

c. Anak-anak Tumbuh Baik. Anak-anak tidak terobsesi dengan harta warisan. Mereka lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri.

d. Sedikit Konflik. Meskipun pasti ada perbedaan pendapat, konflik keuangan jarang terjadi. Jika terjadi, dapat diselesaikan dengan musyawarah, bukan pertengkaran.

e. Merasa Cukup. Keluarga merasa cukup dengan apa yang ada. Tidak ada kecemburuan sosial terhadap tetangga yang lebih kaya.

f. Bersama-sama Beribadah. Keluarga memiliki rutinitas ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, mengaji, atau sedekah bersama. Harta digunakan untuk memfasilitasi ibadah-ibadah ini.

4. Kisah Teladan: Keluarga Luqman al-Hakim

Luqman al-Hakim adalah seorang saleh yang namanya diabadikan dalam Al-Quran. Ia memberikan nasihat kepada anaknya yang sarat dengan hikmah. Salah satu nasihatnya adalah tentang menjaga hubungan dengan Allah dan manusia. QS. Luqman ayat 13-19 menceritakan nasihat-nasihat ini.

Meskipun Luqman bukan seorang hartawan, kisahnya mengajarkan bahwa keberkahan hidup tidak diukur dari banyaknya harta, tetapi dari kualitas hubungan dengan Allah dan keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang saling menasihati dalam kebaikan, saling mengingatkan dalam kesabaran, dan bersama-sama menjalankan perintah Allah.

Investor muslim yang sukses meraih keberkahan akan meneladani keluarga Luqman. Ia akan menjadikan keluarganya sebagai mitra dalam mengelola harta. Ia akan mengajarkan anak-anaknya tentang investasi syariah, tentang pentingnya memilih rezeki halal, dan tentang berbagi dengan sesama. Keluarganya akan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

5. Refleksi: Harta sebagai Perekat, Bukan Pemicu Perpecahan

Pada akhirnya, seorang muslim harus menyadari bahwa harta adalah amanah yang bisa menjadi perekat atau pemicu perpecahan dalam

keluarga. Tergantung bagaimana kita mengelolanya. Jika kita mengelola dengan cara halal dan menggunakannya untuk kebaikan, ia akan menjadi perekat yang memperkuat ikatan keluarga. Jika kita mengelola dengan cara haram dan menggunakannya untuk kemaksiatan, ia akan menjadi pemicu perpecahan yang menghancurkan keluarga.

QS. al-Anfal ayat 28 mengingatkan:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar" [QS. al-Anfal: 28].

Harta adalah cobaan, apakah kita akan menggunakannya untuk kebaikan atau keburukan. Dan keluarga adalah cobaan, apakah kita akan mendidik mereka dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Investor yang sukses adalah mereka yang lulus dari cobaan ini, yang menjadikan harta dan keluarganya sebagai sarana meraih pahala besar di sisi Allah.

C. Mudah Bersedekah dan Berbagi

Indikator ketiga dari harta yang berkah adalah kemudahan untuk bersedekah dan berbagi dengan sesama. Harta yang berkah justru membuat pemiliknya semakin ringan tangan. Ia tidak khawatir hartanya berkurang ketika disedekahkan, karena ia yakin dengan janji Allah bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta. Sebaliknya, harta yang tidak berkah membuat pemiliknya semakin kikir dan takut kehilangan. Fenomena ini dapat kita saksikan: ada orang kaya yang sangat dermawan, ada pula yang sangat kikir. Perbedaan ini bukan hanya soal karakter, tetapi juga soal keberkahan harta.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui" [QS. al-Baqarah: 261].

Ayat ini memberikan motivasi luar biasa tentang balasan sedekah. Satu akan dibalas dengan 700 kali lipat. Namun sayangnya, tidak semua orang mudah bersedekah. Ada yang tangannya terasa berat ketika diminta menyisihkan sebagian hartanya. Ada yang selalu mencari alasan untuk tidak memberi. Ini bisa jadi pertanda bahwa hartanya kurang berkah.

1. Psikologi Kedermawanan dalam Islam

Islam memiliki konsep unik tentang kedermawanan. Dalam Islam, bersedekah bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga investasi spiritual. Ia adalah bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah, dan sekaligus pembersih harta dari unsur-unsur negatif. Beberapa konsep penting terkait kedermawanan:

Pertama, Sedekah Tidak Mengurangi Harta. Ini adalah keyakinan fundamental yang membedakan muslim dengan non-muslim. Secara matematis, sedekah jelas mengurangi jumlah uang. Namun secara spiritual, ia justru menarik keberkahan sehingga harta terasa lebih cukup dan lebih bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak akan mengurangi harta" [HR. Muslim].

Para ulama menjelaskan makna hadis ini: sedekah tidak mengurangi harta secara hakiki karena ia membersihkan harta dari penyakit seperti kikir, iri, dan dengki. Selain itu, Allah akan mengganti sedekah dengan pahala berlipat di dunia dan akhirat. Banyak kisah nyata tentang orang yang bersedekah justru semakin kaya. Ini bukan kebetulan, tetapi janji Allah yang pasti ditepati.

Kedua, Sedekah sebagai Bukti Keimanan. Rasulullah SAW bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan La ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman" [HR. Muslim].

Sedekah adalah salah satu cabang iman. Orang yang mudah bersedekah menunjukkan kuatnya imannya. Ia yakin bahwa Allah yang memberi rezeki, dan Allah pula yang akan mengganti sedekahnya. Sebaliknya, orang yang kikir menunjukkan lemahnya iman. Ia takut miskin, padahal kemiskinan dan kekayaan adalah ketentuan Allah.

Ketiga, Sedekah Menolak Bala. Dalam hadis riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّار

"Sedekah itu memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api" [HR. Tirmidzi].

Sedekah memiliki kekuatan untuk menghapus dosa dan menolak musibah. Banyak orang yang bersedekah justru selamat dari berbagai bencana. Ini adalah rahasia Allah yang tidak selalu bisa dijelaskan secara logika, tetapi dapat dirasakan oleh mereka yang mengalaminya.

Keempat, Sedekah sebagai Investasi Akhirat. Di dunia, investasi kita adalah harta yang kita keluarkan. Di akhirat, investasi itu akan kembali dalam bentuk pahala yang tak terhingga. QS. al-Baqarah ayat 261 menjanjikan lipat ganda hingga 700 kali. Bahkan dalam ayat lain, Allah menjanjikan lipat ganda tanpa batas. Ini adalah investasi terbaik yang tidak ada duanya.

2. Tanda-Tanda Harta Memudahkan Sedekah

Bagaimana kita tahu bahwa harta kita memudahkan sedekah? Berikut beberapa tanda:

a. Memberi dengan Lapang Dada. Ketika bersedekah, kita tidak merasa berat. Bahkan kita merasa senang dan bahagia. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

"Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik" [HR. Muslim].

Sedekah yang diterima Allah adalah sedekah yang keluar dari hati yang ikhlas. Jika kita memberi dengan terpaksa, mungkin sedekah itu tidak bernilai di sisi Allah.

b. Tidak Menghitung-hitung. Orang yang mudah bersedekah tidak menghitung berapa persen dari penghasilannya yang akan disedekahkan. Ia memberi sesuai kebutuhan dan kemampuannya, bahkan kadang melebihi batas kewajaran. Rasulullah SAW bersabda:

أَنْفِقْ بِلَالُ وَلَا تَخْشَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا

"Berinfaklah wahai Bilal, dan jangan takut kekurangan dari Pemilik 'Arsy" [HR. Thabrani].

c. Mencari Orang yang Membutuhkan. Orang yang mudah bersedekah tidak hanya menunggu datangnya mustahiq. Ia aktif mencari orang-orang yang membutuhkan. Ia ingin hartanya sampai kepada yang benar-benar berhak.

d. Tidak Riya'. Sedekah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, tidak ingin diketahui orang lain. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa salah satu dari tujuh golongan yang mendapat naungan Allah di hari akhir adalah orang yang bersedekah dengan tangan kanannya hingga tangan kirinya tidak mengetahuinya. Ini adalah gambaran sedekah yang sangat ikhlas.

e. Bersyukur saat Bersedekah. Ia justru bersyukur karena diberi kesempatan untuk bersedekah. Ia tidak merasa bahwa dirinya telah berjasa kepada mustahiq. Sebaliknya, ia merasa mustahiq telah membantunya membersihkan harta.

3. Kisah Teladan: Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah salah satu sahabat terkaya yang sangat dermawan. Kisah kedermawanannya sangat terkenal. Ketika Madinah dilanda kekeringan dan sumur air satu-satunya dikuasai oleh seorang Yahudi yang menjual air dengan harga mahal, Utsman membeli sumur itu dengan harga yang sangat mahal, kemudian mewakafkannya untuk kepentingan umum. Semua penduduk Madinah bisa mengambil air gratis.

Ketika Rasulullah membutuhkan dana untuk perang Tabuk, Utsman menyumbangkan 300 ekor unta lengkap dengan perlengkapannya, serta 1000 dinar emas. Ia bahkan menyumbang hingga dua pertiga dari total biaya perang. Rasulullah bersabda:

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Tidak akan membahayakan Utsman apa pun yang ia lakukan setelah hari ini" [HR. Tirmidzi].

Kedermawanan Utsman adalah buah dari keberkahan hartanya. Ia tidak takut miskin setelah bersedekah besar-besaran. Sebaliknya, ia terus menjadi saudagar sukses hingga akhir hayat. Hartanya justru semakin bertambah karena Allah mengganti sedekahnya dengan berkah yang melimpah.

4. Fenomena Sedekah dan Keberkahan

Banyak kisah kontemporer tentang orang yang bersedekah justru semakin kaya. Seorang pengusaha yang rutin menyisihkan 10% keuntungannya untuk sedekah justru usahanya semakin maju. Seorang pegawai yang menyisihkan sebagian gajinya untuk anak yatim justru mendapat promosi dan kenaikan gaji. Ini bukan kebetulan, tetapi sunnatullah yang telah dijanjikan Allah.

Sedekah memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro. Ia mendorong redistribusi kekayaan, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan stabilitas sosial. Dalam level mikro, sedekah membersihkan hati dari kikir dan tamak, sehingga membuat pelaku bisnis lebih jujur dan terpercaya. Pada akhirnya, ini berdampak positif pada keberlanjutan usaha.

5. Refleksi: Sedekah sebagai Tolok Ukur Keberkahan

Pada akhirnya, mudah tidaknya bersedekah adalah tolok ukur keberkahan harta. Jika kita merasa berat mengeluarkan sebagian harta untuk kebaikan, itu pertanda bahwa kita perlu mengevaluasi kembali dari mana harta itu berasal dan bagaimana kita mengelolanya. Mungkin ada unsur haram di dalamnya, atau mungkin hati kita belum bersih dari penyakit kikir.

QS. al-Hasyr ayat 9 menggambarkan sifat orang-orang yang beriman:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" [QS. al-Hasyr: 9].

Kekikiran adalah penyakit hati yang merusak. Orang yang terbebas darinya adalah orang yang beruntung. Dan sedekah adalah obat paling ampuh untuk menyembuhkan penyakit kikir. Investor yang sukses meraih keberkahan akan merasakan bahwa sedekah adalah kebutuhan, bukan beban. Ia akan berlomba-lomba dalam kebaikan, dan hartanya akan menjadi ladang pahala yang tak pernah kering.

D. Anak Keturunan Tumbuh Saleh

Indikator keempat mungkin tidak langsung terlihat dalam waktu dekat, tetapi akan nyata dalam jangka panjang. Harta yang berkah akan berdampak positif pada anak keturunan. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi saleh yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta melanjutkan perjuangan orang tuanya dalam kebaikan. Ini

adalah salah satu bentuk investasi jangka panjang yang paling berharga. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya" [HR. Muslim].

Anak saleh adalah investasi akhirat yang tidak pernah putus. Doa anak saleh akan terus mengalir meskipun orang tua telah tiada. Inilah pahala yang paling dinanti oleh setiap muslim.

1. Hubungan Harta Halal dengan Kesalehan Anak

Para ulama telah lama membahas hubungan antara kehalalan harta dengan kesalehan anak. Ada beberapa mekanisme yang menjelaskan hubungan ini:

Pertama, Pengaruh Makanan Halal terhadap Fitrah Anak. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Fitrah ini akan tetap terjaga jika anak dibesarkan dengan makanan yang halal. Sebaliknya, makanan haram akan mengotori fitrah dan membuat anak mudah terjerumus dalam kemaksiatan. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" [HR. Bukhari dan Muslim].

Orang tua bertanggung jawab terhadap fitrah anak. Memberi makanan halal adalah salah satu cara menjaga fitrah itu. Jika makanan yang masuk ke tubuh anak berasal dari harta haram, fitrahnya akan terkotori dan ia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

Kedua, Doa Orang Tua yang Mustajab. Orang tua yang mencari nafkah halal memiliki doa yang mustajab. Mereka lebih dekat dengan Allah, sehingga doa untuk kebaikan anak lebih mudah dikabulkan.

Sebaliknya, orang tua yang mencari nafkah haram, doanya tertolak. Rasulullah SAW bersabda tentang seorang musafir yang kusut, berdebu, menengadahkan tangan ke langit, "Ya Rabbi, Ya Rabbi." Beliau bersabda:

مُطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ

"Makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan ia diberi makan dari yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?" [HR. Muslim].

Hadis ini sangat keras mengingatkan bahwa harta haram menjadi penghalang terkabulnya doa. Orang tua yang ingin anaknya saleh, doa adalah senjata utama. Namun jika senjata ini tumpul karena harta haram, maka mustahil anak akan menjadi saleh.

Ketiga, Teladan Orang Tua. Anak belajar dari perilaku orang tuanya. Jika orang tua jujur dalam bisnis, anak akan tumbuh dengan kejujuran. Jika orang tua rajin shalat, anak akan terbiasa shalat. Jika orang tua suka bersedekah, anak akan memiliki empati sosial. Sebaliknya, jika orang tua curang, malas ibadah, dan kikir, anak akan meniru perilaku tersebut. Harta yang halal memungkinkan orang tua untuk menjadi teladan yang baik. Mereka dapat menjalankan ibadah dengan tenang, tanpa dibayangi rasa bersalah atas harta haram.

Keempat, Lingkungan yang Kondusif. Harta halal memungkinkan orang tua untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak. Mereka dapat memilihkan sekolah yang baik, mengikutkan anak ke majelis ilmu, dan menyediakan fasilitas ibadah di rumah. Sebaliknya, harta haram mungkin bisa membeli semua fasilitas itu, tetapi tanpa keberkahan, fasilitas tersebut tidak akan membawa kebaikan.

2. Tanda-Tanda Anak Tumbuh Saleh karena Harta Berkah

Bagaimana kita tahu bahwa harta kita berkontribusi pada kesalehan anak? Berikut beberapa tanda:

a. Anak Rajin Ibadah. Anak-anak menjalankan shalat dengan kesadaran sendiri, tanpa perlu disuruh. Mereka senang mengaji

dan belajar agama. Ini adalah buah dari makanan halal yang masuk ke tubuh mereka.

b. Anak Berbakti kepada Orang Tua. Mereka menghormati orang tua, membantu pekerjaan rumah, dan mendoakan orang tua. Mereka tidak sombong meskipun orang tua kaya. QS. Luqman ayat 14 menegaskan kewajiban berbakti kepada orang tua.

c. Anak Memiliki Akhlak Mulia. Mereka jujur, bertanggung jawab, dan peduli kepada sesama. Mereka tidak terpengaruh oleh pergaulan buruk meskipun hidup di era digital yang penuh godaan.

d. Anak Tidak Terobsesi Harta. Mereka tidak menghitung-hitung warisan, tidak iri jika orang tua bersedekah banyak. Mereka lebih fokus pada pengembangan diri dan bekal akhirat.

e. Anak Memilih Pasangan Saleh. Saat dewasa, mereka akan memilih pasangan yang saleh, bukan karena kekayaannya. Mereka ingin membangun keluarga sakinah di atas pondasi iman.

3. Kisah Teladan: Para Ulama Pewaris Nabi

Sejarah Islam dipenuhi dengan kisah para ulama yang menjadi pewaris nabi. Mereka adalah anak-anak dari orang tua yang saleh, yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh keberkahan. Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali, adalah contoh nyata. Ibunya sangat memperhatikan pendidikannya, membiayainya dari harta yang halal, dan selalu mendoakannya. Hasilnya, Imam Ahmad menjadi salah satu ulama terbesar sepanjang masa.

Demikian pula dengan Imam Syafi'i, yang tumbuh sebagai yatim. Ibunya berjuang keras membiayai pendidikannya dari harta yang halal. Beliau kemudian menjadi ulama yang karyanya masih dikaji hingga kini. Kisah-kisah ini membuktikan bahwa harta halal, meskipun tidak banyak, memiliki peran besar dalam melahirkan generasi saleh.

4. Refleksi: Anak sebagai Amanah dan Investasi

Anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Mereka juga investasi jangka panjang yang akan terus mengalirkan pahala

meskipun kita telah tiada. Karena itu, memastikan harta yang kita wariskan adalah harta halal adalah kewajiban. Jangan sampai kita mewariskan harta haram yang justru menjadi sumber petaka bagi anak cucu.

QS. an-Nisa ayat 9 mengingatkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" [QS. an-Nisa: 9].

Kelemahan yang dimaksud tidak hanya lemah secara fisik atau ekonomi, tetapi juga lemah secara iman. Harta haram akan melahirkan generasi yang lemah imannya. Sebaliknya, harta halal akan melahirkan generasi yang kuat dan saleh. Investor yang sukses meraih keberkahan akan merasakan buah manis ini dalam keluarganya. Anak-anaknya tumbuh mencintai masjid, rajin mengaji, dan berbakti kepada orang tua. Inilah kekayaan sejati yang tidak ternilai harganya.

E. Mati dalam Husnul Khatimah

Indikator kelima adalah puncak dari segalanya: kematian dalam husnul khatimah. Harta yang berkah akan menuntun pemiliknya pada akhir kehidupan yang baik. Ia akan dimudahkan untuk mengucapkan kalimat tauhid saat sakaratul maut, dan meninggal dalam keadaan diridhai Allah. Inilah dambaan setiap muslim, dan inilah buah manis dari perjalanan panjang mengelola harta dengan cara yang halal dan penuh keberkahan.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" [QS. Ali Imran: 102].

Husnul khatimah adalah akhir yang baik, di mana seorang hamba meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah, taat kepada-Nya, dan jauh dari kemaksiatan. Ini adalah anugerah terbesar yang bisa diperoleh seorang muslim.

1. Hubungan Harta dengan Husnul Khatimah

Apa hubungan antara harta dan husnul khatimah? Sekilas mungkin tidak tampak, tetapi para ulama menjelaskan beberapa kaitan penting:

Pertama, Harta Halal Membantu Persiapan Akhirat. Orang yang memiliki harta halal dapat menggunakannya untuk mempersiapkan bekal akhirat. Ia dapat bersedekah, membangun masjid, mencetak Al-Quran, atau mewakafkan hartanya. Semua ini akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir meskipun ia telah tiada. Saat ayal menjemput, amal-amal inilah yang akan menemaninya dan memberikan ketenangan.

Kedua, Harta Haram Menjadi Penghalang Husnul Khatimah. Sebaliknya, harta haram akan menjadi penghalang. Orang yang hartanya penuh dengan riba, korupsi, atau penipuan, akan gelisah saat ajal menjemput. Ia sibuk memikirkan bagaimana hartanya akan dipertanggungjawabkan, bagaimana anak-anaknya akan mewarisi harta haram itu, dan bagaimana siksa Allah yang akan diterimanya. Kegelisahan ini bisa menyebabkan sakaratul maut yang sulit dan kematian yang buruk.

QS. al-Baqarah ayat 275 tentang riba menggambarkan kebangkitan orang yang suka riba di akhirat:

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila" [QS. al-Baqarah: 275].

Jika di akhirat saja mereka dibangkitkan dalam keadaan gila, bagaimana dengan saat sakaratul maut? Tentu akan sangat mengerikan. Na'udzubillah.

Ketiga, Harta Halal Membantu Meringankan Sakaratul Maut. Sakaratul maut adalah saat yang sangat berat. Rasa sakitnya digambarkan seperti ratusan tebasan pedang. Namun orang yang saleh dan hartanya berkah akan diringankan sakaratul mautnya. Malaikat turun membawa kabar gembira, dan roh dicabut dengan lembut. QS. an-Nazi'at ayat 2 menggambarkan malaikat yang mencabut roh dengan lembut.

Keempat, Wasiat dan Warisan yang Baik. Harta halal memungkinkan seseorang untuk menulis wasiat yang baik. Ia dapat mewasiatkan sebagian hartanya untuk kebaikan (maksimal 1/3), dan memastikan pembagian warisan sesuai syariat. Ini akan menghindarkan keluarganya dari pertengkaran dan dosa. Sebaliknya, harta haram sering menyebabkan sengketa waris yang berkepanjangan, dan orang yang meninggal ikut menanggung dosa pertengkaran itu.

2. Tanda-Tanda Orang yang Mati Husnul Khatimah

Rasulullah SAW menyebutkan beberapa tanda orang yang mati husnul khatimah. Di antaranya:

a. Mengucapkan Syahadat Saat Meninggal
   Rasulullah SAW bersabda:

   مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

   "Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah La ilaha illallah, maka ia masuk surga" [HR. Abu Daud].

   Ini adalah tanda paling jelas. Orang yang diberi kemudahan mengucapkan syahadat di saat sakaratul maut adalah orang yang beruntung.

b. Meninggal di Hari atau Bulan Mulia. Seperti meninggal di hari Jumat, di bulan Ramadhan, atau di tempat mulia seperti Masjidil Haram. Ini adalah keutamaan tambahan.

c. Meninggal karena Sakit Perut, Tenggelam, atau Terbakar. Rasulullah SAW menyebut bahwa kematian karena sebab-sebab tertentu bisa menjadi syahid. Meskipun bukan syahid dalam arti perang, mereka mendapatkan pahala syahid.

d. Meninggal dalam Keadaan Beramal Saleh. Seperti sedang shalat, berpuasa, atau bersedekah. Ini menunjukkan bahwa ia konsisten dalam kebaikan hingga akhir hayat.

e. Meninggalkan Kesan Baik. Orang-orang yang mengenangnya mengatakan kebaikan. Rasulullah SAW bersabda:

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

"Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi" [HR. Bukhari dan Muslim].

Jika orang-orang yang mengenangnya bersaksi tentang kebaikannya, itu adalah tanda husnul khatimah.

3. Kisah Teladan: Para Sahabat yang Mati Syahid

Para sahabat Nabi adalah teladan terbaik dalam hal husnul khatimah. Banyak di antara mereka yang mati syahid di medan perang, dalam keadaan berjuang di jalan Allah. Mereka tidak pernah ragu mengorbankan harta dan jiwa untuk agama. Harta mereka telah diinfakkan, jiwa mereka telah dipersembahkan. Sungguh, ini adalah husnul khatimah yang tertinggi.

Umar bin Khattab, ketika ditikam oleh budak Majusi, masih sempat bertanya tentang siapa yang menikamnya. Ketika tahu itu adalah budak Majusi, ia justru bersyukur karena tidak dibunuh oleh orang yang pernah shalat. Dalam keadaan sekarat, ia masih memikirkan umat dan wasiat tentang kepemimpinan setelahnya. Ini adalah husnul khatimah.

Utsman bin Affan, ketika dikepung di rumahnya, masih sempat membaca Al-Quran hingga akhir hayat. Ia tidak menggunakan hartanya yang melimpah untuk menyelamatkan diri, tetapi memilih istiqamah di jalan Allah. Ia wafat dalam keadaan berpuasa dan membaca mushaf. Ini adalah husnul khatimah.

4. Refleksi: Harta sebagai Bekal, Bukan Beban

Pada akhirnya, seorang muslim yang bijak akan selalu mengingat bahwa kematian pasti datang. Ia akan menggunakan hartanya sebagai bekal untuk menghadapi kematian, bukan sebagai beban yang memberatkan. Ia akan memperbanyak sedekah jariyah, menulis wasiat yang baik, dan memastikan warisan dibagi sesuai syariat. Ia akan berusaha agar hartanya menjadi saksi kebaikan, bukan saksi keburukan di hadapan Allah.

QS. al-Jumu'ah ayat 11 menggambarkan orang-orang yang lebih mementingkan dagangan daripada ibadah:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka segera pergi kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan.' Dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki" [QS. al-Jumu'ah: 11].

Investor yang sukses meraih keberkahan adalah mereka yang tidak terpaku pada keuntungan duniawi hingga melupakan akhirat. Mereka menjadikan investasi sebagai sarana untuk meraih ridha Allah, bukan tujuan akhir. Mereka selalu ingat bahwa suatu saat mereka akan kembali kepada Allah, dan hanya amal saleh yang akan menemani.

Wallahu a'lam bish-shawab.

F. Mewariskan Keberkahan, Bukan Sekadar Harta

Indikator keenam dari keberkahan harta adalah kemampuannya untuk diwariskan secara utuh, tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk nilai, akhlak, dan sistem yang memastikan keberkahan itu terus berlanjut kepada generasi berikutnya. Seorang muslim yang sukses meraih keberkahan tidak akan meninggalkan anak cucunya dalam kebingungan mengelola harta warisan. Ia akan mempersiapkan mereka, mendidik mereka, dan membangun sistem yang melindungi harta tersebut dari kebodohan, kezaliman, dan kemubaziran.

QS. al-Kahfi ayat 46 mengingatkan:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" [QS. al-Kahfi: 46].

Ayat ini mengajarkan bahwa harta dan anak adalah perhiasan yang indah, tetapi keduanya tidak kekal. Yang kekal adalah amal saleh. Maka mewariskan keberkahan berarti mewariskan amal saleh yang akan terus mengalir pahalanya, bahkan setelah kita tiada. Dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya adalah salah satu bentuk amal jariyah yang paling utama.

1. Pentingnya Nilai Lebih dari Sekadar Materi

Banyak orang tua yang sibuk menumpuk harta untuk anak-anaknya, tetapi lupa menanamkan nilai-nilai yang akan menjaga harta itu. Akibatnya, ketika mereka tiada, anak-anaknya justru bertengkar memperebutkan warisan, atau menghambur-hamburkan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Ini adalah tragedi yang sering terjadi.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya" [HR. Tirmidzi].

Bekas nikmat itu bisa berupa gaya hidup sederhana, kedermawanan, atau penggunaan harta untuk kebaikan. Namun yang lebih penting, bekas nikmat itu harus diwariskan kepada anak cucu dalam bentuk akhlak mulia dan kecintaan kepada kebaikan.

Beberapa nilai penting yang harus diwariskan:

Pertama, Kejujuran dan Amanah. Anak harus diajarkan bahwa harta adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Ia tidak boleh diperoleh dengan cara curang, dan tidak boleh dibelanjakan untuk kemaksiatan. Kejujuran dalam berbisnis adalah fondasi utama keberkahan.

Kedua, Kedermawanan. Anak harus dibiasakan bersedekah sejak kecil. Mereka harus merasakan kebahagiaan berbagi dengan sesama. Dengan demikian, ketika mereka mewarisi harta, mereka tidak akan menjadi kikir dan hanya menumpuk harta untuk diri sendiri.

Ketiga, Kemandirian. Anak harus dididik untuk mandiri secara finansial. Mereka tidak boleh bergantung pada warisan orang tua. Mereka harus memiliki keterampilan dan etos kerja yang kuat. Warisan adalah bonus, bukan tujuan hidup.

Keempat, Ketaatan kepada Allah. Yang paling utama, anak harus mencintai Allah dan Rasul-Nya. Mereka harus menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Harta yang dikelola tanpa agama akan menjadi bencana. Harta yang dikelola dengan agama akan menjadi berkah.

Kelima, Kepedulian Sosial. Anak harus diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Mereka tidak boleh egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Dengan kepedulian sosial, harta mereka akan bermanfaat bagi banyak orang.

2. Wasiat dan *Trust* (Wakaf) sebagai Instrumen Keberlanjutan

Salah satu cara cerdas untuk mewariskan keberkahan adalah melalui wasiat dan wakaf. Wasiat diperbolehkan maksimal sepertiga harta, dan dapat ditujukan untuk kepentingan sosial atau kerabat yang tidak termasuk ahli waris. Wakaf adalah sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir meskipun pewakaf telah tiada.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya" [HR. Muslim].

Wakaf adalah sedekah jariyah yang paling utama. Dengan mewakafkan sebagian harta, kita memastikan bahwa pahala akan terus mengalir meskipun kita telah tiada. Anak keturunan kita juga akan mendapatkan berkah dari wakaf itu, karena mereka akan melihat bagaimana kakek atau nenek mereka meninggalkan jejak kebaikan yang abadi.

Beberapa bentuk wakaf yang dapat dipertimbangkan:

a. Wakaf Pendidikan. Membangun sekolah, pesantren, atau memberikan beasiswa. Ilmu yang diajarkan di tempat itu akan menjadi amal jariyah. Setiap siswa yang belajar dan mengamalkan ilmunya, pahalanya akan mengalir kepada pewakaf.

b. Wakaf Kesehatan. Membangun rumah sakit, klinik, atau sumur air bersih. Kesehatan yang diberikan akan menjadi sedekah. Setiap pasien yang sembuh, pahalanya akan mengalir.

c. Wakaf Produktif. Mewakafkan aset produktif seperti tanah, ruko, atau saham, yang hasilnya digunakan untuk kepentingan sosial. Ini adalah model wakaf modern yang sangat efektif. Asetnya tetap, manfaatnya terus mengalir.

d. Wakaf Al-Quran. Mencetak dan menyebarkan Al-Quran. Setiap ayat yang dibaca akan mengalir pahalanya. Wakaf Mushaf Al-Quran di masjid-masjid adalah contoh klasik.

e. Wakaf Masjid. Membangun atau merenovasi masjid. Setiap orang yang shalat di masjid itu, pahalanya akan mengalir kepada pewakaf.

3. Mendidik Anak tentang Pengelolaan Harta Syariah

Selain mewariskan harta, orang tua berkewajiban mewariskan ilmu tentang cara mengelola harta secara syariah. Anak-anak harus diajari tentang investasi halal, tentang bahaya riba, tentang pentingnya zakat, dan tentang etika bisnis Islam.

Beberapa langkah praktis:

Pertama, Libatkan Anak dalam Diskusi Keuangan Keluarga. Ajak mereka berdiskusi tentang rencana investasi, anggaran bulanan, dan tujuan keuangan keluarga. Jelaskan mengapa kita memilih investasi syariah dan bukan konvensional. Ini akan membangun pemahaman mereka sejak dini.

Kedua, Beri Mereka Tanggung Jawab. Beri mereka uang saku dan minta mereka mencatat pengeluaran. Ajak mereka menyisihkan sebagian untuk sedekah. Dengan demikian, mereka belajar mengelola uang sejak dini.

Ketiga, Ajari Mereka tentang Investasi. Perkenalkan mereka pada konsep investasi sederhana. Ajak mereka membeli saham syariah atau reksadana syariah dalam jumlah kecil. Pantau bersama perkembangan investasi itu. Ini akan membangun minat mereka pada investasi halal.

Keempat, Tekankan Tujuan Akhirat. Ingatkan mereka bahwa tujuan investasi bukan hanya kaya di dunia, tetapi juga bekal di akhirat. Harta yang dikelola dengan baik akan menjadi saksi kebaikan, bukan saksi keburukan.

Kelima, Beri Teladan. Anak belajar lebih banyak dari perbuatan daripada perkataan. Tunjukkan pada mereka bagaimana kita berinvestasi dengan jujur, membayar zakat tepat waktu, dan bersedekah dengan ikhlas. Mereka akan meniru perilaku ini.

4. Studi Kasus: Keluarga Pengusaha Muslim yang Sukses secara Turun-Temurun

Sejarah mencatat banyak keluarga pengusaha muslim yang sukses secara turun-temurun. Mereka tidak hanya mewariskan harta, tetapi juga nilai dan sistem. Salah satu contohnya adalah keluarga Al-Qaradawi, yang meskipun lebih dikenal sebagai ulama, juga memiliki tradisi bisnis yang kuat. Dr. Yusuf al-Qaradawi sendiri dalam kitabnya Fiqh al-Zakah banyak membahas tentang pengelolaan harta secara Islami, yang kemudian diamalkan oleh keluarganya.

Di Indonesia, kita mengenal keluarga-keluarga pengusaha muslim yang telah berkiprah selama puluhan tahun. Mereka tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga dikenal karena kedermawanan dan kontribusinya kepada umat. Mereka membangun masjid, sekolah, dan rumah sakit. Anak cucu mereka melanjutkan tradisi ini, sehingga keberkahan terus mengalir dari generasi ke generasi.

Apa rahasia mereka? Bukan hanya kecerdasan bisnis, tetapi juga komitmen pada nilai-nilai Islam. Mereka menjauhi riba, mereka membayar zakat, mereka bersedekah, dan mereka mendidik anak-anak mereka dengan agama. Inilah warisan sejati yang tidak akan pernah habis.

5. Refleksi: Warisan yang Abadi

Pada akhirnya, harta yang paling berharga bukanlah yang kita tinggalkan di dunia, tetapi yang kita kirim untuk akhirat. Dan warisan terbaik bukanlah yang diterima anak cucu, tetapi yang mereka teruskan. Seorang muslim yang bijak akan memastikan bahwa keberkahan hartanya tidak berhenti pada dirinya, tetapi terus mengalir kepada generasi berikutnya, dan dari mereka kepada generasi selanjutnya, hingga hari kiamat.

QS. al-Baqarah ayat 261 menjanjikan lipat ganda bagi orang yang berinfak. Jika kita mewariskan sistem infak yang berkelanjutan, maka pahala akan terus mengalir, dan kita akan menuai hasilnya bahkan setelah kita tiada. Inilah puncak dari keberkahan.

G. Refleksi Akhir: Perjalanan Panjang Menuju Keberkahan

Setelah menempuh perjalanan panjang melalui dua puluh satu bab, dari konsep dasar investasi syariah hingga indikator keberkahan harta, tibalah kita pada penghujung buku ini. Perjalanan ini bukan sekadar perjalanan intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual. Kita tidak hanya belajar tentang instrumen investasi, strategi alokasi, dan manajemen risiko, tetapi juga tentang makna di balik semua itu: bahwa harta adalah amanah, bahwa investasi adalah ibadah, dan bahwa keberkahan adalah tujuan.

1. Rangkuman Filosofis: Dari Niat hingga *Outcome*

Seluruh rangkaian buku ini dapat diringkas dalam beberapa tahap filosofis:

Pertama, Niat. Semuanya dimulai dari niat. Investasi syariah harus diniatkan sebagai ibadah, sebagai upaya menjaga amanah Allah, dan sebagai sarana meraih ridha-Nya. Niat yang benar akan membimbing langkah-langkah selanjutnya. Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din menekankan bahwa niat adalah ruh dari setiap amal. Tanpa niat yang benar, investasi yang tampak saleh pun bisa menjadi sia-sia.

Kedua, Ilmu. Niat saja tidak cukup. Harus diikuti dengan ilmu. Kita harus memahami apa yang halal dan haram, apa itu riba, gharar, dan maysir. Kita harus mempelajari instrumen-instrumen syariah, dari reksadana, saham, sukuk, hingga emas dan properti. Tanpa ilmu, investasi bisa tersesat. QS. al-Isra' ayat 36 mengingatkan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui.

Ketiga, Instrumen. Setelah berilmu, kita memilih instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah. Reksadana syariah, saham syariah, sukuk, emas, properti, dan DPLK syariah adalah pilihan-pilihan yang telah terbukti kepatuhan syariahnya. Setiap instrumen memiliki karakteristik, risiko, dan imbal hasil yang berbeda. Kita harus memilih yang paling sesuai dengan profil risiko dan tujuan keuangan kita.

Keempat, Strategi. Instrumen saja tidak cukup. Harus ada strategi yang matang, sesuai dengan jangka waktu dan profil risiko. Kita belajar tentang alokasi aset, diversifikasi, investasi berkala, dan persiapan pensiun. Strategi yang baik akan memandu kita dalam mengambil keputusan investasi yang rasional dan konsisten.

Kelima, Aksi. Semua teori harus diwujudkan dalam aksi nyata. Membeli, menahan, menjual, dan mengevaluasi. Konsistensi adalah kunci. Tanpa aksi, ilmu hanyalah teori kosong. Tanpa konsistensi, strategi hanyalah rencana di atas kertas.

Keenam, *Outcome*. Setelah semua itu, kita berharap *outcome* bukan hanya keuntungan materi, tetapi juga keberkahan. Keberkahan yang tercermin dalam ketenangan ibadah, keharmonisan keluarga, kemudahan bersedekah, kesalehan anak keturunan, dan akhir hayat yang baik.

Inilah perjalanan panjang menuju keberkahan. Perjalanan yang tidak selalu mudah, tetapi sangat mungkin dicapai oleh setiap muslim yang bersungguh-sungguh.

2. Pentingnya Konsistensi dan Kesabaran

Keberkahan tidak datang instan. Ia butuh proses, butuh kesabaran, butuh konsistensi. Seperti menanam pohon, kita tidak bisa memetik buahnya dalam sehari. Kita harus menyiram, memupuk, dan merawatnya setiap hari. Demikian pula dengan investasi syariah. Kita harus konsisten menyisihkan penghasilan, konsisten memantau portofolio, konsisten mengevaluasi, dan konsisten berdoa.

QS. al-Ashr ayat 1-3 mengingatkan:

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran" [QS. al-Ashr: 1-3].

Investasi adalah bagian dari amal saleh. Dan kesabaran adalah kuncinya. Sabar saat pasar turun, sabar saat keuntungan belum datang, sabar dalam konsisten menabung. Hanya dengan kesabaran kita akan meraih keberkahan.

QS. al-Insyirah ayat 5-6 memberikan kabar gembira:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا * إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" [QS. al-Insyirah: 5-6].

Kesulitan dalam berinvestasi fluktuasi pasar, kerugian sementara, godaan investasi haram pasti akan diikuti kemudahan. Investor yang bersabar akan menuai hasilnya.

3. Ajakan untuk Memulai dari Sekarang

Jika Anda belum memulai investasi syariah, inilah saatnya. Tidak ada kata terlambat. Mulailah dengan langkah kecil. Buka rekening di bank syariah. Beli reksadana syariah Rp100.000. Cicil emas di Pegadaian. Daftar DPLK syariah. Yang penting memulai.

Jika Anda sudah memulai, pertahankan dan tingkatkan. Evaluasi portofolio Anda. Pastikan semua instrumen sesuai syariah. Perbanyak sedekah dari keuntungan investasi. Libatkan keluarga dalam perencanaan. Dan yang terpenting, jangan pernah lupa berdoa.

Allah SWT berfirman dalam surat Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'" [QS. Ghafir: 60].

Doa adalah senjata orang mukmin. Doa adalah pengikat antara ikhtiar dan tawakal. Setelah berikhtiar maksimal, berdoalah agar Allah memberkahi harta dan investasi kita.

4. Doa Penutup

Sebagai penutup, marilah kita panjatkan doa yang diajarkan Rasulullah SAW agar diberikan keberkahan dalam harta dan kehidupan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima" [HR. Ibnu Majah].

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَمْوَالِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَاجْعَلْنَا مُبَارَكِينَ أَيْنَمَا كُنَّا

"Ya Allah, berkatilah kami dalam harta kami, anak-anak kami, istri-istri kami, dan jadikanlah kami orang yang membawa berkah di mana pun kami berada."

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" [QS. al-Baqarah: 201].

5. Harapan Penulis

Penulis berharap buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat, menjadi sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir. Penulis juga berharap setiap pembaca yang telah mengikuti rangkaian bab ini dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, penulis berharap setiap langkah investasi yang diambil oleh

pembaca tidak hanya membawa keuntungan materi, tetapi juga keberkahan yang hakiki.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" [HR. Muslim].

Semoga perjalanan menuntut ilmu investasi syariah ini menjadi jalan menuju surga. Semoga Allah menerima amal kita, mengampuni dosa kita, dan memberkahi harta kita. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Wallahu a'lam bish-shawab.

H. Keberkahan sebagai Tameng dari Fitnah Dunia

Indikator ketujuh yang tak kalah penting adalah bahwa harta yang berkah akan menjadi tameng yang melindungi pemiliknya dari fitnah dunia. Fitnah dunia bisa berupa penyakit hati seperti sombong, tamak, dan iri, atau bisa juga berupa bencana dan musibah yang menimpa harta itu sendiri. Harta yang berkah justru akan menjaga pemiliknya, bukan sebaliknya pemiliknya yang repot menjaga harta.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 7-8:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا * وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah yang tandus lagi kering" [QS. al-Kahfi: 7-8].

Ayat ini mengajarkan bahwa segala perhiasan dunia, termasuk harta, adalah ujian. Harta yang berkah akan membantu pemiliknya menjadi "yang terbaik perbuatannya". Ia tidak akan terperdaya oleh gemerlap dunia, dan tidak akan lalai dari tujuan akhirat.

1. Harta sebagai Tameng, Bukan Sasaran

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِح

"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang saleh" [HR. Ahmad].

Harta yang dimiliki oleh hamba saleh akan menjadi tameng yang melindunginya dari fitnah. Ia tidak akan menjadikan harta sebagai tujuan, tetapi sebagai alat untuk meraih tujuan yang lebih tinggi. Ia tidak akan terperbudak oleh harta, tetapi menjadikan harta sebagai budak yang melayaninya untuk kebaikan.

Beberapa bentuk perlindungan dari harta yang berkah:

a. Melindungi dari Kemiskinan yang Memicu Kekufuran. Rasulullah SAW bersabda bahwa kemiskinan bisa mendekatkan seseorang pada kekufuran. Harta yang berkah akan mencukupi kebutuhan pemiliknya, sehingga ia tidak perlu melakukan hal-hal yang diharamkan untuk bertahan hidup.

b. Melindungi dari Kehinaan Meminta-minta. Dalam hadis riwayat Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda bahwa meminta-minta adalah noda di wajah peminta. Harta yang berkah akan membuat seseorang merasa cukup dan tidak perlu meminta-minta kepada orang lain.

c. Melindungi dari Godaan Riba dan Korupsi. Orang yang hartanya berkah akan merasa cukup dan tidak tergoda untuk mengambil jalan pintas yang haram. Ia lebih memilih keuntungan sedikit yang halal daripada keuntungan besar yang haram.

d. Melindungi dari Sombong dan Takabbur. Harta yang berkah justru membuat pemiliknya semakin rendah hati. Ia menyadari bahwa harta itu adalah titipan, sehingga ia tidak sombong kepada orang lain.

e. Melindungi dari Iri dan Dengki. Orang yang merasa cukup dengan hartanya tidak akan iri dengan kelebihan orang lain. Ia bersyukur atas apa yang dimilikinya.

2. Kisah Teladan: Nabi Sulaiman dan Kekayaannya

Nabi Sulaiman AS adalah salah satu nabi yang diberikan kekayaan luar biasa oleh Allah. Ia memiliki kerajaan yang megah, pasukan yang kuat, dan berbagai kenikmatan duniawi. Namun kekayaan tidak membuatnya lalai. Ia justru menggunakan kekayaannya untuk beribadah dan menunjukkan kebesaran Allah.

Allah berfirman dalam surat an-Naml ayat 19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu, dan dia berdoa, 'Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh'" [QS. an-Naml: 19].

Doa Nabi Sulaiman ini mengajarkan bahwa kekayaan harus disyukuri dan digunakan untuk amal saleh. Inilah kunci keberkahan.

3. Refleksi: Harta yang Menjaga, Bukan Dijaga

Pada akhirnya, ukuran keberkahan harta bukan terletak pada seberapa banyak kita mengumpulkannya, tetapi pada seberapa besar ia melindungi kita dari fitnah dunia. Harta yang berkah akan menjadi benteng yang kokoh, bukan menjadi sasaran empuk bagi para perampok, penipu, atau orang-orang zalim. Harta yang berkah akan membawa ketenangan, bukan kecemasan. Harta yang berkah akan mendekatkan kita kepada Allah, bukan menjauhkan.

Semoga Allah menjadikan harta kita sebagai tameng yang melindungi kita dari fitnah dunia, dan sebagai bekal yang mengantarkan kita pada husnul khatimah. Aamiin.

BAB 6
MENGELOLA WARISAN AGAR TAK JADI SUMBER KONFLIK

A. Fiqih Waris dalam Islam: Ilmu yang Sering Terlupakan

Ilmu waris atau *faraidh* adalah salah satu cabang ilmu Islam yang paling mulia, tetapi juga paling sering diabaikan. Padahal, Allah sendiri yang secara detail mengatur pembagian warisan dalam Al-Quran, menunjukkan betapa pentingnya masalah ini. Kesalahan dalam pembagian waris tidak hanya berakibat sengketa dunia, tetapi juga dosa yang berkepanjangan. Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَهُوَ يُنْسَى وَهُوَ أَوَّلُ مَا يُنْزَعُ مِنْ أُمَّتِي

"Pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkanlah kepada manusia, karena sesungguhnya ia adalah separuh ilmu, dan ia akan dilupakan, serta ia adalah ilmu pertama yang akan dicabut dari umatku" [HR. Ibnu Majah No. 2719].

Hadis ini menunjukkan urgensi mempelajari ilmu waris. Ia disebut separuh ilmu karena menyangkut setengah dari persoalan hidup dan mati manusia. Namun sayangnya, banyak muslim yang awam tentang *faraidh*, sehingga ketika orang tua meninggal, warisan justru menjadi sumber pertengkaran. Bahkan tidak jarang, pertengkaran waris berujung pada putusnya silaturahmi, saling lapor ke polisi, hingga pembunuhan. *Na'udzubillah*.

1. Kedudukan Ilmu Waris dalam Islam

Para ulama sepakat bahwa mempelajari ilmu waris adalah fardhu kifayah. Artinya, jika dalam satu komunitas tidak ada seorang pun yang memahami ilmu waris, maka seluruh komunitas itu berdosa. Ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan ahli waris di tengah masyarakat.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Ilmu waris adalah setengah ilmu, karena ilmu ini berkaitan dengan peristiwa yang menimpa setiap manusia (yaitu kematian)." Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* juga menekankan pentingnya ilmu waris karena ia menyangkut hak-hak manusia yang sangat dijaga dalam Islam.

Ilmu waris juga termasuk ilmu yang pertama kali akan dicabut dari umat ini, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas. Saat ini, kita memang menyaksikan betapa banyak muslim yang awam tentang *faraidh*. Mereka lebih paham tentang investasi, bisnis, dan teknologi, tetapi buta total tentang cara membagi warisan. Akibatnya, ketika menghadapi kenyataan, mereka kebingungan dan sering salah langkah.

2. Dasar Hukum Waris dalam Al-Quran

Allah SWT menetapkan hukum waris secara rinci dalam surat an-Nisa ayat 11-12 dan 176. Ayat-ayat ini menjadi rujukan utama dalam pembagian warisan. Tidak ada ayat lain dalam Al-Quran yang sedetail ini dalam mengatur pembagian harta. Ini menunjukkan perhatian besar Islam terhadap keadilan distribusi harta antar generasi.

QS. an-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ
فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ
مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ
إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana" [QS. an-Nisa: 11].

QS. an-Nisa ayat 12:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ
الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ
لَكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ
وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ
فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ
مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

"Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya, setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Para istri memperoleh seperempat dari harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri

memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan, setelah (dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Jika mereka (saudara-saudara itu) lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya, dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun" [QS. an-Nisa: 12].

QS. an-Nisa ayat 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا
نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ
وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ ۗ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۗ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seorang meninggal dunia dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagian saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika ia tidak mempunyai anak. Jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu'" [QS. an-Nisa: 176].

Ayat-ayat ini menetapkan bagian-bagian pasti (*furudh al-muqaddarah*) bagi ahli waris. Sisanya dibagikan kepada *'ashabah* (ahli waris yang berhak mengambil sisa harta). Yang menarik, Allah menutup ayat-ayat waris dengan peringatan keras: *"supaya kamu tidak sesat"*. Ini menunjukkan bahwa menyimpang dari hukum waris Allah adalah kesesatan yang nyata.

3. Hikmah di Balik Pembagian Waris

Mengapa Allah menetapkan pembagian yang sedemikian rupa? Mengapa laki-laki mendapat lebih banyak dari perempuan? Mengapa orang tua mendapat bagian tertentu? Para ulama menjelaskan beberapa hikmah:

a. Tanggung Jawab Finansial Laki-laki Lebih Besar. Dalam Islam, laki-laki (suami) berkewajiban menafkahi istri, anak-anak, dan juga orang tua jika diperlukan. Ia harus memberikan mahar, nafkah, dan tempat tinggal. Perempuan, meskipun kaya, tidak wajib menafkahi suami. Oleh karena itu, wajar jika laki-laki mendapat bagian lebih besar karena tanggung jawabnya lebih besar.

b. Keadilan, Bukan Kesetaraan Angka. Islam mengajarkan keadilan, bukan kesetaraan angka. Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Laki-laki dan perempuan berbeda secara kodrat dan tanggung jawab, sehingga adil jika bagian mereka berbeda.

c. Menjaga Keharmonisan Keluarga. Dengan pembagian yang jelas, tidak ada lagi rebutan. Setiap orang tahu haknya. Ini mencegah konflik yang bisa merusak hubungan keluarga.

d. Distribusi Harta yang Merata. Harta tidak hanya berputar di kalangan tertentu. Ia harus mengalir ke semua kerabat sesuai tingkat kedekatannya.

e. Menghindari Penimbunan Harta. Dengan adanya ahli waris yang banyak, harta tidak bisa ditimbun oleh satu orang. Ia harus dibagikan.

4. Ahli Waris dan Bagiannya

Para ulama telah merumuskan secara rinci siapa saja yang berhak menerima warisan dan berapa bagiannya. Berikut ringkasannya:

Ahli Waris dari Kalangan Laki-laki (15 orang):

a. Anak laki-laki
b. Cucu laki-laki dari anak laki-laki (dan seterusnya ke bawah)
c. Ayah
d. Kakek dari pihak ayah (dan seterusnya ke atas)
e. Saudara laki-laki kandung
f. Saudara laki-laki seayah
g. Saudara laki-laki seibu
h. Suami
i. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung
j. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
k. Paman (saudara ayah kandung)
l. Paman (saudara ayah seayah)
m. Anak laki-laki paman (saudara ayah kandung)
n. Anak laki-laki paman (saudara ayah seayah)
o. Laki-laki yang memerdekakan budak (dalam konteks masa lalu)

Ahli Waris dari Kalangan Perempuan (10 orang):

a. Anak perempuan
b. Cucu perempuan dari anak laki-laki (dan seterusnya ke bawah)
c. Ibu
d. Nenek dari pihak ibu
e. Nenek dari pihak ayah
f. Saudara perempuan kandung

g. Saudara perempuan seayah

h. Saudara perempuan seibu

i. Istri

j. Perempuan yang memerdekakan budak (dalam konteks masa lalu)

Tidak semua ahli waris ini akan mendapat bagian dalam setiap kasus. Hanya yang masih hidup dan tidak terhalang (tidak terkena hijab) yang akan mendapat warisan.

5. Bagian-Bagian Pasti (Ashhab al-Furudh)

Para ulama merumuskan enam kelompok bagian pasti dalam waris: 1/2, 1/4, 1/8, 2/3, 1/3, dan 1/6.

a. 1/2 (setengah) – berhak mendapatkannya lima golongan

   1) Suami, jika istri yang meninggal tidak punya anak atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.

   2) Anak perempuan tunggal, jika tidak ada anak laki-laki.

   3) Cucu perempuan tunggal dari anak laki-laki, jika tidak ada anak perempuan dan tidak ada anak laki-laki.

   4) Saudara perempuan kandung tunggal, jika tidak ada anak, cucu, ayah, dan saudara laki-laki kandung.

   5) Saudara perempuan seayah tunggal, jika tidak ada anak, cucu, ayah, saudara laki-laki kandung, saudara perempuan kandung, dan saudara laki-laki seayah.

b. 1/4 (seperempat) – berhak mendapatkannya dua golongan

   1) Suami, jika istri yang meninggal punya anak atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.

   2) Istri (atau para istri), jika suami yang meninggal tidak punya anak atau cucu laki-laki dari anak laki-laki. Jika istri lebih dari satu, mereka bersama-sama mendapat 1/4, dibagi rata.

c. 1/8 (seperdelapan) – berhak mendapatkannya satu golongan
   Istri (atau para istri), jika suami yang meninggal punya anak atau

cucu laki-laki dari anak laki-laki. Jika istri lebih dari satu, mereka bersama-sama mendapat 1/8, dibagi rata.

d. 2/3 (dua pertiga) – berhak mendapatkannya empat golongan
   1) Dua anak perempuan atau lebih, jika tidak ada anak laki-laki.
   2) Dua cucu perempuan atau lebih dari anak laki-laki, jika tidak ada anak perempuan dan tidak ada anak laki-laki.
   3) Dua saudara perempuan kandung atau lebih, jika tidak ada anak, cucu, ayah, dan saudara laki-laki kandung.
   4) Dua saudara perempuan seayah atau lebih, jika tidak ada anak, cucu, ayah, saudara laki-laki kandung, saudara perempuan kandung, dan saudara laki-laki seayah.

e. 1/3 (sepertiga) – berhak mendapatkannya dua golongan
   1) Ibu, jika tidak ada anak atau cucu dan tidak ada beberapa saudara (dua orang atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan).
   2) Dua saudara seibu atau lebih (laki-laki atau perempuan), jika tidak ada anak, cucu, ayah, dan kakek.

f. 1/6 (seperenam) – berhak mendapatkannya tujuh golongan
   1) Ayah, jika ada anak laki-laki atau cucu laki-laki dari anak laki-laki.
   2) Ibu, jika ada anak atau cucu, atau jika ada beberapa saudara.
   3) Kakek (ayah dari ayah), jika ada anak laki-laki atau cucu laki-laki dan tidak ada ayah.
   4) Nenek (ibu dari ibu atau ibu dari ayah), jika tidak ada ibu.
   5) Cucu perempuan dari anak laki-laki, jika ada satu anak perempuan (sebagai pelengkap menjadi 2/3).
   6) Saudara perempuan seayah, jika ada satu saudara perempuan kandung (sebagai pelengkap menjadi 2/3).
   7) Saudara laki-laki atau perempuan seibu (satu orang).

6. *'Ashabah*: Pewaris Sisa Harta

Setelah diberikan kepada *ashhab al-furudh*, sisa harta diberikan kepada *'ashabah*. *'Ashabah* adalah ahli waris yang tidak ditentukan bagiannya, tetapi berhak mengambil sisa harta. Mereka biasanya adalah kerabat laki-laki melalui jalur laki-laki, seperti anak laki-laki, ayah, saudara laki-laki, paman, dan seterusnya.

Dalam beberapa kondisi, anak perempuan juga bisa menjadi *'ashabah* bersama anak laki-laki. Dalam hal ini, anak laki-laki mendapat dua kali bagian anak perempuan (QS. an-Nisa: 11). Ini disebut *'ashabah* bil ghair.

Prinsip *'ashabah* ini penting untuk dipahami karena sering menimbulkan pertanyaan, terutama terkait mengapa laki-laki mendapat lebih besar dari perempuan. Jawabannya bukan karena laki-laki lebih mulia, tetapi karena laki-laki memiliki tanggung jawab nafkah yang lebih besar dalam Islam. Ia wajib menafkahi istri, anak, dan orang tua. Perempuan, meskipun kaya, tidak wajib menafkahi suami.

7. Hijab: Ahli Waris yang Terhalang

Tidak semua ahli waris yang masih hidup otomatis mendapat bagian. Ada konsep hijab (penghalang), di mana keberadaan ahli waris tertentu dapat menghalangi (menghijab) ahli waris lain untuk mendapatkan warisan. Hijab terbagi dua: *hijab nuqsan* (mengurangi bagian) dan *hijab hirman* (menghalangi sama sekali).

Hijab Hirman (Menghalangi Sepenuhnya):

a. Anak laki-laki menghalangi: saudara laki-laki/kandung, saudara seayah, saudara seibu, paman, dan semua kerabat jauh.

b. Anak perempuan tidak menghalangi saudara laki-laki.

c. Ayah menghalangi: kakek, saudara laki-laki, paman.

d. Ibu tidak menghalangi siapa pun, tetapi terhalang oleh anak dan cucu dalam mendapatkan 1/3 penuh.

e. Kakek terhalang oleh ayah.

f. Nenek terhalang oleh ibu.

g. Saudara laki-laki kandung menghalangi saudara seayah.

Hijab Nuqsan (Mengurangi Bagian):

a. Anak perempuan mengurangi bagian ibu dari 1/3 menjadi 1/6.

b. Saudara mengurangi bagian ibu dari 1/3 menjadi 1/6.

c. Anak laki-laki mengurangi bagian suami dari 1/2 menjadi 1/4, dan bagian istri dari 1/4 menjadi 1/8.

Memahami hijab ini penting agar tidak salah menghitung warisan. Sering terjadi kesalahan karena menganggap semua kerabat mendapat bagian, padahal ada yang terhalang.

8. Perhitungan Waris: Metode dan Contoh Praktis

Perhitungan waris bisa sederhana, bisa juga rumit tergantung komposisi ahli waris. Untuk kasus sederhana, cukup dengan membagi sesuai ketentuan Al-Quran. Untuk kasus rumit, diperlukan ilmu 'aul (menaikkan angka dasar) dan radd (mengembalikan sisa).

Contoh 1: Waris Sederhana (Inti Keluarga)

Seorang laki-laki meninggal, meninggalkan:

a. Istri

b. Anak laki-laki 1 orang

c. Anak perempuan 1 orang

d. Ibu

e. Ayah

Penyelesaian:

Istri mendapat 1/8 (karena ada anak) = 3/24

Ibu mendapat 1/6 (karena ada anak) = 4/24

Ayah mendapat 1/6 (karena ada anak laki-laki) = 4/24

Jumlah yang sudah diambil = 3+4+4 = 11/24

Sisa = 13/24

Sisa 13/24 ini menjadi hak anak laki-laki dan anak perempuan dengan ketentuan anak laki-laki mendapat dua kali anak perempuan.

Cara: bagi sisa menjadi 3 bagian (2 untuk laki-laki, 1 untuk perempuan)

Anak laki-laki = 2/3 × 13/24 = 26/72 = 13/36

Anak perempuan = 1/3 × 13/24 = 13/72

Contoh 2: Kasus dengan Saudara

Seorang perempuan meninggal, meninggalkan:

a. Suami

b. Ibu

c. Saudara laki-laki kandung 1 orang

d. Saudara perempuan kandung 1 orang

Penyelesaian:

Suami mendapat 1/2 (karena tidak punya anak) = 6/12

Ibu mendapat 1/3 dari sisa setelah suami, menurut pendapat yang kuat (Umar bin Khattab) = 1/3 × 6/12 = 2/12? Ini perlu perhitungan cermat.

Mari gunakan metode *'aul*:

Asal masalah: 6

Suami: 1/2 = 3/6

Ibu: 1/3 dari sisa = 1/3 × 3/6? Ini rumit. Lebih mudah: ibu mendapat 1/3 dari total harta setelah dikurangi bagian suami? Pendapat yang kuat dalam mazhab Syafi'i dan yang lain: ibu mendapat 1/3 dari sisa setelah suami.

Cara:

Suami = 1/2 = 3/6, sisa = 3/6

Ibu = 1/3 dari sisa = 1/3 × 3/6 = 1/6 dari total

Saudara laki-laki dan perempuan mendapat sisa = 3/6 - 1/6 = 2/6 = 1/3

Dengan ketentuan laki-laki dua kali perempuan, maka saudara laki-laki = 2/3 × 1/3 = 2/9, saudara perempuan = 1/3 × 1/3 = 1/9.

Contoh 3: Kasus dengan *'Aul* (Penambahan)

Seorang perempuan meninggal, meninggalkan:

a. Suami

b. Ibu

c. 2 saudara perempuan kandung

Penyelesaian:

Suami = 1/2 = 3/6

Ibu = 1/6 = 1/6

2 saudara perempuan kandung = 2/3 = 4/6

Total = 3/6 + 1/6 + 4/6 = 8/6 (melebihi harta, terjadi 'aul)

Asal masalah dinaikkan dari 6 menjadi 8

Suami = 3/8

Ibu = 1/8

2 saudara perempuan = 4/8 (masing-masing 2/8)

Contoh 4: Kasus dengan Radd (Pengembalian)

Seorang perempuan meninggal, meninggalkan:

a. Ibu

b. 1 anak perempuan

Penyelesaian:

Ibu = 1/6

Anak perempuan = 1/2 = 3/6

Total = 1/6 + 3/6 = 4/6, sisa 2/6

Sisa 2/6 dikembalikan (radd) kepada anak perempuan dan ibu, selain suami/istri. Dalam kasus ini, ibu mendapat tambahan 1/6, anak perempuan mendapat tambahan 1/6.

Hasil akhir: Ibu = 2/6 = 1/3, anak perempuan = 4/6 = 2/3.

9. Aplikasi dan Konsultasi Ahli Waris

Di era digital, menghitung waris bisa dilakukan dengan bantuan aplikasi kalkulator waris syariah. Banyak aplikasi dan *website* yang menyediakan fitur ini. Namun sebaiknya hasil perhitungan tetap dikonsultasikan dengan ahli waris (ulama atau Pengadilan Agama) untuk memastikan keakuratannya, terutama untuk kasus-kasus yang kompleks.

Kesalahan dalam menghitung waris bisa berakibat dosa karena memakan hak orang lain secara tidak sah. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَطَعَ مِيرَاثًا فَرَضَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، قَطَعَ اللَّهُ بِهِ مِيرَاثًا مِنَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa memotong (mengurangi) warisan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan memotong warisannya dari surga" [HR. Abu Daud No. 2870].

Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya masalah waris. Karena itu, jangan pernah meremehkan ilmu *faraidh*. Jika tidak menguasai, bertanyalah kepada ahlinya.

10. Sikap yang Benar terhadap Warisan

Sebagai penutup bagian ini, penting untuk merenungkan sikap yang benar terhadap warisan. Warisan adalah hak yang diberikan Allah. Tidak perlu diperebutkan dengan cara yang tidak baik. Sebaliknya, terimalah dengan lapang dada, karena itu adalah ketentuan dari Yang Maha Bijaksana.

Jika ada saudara yang mendapat lebih banyak, jangan iri. Mungkin di situlah keadilan Allah. Jika ada saudara yang mendapat lebih sedikit, jangan kecewa. Mungkin Allah ingin menguji kesabarannya. Yang terpenting adalah menjaga silaturahmi dan tidak

merusak hubungan keluarga hanya karena urusan harta yang akan ditinggalkan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hadid ayat 20:

اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَاد

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, dan berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan" [QS. al-Hadid: 20].

Harta warisan hanyalah bagian kecil dari permainan dunia. Jangan biarkan ia menghancurkan hubungan yang telah dibangun bertahun-tahun.

B. Membuat Wasiat yang Sesuai Syariat

Wasiat adalah pesan seseorang tentang hartanya yang akan dilaksanakan setelah ia meninggal. Dalam Islam, wasiat diperbolehkan, bahkan dianjurkan untuk hal-hal kebaikan, namun dengan batasan yang jelas. Wasiat tidak boleh digunakan untuk mengubah ketentuan waris yang telah ditetapkan Allah. Ia hanyalah pelengkap, bukan pengganti. Sayangnya, banyak orang salah memahami wasiat, ada yang menganggapnya sebagai pengganti warisan, ada juga yang mengabaikannya sama sekali. Padahal, wasiat yang benar bisa menjadi amal jariyah yang luar biasa.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِين

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa" [QS. al-Baqarah: 180].

Ayat ini menunjukkan bahwa wasiat adalah kewajiban bagi yang memiliki harta. Namun ayat ini kemudian dinasakh (dihapus sebagian hukumnya) oleh ayat waris. Wasiat yang semula diwajibkan untuk orang tua dan kerabat, kemudian menjadi hanya untuk selain ahli waris, dan maksimal sepertiga harta.

1. Ketentuan Syariat tentang Wasiat

Para ulama merumuskan beberapa ketentuan penting tentang wasiat berdasarkan Al-Quran dan Sunnah:

a. Maksimal Sepertiga Harta
Rasulullah SAW bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ketika ia bertanya apakah boleh mewasiatkan seluruh hartanya

لَا قَالَ: فَالشَّطْرُ؟ قَالَ: لَا قَالَ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِير

"Tidak." Sa'ad bertanya lagi, "Setengah?" Beliau menjawab, "Tidak." Sa'ad bertanya lagi, "Sepertiga?" Beliau menjawab, "Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak" [HR. Bukhari No. 2742, Muslim No. 1628].

Hadis ini menetapkan batas maksimal wasiat adalah sepertiga harta. Lebih dari itu tidak diperbolehkan kecuali dengan izin seluruh ahli waris. Mengapa sepertiga? Karena sepertiga adalah jumlah yang cukup signifikan untuk beramal, tetapi tidak terlalu besar sehingga mengurangi hak ahli waris secara berlebihan.

b. Tidak Boleh untuk Ahli Waris
Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِث

"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya. Maka tidak ada wasiat bagi ahli waris" [HR. Abu Daud No. 2870, Tirmidzi No. 2120].

Artinya, wasiat tidak boleh diberikan kepada orang yang sudah berhak menerima warisan (ahli waris). Jika diberikan, wasiat itu batal, kecuali disetujui oleh semua ahli waris lainnya. Hikmahnya

adalah untuk menjaga keadilan yang telah ditetapkan Allah. Jika seseorang ingin memberikan lebih kepada ahli waris tertentu, ia bisa melakukannya melalui hibah semasa hidup.

c. Wasiat untuk Kebaikan. Wasiat harus ditujukan untuk kebaikan, seperti untuk fakir miskin, anak yatim, pembangunan masjid, sekolah, atau kepentingan sosial lainnya. Tidak boleh wasiat untuk kemaksiatan, seperti untuk membangun tempat judi, membeli minuman keras, atau untuk membiayai perbuatan dosa. Wasiat yang bertujuan maksiat adalah batal dan wajib diabaikan.

d. Wasiat Harus Jelas dan Tertulis. Sebaiknya wasiat dibuat secara tertulis, dihadiri saksi-saksi, dan sebaiknya dilegalisir oleh notaris atau pihak berwenang. Ini untuk menghindari sengketa di kemudian hari. Meskipun wasiat lisan diperbolehkan dalam Islam, wasiat tertulis jauh lebih kuat secara hukum.

e. Wasiat Bisa Diubah atau Dicabut. Selama pewasiat masih hidup, ia berhak mengubah atau mencabut wasiatnya. Wasiat baru otomatis membatalkan wasiat lama. Ini memberikan fleksibilitas jika terjadi perubahan kondisi atau niat.

f. Wasiat Tidak Berlaku untuk Harta yang Tidak Dimiliki Saat Meninggal. Wasiat hanya berlaku untuk harta yang masih dimiliki saat meninggal. Jika harta tersebut telah dijual atau dihibahkan semasa hidup, wasiat otomatis batal.

g. Wasiat Harus Dilaksanakan Setelah Utang Dilunasi. Wasiat baru dilaksanakan setelah semua utang pewaris dilunasi. Ini sesuai dengan urutan dalam Al-Quran: "setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya" (QS. an-Nisa: 11). Utang lebih didahulukan dari wasiat.

2. Perbedaan Wasiat dan Hibah

Penting untuk membedakan wasiat dan hibah karena keduanya sering tertukar:

Tabel 6. 1 Perbedaan Wasiat dan Hibah

Aspek	Wasiat	Hibah
Waktu	Dilaksanakan setelah meninggal	Dilaksanakan semasa hidup
Objek	Maksimal 1/3 harta	Bebas, bisa seluruh harta
Penerima	Tidak boleh ahli waris	Boleh siapa saja, termasuk ahli waris
Pencabutan	Bisa dicabut kapan saja	Sulit dicabut setelah diterima
Saksi	Dianjurkan	Dianjurkan

Dengan memahami perbedaan ini, kita bisa merencanakan distribusi harta dengan lebih baik. Hibah untuk anak-anak semasa hidup, wasiat untuk amal jariyah setelah meninggal.

3. Contoh Wasiat Sederhana

Berikut contoh format wasiat sederhana yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing:

SURAT WASIAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap: _____

Tempat, tanggal lahir: _____

Nomor KTP/NIK: _____

Alamat lengkap: _____

Pekerjaan: _____

Dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, serta tanpa paksaan dari pihak mana pun, dengan ini menyatakan wasiat sebagai berikut:

Pasal 1: Ketentuan Umum

Bahwa wasiat ini dibuat berdasarkan hukum Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Pasal 2: Urutan Pengurusan Harta Peninggalan

Saya menetapkan bahwa setelah saya meninggal dunia, harta peninggalan saya akan diurus dengan urutan sebagai berikut:

1. Biaya pengurusan jenazah dan pemakaman
2. Pelunasan seluruh utang piutang saya (jika ada)
3. Pelaksanaan wasiat ini maksimal sepertiga dari sisa harta
4. Pembagian warisan kepada ahli waris yang sah menurut hukum Islam

Pasal 3: Objek Wasiat

Saya mewasiatkan sepertiga dari harta yang saya miliki setelah dikurangi biaya pengurusan jenazah dan pelunasan utang, untuk disalurkan kepada:

a. Masjid _____ yang beralamat di _____, sebesar 40% (empat puluh persen) dari nilai wasiat, untuk keperluan pembangunan dan operasional masjid.
b. Yayasan Anak Yatim _____ yang beralamat di _____, sebesar 30% (tiga puluh persen) dari nilai wasiat, untuk beasiswa pendidikan anak yatim.
c. Fakir miskin di lingkungan tempat tinggal saya (RT/RW _____), sebesar 30% (tiga puluh persen) dari nilai wasiat, untuk dibagikan secara tunai atau dalam bentuk sembako.

Pasal 4: Pelaksana Wasiat (Washiy)

Saya menunjuk saudara _____ (hubungan: _____) sebagai pelaksana wasiat yang akan mengurus penyaluran wasiat ini sesuai ketentuan di atas.

Apabila yang bersangkutan berhalangan atau meninggal lebih dahulu, maka saya tunjuk saudara _____ sebagai penggantinya.

Pelaksana wasiat berhak mendapatkan imbalan yang wajar dari harta warisan, tidak melebihi 5% dari nilai wasiat, atau sesuai kesepakatan dengan ahli waris.

Pasal 5: Penunjukan Ahli Waris

Berdasarkan hukum Islam, ahli waris saya yang sah adalah:

1. Istri/suami: _____
2. Anak laki-laki: _____
3. Anak perempuan: _____
4. Orang tua: _____
5. (Tambahkan jika ada)

Saya berharap agar para ahli waris membagi warisan dengan cara musyawarah dan mufakat sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Pasal 6: Ketentuan Lain

1. Wasiat ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan.
2. Saya berhak mengubah atau mencabut wasiat ini selama saya masih hidup.
3. Apabila di kemudian hari timbul perselisihan mengenai wasiat ini, akan diselesaikan secara musyawarah keluarga, dan jika tidak tercapai, melalui Pengadilan Agama.

Pasal 7: Penutup

Demikian wasiat ini saya buat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya setelah saya meninggal dunia. Semoga Allah SWT menerima amal ini dan memberkahi keluarga yang saya tinggalkan.

Dibuat di: _____

Pada tanggal: _____

Yang membuat wasiat,

(_____)

Saksi-saksi:

1. Nama: _____

   Tanda tangan: _____

2. Nama: _____

   Tanda tangan: _____

3. Nama: _____

   Tanda tangan: _____

4. Wasiat Wajibah untuk Anak Angkat dan Orang Tua Angkat

Dalam hukum positif Indonesia, dikenal konsep "wasiat wajibah" untuk anak angkat dan orang tua angkat. Ini adalah terobosan hukum yang mengakomodasi keadilan tanpa melanggar syariat.

Anak Angkat: Meskipun anak angkat tidak termasuk ahli waris dalam Islam, Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia memberikan hak melalui wasiat wajibah maksimal sepertiga harta. Ini didasarkan pada QS. al-Baqarah ayat 180 yang menganjurkan wasiat untuk kerabat. Anak angkat dianggap sebagai kerabat dalam konteks ini.

Orang Tua Angkat: Sebaliknya, jika anak angkat meninggal, orang tua angkat juga berhak mendapat wasiat wajibah maksimal sepertiga harta.

Ketentuan ini adalah bentuk keadilan sosial yang luar biasa. Namun perlu diingat, wasiat wajibah ini baru berlaku jika tidak ada wasiat sukarela dari pewaris. Jika pewaris sudah membuat wasiat untuk pihak lain, wasiat wajibah bisa berkurang atau bahkan gugur.

5. Hikmah Pembatasan Wasiat

Pembatasan wasiat maksimal sepertiga dan larangan untuk ahli waris mengandung hikmah yang dalam:

a. Melindungi Hak Ahli Waris. Allah telah menetapkan bagian masing-masing ahli waris dengan adil. Jika seseorang bebas mewasiatkan seluruh hartanya, bisa jadi ahli waris yang sah justru tidak mendapat apa-apa. Ini akan menciptakan ketidakadilan dan memicu konflik.

b. Mencegah Kesenjangan. Wasiat untuk orang lain maksimal sepertiga, sehingga ahli waris tetap mendapat bagian terbesar. Ini mencegah kesenjangan ekonomi dalam keluarga dan menjaga agar anak cucu tidak menjadi generasi yang lemah secara finansial.

c. Memberi Ruang untuk Amal Jariyah. Sepertiga harta cukup besar untuk dijadikan amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Ini adalah keseimbangan antara hak keluarga dan hak sosial. Dengan sepertiga, seseorang bisa membangun masjid, sekolah, atau sumur yang akan terus mengalirkan pahala.

d. Menghormati Hubungan Kekerabatan. Ahli waris adalah orang-orang terdekat yang memiliki hubungan darah dan kasih sayang. Memberi mereka prioritas dalam warisan adalah bentuk penghormatan terhadap hubungan ini.

b. Mencegah Tindakan Sewenang-wenang. Tanpa batasan, seseorang bisa saja mewasiatkan seluruh hartanya kepada orang yang tidak berhak karena pengaruh emosi atau tekanan pihak tertentu. Batasan sepertiga mencegah hal ini.

6. Wasiat dan Perencanaan Waris yang Matang

Wasiat yang baik adalah bagian dari perencanaan waris yang matang. Selain wasiat, ada beberapa dokumen lain yang perlu disiapkan:

a. Surat Wasiat (seperti di atas)

b. Daftar Harta Peninggalan (inventarisasi aset)

c. Daftar Utang Piutang (untuk memudahkan pelunasan)

d. Surat Kuasa (jika ada hal-hal khusus)

e. Rekening Bersama (untuk menghindari pembekuan rekening)

Dengan persiapan yang matang, keluarga yang ditinggalkan tidak akan kebingungan. Mereka tinggal menjalankan apa yang sudah direncanakan.

C. Membagi Aset Investasi untuk Ahli Waris

Setelah memahami fiqih waris dan wasiat, langkah selanjutnya adalah bagaimana membagi aset-aset investasi yang mungkin tidak likuid atau sulit dibagi secara fisik. Properti, saham, reksadana, dan emas memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam pembagiannya. Kesalahan dalam membagi aset investasi bisa memicu konflik berkepanjangan di antara ahli waris. Bahkan tidak jarang, aset investasi yang nilainya besar justru menjadi sumber masalah karena tidak ada yang mau mengalah.

1. Identifikasi dan Inventarisasi Aset

Langkah pertama sebelum membagi warisan adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi seluruh aset yang ditinggalkan. Ini penting untuk mengetahui nilai total harta warisan dan bagaimana cara membaginya secara adil. Idealnya, inventarisasi ini dilakukan semasa hidup oleh pewaris sendiri, agar tidak ada yang terlewat.

Aset-aset yang umum ditinggalkan antara lain:

a. Aset Likuid: Uang tunai, tabungan, deposito, giro.

b. Aset Investasi: Saham, reksadana, obligasi/sukuk, emas, logam mulia.

c. Aset Tidak Bergerak: Tanah, rumah, ruko, apartemen, gedung, sawah, kebun.

d. Aset Bergerak: Kendaraan bermotor, perhiasan, barang antik, koleksi seni.

e. Aset Bisnis: Perusahaan, toko, waralaba, saham di perusahaan tertutup.

f. Hak Kekayaan Intelektual: Royalti buku, paten, hak cipta, merek dagang.

g. Aset Digital: Rekening e-wallet, cryptocurrency, domain website, akun monetisasi.

Selain aset, jangan lupa mencatat utang-utang yang harus dilunasi. Dalam Islam, utang adalah prioritas pertama sebelum warisan dibagikan. Rasulullah SAW bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Jiwa seorang mukmin tergantung (tertahan) oleh utangnya hingga utang itu dilunasi" [HR. Tirmidzi No. 1078].

2. Urutan Pengurusan Harta Warisan

Dalam Islam, ada urutan yang jelas dalam mengelola harta peninggalan:

a. Biaya Pemakaman. Diambil dari harta peninggalan sebelum apa pun. Ini meliputi biaya memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan memakamkan. Dilakukan secara wajar, tidak berlebihan.

b. Pelunasan Utang. Semua utang pewaris harus dilunasi, baik utang kepada Allah (seperti zakat yang belum dibayar, nazar) maupun utang kepada sesama manusia. Utang kepada Allah didahulukan menurut sebagian ulama.

c. Pelaksanaan Wasiat. Wasiat maksimal sepertiga dari sisa harta setelah utang dilunasi, dilaksanakan sesuai ketentuan.

d. Pembagian Warisan. Sisa harta dibagikan kepada ahli waris sesuai ketentuan *faraidh*.

Urutan ini harus dipatuhi. Sering terjadi kesalahan dengan langsung membagi warisan tanpa melunasi utang, atau melaksanakan wasiat tanpa memperhatikan utang.

3. Membagi Aset Likuid

Aset likuid seperti uang tunai, tabungan, dan deposito adalah yang paling mudah dibagi. Cukup dengan menjumlahkan seluruh aset

likuid, kemudian membaginya sesuai bagian masing-masing ahli waris. Uang dapat ditransfer ke rekening masing-masing atau diberikan secara tunai.

Untuk deposito yang belum jatuh tempo, ada beberapa opsi:

a. Dicairkan lebih awal. Meskipun ada penalti, ini adalah cara tercepat. Penalti dianggap sebagai biaya yang mengurangi harga warisan.

b. Menunggu jatuh tempo. Jika ahli waris sepakat, deposito bisa dipertahankan hingga jatuh tempo, kemudian hasilnya dibagi. Namun selama menunggu, mungkin ada konflik.

c. Dibagi secara proporsional tanpa mencairkan. Misalnya, ahli waris A berhak atas 25% deposito. Ia bisa dialihkan kepemilikannya (jika bank mengizinkan) atau dibuatkan perjanjian di atas material.

Disarankan untuk berkomunikasi dengan bank untuk mencari solusi terbaik. Setiap bank memiliki kebijakan berbeda terkait pencairan deposito nasabah yang meninggal.

4. Membagi Aset Investasi

Aset investasi seperti saham, reksadana, dan sukuk memiliki karakteristik yang berbeda:

a. Saham
   Saham dapat dibagi dengan beberapa cara:

   1) Dijual dan dibagi uangnya. Ini adalah cara termudah dan paling adil. Seluruh saham dijual di pasar, hasilnya dibagikan kepada ahli waris sesuai bagian masing-masing. Kelemahannya, jika pasar sedang turun, penjualan bisa merugi.

   2) Ditransfer ke rekening efek ahli waris. Jika ahli waris memiliki rekening efek, saham dapat ditransfer secara proporsional. Ini memerlukan prosedur di perusahaan sekuritas, biasanya melibatkan dokumen waris dan surat keterangan kematian.

   3) Dibagi secara proporsional tanpa menjual. Ahli waris sepakat untuk mempertahankan saham sebagai portofolio bersama.

Hasil dividen dibagi sesuai proporsi. Ini memerlukan kesepakatan kuat dan kepercayaan antar ahli waris.

b. Reksadana
Reksadana dapat dicairkan (ditebus) dan hasilnya dibagikan. Atau jika ahli waris setuju, unit penyertaan dapat dialihkan ke nama ahli waris (jika dimungkinkan oleh manajer investasi). Prosedurnya mirip dengan saham.

c. Sukuk
Sukuk negara dapat dijual di pasar sekunder atau ditahan hingga jatuh tempo. Jika ditahan, hasil imbal hasil dan pokok di akhir periode akan dibagikan. Sukuk juga bisa dialihkan kepemilikannya melalui mitra distribusi.

d. Emas
Emas fisik dapat dijual atau dibagi fisiknya. Untuk emas batangan, bisa dipotong sesuai bagian (jika memungkinkan) atau dijual dan uangnya dibagi. Untuk emas perhiasan, ada ongkos pembuatan yang tidak kembali, sehingga perlu dipertimbangkan apakah lebih baik dijual atau dibagi fisiknya.

5. Membagi Aset Tidak Bergerak

Aset tidak bergerak seperti tanah dan rumah sering menjadi sumber konflik terbesar. Ikatan emosional, kenangan masa kecil, dan nilai sentimental membuat aset ini sulit dibagi. Beberapa opsi pembagian:

1. Dijual dan Hasilnya Dibagi. Ini adalah cara teraman untuk menghindari konflik. Semua ahli waris mendapat uang tunai sesuai bagiannya. Namun bagi yang memiliki ikatan emosional dengan rumah warisan, opsi ini mungkin sulit diterima. Ada rasa kehilangan yang mendalam.
2. Dilelang di Keluarga (*Buyout*). Ahli waris yang ingin memiliki properti dapat "membeli" bagian ahli waris lain. Caranya: properti dinilai oleh appraisal independen untuk mendapatkan harga pasar wajar. Ahli waris yang ingin memiliki rumah membayar bagian ahli waris lain sesuai nilai pasar. Ini adalah solusi win-win: satu pihak mendapat rumah, pihak lain mendapat uang.

3. Dibagi Fisik (Pemisahan). Jika properti memungkinkan untuk dibagi fisik (misalnya tanah luas, atau rumah dengan beberapa unit), bisa dilakukan pemisahan sertifikat sesuai bagian masing-masing. Ini memerlukan biaya notaris, pengukuran, dan balik nama. Pastikan pembagiannya adil secara nilai, tidak hanya luas.
4. Dimanfaatkan Bersama. Jika ahli waris sepakat, properti bisa disewakan dan hasil sewanya dibagi sesuai proporsi. Ini opsi baik jika semua setuju dan tidak butuh dana cepat. Namun diperlukan perjanjian pengelolaan yang jelas dan transparan.

b. Diwakafkan. Jika ahli waris sepakat, properti bisa diwakafkan untuk kepentingan umum. Ini adalah amal jariyah yang pahalanya terus mengalir untuk almarhum. Selain itu, semua ahli waris juga akan mendapatkan pahala karena telah mewakafkan harta orang tuanya.

6. Membagi Aset Bisnis

Aset bisnis seperti perusahaan atau toko memerlukan penanganan khusus karena sifatnya yang going concern:

a. Dijual. Seluruh bisnis dijual, hasilnya dibagi. Ini adalah opsi terbersih, tetapi mungkin sulit jika bisnisnya adalah bisnis keluarga yang telah dibangun turun-temurun.

b. Dilanjutkan oleh Ahli Waris. Jika ahli waris sepakat dan mampu, bisnis bisa dilanjutkan. Kepemilikan saham disesuaikan dengan bagian waris. Misalnya, jika ahli waris terdiri dari tiga anak dengan bagian berbeda, kepemilikan perusahaan dibagi sesuai proporsi waris. Namun ini memerlukan kesepakatan tentang siapa yang akan mengelola, bagaimana pembagian laba, dan bagaimana jika ada konflik di kemudian hari.

c. *Buyout* oleh Salah Satu Ahli Waris. Salah satu ahli waris yang berminat dan mampu mengelola bisnis membeli bagian ahli waris lain. Nilai bisnis harus ditentukan secara objektif, bisa dengan melibatkan akuntan publik atau appraisal independen.

d. Kemitraan dengan Manajemen Profesional. Jika ahli waris tidak mampu mengelola, bisa merekrut manajemen profesional untuk menjalankan bisnis, sementara ahli waris tetap sebagai pemilik (pemegang saham). Laba dibagi sesuai proporsi.

7. Membagi Aset Digital

Era digital menghadirkan aset-aset baru yang perlu diperhatikan:

a. Rekening *E-wallet* (GoPay, OVO, Dana, dll). Dana di *e-wallet* harus ditarik atau ditransfer. Biasanya perlu mengurus ke penyedia layanan dengan membawa dokumen kematian dan dokumen waris.

b. *Cryptocurrency*. Jika almarhum memiliki *crypto*, akses ke wallet dan kunci privat sangat penting. Jika tidak ada yang tahu, aset ini bisa hilang selamanya. Pastikan informasi ini diwariskan kepada orang terpercaya.

c. Akun Monetisasi (YouTube, blog, dll). Akun yang menghasilkan pendapatan (misalnya dari iklan) bisa dialihkan kepemilikannya. Perlu menghubungi *platform* masing-masing.

d. Domain Website. Domain bisa dialihkan kepemilikannya atau dijual.

e. Hak Cipta dan Royalti. Jika almarhum adalah penulis, musisi, atau pencipta karya, royalti akan terus mengalir. Hak ini bisa diwariskan.

8. Prinsip Keadilan dan Musyawarah

Dalam semua pembagian aset, prinsip keadilan dan musyawarah adalah kunci. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil" [QS. an-Nisa: 58].

Musyawarah adalah jalan terbaik untuk mencapai kesepakatan. Jangan memaksakan kehendak, dan utamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ingatlah bahwa orang tua yang meninggal pasti ingin anak-anaknya rukun, bukan bertengkar.

Beberapa tips dalam musyawarah waris:

a. Pilih pemimpin musyawarah. Bisa anak tertua, atau orang yang paling bijaksana.

b. Libatkan semua pihak. Jangan ada yang merasa dikecualikan.

c. Bicarakan dengan kepala dingin. Jangan emosi, jangan bawa konflik lama.

d. Gunakan data objektif. Libatkan notaris, appraisal, atau akuntan jika perlu.

e. Utamakan kepentingan bersama. Ingat, yang diperebutkan adalah titipan.

f. Jika buntu, minta mediasi. Bisa ke tokoh agama atau Pengadilan Agama.

9. Peran Notaris dan Ahli Waris

Dalam proses pembagian warisan, notaris dapat membantu membuat akta pembagian waris yang sah secara hukum. Ini penting untuk menghindari sengketa di kemudian hari. Untuk ahli waris muslim, disarankan menggunakan notaris yang memahami hukum waris Islam, atau setidaknya berkonsultasi dengan ulama.

Dokumen-dokumen yang biasanya diperlukan:

a. Surat keterangan kematian

b. Kartu keluarga dan akta nikah pewaris

c. KTP seluruh ahli waris

d. Surat wasiat (jika ada)

e. Sertifikat tanah, BPKB, buku tabungan, dan dokumen aset lainnya

f. Surat pernyataan ahli waris (dibuat di atas material)

Jika terjadi perselisihan, Pengadilan Agama dapat menjadi tempat penyelesaian akhir. Hakim akan memutuskan berdasarkan hukum waris Islam yang berlaku.

10. Refleksi: Membagi dengan Hati

Pada akhirnya, membagi warisan bukan sekadar urusan matematika. Ia adalah urusan hati. Harta warisan adalah kenangan terakhir dari orang yang kita cintai. Membaginya dengan adil dan damai adalah bentuk penghormatan terakhir kepada mereka.

Seorang anak yang rela mengalah demi keutuhan keluarga, sesungguhnya ia telah mewarisi akhlak mulia orang tuanya. Sebaliknya, anak yang bersikeras menuntut haknya hingga memutus silaturahmi, sesungguhnya ia telah menyia-nyiakan warisan terbesar: keluarga.

QS. al-Hasyr ayat 9 mengingatkan:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung" [QS. al-Hasyr: 9].

Kekikiran tidak hanya dalam hal tidak mau memberi, tetapi juga dalam hal tidak mau mengalah. Orang yang beruntung adalah mereka yang bisa mengendalikan hawa nafsunya saat membagi warisan.

D. Menghindari Sengketa Harta Pasca-Kematian

Sengketa harta warisan adalah salah satu konflik paling memilukan yang bisa terjadi dalam keluarga. Saudara kandung yang dulu akrab bisa berubah menjadi musuh hanya karena berebut warisan. Rumah tangga bisa hancur karena istri dan ipar bertengkar soal pembagian harta. Bahkan tidak jarang, sengketa waris berujung pada kekerasan

fisik dan pembunuhan. Semua ini seharusnya tidak terjadi jika ada perencanaan yang matang, komunikasi yang baik, dan pemahaman yang benar tentang syariat.

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 13-14:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ * وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا ۖ وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

"Itulah hukum-hukum Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar hukum-hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan baginya azab yang menghinakan" [QS. an-Nisa: 13-14].

Ayat ini turun setelah ayat-ayat waris, menegaskan bahwa mengikuti hukum waris Allah adalah jalan menuju surga, sedangkan melanggarnya adalah jalan menuju neraka. Sungguh peringatan yang sangat keras. Sengketa waris pada hakikatnya adalah bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah.

1. Penyebab Utama Sengketa Waris

Memahami penyebab sengketa adalah langkah pertama untuk menghindarinya. Beberapa faktor yang sering memicu sengketa waris:

a. Ketidaktahuan Ahli Waris tentang Hukum Waris Islam. Banyak orang yang tidak memahami bahwa bagian laki-laki dan perempuan sudah ditetapkan Allah. Mereka protes karena merasa tidak adil, padahal mereka tidak tahu hikmah di baliknya. Mereka juga tidak tahu konsep hijab, *'aul*, dan *radd*, sehingga perhitungan mereka sering salah.

b. Keberadaan Wasiat yang Bermasalah. Wasiat yang melebihi sepertiga, atau wasiat untuk ahli waris tanpa izin, sering memicu konflik. Apalagi jika wasiat itu dibuat saat pewaris dalam kondisi sakit parah atau tekanan pihak tertentu.

c. Harta yang Tidak Jelas. Tidak ada inventarisasi aset yang jelas, sehingga muncul klaim bahwa ada harta yang "hilang" atau disembunyikan. Ini memicu kecurigaan antar ahli waris.

d. Utang yang Tidak Diketahui. Ahli waris baru tahu setelah orang tua meninggal bahwa ada utang yang harus dibayar, sehingga mengurangi jumlah warisan. Ini bisa menimbulkan kekecewaan dan konflik.

e. Campur Tangan Pihak Ketiga. Ipar, menantu, atau kerabat jauh ikut campur dan mempengaruhi ahli waris. Mereka bisa memanas-manasi situasi demi kepentingan sendiri.

f. Kesenjangan Ekonomi. Ahli waris yang kurang mampu mungkin merasa lebih berhak atas warisan daripada saudaranya yang sudah mapan. Mereka mungkin meminta lebih dengan alasan kebutuhan.

g. Konflik Lama yang Terbawa. Sengketa waris sering menjadi ajang balas dendam atas konflik masa lalu yang tidak terselesaikan. Warisan menjadi "medan perang" terakhir.

h. Adat Istiadat yang Bertentangan dengan Syariat. Di beberapa daerah, adat membagi warisan secara berbeda dengan syariat (misalnya, anak sulung mendapat lebih, atau anak perempuan tidak mendapat apa-apa). Ini bisa memicu konflik antara yang ingin mengikuti syariat dan yang ingin mengikuti adat.

i. Ketidakpercayaan antar Ahli Waris. Jika ada riwayat ketidakjujuran dalam keluarga, ini bisa memicu kecurigaan saat pembagian warisan.

j. Tidak Adanya Wasiat atau Perencanaan Waris. Pewaris meninggal tanpa meninggalkan petunjuk apa pun, sehingga ahli waris kebingungan dan mudah berselisih.

2. Langkah-Langkah Preventif Sebelum Kematian

Untuk menghindari sengketa, langkah-langkah berikut dapat dilakukan semasa hidup:

a. Buat Inventarisasi Harta yang Jelas. Catat semua aset yang dimiliki, lengkap dengan bukti kepemilikan (sertifikat, BPKB, buku tabungan, rekening efek, dll). Informasikan kepada keluarga inti (minimal pasangan dan anak tertua) tentang keberadaan harta ini dan di mana dokumennya disimpan.

b. Selesaikan Utang Piutang. Jika memiliki utang, usahakan lunas semasa hidup. Jika belum bisa lunas, buat catatan utang yang jelas agar ahli waris mengetahuinya. Utang kepada Allah (zakat, nazar) juga harus dilunasi.

c. Buat Wasiat yang Sesuai Syariat. Jika ingin mewasiatkan sebagian harta untuk kebaikan, buat wasiat tertulis yang jelas, tidak melebihi sepertiga, dan tidak untuk ahli waris. Sebaiknya dibuat di hadapan notaris dan saksi-saksi.

d. Hibahkan Sebagian Harta Semasa Hidup. Jika ingin memberikan kepada anak atau kerabat tertentu, lakukan hibah semasa hidup dengan adil. Rasulullah SAW bersabda:

   اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

   "Bertakwalah kepada Allah dan berlakulah adil di antara anak-anakmu" [HR. Bukhari No. 2587, Muslim No. 1623].

   Hibah harus adil, yaitu sama rata antara anak laki-laki dan perempuan. Ini berbeda dengan waris yang sudah ditetapkan Allah. Jika tidak adil, hibah bisa menjadi sumber konflik di kemudian hari.

e. Libatkan Keluarga dalam Perencanaan. Diskusikan rencana pembagian harta dengan keluarga, terutama dengan anak-anak yang sudah dewasa. Jelaskan mengapa pembagian waris dalam Islam seperti itu, dan bagaimana rencana wasiat atau hibah yang akan dilakukan. Dengan komunikasi terbuka, kesalahpahaman bisa dicegah.

f. Tunjuk Pelaksana Wasiat yang Amanah. Jika membuat wasiat, tunjuk orang yang amanah dan mampu sebagai pelaksana wasiat. Bisa salah satu anak atau pihak ketiga yang dipercaya, seperti notaris atau tokoh masyarakat.

g. Simpan Dokumen di Tempat Aman. Simpan sertifikat tanah, BPKB, buku tabungan, dan dokumen penting lainnya di tempat aman, seperti safe deposit box bank. Informasikan kepada keluarga di mana dokumen itu disimpan dan bagaimana cara mengaksesnya.

h. Buat Rekening Bersama atau Ahli Waris. Untuk rekening bank yang besar, bisa dipertimbangkan untuk membuat rekening bersama dengan pasangan atau anak. Ini akan memudahkan akses setelah kematian tanpa harus melalui proses waris yang rumit.

i. Tulis Surat Pesan untuk Keluarga. Selain wasiat formal, bisa juga menulis surat pesan yang lebih personal untuk keluarga. Dalam surat ini, sampaikan harapan agar mereka tetap rukun, jangan bertengkar karena harta, dan jaga silaturahmi. Surat seperti ini bisa menjadi pengingat yang sangat kuat saat konflik muncul.

j. Perbanyak Doa. Doa agar keluarga yang ditinggalkan tetap rukun dan diberi kemudahan dalam mengurus warisan. Doa orang tua sangat mustajab, terutama untuk anak-anaknya.

3. Langkah-Langkah Setelah Kematian

Setelah seseorang meninggal, langkah-langkah berikut harus dilakukan dengan tertib dan hati-hati:

a. Urus Pengurusan Jenazah. Ini adalah prioritas pertama. Pastikan jenazah dimakamkan dengan layak sesuai syariat. Jangan sampai urusan warisan mengganggu penghormatan terakhir kepada almarhum.

b. Kumpulkan Dokumen. Kumpulkan semua dokumen yang diperlukan: surat kematian, KTP dan KK almarhum, KTP seluruh ahli waris, buku nikah, dan dokumen aset.

c. Urus Biaya Pemakaman. Biaya pemakaman diambil dari harta peninggalan sebelum dibagi. Lakukan secara wajar, tidak berlebihan. Di Indonesia, biasanya biaya pemakaman ditanggung bersama keluarga terlebih dahulu, kemudian diganti dari harta warisan.

d. Cari Tahu Utang Pewaris. Tanyakan kepada semua pihak yang mungkin pernah berutang atau memberi utang kepada almarhum. Jika ada utang, catat dan siapkan untuk dilunasi. Jika ada piutang, tagih dan masukkan ke harta warisan.

e. Laksanakan Wasiat. Setelah utang lunas, laksanakan wasiat maksimal sepertiga harta. Pastikan pelaksana wasiat menjalankan tugasnya dengan amanah.

f. Hitung Warisan dengan Benar. Hitung total harta bersih (setelah dikurangi biaya pemakaman, utang, dan wasiat). Tentukan ahli waris yang berhak dan bagiannya masing-masing sesuai ilmu *faraidh*. Jika ragu, konsultasikan dengan ahli.

g. Musyawarahkan Pembagian. Undang seluruh ahli waris untuk bermusyawarah. Paparkan hasil perhitungan secara transparan. Diskusikan bagaimana cara membagi aset yang tidak likuid. Cari solusi bersama.

h. Buat Kesepakatan Tertulis. Setelah sepakat, buat kesepakatan tertulis di atas material, ditandatangani semua ahli waris. Jika perlu, buat akta notaris untuk aset-aset tertentu.

i. Urus Balik Nama Aset. Untuk aset seperti tanah, rumah, kendaraan, dan saham, urus balik nama ke masing-masing ahli waris sesuai kesepakatan. Ini memerlukan waktu dan biaya, tetapi penting untuk kepastian hukum.

j. Jaga Silaturahmi. Setelah semua urusan selesai, jaga silaturahmi. Adakan pertemuan keluarga secara rutin. Jangan biarkan harta warisan menjadi penghalang komunikasi.

4. Jika Terjadi Sengketa

Jika sengketa tetap terjadi, langkah-langkah berikut dapat ditempuh:

a. Musyawarah Keluarga. Upayakan musyawarah dengan melibatkan seluruh ahli waris. Undang tokoh agama atau sesepuh keluarga yang dihormati untuk membantu mediasi. Ingatkan mereka tentang wasiat terakhir orang tua agar tetap rukun.

b. Mediasi Profesional. Jika musyawarah gagal, tempuh jalur mediasi dengan bantuan pihak ketiga yang netral, seperti notaris, pengacara, atau lembaga mediasi. Pengadilan Agama biasanya menyediakan layanan mediasi gratis.

c. Pengadilan Agama. Jika semua upaya damai gagal, selesaikan melalui Pengadilan Agama. Hakim akan memutuskan berdasarkan hukum waris Islam yang berlaku. Proses ini bisa memakan waktu, biaya, dan energi, serta berpotensi merusak hubungan keluarga selamanya.

d. Hindari Kekerasan. Jangan pernah menggunakan kekerasan fisik atau ancaman dalam menyelesaikan sengketa waris. Ini hanya akan memperburuk keadaan dan bisa berujung pada pidana.

5. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama dan masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah dan menyelesaikan sengketa waris. Mereka bisa menjadi mediator, pemberi nasihat, dan pengingat akan hukum Allah. Di banyak daerah, tokoh agama masih sangat dihormati dan didengar nasihatnya.

Pemerintah juga memiliki peran melalui Pengadilan Agama dan Kementerian Agama. Sosialisasi tentang hukum waris Islam perlu terus dilakukan agar masyarakat tidak awam.

6. Refleksi: Warisan sebagai Ujian Terakhir

Harta warisan adalah ujian terakhir bagi keluarga yang ditinggalkan. Apakah mereka akan mengelola dengan baik sesuai syariat, atau justru bertengkar dan saling menjatuhkan? Kematian seseorang

seharusnya menjadi momentum untuk mempererat silaturahmi, bukan merusaknya.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَه

"Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi" [HR. Bukhari No. 5986, Muslim No. 2557].

Sengketa waris adalah pemutus silaturahmi terburuk. Sebaliknya, pembagian waris yang lancar dan damai adalah penyambung silaturahmi. Orang tua yang meninggal akan tenang di alam kuburnya jika melihat anak-anaknya rukun membagi hartanya.

QS. al-Hadid ayat 20 mengingatkan:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَاد

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, dan berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan" [QS. al-Hadid: 20].

Harta yang kita perebutkan akan ditinggalkan. Yang kekal hanya amal saleh. Mari kita jadikan warisan sebagai sarana untuk meraih keberkahan, bukan sebagai sumber konflik. Mari kita jaga silaturahmi, karena itulah yang akan kita bawa mati.

Wallahu a'lam bish-shawab.

E. Perencanaan Waris Terpadu: Mengintegrasikan Wasiat, Hibah, dan Waris

Setelah memahami fiqih waris, wasiat, dan cara membagi aset, langkah selanjutnya yang lebih komprehensif adalah menyusun perencanaan waris terpadu. Ini adalah pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai instrumen hukum Islam waris, wasiat, hibah, dan wakaf untuk mencapai tujuan distribusi harta yang adil, berkah, dan minim konflik. Perencanaan waris terpadu tidak hanya

memikirkan "bagaimana membagi setelah mati", tetapi juga "bagaimana mempersiapkan semuanya sejak hidup".

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik" [QS. an-Nisa: 5].

Ayat ini mengajarkan bahwa harta adalah pokok kehidupan yang harus dikelola dengan bijak. Perencanaan waris adalah bagian dari pengelolaan harta yang bijak, memastikan bahwa harta yang kita kumpulkan selama hidup dapat terus memberikan manfaat bagi generasi berikutnya.

1. Mengapa Perencanaan Waris Terpadu Penting?

Perencanaan waris terpadu penting karena beberapa alasan:

a. Kompleksitas Keluarga Modern. Keluarga modern tidak sesederhana dulu. Ada keluarga dengan anak tiri, anak angkat, anak dari perkawinan berbeda, orang tua tiri, dan sebagainya. Semua ini memerlukan penanganan khusus yang mungkin tidak tercakup dalam aturan waris baku.

b. Keragaman Aset. Aset saat ini sangat beragam: properti, saham, reksadana, emas, bisnis, *cryptocurrency*, hak cipta, dan lain-lain. Setiap aset memiliki karakteristik berbeda dalam hal likuiditas, nilai, dan kemudahan pembagian.

c. Potensi Konflik yang Tinggi. Semakin kompleks keluarga dan aset, semakin tinggi potensi konflik. Perencanaan yang matang dapat mengantisipasi dan mencegah konflik sebelum terjadi.

d. Aspek Perpajakan. Di Indonesia, warisan bukan objek pajak, tetapi pengalihan hak atas tanah dan bangunan tetap dikenakan BPHTB (Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan). Perencanaan yang baik dapat meminimalkan beban pajak.

e. Keberlangsungan Bisnis Keluarga. Jika ada bisnis keluarga, perlu dipikirkan kelangsungannya setelah pewaris tiada. Apakah akan dilanjutkan, dijual, atau dibagi? Perencanaan waris terpadu menjawab pertanyaan ini.

f. Aspek Spiritual. Yang paling penting, perencanaan waris terpadu memastikan bahwa distribusi harta sesuai syariat, sehingga tidak membawa dosa bagi yang ditinggalkan.

2. Instrumen dalam Perencanaan Waris Terpadu

Ada beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam perencanaan waris terpadu:

a. Waris (*Faraidh*). Ini adalah fondasi utama. Pembagian waris harus sesuai ketentuan Al-Quran dan Sunnah. Tidak ada instrumen lain yang dapat menggantikan atau membatalkannya. Waris bersifat memaksa (*ijbari*), artinya setelah seseorang meninggal, hartanya otomatis beralih ke ahli waris sesuai ketentuan, kecuali ada wasiat atau hibah yang sah.

b. Wasiat. Wasiat adalah pelengkap waris, maksimal sepertiga harta, dan tidak boleh untuk ahli waris. Wasiat dapat digunakan untuk:

   1) Memberi kepada kerabat yang tidak termasuk ahli waris (misalnya anak angkat, saudara yang terhalang).

   2) Beramal jariyah (wakaf, pembangunan masjid, beasiswa).

   3) Menyelesaikan utang spiritual (membayar fidyah, haji badal).

c. Hibah. Hibah adalah pemberian semasa hidup. Hibah dapat digunakan untuk:

   1) Membagi harta kepada anak secara adil sebelum meninggal.

   2) Membantu anak yang membutuhkan lebih cepat.

3) Menghindari sengketa dengan memberikan sebagian harta lebih awal.

d. Wakaf. Wakaf adalah menahan pokok harta dan menyalurkan manfaatnya. Wakaf dapat digunakan untuk:

1) Menjamin keberlangsungan amal jariyah.

2) Memberi manfaat jangka panjang kepada masyarakat.

3) Melindungi aset agar tidak dijual atau dibagi.

e. Wasiat Wajibah. Ini adalah instrumen khusus dalam hukum positif Indonesia untuk anak angkat dan orang tua angkat. Meskipun tidak diwajibkan dalam syariat, wasiat wajibah menjadi kewajiban hukum di Indonesia.

f. *Trust* atau Perwalian. Dalam konteks modern, trust dapat digunakan untuk mengelola harta bagi ahli waris yang belum dewasa atau tidak cakap mengelola harta. Di Indonesia, konsep ini bisa diadaptasi melalui lembaga perwalian atau kurator.

3. Langkah-Langkah Menyusun Perencanaan Waris Terpadu

Berikut adalah langkah-langkah praktis dalam menyusun perencanaan waris terpadu:

Langkah 1: Inventarisasi Diri dan Keluarga.

a. Tulis data diri lengkap: nama, tempat tanggal lahir, status perkawinan, agama.

b. Tulis data pasangan: nama, status perkawinan (nikah sah), agama.

c. Tulis data anak: nama, tanggal lahir, status (kandung, tiri, angkat), agama.

d. Tulis data orang tua: nama, status (masih hidup atau sudah meninggal).

e. Tulis data saudara kandung: nama, status (masih hidup atau sudah meninggal).

f. Catat juga kerabat lain yang mungkin menjadi ahli waris jika tidak ada anak dan orang tua (kakek, nenek, paman, dll).

Data ini penting untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi ahli waris dan bagaimana bagiannya.

Langkah 2: Inventarisasi Harta.

a. Buat daftar semua aset yang dimiliki, lengkap dengan:
b. Jenis aset (tanah, rumah, kendaraan, saham, dll)
c. Nilai perkiraan saat ini
d. Bukti kepemilikan (sertifikat, BPKB, rekening, dll)
e. Lokasi penyimpanan dokumen
f. Catatan khusus (misalnya: aset ini adalah warisan dari orang tua, atau aset ini dibeli bersama pasangan)
g. Buat juga daftar utang dan kewajiban lainnya.

Langkah 3: Tentukan Tujuan Distribusi Harta.

Apa yang ingin dicapai dengan harta ini? Beberapa tujuan umum:

a. Memastikan semua anak mendapat bagian yang adil sesuai syariat.
b. Memberi lebih kepada anak yang kurang mampu atau berkebutuhan khusus.
c. Mendukung amal jariyah (wakaf, sedekah).
d. Melindungi aset bisnis agar tetap berjalan.
e. Memastikan pasangan hidup tercukupi hingga akhir hayat.
f. Menghindari konflik antar ahli waris.

Tujuan ini akan menentukan instrumen apa yang paling tepat digunakan.

Langkah 4: Hitung Simulasi Waris.

Gunakan ilmu *faraidh* untuk menghitung berapa bagian masing-masing ahli waris jika pewaris meninggal hari ini. Ini akan memberikan gambaran awal. Hitung juga dengan asumsi beberapa skenario (misalnya jika salah satu anak meninggal lebih dulu, atau jika pasangan meninggal lebih dulu).

Langkah 5: Rencanakan Wasiat.

Jika ingin mewasiatkan sebagian harta untuk kebaikan atau untuk kerabat yang tidak termasuk ahli waris, rencanakan wasiat dengan hati-hati:

a. Tentukan maksimal 1/3 dari total harta.
b. Tentukan penerima wasiat (bisa lembaga atau individu non-ahli waris).
c. Tentukan pelaksana wasiat (washiy) yang amanah.
d. Buat surat wasiat tertulis, sebaiknya di hadapan notaris.

Langkah 6: Rencanakan Hibah.

Jika ingin memberikan sebagian harta kepada anak atau kerabat semasa hidup, rencanakan hibah dengan prinsip keadilan:

a. Hibah harus adil antar anak (sama rata, tanpa membedakan laki-laki/perempuan).
b. Hibah sebaiknya dilakukan jauh-jauh hari sebelum pewaris dalam kondisi sakit parah.
c. Hibah harus disaksikan dan sebaiknya dibuat akta notaris.
d. Pertimbangkan implikasi pajak hibah.

Langkah 7: Rencanakan Wakaf.

Jika ingin beramal jariyah, rencanakan wakaf:

a. Tentukan aset yang akan diwakafkan (bisa tanah, bangunan, uang, atau saham).
b. Tentukan *nazhir* (pengelola wakaf) yang amanah dan profesional.
c. Tentukan tujuan wakaf (pendidikan, kesehatan, sosial, masjid, dll).
d. Buat akta wakaf di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW).

Langkah 8: Integrasikan Semua Rencana.

Pastikan semua rencana (waris, wasiat, hibah, wakaf) terintegrasi dengan baik dan tidak saling bertentangan. Total wasiat + hibah + wakaf tidak boleh melebihi 1/3 harta jika dilakukan menjelang kematian. Namun jika hibah dilakukan jauh hari sebelum kematian, ia tidak dihitung dalam batas 1/3.

Langkah 9: Konsultasi dengan Ahli.

Konsultasikan rencana ini dengan:

a. Ulama atau ahli *faraidh* untuk memastikan kesesuaian syariat.
b. Notaris atau ahli hukum waris untuk memastikan kesesuaian hukum positif.
c. Perencana keuangan syariah untuk memastikan aspek finansial.
d. Keluarga (terutama pasangan dan anak dewasa) untuk komunikasi awal.

Langkah 10: Dokumentasi dan Sosialisasi.

Dokumentasikan semua rencana dalam bentuk tertulis. Simpan di tempat aman. Informasikan kepada keluarga inti (minimal pasangan dan anak tertua) tentang keberadaan dokumen ini. Namun hati-hati, jangan sampai informasi ini justru memicu konflik lebih awal.

4. Studi Kasus: Perencanaan Waris Keluarga Modern

Mari kita lihat contoh kasus keluarga modern dan bagaimana perencanaan waris terpadu dapat diterapkan.

Profil Keluarga Pak Ahmad:

a. Pak Ahmad (55 tahun), pengusaha sukses, memiliki aset total sekitar Rp50 miliar (campuran properti, saham, dan bisnis).
b. Istri pertama (Maimunah) telah meninggal, meninggalkan 3 anak: Ali (25 tahun), Siti (23 tahun), dan Hasan (20 tahun).
c. Pak Ahmad menikah lagi dengan Siti Aminah (40 tahun), memiliki 2 anak: Fatimah (10 tahun) dan Umar (7 tahun).

d. Pak Ahmad juga memiliki anak angkat (Zainab, 15 tahun) yang dirawat sejak kecil.

e. Pak Ahmad ingin memastikan semua anaknya mendapat bagian adil, tetapi ia juga khawatir bisnisnya hancur jika tidak dikelola dengan baik. Ia juga ingin beramal jariyah dengan mewakafkan sebagian tanahnya.

Analisis Awal:

a. Ahli waris yang sah: 2 istri? Istri pertama sudah meninggal, jadi hanya istri kedua yang jadi ahli waris.

b. Anak kandung dari kedua istri: 5 orang (Ali, Siti, Hasan, Fatimah, Umar).

c. Anak angkat (Zainab) tidak termasuk ahli waris, hanya bisa diberi melalui wasiat maksimal 1/3.

d. Jika Pak Ahmad meninggal saat ini, pembagian waris:

   1) Istri kedua mendapat 1/8 (karena ada anak) = 12,5%

   2) Sisanya 87,5% untuk 5 anak kandung dengan ketentuan laki-laki 2x perempuan.

e. Ali dan Hasan (laki-laki) masing-masing mendapat 2 bagian, Siti, Fatimah, Umar (perempuan) masing-masing 1 bagian. Total bagian = 2+1+2+1+1 = 7 bagian.

   1) Ali = 2/7 × 87,5% = 25%

   2) Hasan = 2/7 × 87,5% = 25%

   3) Siti = 1/7 × 87,5% = 12,5%

   4) Fatimah = 1/7 × 87,5% = 12,5%

   5) Umar (laki-laki? Umar laki-laki) = 1/7 × 87,5% = 12,5%? Ini keliru, Umar laki-laki harusnya 2 bagian. Jadi perhitungan di atas salah.

Mari hitung ulang dengan benar:

Ahli waris: istri, 5 anak (3 laki, 2 perempuan?) Mari kita cek: Ali (laki), Siti (perempuan), Hasan (laki), Fatimah (perempuan), Umar (laki). Jadi 3 laki, 2 perempuan.

Total bagian = laki-laki masing-masing 2, perempuan masing-masing 1 = 3×2 + 2×1 = 6+2=8 bagian.

Istri = 1/8 total harta = 12,5%

Sisa = 87,5% untuk 8 bagian.

Masing-masing bagian = 87,5% / 8 = 10,9375%

Ali (laki) = 2 × 10,9375% = 21,875%

Hasan (laki) = 2 × 10,9375% = 21,875%

Umar (laki) = 2 × 10,9375% = 21,875%

Siti (perempuan) = 10,9375%

Fatimah (perempuan) = 10,9375%

Total: 21,875×3=65,625 + 10,9375×2=21,875 + 87,5% (istri 12,5% total 100%). OK.

Perencanaan yang Dilakukan Pak Ahmad:

a. Hibah Semasa Hidup
   Pak Ahmad memutuskan untuk memberikan hibah kepada kelima anak kandungnya secara adil, masing-masing Rp1 miliar saat mereka memasuki usia 25 tahun atau menikah. Ini dilakukan untuk membantu mereka memulai hidup mandiri, sekaligus mengurangi potensi sengketa di masa depan.

b. Wasiat untuk Anak Angkat
   Pak Ahmad membuat wasiat untuk Zainab, anak angkatnya, sebesar 1/3 dari total harta (maksimal) dengan ketentuan bahwa wasiat ini akan diberikan dalam bentuk dana pendidikan dan modal usaha saat Zainab dewasa. Karena Zainab bukan ahli waris, wasiat ini diperbolehkan.

c. Wakaf Produktif
   Pak Ahmad mewakafkan sebidang tanah seluas 2 hektar untuk pembangunan sekolah dan pesantren. Tanah ini diwakafkan semasa hidupnya, sehingga tidak lagi menjadi bagian dari harta warisan. Ini adalah amal jariyah yang akan terus mengalir pahalanya.

d. Wasiat untuk Amal Jariyah
   Selain wakaf, Pak Ahmad juga mewasiatkan 10% dari sepertiga hartanya untuk beasiswa anak yatim dan fakir miskin. Pelaksana wasiat adalah yayasan yang ia dirikan bersama teman-temannya.

e. Perencanaan Bisnis
   Pak Ahmad memiliki perusahaan yang dikelola bersama Ali (anak sulung). Ia berencana untuk mengalihkan kepemilikan saham secara bertahap kepada anak-anaknya. Untuk menjaga kelangsungan bisnis, ia menunjuk Ali sebagai direktur utama dan memberikan saham mayoritas kepadanya, dengan kompensasi bagi anak-anak lain melalui aset non-bisnis yang setara nilainya.

f. Surat Wasiat dan Pesan Keluarga
   Pak Ahmad membuat surat wasiat resmi di hadapan notaris. Ia juga menulis surat pesan untuk seluruh keluarga, berisi permohonan maaf, harapan agar mereka tetap rukun, dan pesan khusus tentang pembagian harta. Surat ini dibacakan dalam pertemuan keluarga tahunan.

g. Komunikasi Keluarga
   Pak Ahmad secara rutin mengadakan pertemuan keluarga untuk membahas rencana ini secara terbuka. Ia menjelaskan mengapa ia melakukan hibah, wasiat, dan wakaf. Ia juga mendengarkan masukan dari istri dan anak-anaknya. Dengan komunikasi terbuka, semua pihak memahami dan menerima rencana ini.

Hasil yang Diharapkan:

a. Anak kandung mendapat bagian waris sesuai syariat, ditambah hibah semasa hidup.

b. Anak angkat mendapat jaminan pendidikan dan modal usaha melalui wasiat.

c. Amal jariyah terus mengalir melalui wakaf dan wasiat.

d. Bisnis keluarga tetap berjalan karena ada rencana suksesi yang matang.

e. Konflik dapat dihindari karena semua sudah direncanakan dan dikomunikasikan.

5. Peran Profesional dalam Perencanaan Waris

Perencanaan waris terpadu yang kompleks memerlukan bantuan profesional:

a. Ahli Waris (Ulama/Fuqaha). Untuk memastikan perhitungan waris dan wasiat sesuai syariat.

b. Notaris. Untuk membuat akta hibah, wasiat, dan perjanjian lainnya yang sah secara hukum.

c. Konsultan Pajak. Untuk menghitung implikasi pajak dari hibah dan wasiat.

d. Perencana Keuangan. Untuk membantu mengelola aset dan merencanakan distribusi yang optimal.

e. Pengacara. Untuk mengantisipasi potensi sengketa dan memberikan nasihat hukum.

f. Akuntan Publik. Untuk menilai nilai wajar aset bisnis.

6. Refleksi: Warisan yang Abadi

Pada akhirnya, perencanaan waris terpadu bukan hanya tentang membagi harta. Ia adalah tentang meninggalkan warisan yang abadi: nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Harta akan habis, tetapi nilai-nilai ini akan terus hidup dalam diri anak cucu.

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya" [HR. Muslim No. 1631].

Perencanaan waris yang baik akan menghasilkan anak saleh yang mendoakan orang tuanya, sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir, dan ilmu yang bermanfaat bagi generasi mendatang. Inilah warisan yang abadi.

F. Menyelesaikan Sengketa Waris secara Damai: Mediasi dan *Ishlah*

Meskipun semua upaya preventif telah dilakukan, sengketa waris kadang tetap terjadi. Faktor emosi, kesalahpahaman, atau campur tangan pihak ketiga bisa memicu konflik meskipun perencanaan sudah matang. Dalam situasi ini, Islam mengajarkan untuk menyelesaikan sengketa dengan cara damai, melalui mediasi dan ishlah (perdamaian). Allah SWT sangat mencintai perdamaian di antara sesama muslim.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat" [QS. al-Hujurat: 10].

Ayat ini menegaskan bahwa mukmin adalah bersaudara. Ketika terjadi perselisihan, kewajiban kita adalah mendamaikan mereka. Mendamaikan saudara yang berselisih lebih utama daripada ibadah sunnah lainnya.

1. Mengapa Perdamaian Lebih Utama?

Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَة

"Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama derajatnya daripada puasa, shalat, dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "Mendamaikan yang berselisih (ishlah dzatil bain), karena kerusakan hubungan itu adalah pencukur (agama)" [HR. Abu Daud No. 4919, Tirmidzi No. 2509].

Hadis ini menunjukkan bahwa mendamaikan orang yang berselisih lebih utama daripada puasa sunnah, shalat sunnah, dan sedekah sunnah. Sebaliknya, merusak hubungan (seperti sengketa waris) adalah pencukur agama, bisa menghilangkan pahala amal saleh.

2. Prinsip-Prinsip Mediasi Waris dalam Islam

Mediasi waris dalam Islam memiliki prinsip-prinsip khusus:

a. *Ishlah* (Perdamaian) adalah Tujuan Utama. Tujuan mediasi bukan untuk mencari siapa yang benar dan salah, tetapi untuk mencapai kesepakatan damai yang diterima semua pihak. Dalam ishlah, boleh ada kompromi, termasuk pengurangan hak demi perdamaian.

b. Sukarela (*Taradhin*). Kesepakatan damai harus didasarkan pada kerelaan semua pihak. Tidak boleh ada paksaan. QS. an-Nisa ayat 29 menegaskan pentingnya kerelaan dalam transaksi.

c. Tidak Melanggar Syariat. Kesepakatan damai tidak boleh melanggar ketentuan syariat yang pasti, seperti menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Misalnya, tidak boleh sepakat untuk membagi warisan dengan cara yang bertentangan dengan Al-Quran, kecuali jika semua ahli waris dewasa dan rela melepaskan haknya.

d. Keadilan. Mediator harus bersikap adil, tidak memihak. Dalam QS. al-Maidah ayat 8, Allah memerintahkan untuk berlaku adil, karena adil lebih dekat kepada takwa.

e. Musyawarah. Keputusan diambil melalui musyawarah, bukan dipaksakan oleh mediator.

f. Kerahasiaan. Proses mediasi harus dijaga kerahasiaannya untuk menjaga martabat pihak-pihak yang bersengketa.

3. Langkah-Langkah Mediasi Waris

Berikut adalah langkah-langkah praktis dalam mediasi waris:

Langkah 1: Persiapan.

a. Pilih mediator yang dipercaya semua pihak. Mediator bisa tokoh agama, sesepuh keluarga, notaris, atau pihak netral lainnya.

b. Kumpulkan data dan dokumen yang diperlukan.

c. Atur waktu dan tempat yang nyaman untuk semua pihak.

Langkah 2: Pembukaan.

a. Mediator membuka sesi dengan doa dan pengantar.

b. Mediator menjelaskan tujuan mediasi: mencapai perdamaian, bukan mencari menang-kalah.

c. Mediator mengingatkan tentang pentingnya silaturahmi dan bahaya sengketa.

Langkah 3: Penyampaian Pandangan Masing-Masing Pihak.

a. Setiap pihak diberi kesempatan menyampaikan pandangan dan perasaannya tanpa interupsi.

b. Mediator mendengarkan dengan saksama, mencatat poin-poin penting.

c. Mediator membantu mengidentifikasi inti permasalahan.

Langkah 4: Identifikasi Kepentingan.

a. Mediator membantu pihak-pihak mengidentifikasi kepentingan di balik posisi mereka. Misalnya, di balik tuntutan "saya ingin rumah itu", mungkin ada kepentingan "saya ingin kenangan masa kecil" atau "saya ingin tempat tinggal".

b. Dengan memahami kepentingan, solusi kreatif bisa ditemukan.

Langkah 5: *Brainstorming* Solusi.

a. Mediator mengajak pihak-pihak mencari solusi bersama.

b. Semua ide ditampung, tidak boleh ada kritik di tahap ini.

c. Ide-ide kreatif bisa muncul, misalnya: rumah tidak dijual tetapi disewakan, atau satu pihak membeli bagian pihak lain.

Langkah 6: Evaluasi dan Negosiasi.

a. Mediator membantu mengevaluasi setiap solusi.

b. Pihak-pihak melakukan tawar-menawar dengan bimbingan mediator.

c. Mediator menjaga agar proses tetap fokus dan tidak emosional.

Langkah 7: Kesepakatan.

a. Jika tercapai kesepakatan, mediator membantu merumuskan secara tertulis.

b. Kesepakatan ditandatangani semua pihak di atas material.

c. Jika perlu, dibuat akta notaris untuk kekuatan hukum.

Langkah 8: Implementasi.

a. Mediator memantau implementasi kesepakatan.

b. Jika ada masalah, mediator siap membantu.

4. Peran Tokoh Agama dan Adat

Di Indonesia, tokoh agama dan adat memegang peran penting dalam mediasi waris. Mereka dihormati dan didengar nasihatnya. Beberapa tips untuk tokoh agama/adat yang menjadi mediator:

a. Kuasai ilmu waris. Jangan sampai memberi nasihat yang keliru secara syariat.

b. Sikap bijaksana. Gunakan pendekatan kekeluargaan, bukan legalistik.

c. Jaga rahasia. Jangan membocorkan informasi keluarga.

d. Tegas tapi lembut. Tegas dalam prinsip, lembut dalam penyampaian.

e. Ingatkan tentang akhirat. Seringkali, mengingatkan tentang hisab di akhirat lebih efektif daripada ancaman hukum dunia.

5. Mediasi melalui Pengadilan Agama

Jika mediasi di luar pengadilan gagal, para pihak masih bisa menempuh mediasi di Pengadilan Agama. Proses mediasi di pengadilan diatur dalam Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.

Keuntungan mediasi di pengadilan:

a. Mediatornya hakim atau mediator bersertifikat.

b. Ada payung hukum yang jelas.

c. Jika berhasil, kesepakatan bisa dikuatkan sebagai akta perdamaian yang berkekuatan hukum tetap.

Namun mediasi di pengadilan juga bisa lebih formal dan memakan waktu lebih lama.

6. Contoh Kasus Mediasi Waris

Kasus: Tiga bersaudara: A, B, dan C berselisih tentang pembagian rumah warisan orang tua. A ingin rumah dijual dan uangnya dibagi tiga. B ingin rumah ditempati bersama. C ingin rumah diwakafkan. Mereka tidak bisa mencapai kata sepakat.

Proses Mediasi: Seorang tokoh agama ditunjuk sebagai mediator. Ia mengundang ketiganya untuk duduk bersama.

Setelah mendengar masing-masing, mediator menemukan bahwa:

a. A sebenarnya butuh uang tunai untuk modal usaha.
b. B tinggal di rumah itu bersama keluarganya dan tidak mampu membeli rumah lain.
c. C adalah seorang ustaz yang sangat peduli dengan amal jariyah.

Mediator kemudian mengajukan opsi:

a. Rumah dinilai oleh appraisal independen, nilainya Rp3 miliar.
b. B, yang ingin tinggal, membeli bagian A dan C dengan cara mencicil selama 10 tahun.
c. A mendapat uang tunai dari cicilan B, bisa untuk modal usaha.
d. C mewakafkan haknya (Rp1 miliar) untuk pembangunan masjid, dan B setuju untuk membayar cicilan ke masjid sebagai bentuk sedekah jariyah.

Setelah diskusi panjang, mereka sepakat dengan opsi ini. A mendapat uang, B tetap tinggal di rumah, C mendapat pahala wakaf. Semua puas.

7. Refleksi: Perdamaian adalah Anugerah

Sengketa waris adalah ujian terakhir bagi sebuah keluarga. Ia bisa menjadi pemutus silaturahmi, tetapi juga bisa menjadi penguat jika diselesaikan dengan baik. Perdamaian yang tercapai setelah konflik justru bisa membuat hubungan keluarga menjadi lebih erat.

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 128:

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ

"Dan perdamaian itu lebih baik, dan (meskipun) jiwa manusia itu menurut sifatnya kikir" [QS. an-Nisa: 128].

Ayat ini menegaskan bahwa perdamaian itu lebih baik, meskipun sifat dasar manusia adalah kikir (sulit mengalah). Dalam konteks waris, mengalah demi perdamaian adalah tindakan mulia yang akan dibalas Allah dengan kebaikan yang lebih besar.

G. Literasi Waris untuk Generasi Mendatang: Membangun Keluarga yang Sadar Hukum

Salah satu penyebab utama sengketa waris adalah ketidaktahuan. Banyak orang tidak paham ilmu waris, tidak tahu hak dan kewajibannya, sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain. Karena itu, membangun literasi waris dalam keluarga adalah investasi jangka panjang yang sangat berharga. Dengan literasi yang baik, generasi mendatang akan lebih siap menghadapi pembagian warisan dan terhindar dari konflik.

Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" [QS. at-Tahrim: 6].

Memelihara keluarga dari api neraka tidak hanya dengan mengajarkan ibadah, tetapi juga dengan mengajarkan muamalah yang benar, termasuk ilmu waris. Keluarga yang tidak paham waris berpotensi besar terjerumus dalam dosa memakan harta warisan secara tidak sah.

1. Pentingnya Literasi Waris

Literasi waris penting karena beberapa alasan:

a. Mencegah Konflik. Dengan pemahaman yang benar, ahli waris akan menerima bagiannya dengan lapang dada. Mereka tahu bahwa ini adalah ketetapan Allah, bukan kesewenang-wenangan.

b. Menghindari Dosa. Memakan harta warisan yang bukan haknya adalah dosa besar. Literasi waris membantu seseorang mengetahui batas haknya.

c. Menjaga Silaturahmi. Sengketa waris adalah pemutus silaturahmi terburuk. Literasi waris membantu mencegahnya.

d. Mempersiapkan Generasi. Dengan literasi, generasi muda akan lebih siap saat mereka menjadi ahli waris atau bahkan pewaris.

e. Memudahkan Perencanaan. Keluarga yang paham waris akan lebih mudah dalam merencanakan distribusi harta, termasuk menggunakan instrumen wasiat, hibah, dan wakaf.

2. Cara Membangun Literasi Waris dalam Keluarga

Berikut adalah langkah-langkah praktis membangun literasi waris dalam keluarga:

a. Mulai dari Diri Sendiri
   Sebagai orang tua, pelajarilah ilmu waris dasar. Baca buku, ikuti kajian, atau konsultasi dengan ulama. Pahami setidaknya konsep dasar: ahli waris, bagiannya, dan hijab.

b. Ajarkan secara Bertahap
   Ajarkan ilmu waris kepada anak-anak secara bertahap, sesuai usia:

   1) Usia anak-anak: Kenalkan konsep keadilan dan berbagi. Ceritakan kisah-kisah tentang sahabat yang adil dalam membagi harta.

   2) Usia remaja: Ajarkan dasar-dasar waris, seperti mengapa laki-laki mendapat lebih besar. Jelaskan hikmah di baliknya.

   3) Usia dewasa: Ajarkan perhitungan waris sederhana dan kasus-kasus umum. Libatkan mereka dalam diskusi keluarga tentang perencanaan waris.

c. Gunakan Analogi dan Kisah
   Anak-anak lebih mudah memahami dengan analogi dan kisah. Ceritakan tentang keadilan Allah dalam membagi warisan. Gunakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari.

d. Libatkan Anak dalam Musyawarah Keluarga
   Jika ada musyawarah keluarga terkait harta, libatkan anak-anak yang sudah dewasa. Biarkan mereka mendengar dan belajar bagaimana orang tua mengambil keputusan. Ini adalah pembelajaran langsung yang sangat berharga.

e. Adakan Kajian Keluarga
   Sekali-sekali, adakan kajian keluarga khusus tentang waris. Undang ustaz atau tokoh agama untuk memberikan penjelasan. Jadikan ini sebagai agenda rutin, misalnya setiap tahun atau setiap ada momen penting.

f. Beri Contoh Nyata
   Anak belajar dari perilaku orang tua. Jika orang tua bersikap adil dan tidak serakah dalam urusan harta, anak akan meniru. Jika orang tua mudah mengalah demi perdamaian, anak akan belajar bahwa perdamaian lebih utama daripada harta.

g. Diskusikan Rencana Waris
   Ketika anak-anak sudah dewasa, diskusikan rencana waris secara terbuka. Jelaskan mengapa Bapak/Ibu membuat wasiat tertentu, mengapa menghibahkan sebagian harta, dan mengapa mewakafkan sebagian yang lain. Dengan diskusi terbuka, mereka akan memahami dan menerima.

h. Siapkan Dokumen yang Mudah Dipahami
   Buat ringkasan perencanaan waris dalam bahasa yang sederhana. Sertakan diagram atau tabel agar mudah dipahami. Bagikan kepada anak-anak dewasa. Ini akan menjadi pegangan mereka saat diperlukan.

i. Ajak ke Notaris atau Ahli Waris
   Saat membuat wasiat atau akta hibah, ajak anak-anak dewasa untuk ikut serta. Biarkan mereka melihat prosesnya. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang aspek hukum.

j. Doakan Anak-anak
   Jangan lupa untuk selalu mendoakan anak-anak agar diberi pemahaman agama yang baik, termasuk dalam urusan waris. Doa orang tua sangat mustajab.

3. Literasi Waris di Sekolah dan Masyarakat

Selain dalam keluarga, literasi waris juga perlu dibangun di sekolah dan masyarakat:

Di Sekolah:

a. Kurikulum pendidikan agama Islam sebaiknya memasukkan materi waris secara proporsional, tidak hanya sekilas.

b. Bisa diadakan ekstrakurikuler atau lomba cerdas cermat tentang *faraidh*.

c. Sekolah juga bisa mengundang praktisi untuk memberikan penyuluhan.

Di Masyarakat:

a. Masjid dan majelis taklim rutin mengadakan kajian *faraidh*.

b. Media massa (cetak, elektronik, online) menyediakan rubrik konsultasi waris.

c. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Pengadilan Agama gencar melakukan sosialisasi.

4. Tantangan Literasi Waris dan Solusinya

a. Tantangan 1: Anggapan bahwa Ilmu Waris Sulit
Banyak orang menganggap ilmu waris rumit dan hanya untuk kiai. Padahal, dasarnya sederhana dan bisa dipelajari siapa saja.

Solusi: Mulai dari yang dasar, gunakan analogi sederhana, dan praktikkan dengan kasus nyata.

b. Tantangan 2: Adat Istiadat yang Bertentangan
Di beberapa daerah, adat membagi warisan secara berbeda dengan syariat. Ini bisa membingungkan generasi muda.

Solusi: Jelaskan secara bijak bahwa adat yang bertentangan dengan syariat harus ditinggalkan. Tunjukkan bahwa syariat lebih adil.

c. Tantangan 3: Gengsi untuk Belajar
Ada orang tua yang merasa sudah tua dan tidak perlu belajar. Ada juga yang malu bertanya karena takut dianggap bodoh.

Solusi: Tekankan bahwa belajar tidak mengenal usia. Rasulullah saja terus belajar hingga akhir hayat.

d. Tantangan 4: Minimnya Tenaga Pengajar
   Ulama yang ahli *faraidh* jumlahnya terbatas.

   Solusi: Manfaatkan teknologi. Banyak buku, video, dan aplikasi yang bisa diakses secara *online*. Buat grup diskusi waris di media sosial.

5. Refleksi: Warisan Ilmu yang Tak Terputus

Mengajarkan ilmu waris kepada generasi penerus adalah bentuk sedekah jariyah yang pahalanya tak terputus. Setiap kali mereka membagi warisan dengan benar, pahala akan mengalir kepada yang mengajarkan. Setiap kali mereka mengajarkan kepada anak cucu mereka, pahala terus bertambah.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa mencontohkan dalam Islam suatu contoh yang baik, maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka" [HR. Muslim No. 1017].

Mengajarkan ilmu waris adalah "sunnah hasanah" yang pahalanya akan terus mengalir. Mari kita mulai dari keluarga kita sendiri, lalu ke tetangga, lalu ke masyarakat luas. Semoga dengan literasi yang baik, sengketa waris bisa diminimalkan, dan keluarga-keluarga muslim bisa hidup rukun damai.

Wallahu a'lam bish-shawab.

BAB 7
INVESTASI UNTUK AKHIRAT: PORTOFOLIO ABADI

A. Wakaf: Investasi Pahala Mengalir Sepanjang Masa

Wakaf adalah salah satu instrumen investasi akhirat yang paling agung dalam Islam. Ia merupakan sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir meskipun pewakaf telah tiada, bahkan hingga hari kiamat kelak. Konsep wakaf ini begitu mulia karena ia mengajarkan seorang muslim untuk tidak hanya memikirkan kehidupannya di dunia yang fana, tetapi juga mempersiapkan bekal untuk kehidupan abadi di akhirat dengan cara mengalirkan manfaat dari hartanya secara berkelanjutan. Wakaf berarti menahan pokok harta dan menyalurkan manfaatnya untuk kepentingan umum, sehingga dengan berwakaf seorang muslim telah mengubah harta yang fana menjadi pahala yang abadi. Dalam sejarah peradaban Islam, wakaf telah menjadi fondasi utama pembangunan masyarakat, membiayai masjid, sekolah, rumah sakit, dan berbagai fasilitas umum selama berabad-abad, bahkan hingga kini kita masih dapat menyaksikan bagaimana bangunan-bangunan bersejarah yang dibiayai oleh wakaf masih berdiri kokoh dan memberikan manfaat kepada umat manusia.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 92 dengan nada yang sangat menggugah jiwa:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, sungguh Allah Maha Mengetahuinya" [QS. Ali Imran: 92].

Ayat ini menjadi motivasi utama untuk berwakaf karena Allah secara tegas menyatakan bahwa kita tidak akan mencapai derajat kebajikan yang sempurna sebelum kita menginfakkan harta yang kita cintai. Wakaf adalah bentuk infak tertinggi karena kita mengorbankan pokok harta demi pahala yang terus mengalir, bahkan kita rela melepaskan kepemilikan atas harta yang sangat kita cintai demi mengharap ridha Allah semata. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya yang monumental menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika Abu Thalhah, seorang sahabat kaya raya, mewakafkan kebun kurma terbaiknya yang bernama Bairuha' setelah mendengar ayat ini. Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat ini. Harta yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha'. Kini aku mewakafkannya untuk Allah, dan aku berharap kebajikan dan pahalanya di sisi-Nya." Mendengar itu, Rasulullah pun bersabda, "Bakh, bakh, itu adalah harta yang menguntungkan." Beliau mengulanginya hingga tiga kali, menunjukkan betapa besar nilai amal tersebut di sisi Allah.

1. Definisi dan Landasan Syariah Wakaf yang Kokoh

Secara bahasa, wakaf berasal dari kata waqafa yang berarti menahan atau berhenti, mengandung makna bahwa harta yang diwakafkan itu ditahan kepemilikannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, atau diwariskan. Secara istilah, wakaf adalah menahan suatu benda yang kekal zatnya, untuk diambil manfaatnya bagi kebaikan dan kemaslahatan umat, dengan tetap mempertahankan keutuhan benda tersebut. Dengan kata lain, wakaf adalah memisahkan sebagian harta untuk diabadikan sepanjang masa, agar manfaatnya dapat digunakan untuk kepentingan ibadah atau kesejahteraan umum. Definisi ini mengandung esensi bahwa yang diambil dari harta wakaf hanyalah manfaatnya, sementara pokok hartanya harus tetap dijaga keutuhannya agar dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Landasan syariah wakaf yang paling kuat adalah praktik yang dilakukan oleh sahabat agung Umar bin Khattab, yang kemudian mendapat legitimasi langsung dari Rasulullah SAW. Diriwayatkan dengan sanad yang sangat shahih bahwa Umar memperoleh sebidang tanah yang sangat subur di Khaibar, tanah tersebut begitu berharga sehingga Umar belum pernah mendapatkan harta yang lebih berharga daripadanya. Kemudian Umar datang kepada Rasulullah untuk meminta petunjuk, ia berkata dengan penuh antusias, "Wahai Rasulullah, aku mendapatkan sebidang tanah di Khaibar yang belum pernah aku dapatkan harta yang lebih berharga daripadanya. Apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Rasulullah dengan bijaksana bersabda:

إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا

"Jika engkau mau, tahanlah pokoknya (tanahnya) dan sedekahkanlah hasilnya" [HR. Bukhari No. 2737, Muslim No. 1632].

Mendengar petunjuk langsung dari Rasulullah ini, Umar kemudian mewakafkan tanah tersebut dengan ketentuan yang sangat rinci, bahwa tanahnya tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan, dan tidak boleh diwariskan sama sekali, sedangkan hasilnya disedekahkan kepada fakir miskin, kerabat dekat, budak-budak yang ingin memerdekakan diri, para pejuang di jalan Allah, para musafir yang kehabisan bekal, dan para tamu yang singgah. Umar juga menetapkan bahwa orang yang mengelola wakaf tersebut boleh makan dari hasilnya secara wajar dan boleh memberi makan temannya tanpa bermaksud memperkaya diri. Inilah wakaf pertama dalam sejarah Islam yang tercatat dengan baik dan menjadi model bagi wakaf-wakaf berikutnya.

Para ulama dari berbagai mazhab telah mencapai kesepakatan atau ijmak tentang keabsahan wakaf sebagai salah satu bentuk ibadah maliyah yang sangat dianjurkan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya yang monumental Ihya' Ulum al-Din menyebut wakaf sebagai salah satu bentuk sedekah jariyah yang paling utama karena manfaatnya yang terus berkelanjutan, bahkan ia menganjurkan agar setiap muslim yang

mampu untuk berwakaf sebagai bentuk investasi akhirat yang tidak akan pernah merugi. Imam al-Nawawi dalam kitabnya al-Majmu' juga menjelaskan secara rinci tentang hukum dan keutamaan wakaf, serta menegaskan bahwa wakaf hukumnya sunnah muakkadah atau sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu.

2. Rukun dan Syarat Wakaf yang Harus Dipahami

Agar wakaf sah secara syariah, harus dipenuhi rukun dan syarat sebagai berikut dengan penjelasan yang mendalam:

Pertama, Wakif yaitu Orang yang Mewakafkan. Wakif harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar perwakafannya sah dan diterima di sisi Allah. Syarat-syarat tersebut adalah bahwa wakif harus memiliki kompetensi penuh dalam bertindak hukum, yaitu berakal sehat sehingga memahami apa yang dilakukannya, baligh atau telah dewasa sehingga tidak termasuk anak-anak yang belum cakap hukum, dan cakap hukum atau tidak dalam keadaan mahjur 'alaih karena kebodohan atau kebangkrutan. Wakif juga harus dalam keadaan tidak terpaksa, artinya ia mewakafkan hartanya atas kemauan sendiri tanpa tekanan dari pihak mana pun, karena Islam sangat menjunjung tinggi keikhlasan dalam beramal. Yang tidak kalah penting, wakif harus memiliki hak penuh atas harta yang diwakafkan, sehingga tidak sah mewakafkan harta orang lain atau harta bersama tanpa izin pemiliknya. Wakif dapat berupa individu, organisasi, atau badan hukum, selama memenuhi syarat-syarat tersebut. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia, wakif juga harus beragama Islam, kecuali untuk wakaf yang diperuntukkan bagi kepentingan umum yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, Mauquf Bih yaitu Harta yang Diwakafkan. Harta wakaf harus memenuhi syarat-syarat yang ketat agar dapat dijadikan sebagai objek wakaf. Syarat pertama adalah bahwa harta tersebut harus bernilai secara ekonomi dan diakui syariah sebagai harta yang bermanfaat. Syarat kedua adalah jelas wujud dan batasannya, tidak boleh samar atau tidak diketahui dengan pasti, karena ketidakjelasan dapat menimbulkan sengketa di kemudian hari. Syarat ketiga adalah dimiliki secara sah oleh wakif, sehingga tidak sah mewakafkan harta

yang masih dalam sengketa atau belum menjadi miliknya. Syarat keempat adalah bersifat abadi atau setidaknya tahan lama, tidak habis sekali pakai, karena esensi wakaf adalah mempertahankan pokok harta dan memanfaatkan hasilnya. Properti seperti tanah, bangunan, kebun, dan ruko sangat cocok untuk diwakafkan karena memenuhi syarat keabadian ini.

Dalam perkembangannya yang sangat pesat, para ulama kontemporer memperluas jenis harta yang bisa diwakafkan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat yang semakin kompleks. Kini dikenal wakaf uang, wakaf saham, wakaf sukuk, wakaf hak kekayaan intelektual, dan wakaf melalui reksadana. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 40 Tahun 2002 tentang Wakaf Uang telah membolehkan wakaf dalam bentuk uang dengan berbagai pertimbangan kemaslahatan. Wakaf uang ini sangat strategis karena memungkinkan masyarakat dengan dana terbatas untuk berwakaf, dan dana yang terkumpul dapat dikelola secara produktif untuk membiayai berbagai program pemberdayaan umat.

Ketiga, Mauquf 'Alaih yaitu Penerima Manfaat Wakaf. Wakaf dapat ditujukan untuk kepentingan umum yang disebut dengan wakaf khairi seperti untuk pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit, panti asuhan, atau fasilitas publik lainnya. Wakaf juga dapat ditujukan untuk keluarga tertentu yang disebut dengan wakaf ahli atau wakaf dzurri, tujuannya untuk menjamin kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Yang terpenting dalam menentukan mauquf 'alaih adalah bahwa tujuannya harus untuk kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariah, karena wakaf adalah ibadah yang harus diarahkan pada hal-hal yang diridhai Allah. Dalam wakaf produktif yang kini banyak dikembangkan, penerima manfaat bisa lebih luas lagi, misalnya hasil wakaf digunakan untuk membiayai pendidikan anak yatim, beasiswa mahasiswa kurang mampu, atau program pemberdayaan ekonomi umat.

Keempat, Shighat yaitu Ikrar Wakaf. Ikrar wakaf harus dinyatakan dengan jelas, baik dengan lisan maupun tulisan, yang menunjukkan keinginan wakif untuk mewakafkan hartanya dengan

penuh kesadaran dan keikhlasan. Ikrar ini sebaiknya disaksikan oleh minimal dua orang saksi yang adil untuk menghindari sengketa di kemudian hari. Di Indonesia, ikrar wakaf biasanya dilakukan di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) yang berwenang, dan disaksikan oleh saksi-saksi yang memenuhi syarat. Ikrar ini kemudian dicatat dalam Akta Ikrar Wakaf yang memiliki kekuatan hukum, sehingga kepastian hukum wakaf terjamin. Setelah ikrar diucapkan dan akta dibuat, maka status kepemilikan harta tersebut berubah menjadi milik Allah yang dikelola oleh *nazhir* untuk kepentingan umat, dan tidak dapat ditarik kembali oleh wakif atau ahli warisnya.

3. Jenis-Jenis Wakaf yang Perlu Diketahui Umat

Wakaf dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis dengan karakteristik dan keutamaannya masing-masing, sehingga umat Islam dapat memilih jenis wakaf yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan mereka:

Pertama, Wakaf Ahli atau Wakaf Keluarga. Wakaf jenis ini diperuntukkan bagi keluarga atau keturunan tertentu dari wakif, tujuannya untuk menjamin kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Contoh klasik adalah seseorang mewakafkan tanah pertanian yang hasilnya diperuntukkan bagi anak cucunya secara turun-temurun. Wakaf ahli ini diperbolehkan dalam Islam, bahkan menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan nafkah bagi generasi mendatang serta mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga. Namun jika suatu saat ahli waris yang ditunjuk dalam wakaf ahli sudah tidak ada atau punah, maka wakaf ini beralih kepada fakir miskin atau kepentingan umum lainnya, sehingga manfaatnya tetap berkelanjutan.

Kedua, Wakaf Khairi atau Wakaf Umum. Wakaf jenis ini diperuntukkan bagi kepentingan umum yang seluas-luasnya, tidak terbatas pada keluarga atau kelompok tertentu. Inilah wakaf yang paling utama dan paling besar pahalanya karena manfaatnya menjangkau masyarakat luas tanpa diskriminasi. Contoh wakaf khairi antara lain wakaf tanah untuk pembangunan masjid yang dapat

digunakan oleh seluruh umat Islam, wakaf untuk pembangunan sekolah yang mendidik anak-anak bangsa, wakaf untuk rumah sakit yang merawat pasien tanpa memandang latar belakang, wakaf untuk panti asuhan yang merawat anak-anak yatim, wakaf untuk sumur umum yang menyediakan air bersih bagi masyarakat, dan wakaf untuk jembatan yang menghubungkan desa-desa terpencil. Pahala wakaf khairi akan terus mengalir selama asetnya dimanfaatkan oleh masyarakat luas, bahkan hingga hari kiamat.

Ketiga, Wakaf Produktif. Wakaf produktif adalah pengembangan wakaf modern yang sangat relevan dengan kebutuhan umat saat ini. Dalam wakaf produktif, aset wakaf tidak dibiarkan menganggur atau idle, tetapi dikelola secara profesional sehingga menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Keuntungan inilah yang kemudian disalurkan untuk kepentingan sosial sesuai dengan tujuan wakaf. Contoh wakaf produktif antara lain tanah wakaf yang dibangun ruko atau pertokoan, kemudian disewakan dan hasil sewanya digunakan untuk membiayai operasional masjid dan beasiswa pendidikan. Ada juga wakaf tanah pertanian yang dikelola secara modern dengan sistem irigasi dan pupuk yang baik, kemudian hasil panennya digunakan untuk membiayai pesantren dan panti asuhan. Wakaf produktif ini memungkinkan aset wakaf tidak hanya diam tetapi terus berkembang dan memberikan manfaat yang semakin besar dari waktu ke waktu.

Keempat, Wakaf Uang. Wakaf uang adalah inovasi besar dalam dunia wakaf kontemporer yang memungkinkan masyarakat dengan dana terbatas untuk berpartisipasi dalam wakaf. Dalam wakaf uang, seseorang mewakafkan sejumlah uang tunai yang kemudian dikelola oleh *nazhir* profesional untuk diinvestasikan dalam berbagai instrumen syariah yang produktif. Hasil investasi inilah yang disalurkan untuk kepentingan sosial, sementara pokok uang wakaf tetap dijaga keutuhannya. Wakaf uang sangat strategis karena memungkinkan penggalangan dana wakaf dalam jumlah besar dari masyarakat luas, dan dana yang terkumpul dapat dikelola secara profesional untuk membiayai berbagai program pemberdayaan umat. Di Indonesia, Badan Wakaf Indonesia (BWI) bersama dengan berbagai

lembaga keuangan syariah telah mengembangkan program wakaf uang melalui berbagai skema yang memudahkan masyarakat, seperti wakaf uang melalui bank syariah, wakaf uang melalui platform digital, dan wakaf uang melalui lembaga amil zakat.

Kelima, Wakaf Saham atau Sukuk. Wakaf saham adalah bentuk wakaf modern yang sejalan dengan perkembangan pasar modal syariah. Dalam wakaf saham, seseorang mewakafkan saham-saham syariah yang dimilikinya, kemudian hasil investasinya berupa dividen atau capital gain disalurkan untuk kepentingan sosial, sementara sahamnya tetap dipertahankan sebagai aset wakaf. Demikian pula dengan wakaf sukuk, yaitu wakaf dalam bentuk sukuk atau obligasi syariah yang hasilnya disalurkan untuk kemaslahatan umat. Wakaf saham dan sukuk ini sangat cocok bagi para investor pasar modal yang ingin mengabadikan sebagian keuntungan investasinya untuk kepentingan akhirat, tanpa harus melepas kepemilikan sahamnya secara penuh.

Keenam, Wakaf Hak Kekayaan Intelektual. Wakaf hak kekayaan intelektual adalah bentuk wakaf yang sangat modern dan sesuai dengan era digital saat ini. Seseorang dapat mewakafkan hak cipta atas buku yang ditulisnya, hak paten atas temuan yang diciptakannya, atau hak merek atas produk yang dikembangkannya. Hasil royalti atau lisensi dari hak kekayaan intelektual tersebut kemudian disalurkan untuk kepentingan umum. Ini adalah bentuk wakaf yang sangat kreatif dan memungkinkan para ilmuwan, penulis, peneliti, dan inovator untuk mengabadikan manfaat dari karya-karya mereka untuk kepentingan umat manusia.

4. Keutamaan Wakaf yang Luar Biasa

Wakaf memiliki keutamaan yang luar biasa, yang dijelaskan dalam berbagai dalil dan diperkuat oleh praktik para sahabat serta generasi penerus:

Pertama, Pahala Terus Mengalir. Ini adalah keutamaan paling utama yang membedakan wakaf dari bentuk sedekah lainnya. Setiap orang yang shalat di masjid wakaf, setiap siswa yang belajar di sekolah wakaf, setiap pasien yang berobat di klinik wakaf, setiap orang yang

minum dari sumur wakaf, setiap musafir yang berteduh di penginapan wakaf, pahalanya akan terus mengalir kepada pewakaf meskipun ia telah lama berada di alam barzakh. Bahkan para ulama menjelaskan bahwa pahala wakaf akan terus mengalir hingga hari kiamat, selama aset wakaf itu masih dimanfaatkan. Ini adalah investasi abadi yang tidak akan pernah putus pahalanya.

Kedua, Membersihkan Harta dan Jiwa. Wakaf adalah bentuk pengorbanan harta yang paling dicintai, karena kita merelakan pokok harta untuk kepentingan Allah dan umat. Ini membersihkan hati dari kecintaan berlebihan kepada dunia dan melatih jiwa untuk selalu ikhlas dalam beramal. Dengan mewakafkan harta, kita melatih diri untuk tidak terlalu terikat pada materi dan selalu siap berbagi dengan sesama. Membersihkan harta dari unsur-unsur negatif juga menjadi lebih sempurna dengan wakaf, karena kita tidak hanya membersihkan harta dari hak orang lain, tetapi juga mengalirkannya untuk kemaslahatan bersama.

Ketiga, Membangun Peradaban Islam. Sejarah Islam yang gemilang membuktikan bahwa wakaf telah menjadi fondasi utama pembangunan peradaban Islam selama berabad-abad. Universitas Al-Azhar di Mesir yang telah beroperasi lebih dari seribu tahun dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, dibiayai oleh wakaf. Rumah sakit-rumah sakit besar di era kejayaan Islam, perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan jutaan manuskrip, lembaga-lembaga pendidikan yang melahirkan ulama-ulama besar, semuanya dibiayai oleh wakaf. Di Turki, wakaf telah membiayai berbagai fasilitas publik selama berabad-abad, termasuk jembatan, jalan, pemandian umum, dan dapur umum untuk fakir miskin. Di Indonesia, wakaf juga berperan besar dalam pengembangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang tersebar di seluruh nusantara.

Keempat, Solusi Sosial yang Berkelanjutan. Wakaf dapat menjadi solusi berbagai masalah sosial yang dihadapi umat, seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dengan wakaf yang dikelola secara produktif dan profesional, umat Islam bisa mandiri secara ekonomi tanpa harus bergantung pada bantuan asing yang

seringkali memiliki kepentingan terselubung. Wakaf produktif bahkan bisa menciptakan lapangan kerja baru dan menggerakkan roda ekonomi umat, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan. Ini adalah solusi yang sangat tepat untuk mengatasi berbagai problem sosial yang tidak bisa diselesaikan dengan bantuan konsumtif sesaat.

Kelima, Warisan Abadi yang Tak Terputus. Wakaf adalah warisan yang tidak akan pernah habis dan tidak akan pernah terputus pahalanya. Bahkan setelah pewakaf tiada, namanya akan terus dikenang karena kebaikannya yang abadi. Setiap kali orang menyebut masjid yang dibangunnya, setiap kali orang menikmati fasilitas yang diwakafkannya, setiap kali orang mendoakan kebaikan untuknya, semua itu akan menjadi warisan abadi yang terus mengalir. Ini adalah bentuk keabadian yang hakiki di dunia, sebelum mencapai keabadian yang sesungguhnya di akhirat kelak.

Keenam, Menjaga Aset Umat dari Penyelewengan. Wakaf menjaga aset umat agar tidak jatuh ke tangan yang tidak berhak atau digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Aset wakaf dilindungi oleh hukum dan tidak bisa diperjualbelikan, diwariskan, atau dialihkan kepemilikannya dengan cara apa pun. Dengan demikian, aset wakaf akan tetap utuh dan terus memberikan manfaat bagi umat dari generasi ke generasi. Ini adalah bentuk perlindungan aset yang sangat efektif dalam jangka panjang.

5. Wakaf Produktif: Inovasi Modern yang Menggairahkan

Wakaf produktif adalah pengembangan wakaf yang sangat relevan dengan era modern dan menjadi harapan baru bagi kebangkitan ekonomi umat. Dalam wakaf produktif, aset wakaf tidak dibiarkan idle atau menganggur, tetapi dikelola secara profesional sehingga menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Keuntungan inilah yang kemudian disalurkan untuk kepentingan sosial sesuai dengan tujuan wakaf. Konsep wakaf produktif ini sebenarnya telah dipraktikkan sejak masa Kesultanan Utsmaniyah yang berjaya selama berabad-abad, di mana berbagai aset wakaf seperti pemandian umum, pasar tradisional, penginapan bagi musafir, dan toko-toko dikelola

secara produktif untuk membiayai masjid, sekolah, dan rumah sakit. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh berbagai negara Islam hingga saat ini dengan inovasi-inovasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa contoh wakaf produktif yang sukses dan dapat dijadikan inspirasi antara lain:

Pertama, Wakaf Tanah untuk Pertanian Modern. Tanah wakaf yang luas dikelola secara profesional untuk pertanian modern dengan menggunakan teknologi irigasi tetes, pupuk organik, dan bibit unggul. Hasil pertaniannya kemudian dijual, dan keuntungannya digunakan untuk membiayai operasional masjid, sekolah, dan panti asuhan di sekitarnya. Sistem bagi hasil yang adil diterapkan antara *nazhir* dan petani penggarap, sehingga semua pihak mendapatkan manfaat yang berkeadilan. Model wakaf produktif ini sangat cocok diterapkan di negara agraris seperti Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang luas.

Kedua, Wakaf Ruko atau Pertokoan. Di kawasan perkotaan yang padat, ruko-ruko diwakafkan kemudian disewakan kepada pedagang dan pengusaha dengan harga yang kompetitif. Hasil sewa yang rutin setiap bulan digunakan untuk membiayai berbagai program sosial seperti beasiswa pendidikan anak yatim, bantuan kesehatan bagi fakir miskin, dan operasional masjid. Model ini sangat populer di perkotaan karena memberikan pendapatan rutin yang stabil dan mudah dikelola, serta tidak memerlukan keahlian khusus dalam pengelolaannya.

Ketiga, Wakaf Hotel. Di beberapa negara seperti Mesir, Turki, dan Malaysia, hotel-hotel berbintang diwakafkan untuk kepentingan umat. Hotel tersebut dikelola secara profesional oleh manajemen hotel yang berpengalaman, dan keuntungannya disalurkan untuk berbagai program sosial dan dakwah. Wakaf hotel ini sangat menguntungkan karena industri perhotelan terus berkembang seiring dengan meningkatnya pariwisata dan bisnis, sehingga pendapatannya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Keempat, Wakaf Uang yang Dikelola Secara Profesional. Uang wakaf dari ribuan bahkan jutaan masyarakat dikumpulkan dalam satu lembaga wakaf profesional, kemudian diinvestasikan dalam berbagai instrumen syariah yang produktif seperti sukuk negara, reksadana syariah, atau saham syariah blue chip. Hasil investasi ini kemudian disalurkan untuk membiayai berbagai program pemberdayaan umat, sementara pokok uang wakaf tetap dijaga dan bahkan terus bertambah. Wakaf uang memungkinkan masyarakat dengan dana terbatas untuk berpartisipasi dalam wakaf, dan dana yang terkumpul bisa mencapai jumlah yang sangat besar untuk investasi produktif.

Kelima, Wakaf Saham Melalui Bursa Efek. Para investor pasar modal dapat mewakafkan saham-saham syariah yang mereka miliki melalui mekanisme yang telah disediakan oleh perusahaan sekuritas dan bank kustodian. Saham-saham tersebut kemudian dikelola dalam portofolio wakaf, dan dividennya disalurkan untuk kepentingan sosial. Investor juga dapat mewakafkan sebagian dividen yang mereka terima setiap tahun tanpa harus mewakafkan sahamnya. Model ini berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan pasar modal syariah dan meningkatnya kesadaran investor untuk berbagi.

Keenam, Wakaf Melalui Sukuk yang Diterbitkan Pemerintah. Di Indonesia, pemerintah bersama Badan Wakaf Indonesia dan Kementerian Keuangan telah meluncurkan Sukuk Wakaf, yaitu sukuk negara yang hasilnya digunakan untuk membiayai proyek-proyek wakaf produktif seperti pembangunan rumah sakit wakaf, sekolah wakaf, atau asrama mahasiswa wakaf. Masyarakat dapat membeli sukuk wakaf ini dengan harga terjangkau, dan hasilnya akan digunakan untuk program-program yang telah ditentukan. Ini adalah bentuk wakaf yang sangat inovatif dan melibatkan peran negara dalam pengembangan wakaf produktif.

6. *Nazhir*: Kunci Keberhasilan Wakaf yang Sering Terlupakan

Nazhir adalah pihak yang menerima harta wakaf untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan tujuan wakaf yang telah ditetapkan oleh wakif. Peran *nazhir* sangat krusial dan menentukan dalam keberhasilan wakaf produktif, karena sebaik apa pun niat wakif, jika

nazhir tidak amanah dan tidak profesional, maka wakaf tidak akan memberikan manfaat optimal bagi umat. Sebaliknya, jika *nazhir* amanah dan profesional, wakaf dapat berkembang pesat dan memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan. Sayangnya, peran *nazhir* ini seringkali terlupakan dan tidak mendapat perhatian yang memadai, sehingga banyak aset wakaf yang terbengkalai dan tidak produktif.

Di Indonesia, *nazhir* dapat berupa perorangan, organisasi, atau badan hukum yang memenuhi syarat. *Nazhir* perorangan harus memenuhi syarat-syarat yang ketat, yaitu dewasa secara usia, berakal sehat, amanah dan jujur, berintegritas tinggi, serta memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengelola wakaf. *Nazhir* organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, atau yayasan-yayasan Islam lainnya, seringkali lebih profesional karena memiliki struktur organisasi yang jelas, sumber daya manusia yang memadai, dan sistem manajemen yang baik. Badan Wakaf Indonesia (BWI) yang dibentuk oleh pemerintah juga berperan sebagai *nazhir* sekaligus regulator dan pembina bagi seluruh *nazhir* di Indonesia, sehingga diharapkan pengelolaan wakaf di Indonesia semakin profesional dan terpercaya.

Tugas *nazhir* sangat kompleks dan membutuhkan dedikasi yang tinggi, meliputi beberapa aspek penting:

Pertama, Menjaga Keutuhan Aset Wakaf. *Nazhir* berkewajiban menjaga agar aset wakaf tidak hilang, rusak, atau dialihkan kepemilikannya dengan cara apa pun yang tidak sah. Untuk properti, ini berarti memastikan sertifikat tanah aman dan tersimpan dengan baik, membayar pajak bumi dan bangunan tepat waktu, merawat bangunan secara berkala, dan memastikan tidak ada pihak yang mencoba menguasai aset wakaf secara ilegal. *Nazhir* juga harus memastikan bahwa aset wakaf tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, karena aset wakaf adalah milik umat yang harus dijaga kemurniannya.

Kedua, Mengelola dan Mengembangkan Aset dengan Profesional. Di sinilah letak kreativitas dan profesionalisme *nazhir* diuji. Aset wakaf tidak boleh dibiarkan idle atau menganggur, tetapi harus dikelola secara produktif sehingga terus berkembang dan memberikan manfaat yang optimal. *Nazhir* harus melakukan studi kelayakan dan analisis investasi yang mendalam sebelum mengembangkan aset wakaf, sehingga risiko kerugian dapat diminimalkan. *Nazhir* juga harus memiliki visi jangka panjang dalam mengelola wakaf, bukan sekadar mencari keuntungan sesaat. Pengelolaan wakaf harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, sehingga wakif dan masyarakat dapat memantau perkembangan aset wakaf.

Ketiga, Menyalurkan Hasil Wakaf dengan Tepat Sasaran. Hasil pengelolaan wakaf harus disalurkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh wakif ketika mewakafkan hartanya. Jika wakif tidak menentukan tujuan khusus, hasil wakaf dapat disalurkan untuk kemaslahatan umum sesuai dengan kebijakan *nazhir*, seperti untuk pendidikan, kesehatan, dakwah, pemberdayaan ekonomi, atau bantuan sosial. Penyaluran hasil wakaf harus dilakukan secara adil dan transparan, serta tepat sasaran sehingga benar-benar bermanfaat bagi yang membutuhkan. *Nazhir* harus memiliki data dan informasi yang akurat tentang penerima manfaat wakaf.

Keempat, Melaporkan Pertanggungjawaban secara Berkala. *Nazhir* wajib membuat laporan periodik tentang pengelolaan wakaf, baik kepada wakif jika masih hidup, maupun kepada masyarakat luas dan Badan Wakaf Indonesia. Laporan ini harus memuat informasi tentang perkembangan aset wakaf, hasil pengelolaan, penyaluran manfaat, serta kendala yang dihadapi. Transparansi dalam pelaporan ini sangat penting agar kepercayaan publik terhadap lembaga wakaf tetap terjaga dan semakin meningkat. Laporan keuangan sebaiknya diaudit secara berkala oleh akuntan publik yang independen untuk memastikan akuntabilitas pengelolaan.

7. Cara Praktis Berwakaf di Indonesia

Bagi umat Islam yang ingin berwakaf, berikut adalah langkah-langkah praktis yang dapat diikuti dengan mudah:

Langkah Pertama, Menentukan Jenis Wakaf. Tentukan apakah ingin berwakaf dalam bentuk tanah atau bangunan, uang tunai, saham, atau aset lainnya. Pertimbangkan kemampuan finansial dan tujuan yang ingin dicapai. Jika dana terbatas, wakaf uang bisa menjadi pilihan yang tepat. Jika memiliki tanah produktif, wakaf tanah bisa menjadi pilihan yang sangat baik.

Langkah Kedua, Memilih *Nazhir* yang Terpercaya. Pilih *nazhir* yang terpercaya dan profesional, baik perorangan yang dikenal amanah, maupun lembaga resmi seperti Badan Wakaf Indonesia, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau lembaga wakaf lainnya yang memiliki reputasi baik. Pastikan *nazhir* memiliki visi yang sejalan dengan tujuan wakaf yang diinginkan, dan memiliki track record yang baik dalam mengelola wakaf. Cek laporan keuangan dan program-program yang telah mereka jalankan.

Langkah Ketiga, Menyiapkan Dokumen yang Diperlukan. Untuk wakaf tanah atau bangunan, siapkan sertifikat asli, fotokopi KTP wakif, surat keterangan tidak sengketa dari kelurahan atau desa, dan dokumen pendukung lainnya. Untuk wakaf uang, cukup menyiapkan uang tunai atau transfer ke rekening wakaf yang ditunjuk oleh *nazhir*. Pastikan semua dokumen lengkap dan valid untuk memudahkan proses sertifikasi.

Langkah Keempat, Datang ke PPAIW atau Lembaga Wakaf. Ikrar wakaf dilakukan di hadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) yang biasanya berada di Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan setempat, atau melalui lembaga wakaf yang telah ditunjuk. Wakif mengucapkan ikrar wakaf dengan jelas, disaksikan oleh minimal dua orang saksi yang adil, dan *nazhir* menerima ikrar tersebut. Suasana khidmat dan penuh keimanan biasanya menyertai prosesi ikrar wakaf ini.

Langkah Kelima, Pembuatan Akta Ikrar Wakaf (AIW). PPAIW akan membuat Akta Ikrar Wakaf yang menjadi bukti sah perwakafan secara hukum. Akta ini kemudian didaftarkan ke Badan Pertanahan Nasional untuk proses sertifikasi tanah wakaf. Untuk wakaf uang, biasanya diberikan sertifikat wakaf uang sebagai bukti kepesertaan.

Langkah Keenam, Sertifikasi Tanah Wakaf. Proses sertifikasi tanah wakaf memakan waktu beberapa bulan, tergantung pada kelengkapan dokumen dan koordinasi dengan instansi terkait. Hasil akhirnya adalah sertifikat tanah wakaf atas nama *nazhir*, dengan catatan yang jelas bahwa tanah tersebut adalah tanah wakaf dan tidak dapat dipindahtangankan dengan cara apa pun. Sertifikat ini menjadi bukti otentik yang melindungi aset wakaf untuk selama-lamanya.

Langkah Ketujuh, Monitoring dan Evaluasi Berkala. Setelah wakaf dilakukan, pantau secara berkala pengelolaan wakaf oleh *nazhir*. Minta laporan pertanggungjawaban secara rutin, setidaknya setahun sekali. Jika ada indikasi penyimpangan atau ketidakberesan, segera laporkan kepada pihak berwenang seperti Badan Wakaf Indonesia atau Kementerian Agama.

8. Refleksi Mendalam: Wakaf sebagai Investasi Abadi

Wakaf adalah investasi abadi yang tidak akan pernah merugi, baik di dunia maupun di akhirat. Ia adalah satu-satunya investasi yang hasilnya akan terus kita nikmati bahkan setelah kita tiada, bahkan hingga hari kiamat kelak. Setiap kali seseorang shalat di masjid yang kita wakafkan, setiap kali seorang siswa menimba ilmu di sekolah yang kita wakafkan, setiap kali seorang pasien sembuh di klinik yang kita wakafkan, setiap kali seorang musafir berteduh di penginapan yang kita wakafkan, pahala akan terus mengalir kepada kita tanpa henti.

Rasulullah SAW bersabda dengan penuh semangat:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلّٰهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, sekalipun seperti sarang burung atau lebih kecil, maka Allah akan membangunkan untuknya rumah di surga" [HR. Ibnu Majah No. 738].

Jika membangun masjid saja pahalanya sebesar itu, apalagi mewakafkan aset produktif yang manfaatnya menjangkau ribuan orang selama puluhan bahkan ratusan tahun, tentu pahalanya akan jauh lebih besar dan lebih mulia. Inilah investasi yang tidak akan pernah merugi, inilah portofolio abadi yang seharusnya menjadi prioritas utama setiap muslim yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Sedekah Jariyah: Membangun Aset untuk Umat yang Terus Mengalir

Sedekah jariyah adalah istilah yang sering digunakan untuk semua jenis amal yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Wakaf adalah salah satu bentuk sedekah jariyah, tetapi sebenarnya cakupannya jauh lebih luas dan beragam. Membangun sumur di daerah kering, mencetak dan menyebarkan Al-Quran, menanam pohon yang bermanfaat bagi lingkungan, mewariskan ilmu melalui buku atau karya tulis, bahkan mengajarkan satu ayat Al-Quran kepada orang lain, semua ini termasuk dalam kategori sedekah jariyah yang pahalanya akan terus mengalir. Dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya, Rasulullah menyebut "sedekah jariyah" sebagai salah satu dari tiga amal yang tidak terputus pahalanya setelah seseorang meninggal dunia, bersama dengan ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261 dengan perumpamaan yang sangat indah dan menggugah:

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui" [QS. al-Baqarah: 261].

Ayat ini memberikan gambaran yang sangat konkret tentang betapa besar balasan infak di jalan Allah. Satu biji yang ditanam dengan ikhlas akan menghasilkan 700 biji, bahkan Allah menjanjikan lipat ganda yang tidak terbatas bagi siapa yang Dia kehendaki. Sedekah jariyah adalah bentuk infak yang balasannya terus berlipat ganda secara berkelanjutan, karena manfaatnya terus berlangsung dan dirasakan oleh banyak orang dari generasi ke generasi. Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya yang terkenal menjelaskan bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup semua bentuk infak, dan yang paling utama di antaranya adalah infak yang manfaatnya terus berlangsung dan tidak terputus, yang disebut dengan sedekah jariyah.

1. Memahami Hakikat Sedekah Jariyah

Sedekah jariyah memiliki hakikat yang sangat dalam, ia bukan sekadar memberi sesuatu yang bersifat konsumtif, tetapi lebih kepada membangun sesuatu yang produktif dan berkelanjutan. Dalam sedekah jariyah, seorang muslim tidak hanya memikirkan kebutuhan sesaat orang yang menerima sedekah, tetapi juga memikirkan bagaimana manfaat dari sedekahnya itu dapat terus dirasakan oleh generasi demi generasi, bahkan setelah ia tiada. Inilah yang membedakan sedekah jariyah dari sedekah biasa yang pahalanya juga besar tetapi terputus setelah orang yang menerima sedekah itu menghabiskan atau memanfaatkannya.

Para ulama menjelaskan bahwa sedekah jariyah memiliki beberapa karakteristik khusus yang membuatnya sangat istimewa. Pertama, ia bersifat berkelanjutan, manfaatnya tidak habis dalam satu waktu tetapi terus berlangsung. Kedua, ia bersifat produktif, menghasilkan kebaikan yang terus bertambah. Ketiga, ia bersifat universal, dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa batasan. Keempat, ia bersifat abadi, pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah

tiada. Kelima, ia bersifat multidimensional, memberikan manfaat di dunia sekaligus pahala di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya" [HR. Muslim No. 1631].

Hadis ini membuka pintu harapan yang sangat lebar bagi setiap muslim. Meskipun amal kita terputus setelah meninggal, ada tiga perkara yang pahalanya terus mengalir, dan dua di antaranya adalah sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat, yang bisa kita persiapkan semasa hidup. Ini adalah kesempatan emas yang tidak boleh disia-siakan.

2. Bentuk-Bentuk Sedekah Jariyah yang Beragam

Sedekah jariyah memiliki bentuk yang sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kreativitas masing-masing individu. Semakin berkembang zaman, semakin banyak pula bentuk-bentuk baru sedekah jariyah yang dapat dilakukan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang berbagai bentuk sedekah jariyah yang umum dan dapat dilakukan oleh setiap muslim:

Pertama, Membangun Masjid dan Merawatnya. Masjid adalah rumah Allah yang paling dicintai di muka bumi. Setiap orang yang shalat di masjid, setiap orang yang beriktikaf di dalamnya, setiap orang yang berdzikir mengagungkan asma Allah, setiap orang yang belajar Al-Quran di masjid, setiap orang yang mendengarkan ceramah dan kajian, pahalanya akan terus mengalir kepada yang membangun dan merawat masjid tersebut. Rasulullah SAW menjanjikan rumah di surga bagi orang yang membangun masjid, bahkan sekecil sarang burung sekalipun. Dalam hadis lain, beliau juga bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid karena mengharap wajah Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya (rumah) yang serupa di surga" [HR. Bukhari No. 450].

Membangun masjid tidak hanya terbatas pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup perawatan, kebersihan, penyediaan fasilitas pendingin ruangan, penyediaan karpet yang nyaman, penyediaan Al-Quran dan buku-buku, serta penyediaan konsumsi untuk jamaah kajian. Semua itu termasuk dalam sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Kedua, Membangun Sekolah, Madrasah, atau Pesantren. Ilmu adalah warisan para nabi, dan menyebarkan ilmu adalah melanjutkan tugas mulia para nabi. Setiap siswa yang belajar di sekolah yang kita bangun, setiap guru yang mengajar di sana, setiap ilmu yang diamalkan oleh para siswa, setiap generasi yang lahir dari didikan lembaga pendidikan itu, pahalanya akan terus mengalir kepada yang membangun dan mendukung lembaga pendidikan tersebut. Inilah sedekah jariyah yang sangat mulia dan memiliki dampak jangka panjang yang luar biasa.

Pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur, misalnya, yang didirikan dengan semangat wakaf dan sedekah jariyah oleh tiga bersaudara Kiai, telah melahirkan ribuan ulama, cendekiawan, dan pemimpin bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Pahalanya terus mengalir kepada para pendiri dan pendukungnya meskipun mereka telah lama wafat. Demikian pula dengan ribuan pesantren dan madrasah lain di seluruh nusantara yang berdiri di atas tanah wakaf dan didukung oleh sedekah jariyah umat.

Ketiga, Membangun Rumah Sakit, Klinik, atau Fasilitas Kesehatan. Kesehatan adalah kebutuhan dasar setiap manusia, dan menyediakan akses kesehatan bagi masyarakat adalah amal yang sangat mulia. Setiap pasien yang sembuh di rumah sakit yang kita bangun, setiap tenaga medis yang bertugas di sana menyelamatkan nyawa, setiap nyawa yang tertolong karena perawatan yang memadai,

setiap doa yang dipanjatkan oleh pasien dan keluarganya, pahalanya akan terus mengalir kepada yang membangun fasilitas kesehatan tersebut.

Dalam sejarah Islam, rumah sakit pertama didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid di Baghdad, dan dibiayai sepenuhnya oleh wakaf. Sejak saat itu, tradisi wakaf rumah sakit terus berlanjut dan menyebar ke seluruh dunia Islam. Di Indonesia, beberapa rumah sakit Islam besar seperti Rumah Sakit Islam Jakarta, Rumah Sakit Muhammadiyah, dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah juga berdiri di atas tanah wakaf dan terus memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Keempat, Membangun Sumur, Saluran Air, atau Fasilitas Air Bersih. Air adalah sumber kehidupan yang paling fundamental. Di banyak tempat, terutama di daerah kering dan terpencil, air bersih adalah barang langka yang sangat berharga. Membangun sumur, memasang pipa air, atau menyediakan fasilitas air bersih adalah sedekah jariyah yang sangat besar manfaatnya. Setiap orang yang minum dari sumur itu, setiap orang yang mandi dengan air itu, setiap orang yang bersuci menggunakan air itu untuk shalat, pahalanya akan terus mengalir.

Rasulullah SAW bersabda dengan tegas:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ سَقْيُ الْمَاء

"Sedekah yang paling utama adalah memberi minum air" [HR. Ahmad No. 16915].

Hadis ini menunjukkan betapa mulianya menyediakan air bagi orang lain, terutama di daerah yang kekurangan air. Banyak sahabat yang berlomba-lomba menyediakan air bersih, seperti Utsman bin Affan yang membeli sumur Raumah dan mewakafkannya untuk kepentingan umum.

Kelima, Mencetak, Menerbitkan, dan Menyebarkan Al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia. Setiap orang yang membaca Al-Quran, setiap huruf yang

dibaca, setiap makna yang direnungkan, setiap ilmu yang diperoleh dari Al-Quran, pahalanya akan terus mengalir kepada yang mencetak, menerbitkan, dan menyebarkan Al-Quran tersebut. Di era digital saat ini, menyebarkan Al-Quran digital, mengembangkan aplikasi Al-Quran yang mudah digunakan, atau membuat konten-konten tentang Al-Quran di media sosial juga termasuk dalam sedekah jariyah yang sangat besar pahalanya.

Banyak orang yang telah merasakan manfaat dari sedekah jariyah berupa pencetakan dan penyebaran Al-Quran. Setiap kali mereka membaca Al-Quran yang dicetak dari sedekahnya, setiap kali mereka mendengar ayat-ayat suci dibacakan, setiap kali mereka mengamalkan ajaran Al-Quran, pahalanya terus mengalir.

Keenam, Menulis Buku, Artikel, atau Karya Ilmiah yang Bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah salah satu dari tiga amal yang tidak terputus pahalanya. Menulis buku, artikel, atau karya ilmiah yang memberikan manfaat bagi pembacanya adalah sedekah jariyah yang sangat berharga. Setiap orang yang membaca buku itu, setiap ilmu yang diperoleh, setiap amalan yang dilakukan berdasarkan ilmu itu, setiap orang yang terinspirasi untuk menulis karya serupa, pahalanya akan terus mengalir.

Imam al-Ghazali, melalui karya monumentalnya Ihya' Ulum al-Din yang terdiri dari puluhan jilid, telah mewariskan ilmu yang terus dipelajari dan diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia hingga sekarang. Pahalanya terus mengalir meskipun beliau telah wafat berabad-abad lalu. Demikian pula dengan para ulama dan cendekiawan muslim lainnya yang telah mewariskan karya-karya besar bagi umat.

Ketujuh, Menanam Pohon yang Bermanfaat bagi Lingkungan dan Makhluk Hidup. Pohon yang kita tanam memberikan banyak manfaat yang berkelanjutan, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk hidup. Pohon menghasilkan oksigen yang kita hirup, menyerap karbon dioksida yang berbahaya, memberikan keteduhan dari terik matahari, menghasilkan buah yang dapat dimakan, menjadi tempat bersarangnya burung-burung, dan mencegah erosi tanah.

Setiap makhluk yang berteduh di bawahnya, setiap burung yang bersarang di dahannya, setiap orang yang memakan buahnya, setiap udara segar yang dihasilkan, pahalanya akan terus mengalir.

Rasulullah SAW bersabda dengan penuh semangat:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, melainkan itu menjadi sedekah baginya" [HR. Bukhari No. 2320, Muslim No. 1553].

Hadis ini menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah, bahkan aktivitas menanam pohon yang sederhana pun bisa menjadi sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir selama pohon itu hidup dan bermanfaat.

Kedelapan, Membangun Jembatan, Jalan, atau Infrastruktur Publik. Infrastruktur publik yang memudahkan akses dan mobilitas masyarakat adalah sedekah jariyah yang sangat besar manfaatnya. Setiap orang yang melintasi jembatan yang kita bangun, setiap barang yang diangkut melalui jalan yang kita perbaiki, setiap waktu yang dihemat karena fasilitas yang kita sediakan, setiap keselamatan yang terjamin karena infrastruktur yang layak, pahalanya akan terus mengalir.

Dalam sejarah peradaban Islam, para khalifah, sultan, dan saudagar kaya berlomba-lomba membangun infrastruktur publik sebagai bentuk sedekah jariyah. Jembatan-jembatan besar, jalan-jalan raya, saluran irigasi, tempat peristirahatan para musafir, semuanya dibangun dengan semangat wakaf dan sedekah jariyah, dan banyak di antaranya masih berfungsi hingga hari ini.

Kesembilan, Menyediakan Fasilitas Umum yang Bermanfaat. Bangku taman untuk beristirahat, tempat berteduh di halte bus, toilet umum yang bersih, lampu penerangan jalan yang menerangi kegelapan, tempat sampah untuk menjaga kebersihan, semua fasilitas

umum yang bermanfaat bagi masyarakat bisa menjadi sedekah jariyah jika diniatkan dengan ikhlas karena Allah. Di beberapa negara maju, fasilitas umum seperti ini banyak disediakan oleh individu atau yayasan sebagai bentuk amal jariyah yang terus memberikan manfaat.

Kesepuluh, Membiayai Beasiswa Pendidikan untuk Siswa Berprestasi. Memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu adalah sedekah jariyah yang sangat mulia. Setiap ilmu yang diperoleh siswa itu, setiap karya yang dihasilkannya, setiap manfaat yang diberikan kepada masyarakat dari hasil pendidikannya, pahalanya akan terus mengalir. Beasiswa ini bisa untuk pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, maupun untuk pendidikan non-formal seperti kursus keterampilan, pelatihan dakwah, atau program tahfidz Al-Quran.

3. Memilih Bentuk Sedekah Jariyah yang Tepat dan Prioritas

Dengan begitu banyaknya pilihan bentuk sedekah jariyah, setiap muslim perlu memiliki kriteria dan pertimbangan dalam memilih mana yang paling tepat untuk dilakukan. Berikut adalah pertimbangan-pertimbangan penting yang dapat dijadikan pedoman:

Pertama, Perhatikan Kebutuhan Masyarakat di Sekitar. Prioritaskan bentuk sedekah yang paling dibutuhkan oleh masyarakat di lingkungan sekitar kita. Di daerah yang kekurangan air bersih, membangun sumur lebih prioritas daripada membangun masjid yang megah. Di daerah kumuh dan padat penduduk yang sulit mengakses layanan kesehatan, membangun klinik lebih prioritas daripada membangun sekolah. Di daerah terpencil yang minim lembaga pendidikan, membangun sekolah lebih prioritas daripada membangun fasilitas lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاس

"Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" [HR. Thabrani].

Hadis ini menunjukkan bahwa nilai suatu amal sangat ditentukan oleh sejauh mana ia memberikan manfaat bagi sesama manusia. Semakin besar manfaatnya, semakin besar pula pahala dan kecintaan Allah kepada pelakunya.

Kedua, Sesuaikan dengan Keahlian dan Minat Pribadi. Setiap orang memiliki keahlian dan minat yang berbeda-beda, dan ini bisa menjadi modal berharga dalam beramal. Seorang guru yang pensiun mungkin lebih cocok mewakafkan ilmunya melalui pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah formal maupun di majelis taklim. Seorang dokter mungkin lebih cocok membangun klinik atau memberikan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu. Seorang arsitek mungkin lebih cocok merancang bangunan masjid atau sekolah yang indah dan fungsional. Seorang pengusaha mungkin lebih cocok dengan wakaf produktif atau pemberdayaan ekonomi umat. Ketika amal sesuai dengan keahlian dan minat, biasanya akan lebih maksimal dan berkelanjutan.

Ketiga, Pertimbangkan Skala Dana yang Dimiliki. Sesuaikan bentuk sedekah dengan kemampuan finansial. Membangun masjid atau rumah sakit tentu membutuhkan dana yang sangat besar, sementara mencetak Al-Quran atau menanam pohon membutuhkan dana yang lebih kecil. Jangan memaksakan diri untuk melakukan amal besar di luar kemampuan sehingga justru memberatkan dan bisa mengganggu kewajiban lainnya. Yang terpenting adalah konsisten dan ikhlas dalam beramal, sekecil apa pun amal itu. Sedekah jariyah tidak selalu harus dalam bentuk proyek besar; yang kecil pun jika dilakukan dengan konsisten bisa menjadi besar pahalanya di sisi Allah.

Keempat, Perhatikan Aspek Keberlanjutan Manfaat. Pilihlah bentuk sedekah yang manfaatnya berkelanjutan, bukan yang habis sekali pakai. Wakaf tanah lebih berkelanjutan daripada sedekah tunai sekali waktu, karena tanahnya akan terus ada dan manfaatnya terus mengalir. Wakaf uang yang dikelola secara produktif lebih berkelanjutan daripada sumbangan konsumtif, karena pokoknya tetap terjaga dan hasilnya terus mengalir. Membangun sistem dan kelembagaan lebih berkelanjutan daripada memberi bantuan

individual, karena sistem akan terus berjalan meskipun pendirinya telah tiada.

Kelima, Libatkan Diri Secara Personal Jika Memungkinkan. Keterlibatan personal dalam proses sedekah jariyah akan menambah nilai spiritual dan kebahagiaan. Membantu secara langsung dalam proses pembangunan masjid, mengajar di sekolah yang kita bangun, merawat pohon yang kita tanam, atau terlibat dalam distribusi Al-Quran, akan memberikan pengalaman berharga dan meningkatkan kualitas keikhlasan. Keterlibatan personal juga memastikan bahwa amal kita tepat sasaran dan sesuai dengan yang diharapkan.

Keenam, Pikirkan Efek Jangka Panjang dan Berantai. Pilihlah bentuk sedekah yang memiliki efek jangka panjang dan berantai. Satu sekolah bisa mencetak ribuan alumni yang bermanfaat bagi umat, dan mereka pada gilirannya juga akan beramal dan berdakwah. Satu sumur bisa memberikan air bersih selama puluhan tahun, dan setiap orang yang minum darinya akan mendoakan kebaikan. Satu pohon bisa hidup selama ratusan tahun, memberikan manfaat bagi generasi demi generasi. Semakin panjang dan luas efeknya, semakin besar pahalanya.

4. Sedekah Jariyah di Era Digital: Peluang Tanpa Batas

Di era digital yang semakin maju, muncul bentuk-bentuk baru sedekah jariyah yang tidak terbayangkan sebelumnya. Teknologi digital membuka peluang yang sangat luas untuk beramal dengan jangkauan global dan biaya yang relatif terjangkau. Berikut adalah beberapa bentuk sedekah jariyah digital yang dapat dilakukan:

Pertama, Membuat Aplikasi Islami yang Bermanfaat. Aplikasi Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir, aplikasi jadwal shalat dengan pengingat otomatis, aplikasi panduan ibadah haji dan umrah, aplikasi kalkulator zakat, aplikasi belajar bahasa Arab, aplikasi kisah-kisah nabi dan sahabat. Setiap orang yang mengunduh dan menggunakan aplikasi ini, setiap fitur yang dimanfaatkan, setiap ilmu yang diperoleh, pahalanya akan terus mengalir kepada pengembang dan pendukung aplikasi tersebut. Aplikasi seperti Muslim Pro atau Quran.com yang telah digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia adalah contoh

nyata bagaimana sedekah jariyah digital bisa menjangkau umat Islam di berbagai belahan dunia.

Kedua, Membuat Channel YouTube atau Podcast Dakwah. Channel YouTube yang menyajikan kajian Islam, ceramah ustadz, tanya jawab agama, kisah inspiratif, atau konten edukasi Islami lainnya bisa menjangkau jutaan penonton. Setiap video yang ditonton, setiap ilmu yang disampaikan, setiap orang yang terinspirasi untuk berbuat baik, setiap like dan share yang dilakukan, pahalanya akan terus mengalir. Channel YouTube seperti "Kajian Islam" atau "Materi Dakwah" telah menjadi rujukan jutaan muslim di Indonesia dan sekitarnya. Setiap episode yang diunggah, setiap penonton yang mendapat hidayah, pahalanya terus mengalir.

Ketiga, Menulis Artikel, Blog, atau Konten Edukasi di Media Sosial. Artikel yang bermanfaat bisa dibaca dan dibagikan oleh ribuan orang. Setiap orang yang mengamalkan ilmu dari artikel itu, setiap orang yang membagikannya kepada orang lain, setiap komentar positif yang diberikan, pahalanya akan mengalir. Blog pribadi, artikel di website Islami, atau postingan di media sosial bisa menjadi sedekah jariyah yang sangat efektif jika dikelola dengan baik.

Keempat, Membagikan Konten Edukasi Islami di Media Sosial. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk membuat konten sendiri, tetapi setiap orang bisa membagikan konten-konten bermanfaat yang sudah ada. Bagikan video kajian ustadz, bagikan artikel inspiratif, bagikan infografis tentang Islam, bagikan kutipan ayat dan hadis. Setiap orang yang melihat dan mendapat manfaat dari konten yang kita bagikan, pahalanya akan mengalir. Di era media sosial, kita semua bisa menjadi "da'i digital" dengan membagikan konten-konten bermanfaat.

Kelima, Membangun Website atau Portal Islami. Website atau portal berita Islami, portal konsultasi agama, portal edukasi Islam, portal wakaf dan zakat, semua ini bisa menjadi sedekah jariyah yang sangat besar manfaatnya. Website seperti NU Online, Muhammadiyah.or.id, konsultasisyariah.com, dan eramuslim.com telah menjadi rujukan jutaan muslim. Setiap pengunjung yang

mendapat informasi dan ilmu, setiap pertanyaan yang terjawab, setiap masalah yang teratasi, pahalanya akan terus mengalir.

Keenam, Membuat Podcast Islami. Podcast adalah media audio yang sedang sangat populer saat ini. Membuat podcast kajian Islam, tanya jawab agama, kisah-kisah inspiratif, atau bacaan Al-Quran yang merdu bisa menjangkau pendengar yang luas, terutama generasi muda yang lebih suka mendengar daripada membaca. Setiap episode yang didengarkan, setiap ilmu yang diserap, setiap hati yang tersentuh, pahalanya akan terus mengalir.

Ketujuh, Menyediakan E-book atau Materi Digital Gratis. Menulis e-book dan menyediakannya secara gratis untuk diunduh adalah sedekah jariyah yang sangat efektif. Setiap orang yang mengunduh dan membaca, setiap ilmu yang diperoleh, setiap amalan yang dilakukan berdasarkan ilmu itu, pahalanya akan terus mengalir. E-book bisa tentang berbagai topik, mulai dari aqidah, fiqih, tafsir, hadis, sejarah Islam, hingga motivasi dan pengembangan diri.

Namun perlu diingat bahwa sedekah jariyah digital juga memiliki tantangan dan tanggung jawab yang besar. Pastikan konten yang disebarkan adalah konten yang akurat, tidak menyesatkan, dan tidak mengandung ujaran kebencian. Pastikan sumber-sumber yang digunakan adalah sumber yang terpercaya. Pastikan juga bahwa platform yang digunakan tidak mendukung kemaksiatan atau hal-hal yang dilarang oleh syariah. Sebisa mungkin, gunakan platform yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Refleksi Mendalam: Membangun Aset Abadi untuk Umat

Sedekah jariyah pada hakikatnya adalah tentang membangun aset abadi untuk kepentingan umat, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Kita menanam pohon yang mungkin tidak kita nikmati buahnya, tetapi generasi mendatang yang akan memanen. Kita membangun sekolah yang mungkin tidak kita masuki, tetapi anak-anak yatim yang akan belajar di sana. Kita mencetak Al-Quran yang mungkin tidak kita baca, tetapi ribuan orang akan membacanya dan mengamalkan isinya. Kita membuat konten digital yang mungkin tidak kita nikmati, tetapi jutaan orang akan terinspirasi olehnya.

Inilah makna "*al-baqiyat al-salihat*" atau amalan-amalan yang kekal dan saleh. Ia kekal bukan karena fisiknya abadi, tetapi karena manfaatnya terus berulang dan berkelanjutan. Ia menjadi saksi kebaikan kita di hadapan Allah pada hari kiamat kelak. Setiap amal yang kita lakukan akan menjadi saksi yang membela kita atau justru menuntut kita, tergantung pada niat dan kualitas amal tersebut.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang sangat panjang namun penuh makna:

إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ، وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ، وَمُصْحَفًا وَرَّثَهُ، أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ، أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ، أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ، أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ، تَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

"Sesungguhnya di antara amal dan kebaikan seorang mukmin yang akan terus mengalir setelah kematiannya adalah: ilmu yang dia ajarkan dan sebarkan, anak saleh yang dia tinggalkan, mushaf Al-Quran yang dia wariskan, masjid yang dia bangun, rumah untuk ibnu sabil (musafir) yang dia bangun, sungai yang dia alirkan, atau sedekah yang dia keluarkan dari hartanya saat sehat dan hidupnya, semua itu akan terus mengalir setelah kematiannya" [HR. Ibnu Majah No. 242].

Hadis ini memberikan gambaran yang sangat konkret tentang amal-amal yang termasuk dalam kategori sedekah jariyah. Ia tidak hanya terbatas pada wakaf dalam bentuk fisik, tetapi juga mencakup penyebaran ilmu, warisan mushaf Al-Quran, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya. Inilah portofolio abadi yang seharusnya menjadi tujuan setiap muslim yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bukan sekadar menumpuk harta untuk diri sendiri yang akan ditinggalkan, tetapi membangun aset untuk umat yang pahalanya akan terus mengalir.

C. Membantu Pendidikan Anak Yatim: Investasi Paling Mulia di Sisi Allah

Di antara berbagai bentuk sedekah jariyah yang paling utama dan paling besar pahalanya adalah membantu pendidikan anak yatim. Anak yatim adalah kelompok yang sangat dimuliakan dalam Islam, mereka adalah individu-individu yang kehilangan sosok ayah yang seharusnya menjadi pelindung, pembimbing, dan pencari nafkah bagi mereka. Ketika seorang anak kehilangan ayahnya, dunia seolah runtuh di hadapan mereka, masa depan menjadi gelap dan tidak pasti. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak yatim, bahkan menjanjikan kedudukan yang sangat dekat dengan Rasulullah di surga bagi orang yang memelihara mereka.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 220 dengan nada yang sangat lembut namun penuh perhatian:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ

"Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.' Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu" [QS. al-Baqarah: 220].

Ayat ini memerintahkan kita untuk memperbaiki keadaan anak yatim dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk aspek pendidikan. Pendidikan adalah kunci utama perbaikan keadaan mereka, karena dengan pendidikan yang baik, anak yatim bisa keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan, dan menjadi generasi yang mandiri, berilmu, dan bermanfaat bagi umat. Ayat ini juga mengajarkan bahwa kita harus memperlakukan mereka sebagai saudara kandung sendiri, bukan sebagai objek belas kasihan yang hina, sehingga mereka tumbuh dengan harga diri dan kepercayaan diri yang kuat.

1. Kedudukan Anak Yatim dalam Islam yang Sangat Istimewa

Islam sangat menekankan pemeliharaan dan perlindungan terhadap anak yatim. Banyak sekali ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah yang berbicara tentang keutamaan menyantuni dan memelihara mereka, serta ancaman keras bagi mereka yang menelantarkan atau memakan harta mereka secara zalim:

Allah SWT berfirman dalam surat al-Insan ayat 8-9 yang menggambarkan sifat orang-orang saleh:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا * إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Seraya berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharap wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula ucapan terima kasim'" [QS. al-Insan: 8-9].

Ayat ini menggambarkan sifat orang-orang saleh yang dengan ikhlas memberikan makanan yang mereka sukai, makanan yang mungkin sulit mereka peroleh, kepada anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan. Mereka tidak mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih dari manusia, mereka hanya mengharap wajah Allah dan ridha-Nya. Memberi makan adalah salah satu bentuk bantuan dasar yang sangat penting, tetapi yang lebih utama dan lebih besar pahalanya adalah memberi pendidikan yang akan memberdayakan mereka seumur hidup dan mengubah nasib mereka secara fundamental.

Rasulullah SAW bersabda dengan nada yang sangat menggembirakan:

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

"Orang yang menanggung (memelihara) anak yatim, baik untuk dirinya atau untuk orang lain, aku dan dia seperti dua jari ini di surga" [HR. Muslim No. 2983].

Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah yang berdekatan, bahkan nyaris menempel. Begitu dekatnya kedudukan orang yang memelihara anak yatim dengan Rasulullah di surga. Ini adalah motivasi terbesar dan paling menggetarkan hati untuk menyantuni dan memelihara anak yatim. Sungguh, tidak ada kehormatan yang lebih besar selain bisa bersama dengan manusia terbaik sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, di tempat yang paling mulia, yaitu surga.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW juga bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَىٰ وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا

"Aku dan orang yang menanggung anak yatim di surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan keduanya [HR. Bukhari No. 5304].

Hadis ini semakin menegaskan betapa istimewanya kedudukan orang yang memelihara anak yatim. Mereka akan bersama dengan Rasulullah di surga, dengan kedudukan yang sangat dekat, bahkan digambarkan seperti dua jari yang berdekatan. Ini adalah janji yang sangat mulia yang seharusnya membuat setiap muslim berlomba-lomba untuk menyantuni anak yatim.

2. Mengapa Pendidikan Menjadi Prioritas Utama untuk Anak Yatim

Membantu anak yatim tidak cukup hanya dengan memberi mereka makan, pakaian, atau tempat tinggal. Yang jauh lebih penting dan lebih strategis adalah memberdayakan mereka melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu masa depan yang cerah. Berikut adalah alasan-alasan mengapa pendidikan anak yatim harus menjadi prioritas utama:

Pertama, Pendidikan Memutus Rantai Kemiskinan Secara Permanen. Anak yatim sangat rentan terperangkap dalam lingkaran setan kemiskinan karena mereka kehilangan pencari nafkah utama dalam keluarga. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka akan terus berada dalam kemiskinan dan mewariskan kemiskinan itu kepada generasi berikutnya. Pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar yang paling efektif dari kemiskinan. Dengan pendidikan yang baik, mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, memiliki penghasilan yang cukup, dan mandiri secara finansial. Mereka bahkan bisa membantu keluarga dan orang lain.

Kedua, Pendidikan Membangun Kemandirian dan Rasa Percaya Diri. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter, kemandirian, dan rasa percaya diri. Anak yatim yang terdidik akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Mereka memiliki rasa percaya diri untuk meraih cita-cita dan menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak akan menjadi beban masyarakat, tetapi justru menjadi aset yang berharga.

Ketiga, Pendidikan Menjaga Martabat dan Harga Diri. Memberi ikan kepada anak yatim memang baik, tetapi memberi mereka kail dan mengajarkan cara memancing jauh lebih baik dan lebih mulia. Pendidikan adalah "kail" yang akan mereka gunakan seumur hidup. Dengan pendidikan, mereka bisa menangkap ikan sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, dan tidak terus-menerus bergantung pada bantuan orang lain. Ini menjaga martabat dan harga diri mereka, karena mereka bisa hidup dengan hasil kerja keras mereka sendiri.

Keempat, Pendidikan adalah Investasi Jangka Panjang yang Berlipat Ganda. Satu anak yatim yang berhasil dididik dengan baik bisa menjadi pemimpin, ulama, ilmuwan, pengusaha, atau profesional yang bermanfaat bagi umat. Manfaatnya akan terus meluas dan berlipat ganda, dan pahalanya akan terus mengalir kepada yang membiayai pendidikannya. Bayangkan jika anak yatim yang kita biayai pendidikannya menjadi dokter yang menyembuhkan ribuan pasien, pahalanya akan terus mengalir. Bayangkan jika ia menjadi guru yang

mendidik ribuan murid, pahalanya juga akan terus mengalir. Bayangkan jika ia menjadi da'i yang menuntun ribuan orang ke jalan yang benar, pahalanya juga akan terus mengalir.

Kelima, Pendidikan Meneladani Sunnah Rasulullah yang Agung. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang yatim, ayahnya Abdullah meninggal ketika beliau masih dalam kandungan, dan ibunya Aminah meninggal ketika beliau berusia enam tahun. Beliau tumbuh sebagai yatim di bawah asuhan kakeknya Abdul Muththalib dan kemudian pamannya Abu Thalib. Namun berkat pemeliharaan Allah dan pendidikan yang baik dari kakek dan pamannya, beliau menjadi manusia terbesar sepanjang masa, pembawa risalah Islam, dan pemimpin umat manusia. Membantu pendidikan anak yatim berarti meneladani sunnah Rasulullah dalam memuliakan dan memberdayakan mereka. Kita berharap, anak yatim yang kita bantu pendidikannya bisa menjadi generasi penerus perjuangan Rasulullah, menjadi pemimpin yang membawa kebaikan bagi umat.

Keenam, Mewujudkan Keadilan Sosial yang Dicita-citakan Islam. Dalam ajaran Islam, keadilan sosial adalah salah satu tujuan utama. Anak yatim adalah kelompok yang paling rentan terpinggirkan dan tertindas dalam masyarakat. Mereka seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lain yang memiliki orang tua lengkap. Dengan memberi mereka pendidikan yang setara, kita mewujudkan keadilan sosial dan memberikan mereka kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.

3. Bentuk-Bentuk Bantuan Pendidikan untuk Anak Yatim

Bantuan pendidikan untuk anak yatim bisa dalam berbagai bentuk, disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan kemampuan kita. Semakin lengkap dan terpadu bantuan yang diberikan, semakin besar dampaknya bagi masa depan mereka. Berikut adalah penjelasan rinci tentang berbagai bentuk bantuan pendidikan yang dapat diberikan:

Pertama, Beasiswa Pendidikan Formal. Ini adalah bentuk bantuan yang paling fundamental dan paling penting. Beasiswa ini mencakup biaya pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, termasuk biaya SPP atau uang sekolah, uang saku harian atau

bulanan, biaya pembelian buku dan alat tulis, biaya seragam dan perlengkapan sekolah, serta biaya transportasi jika diperlukan. Beasiswa ini memastikan bahwa anak yatim dapat mengenyam pendidikan formal yang layak tanpa terkendala biaya. Beasiswa ini bisa diberikan langsung kepada anak yatim atau melalui lembaga pendidikan dan yayasan yang menaungi mereka.

Kedua, Membangun Sekolah Khusus atau Asrama Yatim. Untuk anak yatim yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak, membangun asrama yatim yang terintegrasi dengan sekolah adalah solusi yang sangat baik. Di asrama ini, mereka tidak hanya mendapatkan tempat tinggal yang layak, tetapi juga pendidikan formal, bimbingan agama, pengembangan karakter, dan pendampingan psikologis. Mereka hidup dalam lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Mereka juga mendapatkan pengganti figur ayah dan ibu dari para pengasuh dan guru.

Ketiga, Program Bimbingan Belajar dan Pendampingan Akademik. Banyak anak yatim yang tertinggal secara akademis karena kurangnya perhatian dan fasilitas belajar di rumah. Program bimbingan belajar dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan dan meningkatkan prestasi akademik. Program ini bisa berupa les privat, kelas tambahan di akhir pekan, atau bimbingan belajar online. Pendampingan akademik juga penting untuk membantu mereka memilih jurusan, merencanakan karir, dan mempersiapkan ujian.

Keempat, Pelatihan Keterampilan dan Pendidikan Vokasi. Tidak semua anak yatim memiliki minat atau kemampuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk mereka, pelatihan keterampilan dan pendidikan vokasi adalah pilihan yang sangat tepat. Berikan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti menjahit, tata boga, otomotif, komputer, desain grafis, atau keterampilan teknis lainnya. Program ini harus diikuti dengan program magang di industri dan penempatan kerja, sehingga mereka benar-benar siap memasuki dunia kerja dan mandiri secara ekonomi.

Kelima, Dukungan Psikologis dan Konseling. Anak yatim sering mengalami trauma psikologis karena kehilangan orang tua, tekanan hidup, atau perlakuan buruk dari lingkungan sekitar. Mereka mungkin mengalami depresi, kecemasan, rendah diri, atau masalah perilaku. Menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan mereka. Mereka perlu didampingi secara psikologis agar pulih dari trauma, tumbuh menjadi pribadi yang sehat mental, percaya diri, dan optimis menghadapi masa depan.

Keenam, Beasiswa Tahfidz Al-Quran. Mendukung anak yatim yang memiliki minat dan bakat untuk menghafal Al-Quran adalah investasi akhirat yang sangat mulia. Penghafal Al-Quran adalah orang-orang yang dimuliakan Allah, mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di surga dan dapat memberi syafaat bagi orang tua dan keluarganya. Beasiswa tahfidz mencakup biaya pendidikan di pesantren tahfidz, biaya hidup, dan biaya pembinaan. Anak yatim yang menjadi hafidz Quran akan menjadi generasi yang menjaga dan menyebarkan kitab suci Allah.

Ketujuh, Program Magang dan Bimbingan Karir. Setelah menyelesaikan pendidikan, anak yatim perlu dibantu untuk memasuki dunia kerja. Program magang di perusahaan-perusahaan yang bersedia menerima, bimbingan karir, pelatihan membuat CV dan menghadapi wawancara kerja, serta penempatan kerja adalah bentuk bantuan yang sangat berarti. Jalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk membuka kesempatan magang dan kerja bagi anak yatim binaan.

Kedelapan, Program Mentoring dan Pembinaan Karakter. Selain pendidikan formal, anak yatim juga membutuhkan pembinaan karakter dan mentoring. Mereka membutuhkan figur panutan yang bisa menjadi pengganti figur ayah. Program mentoring yang melibatkan profesional, pengusaha, atau tokoh masyarakat yang sukses dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan bimbingan bagi mereka. Mentor bisa menjadi teman diskusi, tempat curhat, dan pemberi nasihat.

Kesembilan, Bantuan Perlengkapan Sekolah dan Penunjang Belajar. Untuk anak yatim yang masih bersekolah, bantuan perlengkapan seperti tas, sepatu, alat tulis, seragam, dan buku-buku pelajaran sangat berarti. Ini mungkin terlihat sederhana, tetapi sangat membantu meringankan beban mereka dan meningkatkan semangat belajar. Jangan remehkan bantuan kecil seperti ini, karena bagi mereka yang kekurangan, bantuan ini sangat berarti.

Kesepuluh, Program Liburan Edukatif dan Rekreasi. Anak yatim juga berhak menikmati masa kecil seperti anak-anak lainnya. Mengadakan program liburan yang edukatif dan menyenangkan, seperti outbound, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, wisata edukasi ke museum atau kebun binatang, atau kegiatan rekreasi lainnya, akan memberikan kebahagiaan dan pengalaman berharga bagi mereka.

4. Lembaga-Lembaga Pengelola Donasi Anak Yatim yang Terpercaya

Di Indonesia, banyak lembaga kredibel yang fokus pada pendidikan dan pemberdayaan anak yatim. Memilih lembaga yang tepat sangat penting agar donasi kita tepat sasaran dan dikelola dengan amanah. Berikut adalah beberapa lembaga yang dapat dipertimbangkan:

Pertama, Rumah Yatim. Lembaga ini fokus pada pemberdayaan anak yatim melalui pendidikan dan ekonomi. Mereka memiliki berbagai program seperti beasiswa pendidikan, asrama yatim, pemberdayaan ekonomi keluarga yatim, dan program kesehatan. Rumah Yatim memiliki cabang di berbagai kota di Indonesia dan telah terakreditasi dengan baik.

Kedua, Yayasan Nurul Hayat. Lembaga ini memiliki program beasiswa pendidikan untuk anak yatim dan dhuafa, serta pesantren untuk anak yatim. Mereka juga memiliki program pemberdayaan ekonomi untuk keluarga dhuafa. Nurul Hayat telah beroperasi sejak lama dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat.

Ketiga, Dompet Dhuafa. Lembaga ini memiliki program beasiswa pendidikan untuk anak yatim dan dhuafa, serta sekolah gratis seperti Sekolah SMART Ekselensia Indonesia. Mereka juga memiliki program pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Keempat, Aksi Cepat Tanggap (ACT). Meskipun sempat menghadapi masalah, saat ini lembaga ini telah melakukan perbaikan dan program untuk anak yatim tetap berjalan. Namun perlu kehati-hatian dalam memilih program dan memastikan transparansi pengelolaan dana.

Kelima, Yayasan Panti Asuhan Lokal. Di setiap daerah, banyak panti asuhan lokal yang dikelola oleh yayasan atau perorangan yang membutuhkan dukungan. Memilih panti asuhan terdekat bisa menjadi pilihan baik karena kita bisa memantau langsung perkembangan anak-anak dan memastikan donasi kita tepat sasaran. Kita bisa berkunjung, berinteraksi dengan anak-anak, dan melihat langsung kondisi mereka.

Keenam, Lazismu (Lembaga Zakat Muhammadiyah). Lembaga ini memiliki program pendidikan untuk anak yatim dan dhuafa, terintegrasi dengan jaringan pendidikan Muhammadiyah yang luas mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Ketujuh, LAZISNU (Lembaga Zakat Nahdlatul Ulama). Lembaga ini juga memiliki program serupa, terintegrasi dengan jaringan pendidikan NU di seluruh Indonesia.

5. Refleksi Mendalam: Menggandeng Tangan Yatim Menuju Masa Depan Cerah

Membantu pendidikan anak yatim adalah investasi kemanusiaan yang paling mulia dan paling besar pahalanya di sisi Allah. Kita tidak hanya memberi mereka makan hari ini, tetapi membekali mereka dengan ilmu dan keterampilan untuk masa depan. Mereka yang tadinya tidak berdaya dan tidak berpengharapan bisa menjadi pribadi yang mandiri, berilmu, dan bermanfaat bagi umat. Mereka yang tadinya menjadi beban masyarakat bisa menjadi aset yang berharga.

Setiap kali seorang anak yatim yang kita bantu berhasil dalam studinya, setiap kali ia lulus dengan nilai gemilang, setiap kali ia mendapatkan pekerjaan impian, setiap kali ia membantu orang lain dengan ilmu dan keterampilannya, setiap kali ia mengamalkan ilmu yang diperoleh, pahala akan terus mengalir kepada kita. Ini adalah investasi yang pahalanya tidak pernah putus, bahkan setelah kita tiada.

Rasulullah SAW bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

"Orang yang berusaha membantu para janda dan orang miskin, bagaikan orang yang berjihad di jalan Allah, atau bagaikan orang yang berpuasa di siang hari dan shalat malam" [HR. Bukhari No. 5353, Muslim No. 2982].

Membantu anak yatim, yang merupakan kelompok paling rentan, adalah jihad di jalan Allah. Pahalanya setara dengan orang yang berpuasa di siang hari dan shalat malam, suatu ibadah yang sangat berat dan mulia. Sungguh, ini adalah investasi akhirat yang luar biasa besar pahalanya.

BAB 8
MENDIDIK ANAK AGAR MELEK FIQIH INVESTASI

A. Mengenalkan Uang pada Anak Sejak Dini: Fondasi Literasi Keuangan Syariah

Pendidikan keuangan syariah tidak bisa dimulai secara instan ketika anak sudah dewasa. Ia harus ditanamkan sejak dini, bahkan sejak anak mulai mengenal konsep angka dan nilai. Mengenalkan uang pada anak sejak usia dini adalah langkah pertama yang sangat fundamental dalam membangun generasi yang melek fiqih investasi. Anak-anak yang sejak kecil diajarkan tentang nilai uang, cara mendapatkannya, cara membelanjakannya, dan cara menyimpannya akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab secara finansial. Lebih dari itu, ketika pengenalan ini dibingkai dengan nilai-nilai Islam, anak akan memahami bahwa uang bukan sekadar alat transaksi, tetapi juga amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' ayat 26-27:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا * إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya" [QS. al-Isra': 26-27].

Ayat ini mengajarkan dua hal fundamental dalam pengelolaan keuangan: memberikan hak kepada yang berhak dan tidak bersikap boros. Mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak sejak dini akan membentuk karakter mereka dalam mengelola uang sesuai dengan tuntunan Islam.

1. Mengapa Pendidikan Uang Sejak Dini Sangat Penting?

Pendidikan uang sejak dini memiliki urgensi yang sangat besar dan dampak jangka panjang yang signifikan. Beberapa alasan mengapa hal ini penting:

Pertama, Membentuk Kebiasaan Baik yang Melekat hingga Dewasa. Para psikolog perkembangan anak menyatakan bahwa masa kanak-kanak, terutama usia 3-8 tahun, adalah masa emas pembentukan karakter dan kebiasaan. Kebiasaan yang ditanamkan pada masa ini cenderung akan melekat hingga dewasa. Jika sejak kecil anak dibiasakan untuk menabung, berbagi, dan membelanjakan uang dengan bijak, maka ketika dewasa mereka akan terbiasa dengan perilaku finansial yang sehat. Sebaliknya, jika sejak kecil anak dibiarkan tanpa bimbingan dalam menggunakan uang, mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang konsumtif dan boros.

Kedua, Mencegah Sikap Konsumtif dan Materialistis. Di era digital saat ini, anak-anak terpapar oleh iklan dan konten yang sangat masif, yang seringkali mendorong mereka untuk bersikap konsumtif dan materialistis. Mereka ingin memiliki mainan terbaru, gadget tercanggih, dan berbagai barang konsumsi lainnya. Tanpa pendidikan yang tepat, mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang sangat materialistis, mengukur kebahagiaan dari seberapa banyak barang yang dimiliki. Pendidikan uang sejak dini yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam akan menanamkan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada banyaknya harta, tetapi pada rasa syukur dan kemampuan untuk berbagi.

Ketiga, Menanamkan Rasa Syukur dan Menghargai Nilai Uang. Anak yang sejak kecil diajarkan bahwa uang diperoleh dengan kerja keras akan lebih menghargai nilai uang dan lebih bersyukur atas apa yang dimiliki. Mereka akan memahami bahwa orang tua bekerja keras

untuk mendapatkan uang, sehingga mereka tidak akan meminta sesuatu secara berlebihan. Mereka juga akan lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang dan lebih menghargai barang-barang yang mereka miliki.

Keempat, Membangun Kemandirian dan Tanggung Jawab. Ketika anak diberikan kepercayaan untuk mengelola uang sendiri, meskipun dalam skala kecil, mereka belajar tentang kemandirian dan tanggung jawab. Mereka harus memikirkan sendiri bagaimana membelanjakan uang jajan mereka, apakah akan dihabiskan sekaligus atau ditabung. Mereka juga belajar konsekuensi dari keputusan finansial mereka. Jika mereka memilih untuk membeli mainan, maka uang itu habis dan mereka tidak bisa membeli yang lain. Ini adalah pembelajaran yang sangat berharga.

Kelima, Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman dalam Bermuamalah. Pendidikan uang sejak dini adalah sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam bermuamalah. Anak-anak bisa diajarkan bahwa uang yang mereka miliki adalah titipan Allah, bahwa mereka harus memastikan uang itu diperoleh dengan cara yang halal, bahwa mereka harus membelanjakannya untuk hal-hal yang baik, dan bahwa mereka harus menyisihkan sebagian untuk bersedekah. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi hafalan, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

2. Tahapan Mengenalkan Uang pada Anak Sesuai Usia

Mengenalkan uang pada anak tidak bisa dilakukan secara seragam untuk semua usia. Harus ada tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologis anak. Berikut adalah panduan tahapan mengenalkan uang pada anak:

a. Usia 3-5 Tahun: Pengenalan Dasar tentang Uang. Pada usia ini, anak mulai mengenal angka dan konsep sederhana tentang "punya" dan "tidak punya". Orang tua dapat memulai dengan langkah-langkah sederhana:

1) Mengenalkan Bentuk dan Nama Uang. Perkenalkan kepada anak berbagai pecahan uang, baik koin maupun kertas. Ajak mereka melihat, memegang, dan menyebutkan nama-nama uang, seperti "seribu rupiah", "dua ribu rupiah", dan seterusnya. Jelaskan dengan sederhana bahwa uang ini berbeda nilainya.

2) Mengenalkan Fungsi Uang secara Sederhana. Jelaskan bahwa uang digunakan untuk membeli barang. Ajak anak berbelanja ke warung atau supermarket sederhana, tunjukkan bagaimana kita membayar dengan uang dan menerima kembalian. Ini adalah pengalaman langsung yang sangat berharga.

3) Bermain Peran Jual Beli. Gunakan mainan atau benda-benda di rumah untuk bermain peran jual beli. Anak bisa berperan sebagai penjual dan orang tua sebagai pembeli, atau sebaliknya. Gunakan uang mainan atau uang sungguhan dalam jumlah kecil. Ini adalah cara yang menyenangkan untuk mengenalkan konsep transaksi.

4) Mengenalkan Celengan. Berikan anak celengan yang menarik. Ajak mereka untuk memasukkan uang koin atau kertas ke dalam celengan. Jelaskan bahwa uang yang dikumpulkan nanti bisa digunakan untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan. Ini adalah pengenalan awal tentang konsep menabung.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun kesadaran bahwa uang itu ada dan memiliki fungsi. Hindari penjelasan yang terlalu rumit. Gunakan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang menyenangkan.

b. Usia 6-9 Tahun: Memahami Nilai Uang dan Konsep Menabung. Pada usia ini, anak sudah mulai masuk sekolah dasar dan kemampuan kognitifnya berkembang pesat. Mereka sudah bisa memahami konsep yang lebih abstrak. Langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1) Memberi Uang Saku dengan Bijak. Mulailah memberi uang saku secara rutin, misalnya mingguan, dengan jumlah yang sesuai dengan usia dan kebutuhan. Jelaskan bahwa uang saku ini adalah tanggung jawab mereka untuk dikelola. Mereka bisa

membelanjakannya untuk jajan di sekolah, tetapi juga harus menyisihkan sebagian untuk ditabung dan disedekahkan.

2) Mengajarkan Konsep "Menunggu" dan "Memilih". Ajarkan anak bahwa mereka tidak bisa membeli semua yang mereka inginkan. Mereka harus memilih dan menunda keinginan. Jika mereka menginginkan mainan yang mahal, ajak mereka untuk menabung terlebih dahulu. Ini mengajarkan kesabaran dan prioritas.

3) Menggunakan Tiga Celengan: Tabungan, Belanja, Sedekah. Konsep ini sangat populer dan efektif. Sediakan tiga celengan atau wadah yang berbeda dengan label "Tabungan", "Belanja", dan "Sedekah". Setiap kali anak mendapatkan uang, ajak mereka untuk membaginya ke dalam tiga celengan tersebut. Jelaskan fungsi masing-masing: uang di celengan "Belanja" bisa digunakan untuk jajan atau membeli mainan, uang di celengan "Tabungan" disimpan untuk jangka panjang, dan uang di celengan "Sedekah" diberikan kepada orang yang membutuhkan.

4) Mengajarkan Perbedaan Antara "Butuh" dan "Ingin". Ini adalah konsep fundamental dalam manajemen keuangan. Ajak anak berdiskusi tentang perbedaan antara barang yang benar-benar dibutuhkan (seperti makanan, buku sekolah) dan barang yang hanya diinginkan (seperti mainan baru). Latih mereka untuk selalu mempertimbangkan apakah suatu barang adalah kebutuhan atau keinginan sebelum membeli.

5) Mengenalkan Konsep Sedekah. Ajak anak untuk menyalurkan uang dari celengan sedekah mereka kepada orang yang membutuhkan, misalnya ke kotak amal masjid, atau membelikan makanan untuk tetangga yang kurang mampu. Jelaskan bahwa dengan bersedekah, uang kita tidak berkurang, tetapi justru ditambah oleh Allah dengan keberkahan.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun kebiasaan menabung dan berbagi, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan.

c. Usia 10-12 Tahun: Memahami Konsep Halal-Haram dan Tanggung Jawab Finansial. Pada usia pra-remaja ini, anak sudah mulai bisa memahami konsep yang lebih abstrak dan moral. Mereka juga sudah mulai memiliki keinginan yang lebih kompleks. Langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1) Mengenalkan Konsep Halal dan Haram dalam Mencari Uang. Jelaskan dengan sederhana bahwa tidak semua cara mendapatkan uang itu baik. Ceritakan bahwa dalam Islam, uang harus diperoleh dengan cara yang halal, tidak boleh mencuri, tidak boleh menipu, tidak boleh berjudi, dan tidak boleh mengambil riba. Gunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka.

2) Mengajarkan tentang Kejujuran dalam Bertransaksi. Tekankan pentingnya kejujuran ketika jual beli. Jika anak menjual barang kepada temannya, ajarkan untuk tidak menipu, tidak mengurangi timbangan, dan mengatakan kondisi barang yang sebenarnya. Ini adalah praktik langsung dari ajaran Islam tentang kejujuran dalam bermuamalah.

3) Meningkatkan Tanggung Jawab Finansial. Jika sebelumnya uang saku diberikan mingguan, pada usia ini bisa dicoba untuk diberikan bulanan. Ini mengajarkan anak untuk merencanakan keuangan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Mereka harus bisa mengatur agar uang cukup untuk sebulan, termasuk untuk jajan, kebutuhan sekolah, dan tabungan.

4) Mengajarkan Membuat Anggaran Sederhana. Ajak anak untuk membuat rencana penggunaan uang mereka. Misalnya, berapa untuk jajan, berapa untuk ditabung, berapa untuk sedekah, dan berapa untuk membeli barang yang diinginkan. Ini adalah pengenalan awal tentang budgeting.

5) Mengenalkan Konsep Investasi Sederhana. Jelaskan bahwa menabung di celengan itu baik, tetapi uang yang ditabung tidak berkembang. Perkenalkan konsep investasi sederhana, seperti menabung di bank syariah yang akan mendapatkan bagi hasil,

atau membeli emas kecil-kecilan yang nilainya bisa naik. Gunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang konkret.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun pemahaman tentang etika dalam mencari dan menggunakan uang, serta tanggung jawab finansial yang lebih besar.

d. Usia 13-15 Tahun: Memahami Konsep Investasi dan Risiko. Pada usia remaja, anak sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak yang matang. Mereka sudah bisa memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Langkah-langkah yang dapat dilakukan:

   1) Memperkenalkan Instrumen Investasi Syariah. Perkenalkan berbagai instrumen investasi syariah seperti saham syariah, reksadana syariah, sukuk, dan emas. Jelaskan cara kerja masing-masing instrumen dengan sederhana, beserta keuntungan dan risikonya. Gunakan contoh-contoh nyata dan data sederhana.

   2) Mengajarkan tentang Risiko dan Imbal Hasil. Jelaskan bahwa dalam investasi, semakin tinggi potensi keuntungan, semakin tinggi pula risikonya. Tidak ada investasi yang untung terus tanpa risiko. Ajarkan mereka untuk tidak tergiur dengan iming-iming keuntungan besar tanpa memahami risikonya.

   3) Melibatkan dalam Simulasi Investasi. Ajak anak untuk melakukan simulasi investasi sederhana. Misalnya, pilih beberapa saham syariah secara imajiner, catat harganya, dan pantau perkembangannya setiap minggu. Diskusikan mengapa harga naik atau turun. Ini adalah pembelajaran yang sangat efektif.

   4) Mengajarkan tentang Diversifikasi. Jelaskan konsep "jangan meletakkan semua telur dalam satu keranjang". Ajarkan bahwa untuk mengurangi risiko, sebaiknya uang diinvestasikan di berbagai instrumen yang berbeda.

   5) Mendiskusikan Berita Ekonomi. Ajak anak untuk membaca atau menonton berita ekonomi bersama. Diskusikan bagaimana peristiwa-peristiwa global bisa mempengaruhi pasar dan

investasi. Ini akan membangun wawasan mereka tentang hubungan antara ekonomi dan investasi.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun pemahaman tentang investasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan finansial, serta kesadaran bahwa investasi mengandung risiko yang harus dikelola.

3. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Setiap Tahapan

Yang membedakan pendidikan keuangan syariah dengan pendidikan keuangan konvensional adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahapannya. Berikut adalah nilai-nilai Islam yang harus ditanamkan:

Pertama, Tauhid: Uang adalah Titipan Allah. Tanamkan kepada anak bahwa semua harta yang kita miliki, termasuk uang, adalah titipan atau amanah dari Allah. Kita hanya pengelola, bukan pemilik sejati. Suatu saat kita akan dimintai pertanggungjawaban atas harta itu: dari mana kita memperolehnya dan untuk apa kita membelanjakannya. Konsep ini akan membuat anak lebih berhati-hati dalam mencari dan menggunakan uang.

Kedua, Halal: Memastikan Sumber dan Penggunaan Uang. Ajarkan bahwa dalam Islam, tidak semua cara mendapatkan uang diperbolehkan. Uang harus diperoleh dengan cara yang halal, jauh dari riba, judi, penipuan, dan kezaliman. Demikian pula dalam membelanjakan uang, harus untuk hal-hal yang halal dan baik, tidak untuk kemaksiatan.

Ketiga, Syukur: Menghargai Nikmat dan Tidak Boros. Tanamkan rasa syukur atas setiap rezeki yang diperoleh. Ajarkan bahwa syukur tidak hanya dengan ucapan, tetapi juga dengan menggunakan harta di jalan kebaikan dan tidak menghambur-hamburkannya. Jelaskan bahwa boros adalah saudara setan.

Keempat, Berbagi: Menyisihkan untuk Sedekah. Biasakan anak untuk selalu menyisihkan sebagian uangnya untuk sedekah. Jelaskan bahwa sedekah tidak akan mengurangi harta, justru akan menambah keberkahan. Ajak mereka untuk merasakan kebahagiaan berbagi dengan orang lain.

Kelima, Sabar dan Tawakal: Menghadapi Fluktuasi. Ajarkan bahwa dalam investasi, untung dan rugi adalah hal biasa. Ketika untung, jangan sombong, bersyukurlah. Ketika rugi, jangan putus asa, bersabarlah. Dan setelah berusaha maksimal, bertawakallah kepada Allah, serahkan hasilnya kepada-Nya.

4. Refleksi: Membangun Fondasi yang Kokoh

Mengenalkan uang pada anak sejak dini adalah investasi jangka panjang yang akan menentukan masa depan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang uang akan lebih siap menghadapi tantangan finansial di masa depan. Mereka akan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga kuat secara spiritual. Mereka akan memahami bahwa uang adalah alat, bukan tujuan, dan bahwa kesuksesan sejati diukur dari seberapa besar manfaat yang kita berikan kepada sesama, bukan dari seberapa banyak harta yang kita kumpulkan.

B. Mengajarkan Konsep Halal-Haram dalam Jual Beli

Setelah anak mengenal uang dan fungsinya, langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah mengajarkan konsep halal dan haram dalam jual beli dan transaksi ekonomi. Ini adalah inti dari fiqih muamalah yang harus dipahami oleh setiap muslim, termasuk anak-anak. Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana berbagai bentuk transaksi modern bermunculan, pemahaman tentang halal-haram menjadi kompas yang akan menjaga anak agar tidak tersesat dalam mencari rezeki.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 275 dengan tegas:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" [QS. al-Baqarah: 275].

Ayat ini menjadi landasan fundamental bahwa dalam Islam, jual beli yang sesuai syariah adalah halal, sementara riba adalah haram. Namun, selain riba, masih banyak praktik lain yang dilarang dalam jual beli, seperti gharar (ketidakjelasan), maysir (perjudian), dan zalim (kezaliman). Mengajarkan konsep-konsep ini kepada anak sejak dini akan membentuk mereka menjadi pelaku ekonomi yang jujur, adil, dan bertakwa.

1. Mengapa Anak Perlu Diajarkan Halal-Haram dalam Jual Beli?

Pendidikan tentang halal-haram dalam jual beli memiliki urgensi yang sangat besar:

Pertama, Melindungi Anak dari Praktik Haram di Masa Depan. Ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan berinteraksi dengan berbagai bentuk transaksi ekonomi, mulai dari jual beli sederhana hingga investasi kompleks. Jika mereka tidak memiliki fondasi yang kuat tentang halal-haram, mereka bisa dengan mudah terjebak dalam praktik riba, judi, penipuan, atau transaksi haram lainnya. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu dilarang dalam agama.

Kedua, Membangun Karakter Jujur dan Amanah. Ajaran tentang halal-haram dalam jual beli tidak hanya tentang aturan teknis, tetapi juga tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan amanah. Seorang pedagang yang jujur akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah. Mengajarkan ini kepada anak akan membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang jujur dalam setiap aspek kehidupan.

Ketiga, Menumbuhkan Kesadaran bahwa Setiap Transaksi Diawasi Allah. Ketika anak memahami bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui setiap transaksi yang kita lakukan, mereka akan lebih berhati-hati. Mereka akan menyadari bahwa meskipun mereka bisa menipu manusia, mereka tidak bisa menipu Allah. Kesadaran ini akan menjadi pengawas internal yang sangat kuat.

Keempat, Membedakan antara Muslim yang Baik dan yang Tidak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

ٌالْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّن

"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas" [HR. Bukhari dan Muslim].

Mengajarkan anak untuk membedakan yang halal dan haram adalah bagian dari membangun identitas mereka sebagai muslim yang baik. Mereka akan tahu mana jalan yang diridhai Allah dan mana yang dimurkai-Nya.

2. Konsep Dasar Halal-Haram dalam Jual Beli yang Perlu Diajarkan

Berikut adalah konsep-konsep dasar tentang halal-haram dalam jual beli yang perlu diajarkan kepada anak, disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka:

Pertama, Jujur dalam Bertransaksi. Ini adalah nilai paling fundamental. Ajarkan kepada anak bahwa dalam jual beli, kita harus jujur tentang barang yang kita jual. Jika ada cacat, harus diberitahukan. Jika barang itu murah, jangan mengaku mahal. Jika timbangan, harus tepat. Rasulullah SAW bersabda:

ِالتَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاء

"Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada" [HR. Tirmidzi].

Ceritakan kepada anak betapa mulianya kedudukan pedagang yang jujur di sisi Allah. Mereka akan bersama para nabi di surga. Ini adalah motivasi yang luar biasa.

Kedua, Tidak Menipu dan Tidak Curang. Jelaskan bahwa menipu dalam jual beli, seperti mengurangi timbangan, menyembunyikan cacat, atau berbohong tentang kualitas barang, adalah perbuatan yang sangat tercela. Allah berfirman dalam surat al-Muthaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ * الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ * وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi" [QS. al-Muthaffifin: 1-3].

Ayat ini memberikan peringatan keras bagi orang-orang yang curang. Gunakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti ketika mereka jualan di sekolah atau bermain jual belian.

Ketiga, Tidak Mengambil Riba. Ini adalah konsep yang lebih abstrak, tetapi bisa diajarkan secara bertahap. Jelaskan secara sederhana bahwa riba adalah tambahan yang dipungut dalam pinjaman uang. Misalnya, jika kita meminjamkan uang Rp10.000 dan meminta dikembalikan Rp12.000, itu adalah riba. Jelaskan bahwa Allah melarang riba dan mengancam pelakunya dengan perang dari Allah dan Rasul-Nya.

Seiring bertambahnya usia anak, penjelasan tentang riba bisa diperluas mencakup riba dalam transaksi jual beli (riba *fadhl*) dan riba dalam utang piutang (riba *nasi'ah*). Jelaskan bahwa bank konvensional yang menerapkan bunga termasuk dalam kategori riba, sementara bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang halal.

Keempat, Menghindari *Gharar* (Ketidakjelasan). Gharar adalah transaksi yang mengandung ketidakjelasan atau ketidakpastian yang berlebihan sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak. Contoh sederhana adalah menjual ikan yang masih di dalam kolam atau buah yang masih di pohon tanpa diketahui jumlah dan kualitasnya. Ajarkan kepada anak bahwa transaksi harus jelas objeknya, harganya, dan waktunya.

Kelima, Menghindari *Maysir* (Perjudian). Maysir adalah transaksi yang mengandung unsur untung-untungan seperti judi. Jelaskan bahwa judi itu haram karena merugikan dan menciptakan permusuhan. Contoh sederhana adalah undian berhadiah yang membutuhkan pembayaran untuk ikut serta. Bedakan dengan undian gratis yang tidak termasuk judi.

Keenam, Tidak Menimbun Barang (*Ihtikar*). Jelaskan bahwa menimbun barang kebutuhan pokok dengan tujuan menaikkan harga adalah perbuatan tercela. Ini merugikan masyarakat. Ajarkan anak untuk peduli pada kesulitan orang lain dan tidak memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadi yang berlebihan.

Ketujuh, Memastikan Barang yang Diperjualbelikan Halal. Tidak semua barang boleh diperjualbelikan dalam Islam. Barang-barang haram seperti babi, khamr (minuman keras), rokok, narkoba, patung untuk disembah, dan alat-alat maksiat tidak boleh diperjualbelikan. Ajarkan anak untuk memastikan bahwa barang yang mereka jual atau beli adalah barang yang halal dan bermanfaat.

3. Metode Mengajarkan Konsep Halal-Haram kepada Anak

Mengajarkan konsep-konsep abstrak seperti halal-haram kepada anak memerlukan metode yang tepat. Berikut adalah beberapa metode yang efektif:

Pertama, Menggunakan Cerita dan Kisah. Anak-anak sangat menyukai cerita. Gunakan kisah-kisah dari Al-Quran dan hadis yang relevan untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam jual beli. Ceritakan tentang para sahabat yang jujur dalam berdagang, tentang ancaman bagi para penipu, tentang keutamaan pedagang yang amanah. Kisah akan lebih membekas daripada sekadar nasihat.

Kedua, Bermain Peran (*Role Play*). Ajak anak bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Praktikkan langsung transaksi jual beli yang jujur dan yang curang. Diskusikan bagaimana perasaan mereka sebagai pembeli jika ditipu, dan bagaimana perasaan mereka sebagai penjual jika berlaku curang. Ini akan membangun empati dan pemahaman yang mendalam.

Ketiga, Memberi Contoh Teladan (*Uswah*). Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jadilah teladan yang baik dalam setiap transaksi. Jika Anda berbelanja di warung, bayarlah dengan jujur. Jika Anda berjualan, timbanglah dengan tepat. Jika ada kelebihan uang kembalian, kembalikan. Anak akan merekam semua itu dan menirunya.

Keempat, Menggunakan Analogi Sederhana. Gunakan analogi-analogi sederhana yang dekat dengan kehidupan anak untuk menjelaskan konsep yang abstrak. Misalnya, untuk menjelaskan riba, bisa menggunakan analogi meminjamkan mainan dan meminta imbalan lebih. Untuk menjelaskan gharar, bisa menggunakan analogi membeli kelereng dalam kotak tertutup tanpa tahu isinya.

Kelima, Diskusi Interaktif. Ajak anak berdiskusi tentang berbagai situasi jual beli yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, ketika mereka jajan di kantin, tanyakan apakah mereka yakin uang mereka cukup, apakah penjual jujur, apakah jajanan itu halal. Diskusikan juga berita-berita tentang penipuan atau praktik curang yang mungkin mereka dengar.

Keenam, Praktik Langsung. Beri anak kesempatan untuk melakukan transaksi jual beli secara nyata, misalnya dengan membiarkan mereka berbelanja sendiri di warung dengan pengawasan, atau mengadakan bazar kecil di rumah di mana mereka bisa menjual barang-barang bekas. Bimbing mereka untuk berlaku jujur dan adil.

4. Mengajarkan Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional

Seiring bertambahnya usia anak, terutama ketika mereka memasuki usia remaja, perlu diperkenalkan perbedaan antara sistem keuangan syariah dan konvensional. Jelaskan dengan sederhana:

Pertama, Bank Konvensional Menggunakan Sistem Bunga. Jelaskan bahwa bank konvensional memberikan bunga kepada nasabah yang menabung dan meminta bunga kepada nasabah yang meminjam. Bunga ini termasuk riba yang diharamkan dalam Islam.

Kedua, Bank Syariah Menggunakan Sistem Bagi Hasil. Jelaskan bahwa bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Ketika menabung di bank syariah, kita dianggap sebagai mitra yang menginvestasikan uang. Keuntungan bank dibagi sesuai nisbah yang disepakati. Ketika meminjam di bank syariah, ada berbagai akad seperti jual beli (murabahah) atau kerjasama (musyarakah), bukan pinjaman berbunga.

Ketiga, Perbedaan Lain. Jelaskan juga bahwa bank syariah hanya berinvestasi pada usaha-usaha yang halal, tidak boleh berinvestasi pada usaha yang haram seperti judi, minuman keras, atau hal-hal yang merusak. Bank syariah juga memiliki Dewan Pengawas Syariah yang mengawasi kepatuhan terhadap prinsip Islam.

5. Refleksi: Membangun Generasi yang Melek Halal-Haram

Mengajarkan konsep halal-haram dalam jual beli kepada anak adalah investasi spiritual jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang halal-haram akan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga kuat secara spiritual. Mereka akan menjadi pelaku ekonomi yang jujur, adil, dan bertakwa. Mereka akan menjadi konsumen yang cerdas dan kritis. Mereka akan menjadi investor yang bijak dan bertanggung jawab. Dan yang terpenting, mereka akan menjadi hamba Allah yang senantiasa menjaga diri dari yang haram, demi meraih ridha dan surga-Nya.

C. Melibatkan Anak dalam Keputusan Investasi: Membangun Intuisi Finansial Sejak Dini

Setelah anak mengenal uang dan memahami konsep halal-haram dalam jual beli, langkah selanjutnya yang sangat penting adalah melibatkan mereka secara aktif dalam keputusan investasi keluarga. Ini bukan berarti memberikan mereka wewenang penuh untuk memutuskan, tetapi melibatkan mereka dalam diskusi, menjelaskan proses berpikir di balik keputusan, dan memberikan mereka pengalaman langsung dalam mengelola investasi skala kecil. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan intuisi finansial yang akan sangat berharga ketika mereka dewasa.

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" [QS. an-Nisa: 9].

Ayat ini sering dipahami sebagai perintah untuk mempersiapkan generasi penerus yang kuat, tidak hanya secara fisik dan iman, tetapi juga secara ekonomi. Melibatkan anak dalam keputusan investasi adalah salah satu cara untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi yang kuat secara ekonomi dan melek finansial.

1. Mengapa Anak Perlu Dilibatkan dalam Keputusan Investasi?

Melibatkan anak dalam keputusan investasi memiliki banyak manfaat jangka panjang:

Pertama, Membangun Pemahaman Praktis, Bukan Teoretis. Anak bisa membaca banyak buku tentang investasi, tetapi tanpa praktik langsung, pemahaman mereka akan tetap abstrak. Dengan terlibat langsung, mereka mengalami sendiri bagaimana rasanya melihat uang yang diinvestasikan naik turun nilainya, bagaimana rasanya mendapat keuntungan, dan bagaimana rasanya mengalami kerugian. Pengalaman ini jauh lebih berharga daripada sekadar teori.

Kedua, Mengembangkan Kemampuan Analisis dan Pengambilan Keputusan. Investasi melibatkan analisis dan pengambilan keputusan. Dengan melibatkan anak dalam proses ini, mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai faktor, mengevaluasi risiko, dan membuat keputusan berdasarkan data, bukan emosi. Kemampuan ini akan sangat berguna dalam banyak aspek kehidupan, tidak hanya dalam investasi.

Ketiga, Membangun Rasa Tanggung Jawab. Ketika anak merasa dilibatkan dan pendapatnya dihargai, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil bersama. Mereka akan lebih peduli terhadap hasil investasi dan lebih termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut.

Keempat, Memperkuat Ikatan Keluarga. Berdiskusi tentang investasi bersama-sama bisa menjadi aktivitas keluarga yang menyenangkan dan memperkuat ikatan. Anak merasa dihargai dan dipercaya. Orang tua bisa berbagi nilai-nilai dan pengalaman hidup mereka.

Kelima, Mempersiapkan Mereka untuk Mengelola Warisan di Masa Depan. Suatu saat nanti, anak akan mewarisi harta dari orang tua. Jika sejak dini mereka sudah terbiasa dilibatkan dalam keputusan investasi, mereka akan lebih siap untuk mengelola warisan tersebut dengan bijak dan amanah. Mereka tidak akan kebingungan ketika tiba-tiba mendapat harta dalam jumlah besar.

2. Tahapan Melibatkan Anak dalam Keputusan Investasi

Sama seperti mengenalkan uang, melibatkan anak dalam keputusan investasi harus dilakukan secara bertahap sesuai usia dan kemampuan mereka:

a. Usia 7-10 Tahun: Pengenalan Konsep Investasi melalui Praktik Sederhana. Pada usia ini, anak sudah mulai bisa memahami konsep abstrak. Mulailah dengan langkah-langkah sederhana:

   1) Menabung di Celengan vs "Investasi". Jelaskan perbedaan antara menabung di celengan yang tidak berkembang dan "investasi" yang bisa membuat uang bertambah. Gunakan contoh sederhana, seperti membeli kambing kecil, memeliharanya hingga besar, lalu menjualnya dengan harga lebih tinggi. Ini adalah analogi investasi yang mudah dipahami.

   2) Membeli Emas Mini. Belikan anak emas mini atau logam mulia kecil yang harganya terjangkau. Ajak mereka untuk menyimpannya dan pantau bersama bagaimana harga emas berubah setiap bulan. Jelaskan bahwa emas adalah investasi yang nilainya cenderung naik dalam jangka panjang.

   3) Membuka Tabungan Anak di Bank Syariah. Ajak anak untuk membuka rekening tabungan anak di bank syariah. Jelaskan bahwa uang yang ditabung akan dikelola oleh bank dan

mendapat bagi hasil. Pantau bersama buku tabungan mereka setiap bulan dan lihat bagaimana saldo bertambah.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun kesadaran bahwa uang bisa "bekerja" dan menghasilkan uang baru, bukan hanya disimpan diam.

b. Usia 11-14 Tahun: Pengenalan Instrumen Investasi dan Diskusi Sederhana. Pada usia ini, anak sudah bisa memahami konsep yang lebih kompleks. Langkah-langkah yang dapat dilakukan:

1) Memperkenalkan Berbagai Instrumen Investasi Syariah. Perkenalkan anak pada berbagai instrumen investasi syariah seperti saham syariah, reksadana syariah, sukuk, dan emas. Jelaskan cara kerja masing-masing dengan bahasa yang sederhana. Gunakan brosur atau artikel dari internet yang mudah dipahami.

2) Melakukan Simulasi Investasi. Ajak anak untuk membuat portofolio investasi imajiner. Pilih beberapa saham syariah atau reksadana, catat harganya, dan pantau perkembangannya setiap minggu. Diskusikan mengapa harga naik atau turun. Ini adalah cara yang aman untuk belajar tanpa risiko kehilangan uang sungguhan.

3) Mendiskusikan Berita Ekonomi. Ajak anak untuk membaca atau menonton berita ekonomi bersama. Diskusikan bagaimana peristiwa-peristiwa seperti kenaikan suku bunga, inflasi, atau gejolak politik bisa mempengaruhi pasar dan investasi. Ini akan membangun wawasan mereka tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi investasi.

4) Melibatkan dalam Keputusan Investasi Keluarga Skala Kecil. Mulailah melibatkan anak dalam keputusan investasi keluarga yang sederhana. Misalnya, ketika orang tua akan membeli reksadana, ajak anak untuk ikut memilih produk. Tunjukkan prospektusnya, jelaskan kinerja masa lalunya, dan diskusikan risiko dan potensi keuntungannya. Biarkan mereka memberikan pendapat.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun kemampuan analisis dan pengambilan keputusan, serta pemahaman tentang hubungan antara berbagai faktor ekonomi dan kinerja investasi.

c. Usia 15-18 Tahun: Pengambilan Keputusan Mandiri dengan Pendampingan. Pada usia remaja akhir, anak sudah memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang. Mereka sudah bisa dilibatkan dalam keputusan yang lebih kompleks:

   1) Memberikan Dana Investasi untuk Dikelola Sendiri. Berikan anak sejumlah dana terbatas untuk dikelola sendiri sebagai investasi, misalnya Rp500.000 atau Rp1.000.000. Biarkan mereka memilih instrumen investasi, melakukan pembelian, dan memantau perkembangannya. Orang tua berperan sebagai konsultan yang siap memberikan saran jika diperlukan. Ini adalah pembelajaran langsung yang paling berharga.

   2) Mendiskusikan Strategi Investasi Jangka Panjang. Ajak anak berdiskusi tentang tujuan keuangan jangka panjang, seperti dana pendidikan, dana pensiun, atau dana ibadah haji. Hitung bersama berapa kebutuhan dana tersebut dan bagaimana strategi investasi untuk mencapainya. Ini akan membangun kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan.

   3) Mengajarkan tentang Diversifikasi dan Manajemen Risiko. Jelaskan secara lebih mendalam tentang pentingnya diversifikasi (tidak menaruh semua telur dalam satu keranjang) dan manajemen risiko. Ajak mereka menganalisis portofolio investasi keluarga dan mengevaluasi apakah sudah cukup terdiversifikasi.

   4) Membahas Isu-Isu Etis dalam Investasi. Diskusikan isu-isu etis yang lebih kompleks, seperti investasi di perusahaan yang terlibat dalam kerusakan lingkungan, atau perusahaan yang mempekerjakan anak-anak. Ajak mereka untuk mempertimbangkan aspek maqashid syariah dalam berinvestasi, tidak hanya sekadar halal-haram formal.

Pada tahap ini, yang terpenting adalah membangun kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan yang kompleks dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah.

3. Contoh Praktis Melibatkan Anak dalam Keputusan Investasi

Berikut adalah beberapa contoh praktis bagaimana melibatkan anak dalam keputusan investasi keluarga:

Contoh 1: Memilih Reksadana Syariah. Ayah dan Ibu berencana membeli reksadana syariah untuk tabungan pendidikan anak. Ajak anak duduk bersama, buka laptop, dan tunjukkan beberapa pilihan reksadana syariah di platform investasi. Jelaskan prospektus masing-masing, lihat kinerja 1 tahun, 3 tahun, dan 5 tahun. Diskusikan profil risiko (konservatif, moderat, agresif). Tanyakan pendapat anak, mana yang menurut mereka paling cocok untuk tujuan jangka panjang. Biarkan mereka ikut memilih.

Contoh 2: Membeli Emas untuk Persiapan Haji. Keluarga berencana menabung emas untuk biaya haji. Ajak anak ke Pegadaian atau toko emas. Tunjukkan berbagai pilihan emas batangan dengan berbagai ukuran. Jelaskan tentang keuntungan investasi emas, seperti tahan inflasi dan likuid. Hitung bersama berapa gram yang perlu ditabung setiap bulan untuk mencapai target. Libatkan anak dalam proses pembelian.

Contoh 3: Berinvestasi di Sukuk Ritel. Pemerintah sedang menerbitkan Sukuk Ritel. Ajak anak untuk membaca Memorandum Informasi yang bisa diunduh dari situs Kemenkeu. Jelaskan dengan bahasa sederhana tentang akad yang digunakan, imbal hasil, dan jaminan pemerintah. Ajak anak ikut dalam proses pemesanan melalui aplikasi.

Contoh 4: Memantau Portofolio Bersama. Setiap akhir pekan, luangkan waktu 15-30 menit untuk memantau portofolio investasi keluarga bersama anak. Lihat bagaimana kinerja saham, reksadana, atau emas yang dimiliki. Diskusikan berita-berita ekonomi yang mungkin mempengaruhi. Ini akan menjadi kebiasaan yang sangat bermanfaat.

4. Refleksi: Membangun Ahli Waris yang Cakap

Melibatkan anak dalam keputusan investasi adalah bagian dari mempersiapkan mereka menjadi ahli waris yang cakap dan amanah. Ketika orang tua tiada, mereka tidak akan kebingungan mengelola harta warisan. Mereka sudah terbiasa dengan proses pengambilan keputusan investasi, memahami risiko, dan menjunjung tinggi prinsip syariah. Mereka akan menjadi generasi penerus yang tidak hanya mewarisi harta, tetapi juga mewarisi kecerdasan finansial dan ketakwaan.

D. Warisan Terbaik: Ilmu, Bukan Sekadar Harta

Pada akhirnya, setelah melalui perjalanan panjang membahas berbagai aspek investasi syariah—dari konsep dasar, instrumen, strategi, hingga pendidikan anak—kita sampai pada kesimpulan yang paling hakiki: warisan terbaik yang dapat ditinggalkan oleh seorang muslim untuk anak-anaknya bukanlah harta yang melimpah, tetapi ilmu yang bermanfaat, nilai-nilai Islam, dan karakter yang kuat. Harta bisa habis, bisa dicuri, bisa hilang, bisa disia-siakan. Tetapi ilmu dan nilai-nilai akan melekat pada diri anak sepanjang hayat, dan akan menjadi bekal mereka di dunia maupun di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" [QS. al-Kahfi: 46].

Ayat ini mengajarkan bahwa harta dan anak adalah perhiasan dunia yang indah, tetapi yang kekal dan lebih baik pahalanya di sisi Allah adalah amalan saleh. Dan ilmu yang bermanfaat, nilai-nilai Islam, dan karakter yang kuat adalah bagian dari amalan saleh yang akan terus mengalir pahalanya.

1. Makna Warisan Terbaik dalam Perspektif Islam

Warisan terbaik dalam perspektif Islam memiliki makna yang sangat luas:

Pertama, Ilmu yang Bermanfaat. Ilmu adalah warisan para nabi. Rasulullah SAW bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi" [HR. Abu Daud dan Tirmidzi].

Mewariskan ilmu kepada anak berarti menjadikan mereka pewaris para nabi. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi cahaya yang menerangi jalan hidup mereka. Ilmu tentang agama, tentang muamalah, tentang investasi syariah, akan menjaga mereka dari kesesatan di dunia dan siksa di akhirat.

Kedua, Nilai-Nilai Islam dan Akhlak Mulia. Lebih dari sekadar ilmu, nilai-nilai Islam dan akhlak mulia adalah fondasi kepribadian seorang muslim. Kejujuran, amanah, keadilan, kasih sayang, kedermawanan, kesabaran, dan tawakal adalah nilai-nilai yang akan membimbing anak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola harta. Seorang anak yang memiliki akhlak mulia akan menggunakan hartanya untuk kebaikan, bukan untuk kemaksiatan.

Ketiga, Kemandirian dan Keterampilan Hidup. Mewariskan kemandirian dan keterampilan hidup berarti mempersiapkan anak untuk mampu menghidupi diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Ini termasuk keterampilan mencari nafkah yang halal, keterampilan mengelola keuangan, keterampilan berinvestasi, dan keterampilan menghadapi tantangan hidup. Anak yang mandiri tidak akan menjadi beban masyarakat, tetapi justru menjadi aset yang bermanfaat.

Keempat, Doa Anak Saleh. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya" [HR. Muslim].

Anak saleh yang mendoakan orang tuanya adalah investasi akhirat yang tidak akan pernah putus. Setiap kali mereka mendoakan, pahala akan mengalir. Dan anak saleh lahir dari didikan yang baik, dari ilmu yang diajarkan, dari nilai-nilai yang ditanamkan.

2. Mengapa Ilmu Lebih Utama daripada Harta?

Ilmu lebih utama daripada harta dalam banyak aspek:

Pertama, Ilmu Kekal, Harta Fana. Harta bisa habis, bisa hilang, bisa dicuri, bisa musnah. Tetapi ilmu akan melekat pada diri seseorang sepanjang hayat, bahkan bisa terus berkembang. Semakin banyak ilmu dibagikan, semakin bertambah, tidak seperti harta yang berkurang jika dibagikan.

Kedua, Ilmu Membimbing Penggunaan Harta. Harta tanpa ilmu bisa menjadi bencana. Banyak orang kaya yang hidupnya sengsara karena tidak tahu cara mengelola harta, atau menggunakan hartanya untuk kemaksiatan. Sebaliknya, ilmu akan membimbing seseorang untuk menggunakan harta dengan bijak, sesuai syariat, dan membawa keberkahan.

Ketiga, Ilmu Melindungi dari Kebodohan. Kebodohan adalah sumber dari banyak masalah, termasuk masalah keuangan. Orang yang bodoh tentang halal-haram akan mudah terjerumus dalam riba dan praktik haram lainnya. Orang yang bodoh tentang investasi akan mudah tertipu oleh skema ponzi dan investasi bodong. Ilmu melindungi dari semua itu.

Keempat, Ilmu Bisa Diwariskan dan Terus Mengalir Pahalanya. Harta yang diwariskan mungkin akan habis dalam satu atau dua generasi. Tetapi ilmu yang diwariskan akan terus bermanfaat dan pahalanya akan terus mengalir. Setiap kali anak atau cucu mengamalkan ilmu itu, pahala akan sampai kepada yang mengajarkannya.

3. Cara Mewariskan Ilmu dan Nilai-Nilai kepada Anak

Mewariskan ilmu dan nilai-nilai bukanlah proses instan. Ia membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keteladanan. Berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan:

Pertama, Jadilah Teladan yang Baik. Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika kita ingin anak jujur, jadilah pribadi yang jujur. Jika kita ingin anak rajin shalat, jadilah pribadi yang selalu shalat tepat waktu. Jika kita ingin anak dermawan, jadilah pribadi yang suka berbagi. Keteladanan adalah guru yang paling efektif.

Kedua, Ajarkan Ilmu Secara Bertahap dan Konsisten. Ilmu tidak bisa diajarkan sekaligus. Ajarkan secara bertahap, dimulai dari yang paling dasar dan penting. Lakukan secara konsisten, jangan putus di tengah jalan. Jadikan proses belajar sebagai bagian dari rutinitas keluarga, misalnya dengan mengadakan kajian keluarga setiap pekan.

Ketiga, Libatkan Anak dalam Aktivitas Keislaman. Ajak anak ke masjid, ke majelis taklim, ke acara-acara keislaman. Biarkan mereka melihat dan merasakan langsung bagaimana indahnya hidup dalam naungan Islam. Libatkan mereka dalam kegiatan sosial seperti berbagi takjil, mengunjungi panti asuhan, atau membersihkan masjid.

Keempat, Diskusikan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari. Gunakan setiap kesempatan untuk mendiskusikan nilai-nilai Islam. Ketika menonton berita, diskusikan mana yang baik dan buruk menurut Islam. Ketika berbelanja, diskusikan tentang halal-haram. Ketika menerima rezeki, ingatkan untuk bersyukur dan bersedekah. Jadikan nilai-nilai Islam sebagai lensa untuk melihat dunia.

Kelima, Doakan Anak. Jangan pernah lelah mendoakan anak. Doa orang tua sangat mustajab. Mohon kepada Allah agar anak-anak diberikan ilmu yang bermanfaat, hati yang bersih, akhlak yang mulia, dan dijauhkan dari segala keburukan. Doa adalah senjata orang mukmin.

E. Mengajarkan Anak tentang Zakat, Infak, dan Sedekah dari Hasil Investasi

Setelah anak memahami konsep dasar investasi dan bagaimana cara mengelola uang, langkah berikutnya yang tidak kalah penting adalah mengajarkan mereka tentang kewajiban dan keutamaan zakat, infak, dan sedekah dari hasil investasi. Ini adalah inti dari perbedaan antara investasi konvensional dan investasi syariah. Investasi syariah tidak hanya tentang cara mendapatkan keuntungan yang halal, tetapi juga tentang bagaimana membersihkan harta tersebut dengan menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia yang melekat di dalamnya. Mengajarkan konsep ini kepada anak akan menanamkan kesadaran bahwa harta bukanlah tujuan akhir, tetapi alat untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman dalam surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka" [QS. at-Taubah: 103].

Ayat ini menegaskan bahwa zakat memiliki fungsi ganda: membersihkan harta dari hak-hak orang lain yang mungkin tercampur di dalamnya, dan mensucikan jiwa pemiliknya dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan. Mengajarkan konsep ini kepada anak akan membantu mereka memahami bahwa membersihkan harta melalui zakat, infak, dan sedekah adalah bagian tak terpisahkan dari investasi yang berkah.

1. Mengapa Anak Perlu Diajarkan tentang Zakat, Infak, dan Sedekah?

Pendidikan tentang zakat, infak, dan sedekah memiliki urgensi yang sangat besar dalam membentuk karakter anak:

Pertama, Menanamkan Kesadaran bahwa Harta Bukan Milik Mutlak. Anak perlu memahami bahwa meskipun mereka bekerja keras dan berinvestasi dengan cerdas, harta yang mereka peroleh pada hakikatnya adalah milik Allah. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelolanya. Di dalam harta itu terdapat hak-hak orang lain yang harus ditunaikan. Pemahaman ini akan mencegah mereka dari sifat sombong dan merasa paling berjasa atas keberhasilan finansial mereka.

Kedua, Membangun Empati dan Kepedulian Sosial. Ketika anak terbiasa menyisihkan sebagian hartanya untuk zakat, infak, dan sedekah, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap penderitaan orang lain. Mereka tidak akan egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Mereka akan merasakan kebahagiaan ketika bisa berbagi dengan sesama. Inilah fondasi dari masyarakat yang saling peduli dan tolong-menolong.

Ketiga, Membersihkan Harta dari Unsur-unsur Negatif. Dalam proses investasi, kadang ada unsur-unsur yang tidak disengaja yang bisa membuat harta menjadi tidak bersih, seperti adanya unsur riba dalam transaksi yang tidak disadari, atau adanya keuntungan yang diperoleh dari cara yang kurang etis. Zakat, infak, dan sedekah berfungsi untuk membersihkan harta dari unsur-unsur negatif tersebut. Anak perlu memahami bahwa membersihkan harta sama pentingnya dengan mendapatkan harta.

Keempat, Menanamkan Keyakinan bahwa Sedekah Tidak Mengurangi Harta. Secara matematis, sedekah jelas mengurangi jumlah uang. Namun secara spiritual, sedekah justru menarik keberkahan sehingga harta terasa lebih cukup dan lebih bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak akan mengurangi harta" [HR. Muslim].

Ajarkan kepada anak bahwa sedekah adalah investasi akhirat yang pahalanya berlipat ganda. Setiap rupiah yang disedekahkan akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

Kelima, Membiasakan Diri untuk Ikhlas. Zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan secara rutin akan melatih anak untuk ikhlas dalam beramal. Mereka belajar untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan dari manusia, hanya mengharap ridha Allah. Ini adalah latihan spiritual yang sangat berharga.

2. Tahapan Mengajarkan Zakat, Infak, dan Sedekah

Sama seperti pendidikan lainnya, mengajarkan zakat, infak, dan sedekah harus dilakukan secara bertahap sesuai usia anak:

a. Usia 3-6 Tahun: Pengenalan Konsep Berbagi. Pada usia ini, anak belum perlu diajarkan tentang zakat secara formal. Fokusnya adalah pada konsep berbagi dan peduli pada orang lain.

   1) Biasakan Berbagi Makanan. Ajak anak untuk berbagi makanan dengan teman atau saudaranya. Jelaskan bahwa berbagi membuat kita bahagia dan disayang Allah.

   2) Kenalkan Kotak Infak di Masjid. Ketika pergi ke masjid, ajak anak untuk memasukkan uang ke kotak infak. Jelaskan dengan sederhana bahwa uang itu akan digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan.

   3) Ceritakan Kisah-kisah tentang Kedermawanan. Gunakan buku cerita anak Islami yang mengisahkan tentang keutamaan sedekah dan tolong-menolong.

b. Usia 7-9 Tahun: Pengenalan Sedekah Rutin. Pada usia ini, anak sudah mulai memiliki uang saku sendiri. Mulailah mengenalkan praktik sedekah rutin.

   1) Gunakan Tiga Celengan: Belanja, Tabungan, Sedekah. Seperti dijelaskan sebelumnya, sediakan tiga celengan dengan label

berbeda. Ajarkan anak untuk menyisihkan sebagian uangnya ke celengan sedekah setiap kali mendapat uang.

2) Ajak Anak Menyalurkan Sedekah. Setelah celengan sedekah penuh, ajak anak untuk menyalurkannya langsung kepada yang membutuhkan, misalnya ke kotak amal masjid, atau membelikan makanan untuk tetangga yang kurang mampu. Libatkan mereka dalam proses ini agar merasakan langsung kebahagiaan berbagi.

3) Jelaskan Keutamaan Sedekah dengan Bahasa Sederhana. Ceritakan bahwa Allah suka kepada anak yang suka berbagi, bahwa sedekah bisa menghapus dosa, dan bahwa Allah akan mengganti sedekah dengan yang lebih baik.

c. Usia 10-12 Tahun: Pengenalan Konsep Zakat. Pada usia pra-remaja, anak sudah bisa memahami konsep yang lebih abstrak. Mulailah mengenalkan zakat secara lebih formal.

1) Jelaskan Perbedaan Zakat, Infak, dan Sedekah. Zakat adalah kewajiban yang telah ditentukan kadarnya (2,5% untuk zakat mal) dan waktunya (setiap tahun). Infak adalah sumbangan sukarela yang tidak ditentukan kadarnya. Sedekah lebih luas, bisa berupa uang, makanan, senyuman, atau bantuan lainnya.

2) Ajarkan Tentang Nishab dan Haul. Jelaskan secara sederhana bahwa zakat mal hanya wajib jika harta sudah mencapai nishab (batas minimal, setara 85 gram emas) dan haul (sudah dimiliki satu tahun). Gunakan contoh-contoh konkret.

3) Hitung Zakat dari Harta Anak. Jika anak sudah memiliki tabungan yang cukup besar, ajak mereka menghitung berapa zakat yang harus dikeluarkan. Libatkan mereka dalam proses membayar zakat.

4) Perkenalkan Lembaga Amil Zakat. Ajak anak mengunjungi lembaga amil zakat terpercaya atau mengenal program-program mereka. Jelaskan bahwa lembaga ini membantu menyalurkan zakat kepada yang berhak.

d. Usia 13-15 Tahun: Memahami Zakat dari Hasil Investasi. Pada usia remaja, anak sudah mulai berinvestasi. Saatnya mengajarkan zakat dari hasil investasi.

   1) Jelaskan Cara Menghitung Zakat Investasi. Untuk investasi yang diperdagangkan (seperti saham), zakat dihitung dari nilai pasar ditambah keuntungan yang belum direalisasikan. Untuk investasi yang menghasilkan pendapatan rutin (seperti properti yang disewakan), zakat dihitung dari pendapatan bersih setelah dikurangi biaya operasional.

   2) Praktik Menghitung Zakat Portofolio. Ajak anak untuk menghitung zakat dari portofolio investasi mereka sendiri, baik yang riil maupun simulasi. Bimbing mereka dalam proses perhitungan.

   3) Diskusikan tentang Memilih Penerima Zakat. Jelaskan delapan golongan yang berhak menerima zakat (fakir, miskin, amil, mualaf, budak, gharimin, fisabilillah, ibnusabil). Diskusikan golongan mana yang paling membutuhkan di lingkungan sekitar.

e. Usia 16-18 Tahun: Membangun Rencana Sedekah Jangka Panjang. Pada usia remaja akhir, anak sudah memiliki visi yang lebih panjang. Ajak mereka merencanakan sedekah jangka panjang.

   1) Rencanakan Sedekah Jariyah. Diskusikan tentang berbagai bentuk sedekah jariyah seperti wakaf, membangun sumur, mencetak Al-Quran, atau mendukung pendidikan anak yatim. Ajak mereka memikirkan sedekah jariyah apa yang ingin mereka lakukan di masa depan.

   2) Hitung Persentase Sedekah Ideal. Diskusikan berapa persen dari penghasilan atau keuntungan investasi yang idealnya disisihkan untuk sedekah. Selain zakat 2,5%, ajak mereka menargetkan sedekah sunah 5-10% dari pendapatan.

   3) Bahas tentang Niat dan Keikhlasan. Ingatkan terus bahwa sedekah yang paling utama adalah yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa riya, dan dari harta yang paling dicintai.

3. Mengintegrasikan Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Praktik Investasi Keluarga

Selain mengajarkan teori, sangat penting untuk mengintegrasikan zakat, infak, dan sedekah dalam praktik investasi keluarga sehari-hari. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

Pertama, Hitung Zakat Investasi Keluarga Bersama-sama. Setiap tahun, jelang akhir tahun hijriah, adakan acara keluarga untuk menghitung zakat dari seluruh aset investasi keluarga. Libatkan anak-anak dalam proses ini. Tunjukkan kepada mereka bagaimana menghitung nilai investasi, menghitung zakat yang harus dibayar, dan memilih mustahiq yang akan menerima.

Kedua, Alokasikan Sebagian Keuntungan Investasi untuk Sedekah. Buat kebijakan keluarga bahwa setiap kali ada keuntungan investasi yang direalisasikan (misalnya menjual saham atau mendapatkan dividen), sebagian kecil (misalnya 10%) akan langsung disisihkan untuk sedekah. Libatkan anak dalam memutuskan kemana sedekah itu akan disalurkan.

Ketiga, Libatkan Anak dalam Program Sedekah Jariyah. Jika keluarga memiliki program wakaf atau sedekah jariyah lainnya, libatkan anak dalam prosesnya. Misalnya, jika keluarga mewakafkan Al-Quran, ajak anak untuk memilih Al-Quran yang akan diwakafkan, menuliskan nama pewakaf, dan menyerahkannya ke masjid. Jika keluarga membangun sumur, ajak anak untuk melihat proses pembangunannya.

Keempat, Adakan "Hari Sedekah Keluarga". Tentukan satu hari dalam sebulan sebagai "Hari Sedekah Keluarga". Pada hari itu, setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, menyisihkan sebagian uangnya untuk dikumpulkan dan disalurkan bersama-sama. Ajak anak memilih program sedekah yang akan didukung.

Kelima, Ceritakan Kisah Inspiratif tentang Kedermawanan. Kumpulkan kisah-kisah inspiratif tentang para sahabat, ulama, atau orang-orang biasa yang sangat dermawan. Ceritakan kepada anak

bagaimana kebahagiaan yang mereka rasakan ketika bisa berbagi, dan bagaimana Allah membalas kebaikan mereka.

4. Refleksi: Membersihkan Harta, Mensucikan Jiwa

Mengajarkan anak tentang zakat, infak, dan sedekah dari hasil investasi adalah bagian integral dari pendidikan fiqih investasi. Lebih dari sekadar mengajarkan kewajiban, ini adalah tentang membangun karakter dan spiritualitas. Anak-anak yang terbiasa menyisihkan sebagian hartanya untuk kebaikan akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya kaya secara finansial, tetapi juga kaya secara moral dan spiritual. Mereka akan memahami bahwa kekayaan sejati bukanlah seberapa banyak harta yang dikumpulkan, tetapi seberapa banyak manfaat yang diberikan kepada sesama.

F. Mengajarkan Anak tentang Risiko dan Fluktuasi dalam Investasi

Investasi tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya nilai investasi naik, ada kalanya turun. Ada kalanya keuntungan mengalir deras, ada kalanya kerugian datang bertubi-tubi. Mengajarkan anak tentang risiko dan fluktuasi dalam investasi adalah bagian penting dari pendidikan finansial mereka. Dengan pemahaman yang benar tentang risiko, anak tidak akan panik ketika pasar sedang turun, dan tidak akan terlalu euforia ketika pasar sedang naik. Mereka akan belajar untuk bersikap tenang, rasional, dan tetap berpegang pada prinsip dalam menghadapi gejolak pasar.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" [QS. al-Baqarah: 155].

Ayat ini mengajarkan bahwa kekurangan harta adalah salah satu bentuk ujian dari Allah. Mengajarkan anak untuk memahami bahwa kerugian dalam investasi bisa menjadi ujian kesabaran akan membentuk mental mereka menjadi lebih tangguh.

1. Mengapa Anak Perlu Diajarkan tentang Risiko dan Fluktuasi?

Pendidikan tentang risiko dan fluktuasi memiliki beberapa manfaat penting:

Pertama, Membangun Ekspektasi yang Realistis. Banyak investor pemula, termasuk anak-anak, memiliki ekspektasi yang tidak realistis tentang investasi. Mereka membayangkan investasi selalu untung besar dalam waktu singkat. Ketika kenyataan berkata lain, mereka kecewa dan bisa kapok berinvestasi. Dengan mengajarkan risiko sejak dini, anak akan memiliki ekspektasi yang lebih realistis. Mereka akan memahami bahwa untung dan rugi adalah bagian dari investasi.

Kedua, Melatih Pengendalian Emosi. Fluktuasi pasar adalah ujian pengendalian emosi. Ketika pasar turun, rasa takut muncul. Ketika pasar naik, keserakahan muncul. Anak yang sudah terbiasa menghadapi fluktuasi akan lebih mampu mengendalikan emosinya. Mereka tidak akan panik menjual saat pasar turun, dan tidak akan serakah membeli saat pasar naik. Mereka belajar untuk mengambil keputusan berdasarkan rasio, bukan emosi.

Ketiga, Menanamkan Kesabaran. Investasi jangka panjang membutuhkan kesabaran. Anak perlu belajar bahwa keuntungan besar tidak datang dalam semalam. Mereka perlu menahan diri untuk tidak menjual investasi mereka ketika nilainya sedang turun, dan bersabar menunggu hingga nilainya pulih kembali. Kesabaran ini adalah nilai yang sangat berharga dalam banyak aspek kehidupan.

Keempat, Memahami Konsep Diversifikasi. Dengan memahami risiko, anak akan lebih mudah menerima konsep diversifikasi. Mereka akan mengerti mengapa tidak bijak menaruh semua uang di satu tempat. Mereka akan belajar menyebar risiko ke berbagai instrumen investasi.

Kelima, Menguatkan Tawakal. Setelah berusaha maksimal, seorang muslim bertawakal kepada Allah. Anak perlu diajarkan bahwa setelah memilih investasi dengan hati-hati dan melakukan diversifikasi, mereka harus menyerahkan hasilnya kepada Allah. Mereka tidak perlu cemas berlebihan karena yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

2. Tahapan Mengajarkan Risiko dan Fluktuasi

Sama seperti konsep lainnya, mengajarkan risiko harus dilakukan secara bertahap:

a. Usia 7-10 Tahun: Pengenalan Konsep Naik Turun. Pada usia ini, anak sudah bisa memahami konsep naik turun secara sederhana.

   1) Gunakan Analogi Sederhana. Gunakan analogi seperti permainan atau cuaca untuk menjelaskan fluktuasi. Misalnya, "Investasi itu seperti naik sepeda. Kadang jalannya naik, kadang turun. Yang penting kita tetap mengayuh dan tidak berhenti."

   2) Pantau Investasi Sederhana Bersama. Jika anak memiliki emas mini atau tabungan, pantau bersama nilainya setiap bulan. Tunjukkan bahwa kadang harganya naik, kadang turun. Jelaskan bahwa ini adalah hal yang normal.

   3) Jangan Panik saat Nilai Turun. Jika nilai investasi anak sedang turun, tunjukkan sikap tenang. Jelaskan bahwa ini hanya sementara dan tidak perlu khawatir. Berikan contoh bahwa harga emas dulu pernah turun, tapi kemudian naik lebih tinggi.

b. Usia 11-14 Tahun: Memahami Penyebab Fluktuasi. Pada usia ini, anak sudah bisa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga.

   1) Jelaskan Faktor-Faktor Sederhana. Jelaskan secara sederhana faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau berita perusahaan. Gunakan contoh-contoh konkret dari berita terkini.

   2) Diskusikan Berita Ekonomi. Ajak anak membaca berita ekonomi dan diskusikan dampaknya terhadap investasi. Misalnya, "Ini,

Bank Indonesia menaikkan suku bunga. Kira-kira apa dampaknya terhadap saham perbankan?"

3) Lakukan Simulasi. Buat simulasi investasi sederhana dengan data historis. Tunjukkan bagaimana investasi mengalami naik turun dalam jangka waktu tertentu. Hitung rata-rata keuntungan tahunan untuk menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi, dalam jangka panjang investasi cenderung naik.

c. Usia 15-18 Tahun: Manajemen Risiko dan Strategi Investasi. Pada usia ini, anak sudah siap untuk memahami konsep manajemen risiko yang lebih kompleks.

1) Ajarkan Konsep Diversifikasi. Jelaskan secara rinci tentang diversifikasi: jangan menaruh semua telur dalam satu keranjang. Tunjukkan bagaimana menyebar investasi ke berbagai instrumen (saham, reksadana, sukuk, emas) untuk mengurangi risiko.

2) Ajarkan tentang Profil Risiko. Jelaskan bahwa setiap orang memiliki profil risiko yang berbeda. Ada yang konservatif (tidak suka risiko), moderat (sedang), dan agresif (berani risiko). Ajak anak mengidentifikasi profil risiko mereka sendiri.

3) Diskusikan Strategi Investasi Jangka Panjang. Jelaskan bahwa untuk investasi jangka panjang, fluktuasi jangka pendek tidak perlu dikhawatirkan. Tunjukkan data historis bahwa pasar saham cenderung naik dalam jangka panjang meskipun ada fluktuasi tajam di antaranya.

4) Latih Membuat Keputusan. Beri anak kesempatan untuk membuat keputusan investasi sendiri dengan dana terbatas. Biarkan mereka mengalami sendiri bagaimana rasanya menghadapi fluktuasi. Orang tua berperan sebagai konsultan yang siap membantu.

3. Mengajarkan Sikap Islami dalam Menghadapi Fluktuasi

Selain aspek teknis, anak juga perlu diajarkan sikap-sikap Islami dalam menghadapi fluktuasi investasi:

Pertama, Bersyukur saat Untung. Ketika investasi untung, ajarkan anak untuk bersyukur kepada Allah. Ingatkan bahwa keuntungan itu berasal dari Allah, bukan semata-mata karena kepintaran mereka. Syukur diwujudkan dengan tidak sombong, dengan menyisihkan sebagian untuk sedekah, dan dengan tetap rendah hati.

Kedua, Bersabar saat Rugi. Ketika investasi rugi, ajarkan anak untuk bersabar. Ingatkan bahwa ini adalah ujian dari Allah. Mungkin ada hikmah di balik kerugian ini, misalnya untuk mengajarkan mereka agar lebih berhati-hati, atau untuk membersihkan dosa-dosa mereka.

Ketiga, Tawakal setelah Ikhtiar. Ajarkan bahwa setelah melakukan analisis dan mengambil keputusan sebaik mungkin, kita harus bertawakal kepada Allah. Kita tidak perlu cemas berlebihan karena yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

Keempat, Tidak Serakah. Ajarkan untuk tidak serakah dalam investasi. Jika sudah untung wajar, jangan terus menahan dengan harapan untung lebih besar. Jika harga sedang turun, jangan panik menjual. Keserakahan dan ketakutan adalah dua musuh besar investor.

Kelima, Introspeksi Diri. Ajak anak untuk selalu introspeksi diri. Mungkin kerugian yang terjadi adalah akibat dari dosa atau kesalahan yang dilakukan. Perbanyak istighfar dan taubat.

4. Refleksi: Membangun Investor yang Tangguh dan Bertakwa

Mengajarkan anak tentang risiko dan fluktuasi adalah bagian dari mempersiapkan mereka menjadi investor yang tangguh. Bukan hanya tangguh secara finansial, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual. Mereka akan mampu menghadapi badai pasar dengan tenang, karena mereka memiliki fondasi iman yang kuat. Mereka akan selalu ingat bahwa di balik setiap fluktuasi ada Allah yang mengatur segalanya. Mereka akan bersyukur saat untung dan bersabar saat rugi. Inilah profil investor muslim sejati.

Wallahu a'lam bish-shawab.

G. Mewariskan Portofolio Akhirat: Membangun Kesadaran Investasi Abadi pada Anak

Puncak dari seluruh pendidikan fiqih investasi yang diajarkan kepada anak adalah menanamkan kesadaran bahwa investasi terbesar dan terpenting dalam hidup bukanlah investasi dunia yang fana, melainkan investasi akhirat yang abadi. Inilah "portofolio abadi" yang pahalanya akan terus mengalir bahkan setelah seseorang meninggal dunia. Anak-anak perlu memahami bahwa saham terbaik bukanlah saham perusahaan blue chip, tetapi saham akhirat berupa amal jariyah. Reksadana terbaik bukanlah reksadana dengan imbal hasil tertinggi, tetapi reksadana pahala yang dikelola langsung oleh Allah. Dan dividen terbaik bukanlah dividen tunai, tetapi pahala yang berlipat ganda di surga kelak.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" [QS. al-Kahfi: 46].

Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun harta dan anak adalah perhiasan dunia yang indah, "al-baqiyat al-salihat" (amalan-amalan yang kekal lagi saleh) jauh lebih baik pahalanya di sisi Allah dan lebih baik untuk menjadi harapan. Inilah portofolio akhirat yang harus menjadi fokus utama setiap muslim.

1. Mengapa Anak Perlu Diajarkan tentang Investasi Akhirat?

Pendidikan tentang investasi akhirat memiliki urgensi yang sangat besar:

Pertama, Memberikan Perspektif yang Benar tentang Kehidupan. Anak-anak perlu memahami bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah yang abadi. Mereka perlu belajar untuk tidak terlalu terikat pada harta dunia yang

fana, dan lebih fokus pada membangun bekal untuk akhirat. Ini akan membentuk mereka menjadi pribadi yang tidak materialistis dan tidak serakah.

Kedua, Membangun Prioritas yang Tepat. Dengan memahami investasi akhirat, anak akan tahu mana yang harus diprioritaskan. Mereka akan mengerti bahwa menghabiskan waktu untuk belajar agama, untuk bersedekah, untuk membantu orang lain, jauh lebih berharga daripada sekadar mengejar keuntungan materi.

Ketiga, Menanamkan Kesadaran bahwa Semua Harta Akan Ditinggalkan. Pada akhirnya, semua harta yang mereka kumpulkan di dunia akan ditinggalkan. Yang akan menemani mereka hanyalah amal saleh. Dengan pemahaman ini, mereka akan lebih bijak dalam menggunakan harta dan lebih semangat dalam beramal.

Keempat, Memotivasi untuk Beramal Jariyah. Investasi akhirat yang paling utama adalah amal jariyah: sedekah yang pahalanya terus mengalir meskipun kita telah tiada. Mengajarkan anak tentang amal jariyah akan memotivasi mereka untuk melakukan hal-hal yang manfaatnya berkelanjutan, seperti mewakafkan harta, membangun masjid, atau mencetak Al-Quran.

Kelima, Membangun Generasi yang Memberi Manfaat. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Anak yang memahami investasi akhirat akan termotivasi untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang banyak. Mereka akan berlomba-lomba dalam kebaikan.

2. Cara Mengajarkan Investasi Akhirat kepada Anak

Mengajarkan konsep investasi akhirat yang abstrak membutuhkan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia anak. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

Pertama, Gunakan Analogi Investasi Dunia. Anak sudah memahami konsep investasi dunia, seperti menabung di bank, membeli saham, atau berinvestasi emas. Gunakan analogi ini untuk menjelaskan investasi akhirat. Misalnya, "Kalau kita menabung uang di bank, kita mendapat bunga atau bagi hasil. Kalau kita menabung

amal di sisi Allah, kita mendapat pahala yang berlipat ganda. Bank dunia bisa bangkrut, tapi bank Allah tidak akan pernah bangkrut."

Kedua, Ceritakan Kisah-kisah tentang Amal Jariyah. Ceritakan kisah-kisah nyata atau kisah dari para sahabat tentang betapa besarnya pahala amal jariyah. Ceritakan tentang Utsman bin Affan yang mewakafkan sumur Raumah, tentang Abdurrahman bin Auf yang menyumbangkan hartanya untuk perang Tabuk, atau tentang para ulama yang mewariskan ilmu melalui kitab-kitab mereka. Tunjukkan bagaimana pahala mereka terus mengalir hingga sekarang.

Ketiga, Libatkan Anak dalam Amal Jariyah. Ajak anak untuk terlibat langsung dalam amal jariyah, sekecil apa pun. Misalnya, ajak mereka ikut menyumbang untuk pembangunan masjid, ikut menanam pohon di lingkungan rumah, atau ikut membagikan Al-Quran. Jelaskan bahwa setiap orang yang shalat di masjid itu, setiap orang yang berteduh di bawah pohon itu, setiap orang yang membaca Al-Quran itu, akan mendapat pahala yang juga mengalir kepada mereka.

Keempat, Buat "Portofolio Akhirat" Keluarga. Buat catatan khusus tentang amal jariyah yang telah dilakukan keluarga. Misalnya, "Tahun ini kita telah mewakafkan Al-Quran 10 eksemplar, menanam 5 pohon, dan menyumbang untuk pembangunan masjid." Ajak anak untuk ikut mencatat dan menghitung "keuntungan" investasi akhirat mereka.

Kelima, Diskusikan tentang Warisan Abadi. Ajak anak berdiskusi tentang apa yang ingin mereka wariskan untuk dunia setelah mereka tiada. Apakah mereka ingin dikenang sebagai orang kaya, atau sebagai orang yang bermanfaat bagi sesama? Dorong mereka untuk memikirkan amal jariyah apa yang ingin mereka lakukan di masa depan.

3. Mengintegrasikan Investasi Dunia dan Investasi Akhirat

Anak perlu memahami bahwa investasi dunia dan investasi akhirat tidak perlu dipertentangkan. Keduanya bisa berjalan beriringan. Bahkan, investasi dunia yang dilakukan dengan niat yang benar bisa menjadi investasi akhirat.

Pertama, Niat yang Benar. Ajarkan anak untuk selalu meluruskan niat dalam setiap aktivitas, termasuk investasi. Ketika mereka berinvestasi, niatkan untuk mencari nafkah yang halal, untuk mempersiapkan masa depan keluarga, untuk bisa bersedekah lebih banyak, dan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dengan niat yang benar, investasi dunia berubah menjadi ibadah.

Kedua, Menggunakan Harta untuk Kebaikan. Ajarkan bahwa harta yang diperoleh dari investasi harus digunakan untuk hal-hal yang baik. Selain untuk kebutuhan diri dan keluarga, sisihkan untuk sedekah, untuk membantu orang tua, untuk mendukung dakwah, dan untuk amal jariyah lainnya. Dengan cara ini, harta menjadi berkah dan menjadi investasi akhirat.

Ketiga, Menghindari yang Haram. Ajarkan untuk selalu menjauhi investasi haram, meskipun menggiurkan. Karena investasi haram tidak hanya merugikan di dunia, tetapi juga mendatangkan dosa di akhirat.

Keempat, Bersyukur dan Bersabar. Ajarkan untuk selalu bersyukur saat untung dan bersabar saat rugi. Keduanya adalah bentuk investasi akhirat. Syukur mendatangkan tambahan nikmat, sabar mendatangkan pahala yang besar.

4. Refleksi: Membangun Generasi yang Visioner

Mengajarkan anak tentang investasi akhirat adalah tentang membangun generasi yang visioner. Generasi yang tidak hanya berpikir tentang keuntungan jangka pendek, tetapi tentang dampak jangka panjang. Generasi yang tidak hanya fokus pada kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan bekal untuk akhirat. Generasi yang akan meninggalkan warisan kebaikan yang terus mengalir, bahkan setelah mereka tiada.

Merekalah portofolio abadi yang sesungguhnya. Bukan saham, bukan reksadana, bukan emas, bukan properti. Tetapi anak-anak saleh yang akan terus mendoakan orang tuanya, dan amal jariyah yang akan terus mengalir pahalanya. Inilah investasi yang tidak akan pernah merugi. Inilah portofolio yang akan kita bawa mati.

Semoga Allah menjadikan anak-anak kita sebagai permata hati yang saleh dan salehah, yang menjadi penyejuk mata, yang akan mendoakan kita, dan yang akan melanjutkan perjuangan kita dalam menegakkan agama-Nya. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Refleksi Akhir: Keseimbangan antara Harta dan Ilmu

Islam tidak mengajarkan untuk meninggalkan harta sama sekali. Harta adalah karunia Allah yang bisa menjadi sarana untuk beribadah dan berbuat baik. Yang diajarkan adalah keseimbangan antara mengejar harta dan mengejar ilmu, antara mempersiapkan bekal dunia dan mempersiapkan bekal akhirat. Orang tua yang bijak akan berusaha untuk memberikan kedua-duanya kepada anak: harta yang cukup sebagai bekal hidup di dunia, dan ilmu yang memadai sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Namun jika harus memilih, ilmu jauh lebih utama. Karena dengan ilmu, anak akan tahu cara menggunakan harta dengan benar. Dengan ilmu, anak akan selamat di dunia dan akhirat. Dan dengan ilmu, anak akan menjadi generasi penerus yang membawa kebaikan bagi umat.

Allahumma arzuqna 'ilman nafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqabbalan. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima. Aamiin.

Wallahu a'lam bish-shawab.

BAB 9
RESEP KETENANGAN FINANSIAL ALA FIQIH

A. Rangkuman Seluruh Konsep: Menyatukan Teori dan Praktik dalam Bingkai Keberkahan

Setelah menempuh perjalanan panjang melalui dua puluh empat bab yang membahas berbagai aspek investasi syariah, mulai dari konsep dasar, instrumen, strategi, hingga pendidikan anak, tibalah kita pada bab penutup yang akan merangkum seluruh konsep dan menawarkan resep ketenangan finansial ala fiqih. Perjalanan ini bukan sekadar perjalanan intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam. Kita tidak hanya belajar tentang saham syariah, reksadana, sukuk, emas, properti, dan berbagai instrumen investasi lainnya. Lebih dari itu, kita belajar tentang makna di balik semua itu: bahwa harta adalah amanah, bahwa investasi adalah ibadah, dan bahwa keberkahan adalah tujuan utama yang harus dikejar.

Allah SWT berfirman dalam surat Hud ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ * أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di sana apa yang mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang mereka kerjakan" [QS. Hud: 15-16].

Ayat ini menjadi peringatan keras bagi kita semua. Bisa jadi seseorang mendapatkan semua yang diinginkan di dunia—harta berlimpah, investasi menguntungkan, portofolio gemilang—tetapi di akhirat justru merugi dan mendapatkan neraka. Na'udzubillah. Karena itu, tujuan akhir dari seluruh rangkaian bab dalam buku ini bukanlah sekadar panduan teknis investasi, melainkan panduan meraih keberkahan. Keberkahan yang akan menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat.

1. Kilas Balik Perjalanan: Dari Fondasi hingga Puncak

Mari kita kilas kembali perjalanan panjang yang telah kita tempuh bersama:

Bagian Pertama: Fondasi (Bab I-V) mengajarkan kita tentang landasan utama investasi syariah. Kita memulai dengan memahami mengapa investasi konvensional tidak sesuai bagi muslim, karena mengandung riba, gharar, dan maysir yang diharamkan Allah. Kita kemudian mempelajari akad-akad utama dalam investasi syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan ijarah yang menjadi fondasi setiap transaksi. Kita juga diperkenalkan dengan konsep halal-haram, pentingnya niat, dan bagaimana mengelola keuangan keluarga dengan prinsip syariah. Semua ini adalah fondasi yang harus kokoh sebelum melangkah lebih jauh.

Bagian Kedua: Instrumen (Bab VI-XV) membawa kita mengenal berbagai instrumen investasi syariah yang tersedia. Kita mempelajari saham syariah dan bagaimana memilihnya melalui Daftar Efek Syariah. Kita mengenal reksadana syariah sebagai solusi investasi pasif yang tenang. Kita mendalami fiqih emas dan berbagai strategi investasinya. Kita memahami properti sebagai aset jangka panjang dan bagaimana membelinya tanpa riba. Kita juga belajar tentang sukuk dan investasi pemerintah yang aman dan memberikan imbal hasil kompetitif. Setiap instrumen kita bahas dengan detail, termasuk cara kerja, keuntungan, risiko, dan kesesuaiannya dengan prinsip syariah.

Bagian Ketiga: Strategi (Bab XVI-XX) mengajarkan kita bagaimana mengelola investasi dengan bijak. Kita belajar mengalokasikan gaji bulanan sesuai fiqih, dengan model 50:30:20 yang dimodifikasi dengan zakat. Kita memahami prioritas CDIC (*Charity, Debt, Investment, Consumption*). Kita menyusun strategi investasi untuk jangka pendek, menengah, dan panjang sesuai tujuan keuangan. Kita mempersiapkan dana pensiun dengan DPLK Syariah dan strategi tiga babak investasi. Kita juga belajar menghadapi fluktuasi pasar dengan tenang, mengendalikan rasa takut dan serakah, serta memaknai ujian pasar sebagai bentuk pembersihan harta dan jiwa.

Bagian Keempat: Mengamankan (Bab XXI-XXIV) membawa kita pada *outcome* tertinggi dari investasi syariah: keberkahan. Kita mempelajari indikator keberkahan harta: harta tidak melalaikan dari ibadah, keluarga semakin harmonis, mudah bersedekah, anak keturunan tumbuh saleh, dan mati dalam husnul khatimah. Kita juga belajar mengelola warisan agar tidak menjadi sumber konflik, dengan memahami fiqih waris, membuat wasiat, dan membagi aset investasi untuk ahli waris. Puncaknya, kita belajar tentang investasi untuk akhirat: wakaf, sedekah jariyah, membantu pendidikan anak yatim, dan membiayai dakwah. Dan akhirnya, kita belajar mendidik anak agar melek fiqih investasi, karena mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan kita.

2. Tiga Pilar Utama Investasi Syariah

Dari seluruh rangkaian bab di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa investasi syariah bertumpu pada tiga pilar utama:

Pilar Pertama: Kehalalan. Ini adalah fondasi paling dasar. Setiap investasi harus dipastikan kehalalannya, baik dari sisi akad, objek investasi, maupun prosesnya. Tidak boleh ada unsur riba, gharar, maysir, atau kezaliman. Kehalalan ini bukan hanya soal legal-formal, tetapi juga soal substansi. Saham perusahaan yang secara formal masuk Daftar Efek Syariah, tetapi praktik bisnisnya merugikan masyarakat atau merusak lingkungan, perlu dipertanyakan kehalalannya. Investor muslim yang bertakwa akan selalu

memastikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan berasal dari sumber yang halal dan digunakan untuk tujuan yang halal.

Pilar Kedua: Keseimbangan. Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam investasi. Jangan hanya fokus pada investasi dunia hingga melupakan akhirat. Jangan pula hanya fokus pada akhirat hingga melupakan dunia. Keseimbangan antara investasi jangka pendek, menengah, dan panjang. Keseimbangan antara saham, sukuk, emas, dan properti. Keseimbangan antara menabung, berinvestasi, bersedekah, dan membelanjakan harta untuk kebutuhan. Keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Keseimbangan antara hak diri sendiri, hak keluarga, dan hak masyarakat.

Pilar Ketiga: Keberkahan. Inilah tujuan tertinggi. Investasi syariah tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi lebih dari itu mengejar keberkahan. Keberkahan yang membuat harta terasa cukup meskipun sedikit. Keberkahan yang membuat keluarga harmonis dan anak-anak tumbuh saleh. Keberkahan yang memudahkan kita untuk bersedekah dan berbagi. Keberkahan yang menuntun kita pada husnul khatimah. Keberkahan adalah outcome yang tidak bisa diukur dengan angka, tetapi sangat terasa dalam kehidupan.

3. Pesan Kunci dari Seluruh Rangkaian Bab

Ada beberapa pesan kunci yang ingin disampaikan melalui seluruh rangkaian bab ini:

Pertama, Niat adalah Segalanya. Semua kembali kepada niat. Investasi syariah harus diniatkan sebagai ibadah, sebagai upaya menjaga amanah Allah, dan sebagai sarana meraih ridha-Nya. Niat yang benar akan membimbing langkah-langkah selanjutnya. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa niat adalah ruh dari setiap amal. Tanpa niat yang benar, investasi yang tampak saleh pun bisa menjadi sia-sia.

Kedua, Ilmu adalah Kunci. Niat saja tidak cukup. Harus diikuti dengan ilmu. Kita harus memahami apa yang halal dan haram, apa itu riba, gharar, dan maysir. Kita harus mempelajari instrumen-

instrumen syariah, dari reksadana, saham, sukuk, hingga emas dan properti. Kita harus terus belajar dan meningkatkan literasi keuangan syariah. Tanpa ilmu, investasi bisa tersesat dan bahkan menjerumuskan ke dalam dosa.

Ketiga, Konsistensi adalah Kunci Keberhasilan. Investasi bukanlah skema cepat kaya. Ia butuh proses, butuh kesabaran, butuh konsistensi. Seperti menanam pohon, kita tidak bisa memetik buahnya dalam sehari. Kita harus menyiram, memupuk, dan merawatnya setiap hari. Demikian pula dengan investasi syariah. Kita harus konsisten menyisihkan penghasilan, konsisten memantau portofolio, konsisten mengevaluasi, dan konsisten berdoa.

Keempat, Keseimbangan adalah Kunci Kebahagiaan. Jangan terlalu fokus pada investasi hingga melupakan keluarga, kesehatan, dan ibadah. Jangan pula terlalu santai hingga tidak mempersiapkan masa depan. Carilah keseimbangan dalam segala hal. Investasi yang baik adalah yang mendukung kehidupan, bukan yang mengganggu kehidupan.

Kelima, Keberkahan adalah Tujuan Akhir. Pada akhirnya, yang kita cari bukanlah kekayaan materi, tetapi keberkahan. Keberkahan yang membuat hidup terasa tenang dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Mari kita jadikan setiap langkah investasi sebagai langkah menuju ridha Allah.

4. Refleksi: Menyatukan Dunia dan Akhirat

Buku ini telah berusaha menunjukkan bahwa investasi dunia dan investasi akhirat tidak perlu dipertentangkan. Keduanya bisa berjalan beriringan. Bahkan, investasi dunia yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariah bisa menjadi investasi akhirat. Ketika kita berinvestasi untuk mempersiapkan dana pendidikan anak, itu adalah investasi dunia. Namun ketika kita niatkan agar anak-anak kita bisa menjadi generasi saleh yang mendoakan kita, itu menjadi investasi akhirat. Ketika kita berinvestasi untuk dana pensiun, itu adalah investasi dunia. Namun ketika kita niatkan agar di hari tua kita tidak menjadi beban orang lain dan bisa lebih fokus beribadah, itu menjadi investasi akhirat. Ketika kita berinvestasi di sukuk yang dananya

digunakan untuk pembangunan infrastruktur negara, itu adalah investasi dunia. Namun ketika kita niatkan untuk ikut membangun negeri dan membantu masyarakat, itu menjadi investasi akhirat.

Inilah keindahan Islam. Ia tidak memisahkan dunia dan akhirat. Ia justru mengintegrasikan keduanya. Setiap langkah duniawi bisa bernilai ukhrawi jika diniatkan dengan benar. Sebaliknya, setiap langkah ukhrawi juga harus dibarengi dengan ikhtiar duniawi yang maksimal. Kita tidak boleh hanya berdoa tanpa berusaha, dan tidak boleh hanya berusaha tanpa berdoa.

Semoga Allah menerima amal kita, mengampuni dosa kita, memberkahi harta kita, dan mempertemukan kita dengan husnul khatimah. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*.

B. 10 Prinsip Investor Muslim: Pedoman Hidup dalam Berinvestasi

Setelah memahami seluruh konsep dan strategi, seorang investor muslim perlu memiliki pegangan yang kokoh dalam menjalani aktivitas investasinya. Pegangan ini akan menjadi kompas yang menuntunnya di tengah gejolak pasar dan godaan dunia. Berikut adalah 10 prinsip investor muslim yang dirangkum dari seluruh pembahasan dalam buku ini:

Prinsip 1: Niat Lurus, Ibadah Jadi Tujuan

Prinsip pertama dan paling fundamental adalah meluruskan niat. Seorang investor muslim tidak boleh menjadikan investasi semata-mata sebagai sarana memperkaya diri. Ia harus meniatkannya sebagai ibadah kepada Allah, sebagai sarana menjaga amanah harta, sebagai persiapan masa depan keluarga, dan sebagai bekal untuk berbuat kebaikan. Dengan niat yang lurus, setiap langkah investasi akan bernilai pahala, dan setiap keuntungan akan membawa keberkahan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya" [HR. Bukhari No. 1, Muslim No. 1907].

Sebelum memulai investasi, luangkan waktu untuk merenung dan meluruskan niat. Tanyakan pada diri sendiri: mengapa saya berinvestasi? Apakah hanya untuk menumpuk kekayaan? Ataukah untuk mempersiapkan masa depan keluarga, untuk bisa bersedekah lebih banyak, untuk membantu dakwah, dan untuk meraih ridha Allah? Dengan niat yang benar, investasi dunia berubah menjadi investasi akhirat.

Prinsip 2: *Halal Foundation*, Jangan Sekali-kali Mendekati Haram

Prinsip kedua adalah memastikan bahwa seluruh aktivitas investasi berada dalam koridor halal. Ini mencakup kehalalan sumber dana, kehalalan instrumen investasi, kehalalan akad yang digunakan, dan kehalalan penggunaan keuntungan. Seorang investor muslim harus tegas dalam prinsip ini. Jangan sekali-kali tergiur oleh iming-iming keuntungan besar dari investasi haram, karena kerugian di akhirat jauh lebih besar daripada keuntungan di dunia.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" [QS. al-Baqarah: 275].

Batasan antara halal dan haram dalam investasi sudah jelas. Riba, gharar, maysir, dan kezaliman adalah garis merah yang tidak boleh dilanggar. Investasi di bank konvensional, saham perusahaan yang bergerak di sektor haram, atau skema ponzi yang menjanjikan keuntungan tidak wajar adalah contoh-contoh yang harus dijauhi. Seorang investor muslim yang bertakwa akan lebih memilih keuntungan sedikit yang halal daripada keuntungan besar yang haram.

Prinsip 3: Ilmu Sebelum Beramal, Jangan Buta Investasi

Prinsip ketiga adalah mendahulukan ilmu sebelum beramal. Seorang investor muslim tidak boleh terjun ke dunia investasi tanpa bekal ilmu yang memadai. Ia harus mempelajari seluk-beluk instrumen investasi, memahami risiko dan imbal hasil, mengerti akad-akad syariah, dan terus meningkatkan literasi keuangannya. Kebodohan dalam investasi bisa berakibat fatal, tidak hanya kerugian materi, tetapi juga terjerumus ke dalam dosa.

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" [HR. Ibnu Majah No. 224].

Ilmu yang dimaksud dalam hadis ini adalah ilmu agama secara umum. Namun dalam konteks investasi, menuntut ilmu tentang muamalah syariah adalah bagian dari kewajiban tersebut. Seorang investor muslim harus rajin membaca buku, mengikuti seminar, berkonsultasi dengan ahli, dan terus memperbarui pengetahuannya. Dunia investasi terus berkembang, dan kita harus terus belajar agar tidak ketinggalan.

Prinsip 4: Jangan Serakah, Cukup Itu Kaya

Prinsip keempat adalah menjauhi sifat serakah. Serakah adalah musuh terbesar investor. Ia membuat seseorang mengambil risiko berlebihan, terus mengejar keuntungan tanpa kenal batas, dan akhirnya jatuh dalam kerugian besar. Seorang investor muslim harus belajar untuk merasa cukup (qana'ah). Ia harus tahu kapan harus mengambil untung, kapan harus cut loss, dan kapan harus berhenti.

Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْس

"Kekayaan bukanlah dengan banyaknya harta benda, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa" [HR. Bukhari No. 6446, Muslim No. 1051].

Orang yang kaya jiwa adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Ia tidak terus-menerus dikejar oleh keinginan untuk menambah harta. Ia bisa menikmati hidup dengan sederhana dan tetap bahagia. Sikap inilah yang akan menyelamatkannya dari jerat keserakahan.

Prinsip 5: Sabar dan Tenang, Pasar Akan Bergejolak

Prinsip kelima adalah bersabar dan tetap tenang menghadapi gejolak pasar. Pasar modal selalu berfluktuasi. Ada kalanya naik, ada kalanya turun. Investor yang tidak siap mental akan panik ketika pasar turun dan menjual di saat terburuk, atau terlalu euforia ketika pasar naik dan membeli di puncak. Seorang investor muslim harus memiliki mental baja, tidak mudah terpengaruh oleh gejolak jangka pendek.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar" [QS. al-Baqarah: 155].

Kekurangan harta adalah salah satu ujian. Investor yang sabar akan tetap tenang menghadapi kerugian, tidak panik, dan terus berpegang pada rencana jangka panjang. Mereka yakin bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, dan bahwa Allah tidak akan membebani hamba-Nya di luar kemampuannya.

Prinsip 6: Berbagi Itu Sehat, Jangan Kikir

Prinsip keenam adalah membiasakan diri untuk berbagi. Harta yang kita miliki bukan hanya milik kita sendiri. Di dalamnya ada hak orang lain yang harus ditunaikan. Zakat adalah kewajiban yang harus dibayar. Sedekah dan infak adalah sunnah yang sangat dianjurkan. Investor muslim yang bijak akan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk berbagi dengan sesama.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيم

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui" [QS. al-Baqarah: 261].

Sedekah tidak akan mengurangi harta. Justru sebaliknya, ia akan menarik keberkahan dan membuka pintu rezeki baru. Investor yang gemar bersedekah akan merasakan ketenangan batin dan kemudahan dalam mengelola harta.

Prinsip 7: Konsisten dan Disiplin, Jangan Tergoda Godaan

Prinsip ketujuh adalah konsisten dan disiplin dalam menjalankan rencana investasi. Investasi jangka panjang membutuhkan konsistensi. Kita harus rutin menyisihkan penghasilan, rutin membeli instrumen investasi, dan rutin mengevaluasi portofolio. Jangan mudah tergoda untuk mengubah rencana hanya karena melihat orang lain untung besar dalam waktu singkat. Disiplin adalah kunci keberhasilan.

Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَل

"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (konsisten) walaupun sedikit" [HR. Bukhari No. 6464, Muslim No. 783].

Konsistensi dalam investasi, sekecil apa pun, lebih baik daripada investasi besar tetapi hanya sekali. Dengan konsistensi, kita membangun kebiasaan baik dan memanfaatkan kekuatan bunga berbunga.

Prinsip 8: Keluarga Harmoni, Bukan Harta Tujuan

Prinsip kedelapan adalah menjaga keharmonisan keluarga di atas segalanya. Harta adalah alat untuk mencapai kebahagiaan keluarga, bukan tujuan yang mengorbankan keluarga. Jangan sampai kesibukan investasi membuat kita lalai terhadap kewajiban kepada pasangan dan anak-anak. Jangan sampai perbedaan pendapat tentang investasi merusak hubungan suami-istri. Jangan sampai harta warisan menjadi sumber konflik antar saudara.

Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" [QS. an-Nisa: 9].

Mempersiapkan masa depan keluarga adalah kewajiban. Namun mempersiapkan mereka secara fisik, mental, dan spiritual jauh lebih penting daripada sekadar mewariskan harta. Keluarga yang harmonis adalah indikator keberkahan harta.

Prinsip 9: Cinta Akhirat, Dunia Hanya Persinggahan

Prinsip kesembilan adalah menempatkan cinta akhirat di atas cinta dunia. Seorang investor muslim harus selalu ingat bahwa dunia ini hanya persinggahan sementara, sedangkan akhirat adalah kampung halaman yang abadi. Ia tidak akan terlalu terikat pada harta, tidak akan terlalu sedih ketika kehilangan, dan tidak akan terlalu gembira ketika mendapat keuntungan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, saling berbangga di antara kamu, dan berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan" [QS. al-Hadid: 20].

Dengan kesadaran ini, investasi dunia tidak akan menjadi tujuan akhir. Ia hanya sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi: kebahagiaan di akhirat.

Prinsip 10: Tawakal Pasrah, Hasil Akhir di Tangan Allah

Prinsip kesepuluh dan terakhir adalah bertawakal kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha. Tawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga. Kita berinvestasi dengan cerdas, kita memilih instrumen yang tepat, kita melakukan diversifikasi, kita konsisten dan disiplin. Setelah itu, kita serahkan hasilnya kepada Allah. Kita yakin bahwa apa pun hasilnya, itu adalah yang terbaik dari Allah untuk kita.

Allah SWT berfirman dalam surat ath-Thalaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu" [QS. ath-Thalaq: 3].

Tawakal adalah puncak ketenangan. Ketika kita telah bertawakal, kita tidak akan cemas berlebihan. Kita yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik. Kita bisa tidur nyenyak meskipun pasar sedang bergejolak. Inilah resep ketenangan finansial ala fiqih.

C. *Checklist* Amalan Harian Penjaga Keberkahan

Keberkahan tidak datang dengan sendirinya. Ia harus dijaga dengan amalan-amalan rutin yang dilakukan setiap hari. Berikut adalah *checklist* amalan harian yang dapat membantu menjaga keberkahan harta dan investasi kita:

1. Setiap Pagi: Memulai dengan Nama Allah

a. Bangun Pagi dan Berdoa. Bangunlah dengan mengingat Allah. Ucapkan doa bangun tidur: *"Alhamdulillahilladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusyur"* (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan kepada-Nyalah kami kembali). Niatkan hari ini untuk beribadah kepada Allah, termasuk dalam mencari nafkah dan mengelola investasi.

b. Shalat Subuh Berjamaah. Usahakan untuk shalat Subuh berjamaah di masjid bagi laki-laki, atau tepat waktu bagi perempuan. Keberkahan hari dimulai dengan shalat Subuh. Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda bahwa barangsiapa shalat Subuh berjamaah, maka ia berada dalam jaminan Allah.

c. Baca Doa Memasuki Pasar atau Tempat Kerja. Sebelum memulai aktivitas investasi atau pekerjaan, bacalah doa: *"Bismillahi tawakkaltu 'alallah, la hawla wa la quwwata illa billah"* (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Doa ini akan melindungi kita dari godaan setan dan membuka pintu keberkahan.

d. Sisihkan Sedekah Subuh. Jika memungkinkan, sisihkan sedekah di pagi hari. Sedekah subuh memiliki keutamaan yang luar biasa. Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak ada hari yang dilewati hamba kecuali dua malaikat turun dan berdoa: "Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak." Sedekah subuh akan membuka pintu rezeki sepanjang hari.

2. Sepanjang Hari: Menjaga Kesadaran dan Etika

a. Jaga Shalat Wajib Tepat Waktu. Di tengah kesibukan memantau pasar atau melakukan transaksi, jangan sampai lalai dari shalat.

Usahakan untuk selalu shalat tepat waktu, bahkan berjamaah jika memungkinkan. Shalat adalah tiang agama dan kunci keberkahan waktu.

b. Perbanyak Istighfar dan Dzikir. Biasakan untuk selalu berdzikir sepanjang hari. Ucapkan istighfar (*Astaghfirullah*) sebanyak-banyaknya. Istighfar membuka pintu rezeki dan menghapus dosa. Ucapkan juga dzikir-dzikir lain seperti tasbih, tahmid, dan tahlil.

c. Jaga Lisan dari Ghibah dan Namimah. Dalam berinteraksi dengan rekan kerja atau sesama investor, jaga lisan dari membicarakan keburukan orang lain (*ghibah*) dan mengadu domba (*namimah*). Kedua dosa ini dapat menghapus pahala dan menjauhkan keberkahan.

d. Jujur dan Amanah dalam Setiap Transaksi. Pastikan setiap transaksi jual beli, baik di pasar modal maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan dengan jujur dan amanah. Jangan menipu, jangan curang, jangan mengurangi timbangan. Kejujuran adalah kunci keberkahan rezeki.

e. Ingat Allah Saat Mendapat Keuntungan. Ketika mendapatkan keuntungan investasi, jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah. Ucapkan "Alhamdulillah" dan ingat bahwa keuntungan itu berasal dari Allah. Segera sisihkan sebagian untuk zakat, infak, atau sedekah.

f. Sabar dan Tenang Saat Mengalami Kerugian. Ketika mengalami kerugian, jangan panik dan jangan putus asa. Ucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" dan ingat bahwa ini adalah ujian dari Allah. Ambil hikmah dan evaluasi strategi. Yakinlah bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

3. Setiap Malam: Evaluasi dan Doa

a. Evaluasi Aktivitas Hari Ini. Sebelum tidur, luangkan waktu sejenak untuk mengevaluasi aktivitas hari ini. Apakah ada dosa atau kesalahan yang dilakukan? Apakah ada hak Allah yang terlewat? Apakah ada hak sesama yang belum ditunaikan? Jika ada, segera bertaubat dan berniat untuk memperbaiki diri.

b. Hitung Zakat Mal (Bulanan/Tahunan). Jika sudah waktunya, hitung zakat dari penghasilan dan investasi. Sisihkan dana zakat di rekening khusus agar mudah dibayarkan saat jatuh tempo. Jangan menunda-nunda pembayaran zakat.

c. Baca Doa Sebelum Tidur. Bacalah doa sebelum tidur*: "Bismika Allahumma amutu wa ahya"* (Dengan nama-Mu ya Allah, aku mati dan aku hidup). Tidurlah dengan tenang, karena kita telah melakukan ikhtiar maksimal dan bertawakal kepada Allah.

d. Niatkan untuk Bangun Malam. Jika mampu, niatkan untuk bangun malam dan melaksanakan shalat tahajud. Shalat malam adalah waktu mustajab untuk berdoa. Di sepertiga malam terakhir, Allah turun ke langit dunia dan bertanya, "Siapa yang memohon kepada-Ku, pasti Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, pasti Aku beri. Siapa yang meminta ampun, pasti Aku ampuni." Manfaatkan waktu ini untuk memohon keberkahan harta dan investasi.

4. Amalan Mingguan dan Bulanan

a. Shalat Jumat (Bagi Laki-laki). Jangan tinggalkan shalat Jumat. Ini adalah kewajiban bagi muslim laki-laki. Manfaatkan khutbah Jumat untuk mendapatkan nasihat dan meningkatkan ketakwaan.

b. Silaturahmi dan Berbagi. Luangkan waktu setiap pekan untuk bersilaturahmi dengan keluarga, kerabat, dan tetangga. Jalin hubungan baik, tanyakan kabar, dan bantu jika ada yang membutuhkan. Silaturahmi memperpanjang umur dan melapangkan rezeki.

c. Sedekah Rutin. Alokasikan dana untuk sedekah rutin setiap pekan atau setiap bulan. Bisa melalui lembaga amil zakat atau langsung kepada yang membutuhkan. Konsistensi dalam sedekah lebih utama daripada jumlah yang besar tetapi hanya sekali.

d. Kajian Rutin. Ikuti kajian Islam rutin untuk menambah ilmu dan meningkatkan ketakwaan. Ilmu tentang muamalah syariah terus berkembang. Kita perlu terus belajar agar tidak terjebak dalam praktik-praktik yang diragukan kehalalannya.

e. Libatkan Keluarga dalam Diskusi Investasi. Ajak pasangan dan anak-anak berdiskusi tentang rencana investasi keluarga. Dengarkan masukan mereka, jelaskan keputusan yang diambil, dan libatkan mereka dalam proses. Ini akan menjaga keharmonisan keluarga dan mendidik anak tentang fiqih investasi.

f. *Review* Portofolio Investasi. Luangkan waktu setiap bulan atau setiap kuartal untuk mereview portofolio investasi. Evaluasi kinerja, sesuaikan dengan tujuan, dan rebalancing jika perlu. Jangan biarkan investasi berjalan tanpa kendali.

5. *Checklist* Amalan Harian dalam Bentuk Tabel

Waktu	Amalan	*Checklist*
Pagi	Doa bangun tidur	...
	Shalat Subuh tepat waktu/berjamaah	...
	Doa memasuki pasar/tempat kerja	...
	Sedekah subuh	...
Siang	Shalat Dzuhur tepat waktu	...
	Perbanyak istighfar	...
	Jaga lisan dari ghibah	...
	Jujur dalam transaksi	...
Sore	Shalat Ashar tepat waktu	...
	Bersyukur atas keuntungan	...
	Sabar atas kerugian	...
Malam	Shalat Maghrib tepat waktu	...
	Shalat Isya tepat waktu	...
	Evaluasi aktivitas hari ini	...
	Doa sebelum tidur	...
Mingguan	Shalat Jumat (laki-laki)	...
	Silaturahmi	...
	Sedekah rutin	...
	Kajian Islam	...
Bulanan	Libatkan keluarga dalam diskusi	...
	Review portofolio investasi	...

6. Refleksi: Menjaga Keberkahan dengan Amalan

Keberkahan adalah kunci ketenangan finansial. Ia tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dijaga dengan amalan-amalan rutin. Checklist di atas bukanlah daftar yang kaku, melainkan panduan yang bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Yang terpenting adalah konsistensi dan keikhlasan. Lebih baik melakukan sedikit amalan tetapi rutin, daripada banyak amalan tetapi hanya sekali. Karena amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus, walau sedikit.

D. Doa-Doa agar Harta Membawa Kebaikan

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian buku ini, kami sajikan kumpulan doa-doa yang dapat diamalkan untuk memohon keberkahan harta dan investasi. Doa adalah senjata orang mukmin. Dengan doa, kita mengakui keterbatasan diri dan berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar maksimal. Doa adalah kunci ketenangan. Ketika kita telah berdoa, kita yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik.

Doa Memohon Ilmu yang Bermanfaat, Rezeki yang Baik, dan Amal yang Diterima

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Allahumma inni as-aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima" [HR. Ibnu Majah No. 925].

Doa ini sangat komprehensif. Ia mencakup tiga hal penting: ilmu yang bermanfaat sebagai landasan investasi, rezeki yang baik (halal dan berkah) sebagai hasil investasi, dan amal yang diterima sebagai tujuan akhir investasi.

Doa Memohon Kecukupan dan Keberkahan

اَللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Allahummak fini bi halalika 'an haramika, wa aghnini bi fadlika 'amman siwak

"Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki-Mu yang halal sehingga aku terhindar dari yang haram, dan kayakanlah aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak membutuhkan siapa pun selain-Mu" [HR. Tirmidzi No. 3563].

Doa ini mengajarkan kita untuk selalu merasa cukup dengan rezeki halal yang Allah berikan, dan tidak tergiur dengan yang haram. Juga mengajarkan kemandirian, tidak bergantung pada makhluk, hanya bergantung pada Allah.

Doa Memohon Keberkahan Harta, Keluarga, dan Kehidupan

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَمْوَالِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَاجْعَلْنَا مُبَارَكِينَ أَيْنَمَا كُنَّا

Allahumma barik lana fi amwalina wa awladina wa azwajina waj'alna mubarakina aynama kunna

"Ya Allah, berkatilah kami dalam harta kami, anak-anak kami, istri-istri kami, dan jadikanlah kami orang yang membawa berkah di mana pun kami berada."

Doa ini memohon keberkahan dalam tiga aspek utama kehidupan: harta (investasi dan finansial), keluarga (pasangan dan anak), dan diri sendiri (menjadi pribadi yang membawa berkah bagi lingkungan).

Doa Memohon Ketenangan Hati dan Kelapangan Dada

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah wa qina 'adhaban-nar

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" [QS. al-Baqarah: 201].

Doa ini adalah doa yang paling sering dipanjatkan oleh Rasulullah SAW. Ia mencakup kebaikan dunia (termasuk kebaikan finansial) dan kebaikan akhirat. Kebaikan dunia yang hakiki adalah ketenangan hati, kelapangan dada, dan kecukupan rezeki. Kebaikan akhirat adalah surga dan ridha Allah.

Doa Memohon Perlindungan dari Kesusahan dan Kesedihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَال

Allahumma inni a'udzu bika minal-hammi wal-hazan, wal-'ajzi wal-kasal, wal-bukhli wal-jubni, wa dhala'id-dayni wa ghalabatir-rijal

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari kekikiran dan ketakutan, dari lilitan utang dan tekanan orang-orang" [HR. Bukhari No. 6369].

Doa ini memohon perlindungan dari berbagai masalah finansial: utang yang menekan, kekikiran yang menghalangi sedekah, kelemahan dalam mencari nafkah, dan kemalasan dalam berusaha.

Doa Ketika Membayar Utang atau Melunasi Kewajiban

اَللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاك

Allahummak fini bi halalika 'an haramika, wa aghnini bi fadlika 'amman siwak

Doa ini juga bisa dibaca ketika kita sedang berusaha melunasi utang, memohon kepada Allah agar dimudahkan.

Doa Ketika Mendapat Keuntungan atau Rezeki

اُلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَات

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush shalihat

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna."

Doa ini diucapkan ketika kita mendapat keuntungan atau rezeki. Ia mengajarkan kita untuk bersyukur dan mengakui bahwa semua kebaikan berasal dari Allah.

Doa Ketika Mengalami Kerugian atau Kesulitan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَال

Alhamdulillah 'ala kulli hal

"Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan."

Doa ini diucapkan ketika kita mengalami kerugian atau kesulitan. Ia mengajarkan kita untuk tetap bersyukur dalam segala keadaan, yakin bahwa ada hikmah di balik setiap ujian.

Doa Memohon Keberkahan dalam Investasi

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي مَالِي وَوَسِّعْ لِي فِي رِزْقِي وَاجْعَلْ مَالِي وَفِيًّا لِي وَلِأَهْلِي وَلِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Allahumma barik li fi mali wa wassi' li fi rizqi waj'al mali waffiyyan li wa li ahli wa li ummati Muhammadin shallallahu 'alaihi wasallam

"Ya Allah, berkahilah hartaku, lapangkanlah rezekiku, dan jadikanlah hartaku bermanfaat bagiku, bagi keluargaku, dan bagi umat Muhammad SAW."

Doa ini khusus memohon keberkahan dalam investasi. Kita memohon agar harta yang kita investasikan benar-benar bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan umat.

Doa Memohon Husnul Khatimah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ

Allahumma inni as-aluka husnal khatimah.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu husnul khatimah (akhir yang baik)" [HR. Ahmad No. 18377].

Doa ini adalah puncak dari segalanya. Setelah kita berinvestasi sepanjang hidup, kita berharap akhir yang baik. Kita berharap mati dalam keadaan husnul khatimah, dalam keadaan diridhai Allah, dan dipertemukan dengan Rasulullah di surga.

1. Panduan Mengamalkan Doa

Agar doa-doa ini lebih mustajab, perhatikan beberapa panduan berikut:

Pertama, Yakinlah bahwa Allah akan Mengabulkan. Rasulullah SAW bersabda bahwa berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan. Jangan berdoa dengan hati yang lalai dan tidak fokus.

Kedua, Berdoa dengan Khusyuk dan Rendah Diri. Hadirkan hati dalam setiap doa. Rasakan bahwa kita sedang berbicara dengan Allah, Tuhan semesta alam. Rendahkan diri, akui kelemahan dan keterbatasan kita.

Ketiga, Berdoa di Waktu-waktu Mustajab. Manfaatkan waktu-waktu mustajab seperti sepertiga malam terakhir, antara adzan dan iqamah, setelah shalat wajib, saat sujud, saat hujan turun, dan di hari Jumat.

Keempat, Mulai dengan Memuji Allah dan Bershalawat. Sebelum memohon, mulailah dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi. Ini akan membuat doa lebih mudah dikabulkan.

Kelima, Berdoa untuk Kebaikan Dunia dan Akhirat. Jangan hanya fokus pada kebaikan dunia. Seimbangkan antara doa untuk dunia dan doa untuk akhirat. Karena kesuksesan hakiki adalah kesuksesan di akhirat.

Keenam, Iringi Doa dengan Ikhtiar. Doa tanpa ikhtiar adalah kebodohan. Ikhtiar tanpa doa adalah kesombongan. Iringi setiap doa dengan usaha maksimal. Berdoalah sambil terus berusaha, dan berusahalah sambil terus berdoa.

2. Meraih Ketenangan Finansial ala Fiqih

Setelah melalui perjalanan panjang ini, kita sampai pada kesimpulan bahwa ketenangan finansial sejati tidak diukur dari seberapa besar

harta yang dikumpulkan, tetapi dari seberapa besar keberkahan yang dirasakan. Ketenangan finansial ala fiqih adalah ketika:

a. Kita merasa cukup dengan apa yang kita miliki, tidak terus-menerus dikejar oleh keinginan untuk menambah harta.
b. Kita mampu menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama yang melekat dalam harta kita.
c. Kita tidak lalai dari ibadah karena sibuk mengelola investasi.
d. Keluarga kita harmonis dan anak-anak kita tumbuh saleh.
e. Kita bisa tidur nyenyak meskipun pasar sedang bergejolak, karena kita yakin bahwa Allah adalah sebaik-baik penjaga.
f. Kita selalu siap menghadapi kematian, karena kita telah mempersiapkan bekal untuk akhirat.

Semoga buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat, menjadi sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir. Semoga setiap pembaca yang telah mengikuti rangkaian bab ini dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, semoga setiap langkah investasi yang diambil tidak hanya membawa keuntungan materi, tetapi juga keberkahan yang hakiki.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" [HR. Muslim No. 2699].

Semoga perjalanan menuntut ilmu investasi syariah ini menjadi jalan menuju surga. Semoga Allah menerima amal kita, mengampuni dosa kita, memberkahi harta kita, dan mempertemukan kita dengan husnul khatimah. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Wallahu a'lam bish-shawab.

E. Membangun Komunitas Investor Syariah: Kekuatan Kebersamaan dalam Keberkahan

Setelah memahami seluruh konsep, prinsip, amalan harian, dan doa-doa, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah membangun dan bergabung dengan komunitas investor syariah. Investasi syariah bukanlah perjalanan individual semata. Ia membutuhkan dukungan, motivasi, dan pembelajaran bersama. Dalam sebuah komunitas, kita bisa saling mengingatkan, saling berbagi pengalaman, saling membantu, dan saling mendoakan. Kebersamaan dalam kebaikan akan melipatgandakan keberkahan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ * إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran" [QS. al-Ashr: 1-3].

Ayat ini mengajarkan bahwa keselamatan dari kerugian hanya diperoleh oleh mereka yang tidak hanya beriman dan beramal saleh secara individu, tetapi juga saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Inilah esensi dari komunitas. Dalam konteks investasi syariah, komunitas menjadi wadah untuk saling menasihati tentang kebenaran (ilmu investasi syariah) dan saling menasihati dalam kesabaran (menghadapi fluktuasi pasar dan godaan dunia).

1. Mengapa Komunitas Investor Syariah Sangat Penting?

Bergabung dalam komunitas investor syariah memiliki banyak manfaat yang tidak bisa diperoleh jika berjalan sendiri:

Pertama, Saling Mengingatkan tentang Prinsip Syariah. Dalam perjalanan investasi, godaan untuk mengambil jalan pintas yang haram selalu ada. Komunitas menjadi pengingat ketika kita mulai lalai atau tergoda. Ketika ada anggota yang hampir terjerumus ke dalam

investasi riba atau skema yang tidak jelas, anggota lain bisa mengingatkan. Inilah fungsi "*tawashau bil haqq*" (saling menasihati dalam kebenaran).

Kedua, Berbagi Ilmu dan Pengalaman. Setiap investor memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Ada yang ahli dalam saham syariah, ada yang paham tentang properti, ada yang mengerti tentang emas, ada yang berpengalaman dengan sukuk. Dalam komunitas, ilmu dan pengalaman ini bisa dibagikan untuk kebaikan bersama. Yang sudah berpengalaman bisa membimbing pemula, yang punya informasi bisa berbagi dengan yang lain. Ini akan mempercepat proses pembelajaran dan mengurangi risiko kesalahan.

Ketiga, Saling Menyemangati dan Menguatkan. Investasi jangka panjang membutuhkan kesabaran. Ketika pasar sedang turun, banyak investor yang panik dan ingin menjual. Dalam komunitas, kita bisa saling menyemangati, saling mengingatkan tentang tujuan jangka panjang, dan saling menguatkan untuk tetap tenang. Inilah fungsi "*tawashau bis shabr*" (saling menasihati dalam kesabaran).

Keempat, Berbagi Peluang dan Informasi. Seringkali ada peluang investasi baik yang hanya diketahui oleh segelintir orang. Dalam komunitas, informasi ini bisa dibagikan sehingga semua anggota bisa mendapatkan manfaat. Misalnya, informasi tentang penerbitan sukuk ritel baru, tentang saham syariah yang sedang undervalued, atau tentang proyek properti yang prospektif. Tentu dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan tidak terjebak dalam skema ponzi.

Kelima, Meningkatkan Daya Tawar dan Kolaborasi. Dalam komunitas, kita bisa berkolaborasi untuk investasi yang membutuhkan modal besar, seperti investasi properti atau investasi bisnis. Dengan gotong royong, kita bisa membeli aset yang tidak mungkin dibeli sendiri. Selain itu, komunitas juga bisa meningkatkan daya tawar ketika berhadapan dengan lembaga keuangan atau pengembang properti.

Keenam, Saling Mendoakan. Doa dari saudara seiman sangat besar kekuatannya. Dalam komunitas, kita bisa saling mendoakan agar investasi kita diberkahi, agar dijauhkan dari kerugian, agar dimudahkan dalam setiap urusan. Kebersamaan dalam doa akan memperkuat ikatan batin dan mendatangkan keberkahan.

Ketujuh, Membangun Ekosistem Ekonomi Syariah. Komunitas investor syariah adalah bagian dari ekosistem ekonomi syariah yang lebih besar. Dengan komunitas yang kuat, kita bisa mendorong pertumbuhan instrumen investasi syariah, mendorong lahirnya perusahaan-perusahaan syariah baru, dan memperkuat perekonomian umat secara keseluruhan.

2. Bentuk-Bentuk Komunitas Investor Syariah

Komunitas investor syariah bisa hadir dalam berbagai bentuk, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi:

Pertama, Forum Diskusi Online. Di era digital, forum diskusi online menjadi sangat populer. Grup WhatsApp, Telegram, atau Discord bisa menjadi wadah berbagi informasi dan diskusi. Anggota bisa bertanya, berbagi artikel, berdiskusi tentang saham tertentu, atau sekadar saling menyemangati. Keuntungannya adalah fleksibel dan bisa diakses kapan saja. Namun risikonya adalah informasi yang tidak terverifikasi bisa dengan mudah menyebar. Perlu ada admin atau moderator yang memastikan diskusi tetap sehat dan sesuai syariah.

Kedua, Kajian Rutin Offline. Kajian rutin offline memiliki nilai lebih karena memungkinkan interaksi tatap muka yang lebih hangat. Bisa diadakan setiap pekan atau setiap bulan di masjid, kantor, atau rumah salah satu anggota. Dalam kajian ini, selain berdiskusi tentang investasi, juga bisa diisi dengan tausiyah tentang muamalah syariah dari ustadz atau ahli. Kebersamaan dalam kajian akan memperkuat ikatan ukhuwah.

Ketiga, Kelompok Belajar (*Halaqah*). Kelompok belajar yang lebih kecil dan intensif, misalnya terdiri dari 5-10 orang yang memiliki minat yang sama. Mereka bisa belajar bersama tentang analisis saham, membaca laporan keuangan, atau mempelajari buku-buku investasi

syariah. Setiap anggota bisa bergantian menjadi pemateri. Ini adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman secara mendalam.

Keempat, Komunitas Berbasis Platform Investasi. Beberapa platform investasi syariah, seperti reksadana online atau sekuritas, memiliki fitur komunitas di dalam aplikasinya. Anggota bisa berdiskusi, berbagi portofolio, dan saling follow. Ini memudahkan karena komunitas terintegrasi langsung dengan platform investasi.

Kelima, Koperasi atau Koperasi Syariah. Koperasi adalah bentuk komunitas yang lebih terstruktur dengan badan hukum. Anggota bisa menyimpan dana, mendapatkan pembiayaan, dan berinvestasi bersama melalui koperasi. Koperasi syariah yang sehat dan dikelola dengan amanah bisa menjadi wadah yang sangat baik untuk menggerakkan ekonomi umat.

Keenam, Komunitas Berbasis Profesi atau Hobi. Misalnya, komunitas investor syariah untuk guru, untuk dokter, untuk pegawai BUMN, atau untuk ibu rumah tangga. Atau komunitas investor syariah yang fokus pada investasi properti, investasi emas, atau investasi saham. Ini akan lebih memudahkan diskusi karena latar belakang dan minat yang sama.

3. Etika dalam Komunitas Investor Syariah

Agar komunitas berjalan dengan baik dan membawa keberkahan, perlu dijaga etika-etika berikut:

Pertama, Niat Ikhlas karena Allah. Ingatkan terus bahwa tujuan utama komunitas adalah untuk beribadah, mencari ilmu, dan saling membantu dalam kebaikan, bukan untuk kepentingan duniawi semata. Jangan sampai komunitas menjadi ajang pamer kekayaan atau gengsi.

Kedua, Menjaga Ukhuwah dan Silaturahmi. Komunitas adalah sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Saling menghormati, saling menyayangi, saling memaafkan. Jangan biarkan perbedaan pendapat merusak hubungan. Ingatlah bahwa kita semua bersaudara.

Ketiga, Menyampaikan Informasi yang Akurat. Jangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya. Jika ragu, tanyakan kepada ahlinya. Informasi yang salah bisa menyesatkan dan merugikan anggota lain. Rasulullah SAW bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِع

"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar (tanpa verifikasi)" [HR. Muslim No. 5].

Keempat, Tidak Memberikan Rekomendasi Investasi secara Sembarangan. Setiap orang memiliki profil risiko yang berbeda. Apa yang cocok untuk kita belum tentu cocok untuk orang lain. Jika ingin berbagi, sampaikan sebagai informasi, bukan sebagai rekomendasi mutlak. Biarkan setiap anggota melakukan analisis dan mengambil keputusan sendiri.

Kelima, Menghindari Rumor dan Spekulasi. Pasar modal sering diwarnai oleh rumor dan spekulasi. Sebagai investor syariah, kita harus menjauhi hal ini. Jangan menyebarkan rumor yang belum jelas kebenarannya, apalagi jika tujuannya untuk mempengaruhi harga.

Keenam, Saling Mendoakan. Jangan lupa untuk selalu mendoakan kebaikan bagi sesama anggota. Doa adalah ikatan batin yang sangat kuat. Doakan agar investasi mereka diberkahi, agar dimudahkan dalam setiap urusan, dan agar dijauhkan dari kerugian.

Ketujuh, Bersedekah dan Tolong-Menolong. Jika ada anggota yang mengalami kesulitan, seperti terkena musibah atau kerugian besar, jangan ragu untuk membantu. Bisa dengan memberikan dukungan moral, atau jika mampu, dengan bantuan materi. Inilah wujud nyata dari ukhuwah Islamiyah.

4. Membangun Komunitas dari Nol: Langkah-Langkah Praktis

Jika di lingkungan Anda belum ada komunitas investor syariah, Anda bisa memulainya sendiri. Berikut langkah-langkah praktisnya:

Langkah 1: Mulai dari Lingkungan Terdekat. Ajak teman, saudara, atau rekan kerja yang memiliki minat yang sama. Mulailah dengan diskusi santai tentang investasi syariah. Bisa sambil ngopi atau makan siang bersama.

Langkah 2: Tentukan Tujuan dan Bentuk Komunitas. Diskusikan bersama apa tujuan komunitas ini. Apakah sekadar forum diskusi, atau ingin lebih serius dengan kajian rutin? Apakah ingin online atau offline, atau kombinasi keduanya?

Langkah 3: Buat Wadah Komunikasi. Buat grup WhatsApp atau Telegram untuk memudahkan komunikasi. Atur aturan dasar grup agar diskusi tetap sehat dan fokus.

Langkah 4: Adakan Pertemuan Rutin. Mulailah dengan pertemuan rutin, misalnya sebulan sekali. Tentukan tema diskusi. Bisa undang ahli atau ustadz untuk memberikan tausiyah. Bisa juga belajar bersama dari buku atau artikel.

Langkah 5: Kembangkan Program Bersama. Setelah komunitas mulai solid, kembangkan program bersama. Misalnya, investasi kolektif dalam bentuk koperasi, atau arisan investasi. Pastikan semua program sesuai syariah dan dikelola dengan transparan.

Langkah 6: Jalin Kerjasama dengan Lembaga Lain. Jalin kerjasama dengan lembaga keuangan syariah, platform investasi, atau lembaga edukasi untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya. Misalnya, mengadakan seminar bersama atau mendapatkan akses ke produk-produk investasi tertentu.

Langkah 7: Evaluasi dan Kembangkan Terus. Evaluasi secara berkala perkembangan komunitas. Apa yang sudah berhasil, apa yang perlu diperbaiki. Terus kembangkan program dan kegiatan agar komunitas tetap hidup dan bermanfaat.

5. Refleksi: Bersama Kita Kuat

Investasi syariah bukanlah perjalanan yang mudah. Godaan dunia, fluktuasi pasar, dan ketidaktahuan bisa membuat kita tersesat. Namun dengan komunitas, kita tidak berjalan sendiri. Kita memiliki saudara

yang saling mengingatkan, saling menyemangati, dan saling mendoakan. Kebersamaan dalam kebaikan akan melipatgandakan kekuatan dan keberkahan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" [QS. al-Maidah: 2].

Komunitas investor syariah adalah wujud nyata dari tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Mari kita bangun komunitas ini, mari kita perkuat ukhuwah di dalamnya, dan mari kita raih keberkahan bersama.

F. Evaluasi dan Muhasabah: Mengukur Keberhasilan Investasi dengan Kacamata Akhirat

Setiap investor pasti melakukan evaluasi terhadap kinerja investasinya. Berapa imbal hasil yang diperoleh? Apakah sudah sesuai target? Bagaimana performa portofolio dibandingkan benchmark? Namun seorang investor muslim tidak berhenti pada evaluasi duniawi semata. Ia juga perlu melakukan evaluasi ukhrawi, atau yang dalam Islam disebut muhasabah. Muhasabah adalah introspeksi diri, menghitung-hitung amal perbuatan, mengevaluasi sejauh mana kita telah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" [QS. al-Hasyr: 18].

Ayat ini memerintahkan kita untuk memperhatikan apa yang telah kita perbuat untuk "hari esok", yaitu akhirat. Dalam konteks investasi, muhasabah berarti mengevaluasi apakah investasi kita telah membawa kita lebih dekat kepada Allah, atau justru sebaliknya.

1. Mengapa Muhasabah Penting bagi Investor Muslim?

Muhasabah memiliki banyak manfaat yang tidak bisa diperoleh dari evaluasi konvensional:

Pertama, Menjaga Agar Tidak Terjebak dalam Kesyirikan. Keberhasilan investasi bisa membuat seseorang sombong dan lupa diri. Ia bisa menganggap bahwa keberhasilannya semata-mata karena kepintarannya, bukan karena pertolongan Allah. Muhasabah mengingatkan kita bahwa semua keberhasilan berasal dari Allah, dan kita harus selalu bersyukur.

Kedua, Menjaga Agar Tidak Terjebak dalam Kemaksiatan. Kegagalan investasi bisa membuat seseorang putus asa dan frustrasi. Ia bisa mencari jalan pintas yang haram untuk menutup kerugian. Muhasabah mengingatkan bahwa kegagalan adalah ujian kesabaran, dan kita harus tetap bertawakal kepada Allah.

Ketiga, Mengevaluasi Kepatuhan Syariah. Evaluasi konvensional hanya melihat imbal hasil, tidak melihat apakah investasi tersebut benar-benar sesuai syariah. Muhasabah memeriksa apakah ada transaksi yang mengandung riba, gharar, atau maysir, meskipun tidak disengaja. Ini penting untuk membersihkan harta.

Keempat, Mengukur Dampak Sosial Investasi. Investasi syariah seharusnya membawa manfaat bagi masyarakat. Muhasabah mengevaluasi apakah investasi kita telah memberikan dampak positif, misalnya dengan menciptakan lapangan kerja, membantu ekonomi umat, atau mendukung perusahaan-perusahaan yang beretika.

Kelima, Menilai Keseimbangan Hidup. Muhasabah juga mengevaluasi apakah investasi telah mengganggu ibadah, keluarga, dan kesehatan. Apakah kita terlalu sibuk memantau pasar hingga lupa shalat? Apakah kita terlalu fokus pada keuntungan hingga lupa bersedekah? Apakah kita terlalu stres hingga mengganggu kesehatan?

Keenam, Mempersiapkan Bekal Akhirat. Yang terpenting, muhasabah mengingatkan bahwa semua harta akan ditinggalkan. Yang akan menemani kita hanyalah amal saleh. Muhasabah membantu kita untuk terus meningkatkan kualitas amal, baik dalam bentuk sedekah, infak, wakaf, maupun kebaikan lainnya.

Muhasabah investasi bisa dilakukan secara rutin, misalnya setiap bulan, setiap kuartal, atau setiap tahun. Berikut adalah langkah-langkah praktisnya:

Langkah 1: Menyendiri dan Merenung. Carilah waktu dan tempat yang tenang, jauh dari gangguan. Duduklah dengan khusyuk, hadirkan hati, dan ingatlah bahwa kita akan dihisab atas setiap amal, termasuk investasi.

Langkah 2: Evaluasi Kepatuhan Syariah. Periksa kembali seluruh portofolio investasi. Apakah ada instrumen yang diragukan kehalalannya? Apakah ada transaksi yang mengandung riba? Apakah ada saham perusahaan yang terlibat dalam praktik bisnis yang merugikan masyarakat? Jika ada, segera ambil langkah perbaikan. Keluarkan dana dari investasi haram, bertaubat kepada Allah, dan alihkan ke investasi yang halal.

Langkah 3: Evaluasi Niat. Ingat kembali niat awal berinvestasi. Apakah masih lurus karena Allah, atau sudah tercampur dengan riya dan keinginan duniawi? Luruskan niat, perbaharui komitmen untuk menjadikan investasi sebagai ibadah.

Langkah 4: Evaluasi Dampak pada Ibadah. Apakah investasi membuat kita semakin rajin beribadah, atau justru semakin lalai? Apakah kita masih shalat tepat waktu? Apakah kita masih sempat membaca Al-Quran? Apakah kita masih rutin bersedekah? Jika ada yang berkurang, segera perbaiki manajemen waktu.

Langkah 5: Evaluasi Dampak pada Keluarga. Apakah investasi membuat keluarga harmonis, atau justru memicu konflik? Apakah kita masih punya waktu berkualitas dengan pasangan dan anak-anak? Jika ada masalah, segera komunikasikan dan cari solusi bersama.

Langkah 6: Evaluasi Zakat dan Sedekah. Apakah kita sudah menunaikan zakat dengan benar? Apakah kita sudah menyisihkan sebagian keuntungan untuk sedekah? Jika belum, segera tunaikan. Hitung ulang zakat yang mungkin terlewat.

Langkah 7: Evaluasi Dampak Sosial. Apakah investasi kita memberikan manfaat bagi masyarakat? Apakah kita berinvestasi di perusahaan yang ramah lingkungan dan peduli sosial? Jika belum, pertimbangkan untuk mengalihkan sebagian dana ke investasi berdampak (impact investing).

Langkah 8: Evaluasi Target dan Realisasi. Bandingkan target investasi dengan realisasi. Apakah sudah sesuai? Jika belum, apa penyebabnya? Apakah karena faktor eksternal atau karena kesalahan strategi? Evaluasi dan perbaiki strategi ke depan.

Langkah 9: Perbanyak Istighfar dan Taubat. Setelah evaluasi, pasti ditemukan banyak kekurangan. Perbanyak istighfar dan bertaubat kepada Allah. Mohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan mohon kekuatan untuk tidak mengulanginya.

Langkah 10: Perbaiki Rencana ke Depan. Berdasarkan hasil evaluasi, buat rencana perbaikan untuk periode berikutnya. Tentukan target yang realistis, pilih instrumen yang tepat, dan tetapkan strategi yang lebih baik. Libatkan keluarga dalam perencanaan ini.

2. *Checklist* Muhasabah Investasi

Aspek	Pertanyaan Muhasabah	Ya	Tidak	Catatan
Niat	Apakah saya masih berniat investasi karena Allah?			
	Apakah saya terhindar dari riya dan pamer?			

Aspek	Pertanyaan Muhasabah	Ya	Tidak	Catatan
Syariah	Apakah semua instrumen investasi saya halal?			
	Apakah saya terhindar dari riba, gharar, dan maysir?			
	Apakah saya membayar zakat dengan benar?			
Ibadah	Apakah investasi tidak mengganggu shalat wajib?			
	Apakah saya masih punya waktu untuk ibadah sunnah?			
	Apakah saya masih rutin membaca Al-Quran?			
Keluarga	Apakah keluarga saya harmonis?			
	Apakah saya punya waktu berkualitas dengan keluarga?			
	Apakah anak-anak saya tumbuh dengan baik?			
Sedekah	Apakah saya rutin bersedekah?			
	Apakah sedekah saya bertambah seiring keuntungan?			
Sosial	Apakah investasi saya bermanfaat bagi masyarakat?			
	Apakah saya berinvestasi di perusahaan etis?			
Target	Apakah target investasi tercapai?			
	Apakah saya perlu menyesuaikan strategi?			
Diri	Apakah saya masih rendah hati saat untung?			
	Apakah saya masih sabar saat rugi?			
	Apakah saya masih bertawakal kepada Allah?			

3. Refleksi: Hitung-hitung Sebelum Dihitung

Rasulullah SAW bersabda:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan timbanglah amal kalian sebelum amal itu ditimbang" [HR. Tirmidzi No. 2459].

Muhasabah adalah cara kita mempersiapkan diri menghadapi hari perhitungan. Dengan muhasabah, kita bisa memperbaiki kesalahan sebelum terlambat, meningkatkan kebaikan sebelum ajal menjemput. Dalam konteks investasi, muhasabah memastikan bahwa harta yang kita kumpulkan benar-benar bersih dan membawa keberkahan, bukan beban dosa di akhirat.

G. Catatan Akhir: Investasi Syariah sebagai Jalan Hidup, Bukan Sekadar Aktivitas

Setelah melalui dua puluh lima bab, kita sampai pada kesimpulan akhir bahwa investasi syariah bukanlah sekadar aktivitas finansial biasa. Ia adalah jalan hidup, sebuah cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengelola harta. Investasi syariah mengajarkan kita untuk selalu ingat Allah dalam setiap transaksi, untuk selalu menjaga keadilan dan kejujuran, untuk selalu peduli pada sesama, dan untuk selalu mempersiapkan bekal akhirat.

1. Investasi Syariah sebagai Ibadah
   Ketika kita berinvestasi dengan niat yang benar, dengan memilih instrumen yang halal, dengan mengelola sesuai syariah, dan dengan menunaikan hak-hak Allah di dalamnya, maka investasi berubah menjadi ibadah. Setiap rupiah yang kita keluarkan untuk membeli saham syariah, setiap keuntungan yang kita peroleh, setiap zakat yang kita bayarkan, setiap sedekah yang kita berikan, semuanya bernilai pahala di sisi Allah. Inilah yang membedakan investor muslim dengan investor lainnya. Mereka tidak hanya mencari keuntungan dunia, tetapi juga keuntungan akhirat.

2. Investasi Syariah sebagai Jihad Ekonomi
   Investasi syariah juga bisa dipandang sebagai bentuk jihad ekonomi. Dengan berinvestasi di sektor riil, kita ikut membangun perekonomian umat. Dengan memilih saham syariah, kita mendukung perusahaan-perusahaan yang beroperasi secara etis. Dengan menolak investasi haram, kita ikut memerangi praktik riba dan kezaliman ekonomi. Inilah jihad yang tidak kalah pentingnya dengan jihad di medan perang. Jihad ekonomi untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan cita-cita Islam.

3. Investasi Syariah sebagai Warisan Ilmu
   Buku ini hanyalah setetes ilmu di lautan pengetahuan tentang investasi syariah. Masih banyak yang harus dipelajari, masih banyak yang harus dipraktikkan, masih banyak yang harus dievaluasi. Namun kami berharap, buku ini bisa menjadi warisan ilmu yang bermanfaat. Setiap kali ada pembaca yang mengamalkan ilmu dari buku ini, setiap kali ada pembaca yang mengajarkannya kepada orang lain, setiap kali ada pembaca yang terinspirasi untuk berinvestasi syariah, pahala akan terus mengalir kepada penulis. Inilah investasi akhirat yang tidak akan pernah putus.

4. Pesan Terakhir: Mulailah dari Sekarang, Jangan Tunda-tunda
   Jika Anda belum memulai investasi syariah, mulailah sekarang. Tidak ada kata terlambat. Mulailah dengan langkah kecil. Buka rekening di bank syariah. Beli reksadana syariah Rp100.000. Cicil emas di Pegadaian. Daftar DPLK syariah. Yang penting memulai. Jangan biarkan rasa takut atau ketidaktahuan menghalangi Anda. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ia akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh.

   Jika Anda sudah memulai, pertahankan dan tingkatkan. Evaluasi portofolio Anda. Pastikan semua instrumen sesuai syariah. Perbanyak sedekah dari keuntungan investasi. Libatkan keluarga dalam perencanaan. Dan yang terpenting, jangan pernah lupa berdoa.

Sebagai penutup, marilah kita panjatkan doa yang diajarkan Rasulullah SAW:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Allahumma inni as-aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima" [HR. Ibnu Majah No. 925].

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّار

Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah wa qina 'adhaban-nar

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" [QS. al-Baqarah: 201].

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَمْوَالِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَاجْعَلْنَا مُبَارَكِينَ أَيْنَمَا كُنَّا

Allahumma barik lana fi amwalina wa awladina wa azwajina waj'alna mubarakina aynama kunna

"Ya Allah, berkatilah kami dalam harta kami, anak-anak kami, istri-istri kami, dan jadikanlah kami orang yang membawa berkah di mana pun kami berada."

آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْن

Aamiin ya Rabbal 'alamin

BAB 10
PENUTUP: DARI MEJA INVESTASI MENUJU RIDHA ILAHI

Sebuah Epilog untuk Perjalanan Panjang

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kita telah menempuh perjalanan panjang melalui dua puluh lima bab yang membahas secara komprehensif tentang investasi syariah, dari fondasi paling dasar hingga puncak tertinggi berupa keberkahan. Perjalanan ini bukan sekadar perjalanan intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam. Kita tidak hanya belajar tentang saham, reksadana, sukuk, emas, properti, dan berbagai instrumen investasi lainnya. Lebih dari itu, kita belajar tentang makna kehidupan, tentang hubungan antara harta dan iman, tentang keseimbangan dunia dan akhirat, dan tentang bagaimana meraih ridha Allah melalui setiap rupiah yang kita investasikan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka" [QS. al-Baqarah: 201].

Doa ini merangkum seluruh tujuan hidup seorang muslim, termasuk dalam berinvestasi. Kita mencari kebaikan di dunia melalui investasi yang halal dan produktif, dan kita mencari kebaikan di akhirat melalui keberkahan dan amal jariyah yang lahir dari harta kita.

A. Merajut Benang Merah: Dari Harta ke Hati

Setiap bab dalam buku ini memiliki benang merah yang menghubungkannya: bahwa harta bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Mari kita renungkan sekali lagi perjalanan ini:

Bab I-V mengajarkan kita bahwa sebelum memikirkan imbal hasil, kita harus memastikan kehalalan. Riba, gharar, maysir, dan kezaliman adalah musuh yang harus dijauhi. Niat adalah fondasi yang akan menentukan apakah investasi kita bernilai ibadah atau hanya sekadar transaksi duniawi.

Bab VI-XV memperkenalkan kita pada berbagai instrumen investasi syariah. Kita belajar bahwa ada banyak pilihan halal yang tersedia: saham syariah yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, reksadana syariah yang dikelola manajer investasi profesional, sukuk yang dijamin negara, emas yang tahan inflasi, dan properti yang nilainya terus tumbuh. Setiap instrumen memiliki karakteristik, keuntungan, dan risiko yang berbeda.

Bab XVI-XX membawa kita pada strategi investasi yang matang. Kita belajar mengalokasikan gaji, memprioritaskan utang, mempersiapkan pensiun, dan menghadapi fluktuasi pasar dengan tenang. Kita belajar bahwa investasi adalah marathon, bukan sprint. Kesabaran dan konsistensi adalah kunci keberhasilan.

Bab XXI-XXIV mengajak kita merenungkan outcome tertinggi dari investasi: keberkahan. Harta yang berkah tidak akan melalaikan dari ibadah, justru akan mendekatkan kita kepada Allah. Harta yang berkah akan menciptakan keluarga harmonis, memudahkan kita bersedekah, melahirkan generasi saleh, dan menuntun kita pada husnul khatimah. Kita juga belajar bahwa warisan terbaik bukanlah harta, melainkan ilmu dan nilai-nilai Islam yang kita tanamkan pada anak-anak kita.

Bab XXV merangkum seluruh konsep dalam resep ketenangan finansial ala fiqih: sepuluh prinsip investor muslim, checklist amalan harian, doa-doa, pentingnya komunitas, dan muhasabah sebagai evaluasi ukhrawi.

Dari semua itu, satu pesan yang ingin disampaikan: investasi syariah adalah tentang mengelola harta dengan hikmah, agar harta tidak menguasai hati, tetapi hati yang menguasai harta. Harta yang dikelola dengan baik akan menjadi alat untuk beribadah, untuk membantu sesama, untuk membangun peradaban, dan untuk meraih ridha Allah.

B. Refleksi Pribadi: Antara Ilmu dan Amal

Menulis buku ini adalah perjalanan panjang bagi penulis. Mengumpulkan dalil dari Al-Quran dan hadis, merujuk pendapat para ulama, membaca penelitian-penelitian terbaru, menyusun argumen, dan merangkainya menjadi narasi yang mudah dipahami. Namun penulis sadar bahwa ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah. Sebaik apa pun buku ini, ia tidak akan berarti apa-apa jika tidak diamalkan.

Karena itu, penulis mengajak diri sendiri dan para pembaca untuk tidak berhenti pada tahap membaca. Jadikan buku ini sebagai panduan untuk bertindak. Mulailah berinvestasi syariah, sekecil apa pun. Luruskan niat, pelajari ilmu, pilih instrumen yang tepat, jalankan strategi, dan yang terpenting, jaga keberkahan. Jangan lupa untuk terus belajar dan meningkatkan literasi keuangan syariah.

Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan" [HR. Muslim No. 2722].

Semoga ilmu yang kita peroleh dari buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat, yang mendorong kita untuk beramal saleh, yang mengantarkan kita pada keberkahan dunia dan akhirat.

C. Catatan untuk Para Investor Pemula

Bagi para pembaca yang baru memulai perjalanan investasi syariah, izinkan penulis memberikan beberapa catatan khusus:

Pertama, jangan takut untuk memulai. Rasa takut dan ragu adalah wajar, terutama ketika berhadapan dengan hal baru. Namun ingatlah bahwa setiap perjalanan dimulai dengan satu langkah. Mulailah dengan investasi kecil yang Anda pahami. Seiring waktu, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah.

Kedua, jangan mudah tergiur dengan iming-iming keuntungan besar dalam waktu singkat. Investasi yang baik adalah investasi yang bertumbuh secara konsisten dalam jangka panjang. Hindari skema cepat kaya yang menjanjikan keuntungan tidak wajar. Itu biasanya adalah skema ponzi atau investasi bodong.

Ketiga, teruslah belajar. Dunia investasi terus berkembang. Instrumen baru, regulasi baru, dan dinamika pasar baru terus bermunculan. Jadilah pembelajar seumur hidup. Ikuti perkembangan berita ekonomi, baca buku, ikuti seminar, dan diskusikan dengan sesama investor.

Keempat, jangan lupakan tujuan akhir. Ingatlah bahwa investasi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana. Jangan sampai kesibukan investasi membuat Anda lalai dari tujuan hidup yang sebenarnya: beribadah kepada Allah, membangun keluarga sakinah, dan memberi manfaat bagi sesama.

Kelima, jangan ragu bertanya. Jika ada hal yang tidak Anda pahami, jangan ragu untuk bertanya kepada ahlinya. Konsultasikan dengan perencana keuangan syariah, dengan ustadz yang memahami muamalah, dengan rekan yang lebih berpengalaman. Bertanya adalah kunci untuk menghindari kesalahan.

D. Catatan untuk Para Investor Berpengalaman

Bagi para pembaca yang sudah lama berkecimpung di dunia investasi, penulis ingin menyampaikan:

Pertama, jangan sombong dengan pengalaman. Pengalaman adalah guru yang berharga, tetapi jangan sampai membuat Anda merasa paling benar. Tetaplah rendah hati dan terbuka untuk belajar dari siapa pun, termasuk dari para pemula.

Kedua, berbagilah ilmu. Anda memiliki pengalaman berharga yang bisa dibagikan kepada orang lain. Jadilah mentor bagi investor pemula. Bimbing mereka dengan sabar, ingatkan mereka dari kesalahan yang pernah Anda lakukan. Berbagi ilmu adalah sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Ketiga, evaluasi terus portofolio Anda. Jangan pernah merasa puas dengan pencapaian. Teruslah evaluasi, cari celah perbaikan, dan sesuaikan dengan perkembangan zaman. Yang relevan hari ini mungkin tidak relevan esok.

Keempat, jaga keberkahan. Jangan hanya fokus pada imbal hasil materi. Perhatikan juga dampak sosial dan spiritual dari investasi Anda. Pastikan investasi Anda tidak merugikan masyarakat dan tidak merusak lingkungan. Ingatlah bahwa keberkahan lebih berharga daripada sekadar keuntungan.

E. Catatan Akhir: Investasi Syariah untuk Peradaban

Investasi syariah bukan hanya tentang kepentingan individu. Ia adalah bagian dari upaya membangun peradaban Islam yang lebih baik. Dengan berinvestasi di sektor riil, kita ikut menggerakkan ekonomi. Dengan memilih saham syariah, kita mendukung perusahaan-perusahaan yang beroperasi secara etis. Dengan menolak riba, kita ikut memerangi sistem ekonomi yang menindas. Dengan membayar zakat dan bersedekah, kita ikut membangun solidaritas sosial. Dengan mewakafkan harta, kita ikut membangun infrastruktur umat yang akan dinikmati generasi mendatang.

Inilah visi besar investasi syariah: bukan sekadar menjadi kaya, tetapi menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, makmur, dan diridhai Allah. Setiap investor syariah adalah bagian dari gerakan ini. Setiap rupiah yang diinvestasikan adalah kontribusi untuk peradaban.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" [QS. al-Qashash: 77].

Ayat ini merangkum filosofi investasi syariah: mencari akhirat dengan harta yang kita miliki, tetapi tidak melupakan bagian dunia; berbuat baik sebagai wujud syukur atas kebaikan Allah; dan tidak merusak bumi dengan investasi yang merugikan masyarakat dan lingkungan.

F. Permohonan Maaf dan Harapan

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna. Pasti ada kekurangan, kesalahan, atau kekeliruan dalam penyusunannya. Untuk itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Penulis juga berharap, buku ini dapat menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Setiap kali ada pembaca yang mengamalkan ilmu dari buku ini, setiap kali ada pembaca yang mengajarkannya kepada orang lain, setiap kali ada pembaca yang terinspirasi untuk berinvestasi syariah, semoga pahala terus mengalir kepada penulis, keluarga, dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Penulis juga berharap, buku ini dapat menjadi jembatan bagi umat Islam untuk lebih mengenal dan mencintai investasi syariah. Semoga dengan semakin banyaknya muslim yang berinvestasi secara syariah, ekonomi umat semakin kuat, dan peradaban Islam semakin maju.

G. Penutup: Dari Meja Investasi Menuju Ridha Ilahi

Akhirnya, kita sampai pada penghujung perjalanan ini. Dari meja investasi yang penuh dengan angka dan grafik, kita dibawa menuju sebuah tujuan yang lebih agung: ridha Ilahi. Investasi syariah mengajarkan kita bahwa setiap transaksi bisa menjadi ibadah, setiap keuntungan bisa menjadi berkah, dan setiap harta bisa menjadi bekal menuju surga.

Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

"Sebaik-baik harta adalah harta yang dimiliki oleh hamba yang saleh" [HR. Ahmad No. 18377].

Semoga kita semua termasuk dalam golongan hamba yang saleh, yang diberi harta oleh Allah dan menggunakannya di jalan kebaikan. Semoga harta yang kita miliki menjadi saksi kebaikan kita di hadapan Allah, bukan saksi keburukan.

Semoga Allah menerima amal kita, mengampuni dosa kita, memberkahi harta kita, dan mempertemukan kita dengan husnul khatimah. Semoga kita semua dikumpulkan bersama Rasulullah, para nabi, para syuhada, dan orang-orang saleh di surga-Nya yang abadi.

آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud, S. A. *Hadis riwayat Abu Daud No. 3116 (dishahihkan oleh al-Albani).*

Abu Daud, S. A., & At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Abu Daud No. 2870 dan Tirmidzi No. 2120 (dishahihkan oleh al-Albani).*

Abu Daud, S. A., & At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Abu Daud No. 4919 dan Tirmidzi No. 2509 (dishahihkan oleh al-Albani).*

Abu Daud, S. A., & At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Abu Daud No. 3641 dan Tirmidzi No. 2682 (dishahihkan oleh al-Albani).*

Abu Daud. *Sunan Abu Daud*.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*.

Ahmad, A. H. *Hadis riwayat Ahmad No. 16915.*

Ahmad, A. H. *Hadis riwayat Ahmad No. 18377 (dishahihkan oleh al-Albani).*

Ahmad. (n.d.). *Hadis No. 18377* (dishahihkan oleh al-Albani).

Ahmad. *Hadis No. 18377* (dishahihkan oleh al-Albani).

Ajaib. (2022). *Dana pensiun syariah: Keunggulan hingga konsep di dalamnya.*

Al-Bukhari & Muslim. *Hadis No. 1* (Al-Bukhari) dan *No. 1907* (Muslim).

Al-Bukhari & Muslim. *Hadis No. 6446* (Al-Bukhari) dan *No. 1051* (Muslim).

Al-Bukhari & Muslim. *Hadis No. 6464* (Al-Bukhari) dan *No. 783* (Muslim).

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 1299 dan Muslim No. 1631.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 1385 dan Muslim No. 2658.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 2051 dan Muslim No. 1599.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 2320 dan Muslim No. 1553.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 2558 dan Muslim No. 1829.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 2587 dan Muslim No. 1623.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 2742 dan Muslim No. 1628.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 5353 dan Muslim No. 2982.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 5986 dan Muslim No. 2557.*

Al-Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. *Hadis riwayat Bukhari No. 6446 dan Muslim No. 1051.*

Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*.

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Ma'rifah.

Al-Qaradhawi, Y. (1973). *Fiqh al-zakah*. Muassasah al-Risalah.

Al-Qaradhawi, Y. *Fiqh al-Zakah*.

Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya.

Al-Tirmidzi. (n.d.). *Hadis No. 2459* (hasan).

Al-Tirmidzi. *Hadis No. 3563* (hasan).

Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*.

Al-Zuhaili, W. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*.

ANTARA News. (2025). *Sharia coin bantu bangun ekosistem syariah nasional.*

At-Tabrani. *Hadis dalam al-Mu'jam al-Kabir (dishahihkan oleh al-Albani).*

At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Tirmidzi No. 1078 (hasan).*

At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Tirmidzi No. 1209 (hasan).*

At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Tirmidzi No. 2417 (hasan shahih).*

At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Tirmidzi No. 2616 (hasan shahih).*

At-Tirmidzi, M. I. *Hadis riwayat Tirmidzi No. 3701 (hasan shahih).*

Bisnis.com. (2023). *Rasio kecukupan dana rendah, pemilik dapen BUMN diingatkan setor modal.*

Bisnis.com. (2024). *Dana pensiun BUMN dalam kondisi prihatin, DPR cemaskan kelangsungan hak pekerja di hari tua.*

Bisnis.com. (2026, Februari 13). *Opini: Bursa saham, hukuman pasar, dan krisis kebijakan.*

BNI Asset Management. (2025). *BNI-AM dana lancar syariah.*

Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. (n.d.). *Hadis riwayat Bukhari No. 2587 dan Muslim No. 1623.*

Bukhari, M. I., & Muslim, I. H. (n.d.). *Hadis riwayat Bukhari No. 1 dan Muslim No. 1907.*

Chapra, M. U. *Ekonomi Islam*.

CNBC Indonesia. (2018). *Tips mengatur keuangan dengan prinsip syariah*.

CNN Indonesia. (2025). *Ragam investasi syariah bawa berkah, baiknya pilih yang mana?*

Daarut Tauhiid. (2020). *Menerapkan konsep tawakal dalam Islamic financial planning.*

Dana Pensiun BRI. (2025). *Panduan kalkulator pensiun: Menghitung kebutuhan riil dana pensiun Anda.*

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2000). *Fatwa No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang murabahah.*

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2001). *Fatwa No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang asuransi syariah.*

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2003). *Fatwa No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang pasar modal dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di bidang pasar modal.*

Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia. *Fatwa-fatwa DSN-MUI*.

El-Gamal, M. A. *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*.

Fatmarini, A. N. P. (2024). *Manajemen keuangan syariah.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Friskha, A. (2025). *Implementasi pembiayaan ijarah dan pembiayaan multijasa di PT. BPR Syariah Haji Miskin Pandai Sikek* (Skripsi, UIN Mahmud Yunus Batusangkar).

Gotrade. (2025). *Strategi investasi saham syariah untuk jangka menengah hingga panjang.*

Gotrade. (2026). *Trading emas halal atau haram? Ini penjelasan syariahnya.*

Ibnu Majah, M. Y. (n.d.). *Hadis riwayat Ibnu Majah No. 2341.*

Ibnu Majah, M. Y. *Hadis riwayat Ibnu Majah No. 2719 (dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah).*

Ibnu Majah. *Hadis No. 224* (dishahihkan oleh al-Albani).

Ibnu Majah. *Hadis No. 925* (dishahihkan oleh al-Albani).

Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*.

IPB University. (2019). *Analisis potensi dana pensiun lembaga keuangan syariah di Indonesia.*

Johari, M. (2016). Dana pensiun dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Muamalat UIN Mataram.*

Karim, A. *Panduan Investasi Syariah*.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Sukuk Negara*.

Khajar, I. (2012). Efisiensi pasar modal syariah Indonesia sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 16*(1).

KOMPAS.com. (2024). *Menjaga keuangan keluarga tak hanya dengan menabung, perlu juga perlindungan dana.*

Kontan. (2016). *Berkah perencanaan keuangan syariah.*

Kontan. (2025). *900 perusahaan gandeng DPLK syariah Muamalat, aset mencapai Rp1,8 triliun.*

Kontan. (2025). *Strategi pensiun optimal: Hindari tiga kesalahan fatal yang kerap dilakukan investor.*

Mandiri Amal Insani. (2019). *Bagaimana mengatur keuangan keluarga dalam Islam?*

Media Asuransi News. (2025). *Belum punya dana pensiun? Ini strategi kejar waktu biar tetap punya hari tua yang aman!*

Mohanan, M. M., et al. (2025). Is Shariah compliance a buffer against market shocks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management.*

Muslim, I. H. (n.d.). *Hadis riwayat Muslim No. 1631.*

Muslim, I. H. *Hadis riwayat Muslim No. 1015.*

Muslim, I. H. *Hadis riwayat Muslim No. 1017.*

Muslim, I. H. *Hadis riwayat Muslim No. 137.*

Muslim, I. H. *Hadis riwayat Muslim No. 1631.*

Muslim, I. H. *Hadis riwayat Muslim No. 2588.*

Muslim. (n.d.). *Hadis No. 2722*.

Muslim. (n.d.). *Hadis No. 5*.

Muslim. *Hadis No. 2699*.

Muslim. *Shahih Muslim*.

Neraca.co.id. (2025). *DPLK syariah Muamalat ajak masyarakat investasi persiapan pensiun.*

NU Online. (2024). *Hukum menunda pembagian THR perspektif kajian fiqih Islam*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Fungsi dan tugas pokok bidang pengawasan sektor perasuransian, penjaminan dan dana pensiun.*

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran pers: OJK terbitkan lima aturan dalam rangka pengembangan, pengawasan, dan penguatan industri perasuransian, penjaminan, dan dana pensiun.*

Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan terkait Pasar Modal Syariah*.

Otoritas Jasa Keuangan. *Reksadana Syariah*.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Adakah pensiun dalam Islam.*

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2010 tentang zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak.*

Principal Indonesia. (2025). *Principal cash fund syariah 2.*

Puspita, R. A. (2025). *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan indeks saham syariah periode 2018–2023* (Skripsi, IPB University).

Republika. (2022). *KNEKS: Instrumen untuk dana pensiun syariah terbatas.*

Republika. (2026). *Generasi muda diminta realistis rencanakan kebebasan finansial sejak usia produktif.*

Rumah Zakat. (2024). *7 cara mengatur gaji bulanan menurut syariat Islam*.

Rumah Zakat. (2025). *Mengatur keuangan rumah tangga: Tips Islami agar terhindar dari hutang*.

Sahroni, O. *Fikih Muamalah Kontemporer* (Jilid 1–4).

ScienceDirect. (2025). *The psychology of the afterlife and Islamic financing adoption.*

ScienceDirect. (2025). *The psychology of the afterlife and Islamic financing adoption.*

SHAFIQ. (2022). *Cara memilih instrumen investasi sesuai tujuan dan profil risiko.*

SHAFIQ. (2025). *Investasi atau bayar utang dulu? Temukan jawabannya lewat konsep CDIC*.

Sumarni, N. (2019). Pengaruh faktor psikologi pada investor Muslim di pasar modal. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 3*(2), 139–148.

Tazkia University. (2025). *Mau finansial sehat? Terapkan 50/30/20 rule dari perspektif ekonomi syariah!*

Tirmidzi, M. I. (n.d.). *Hadis riwayat Tirmidzi No. 2417.*

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ir. H. Didi Apriadi, M.Ak., M.H

Di antara denyut kebijakan negara dan geliat industri nasional, Dr. Ir. H. Didi Apriadi, M.H., M.Ak. menapaki jalan pengabdian sebagai perajut gagasan dan pelaku perubahan. Sejak 2024, beliau dipercaya sebagai Staf Khusus Menteri Investasi dan Hilirisasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), mengawal hilirisasi dan penguatan daya saing industri nasional berbasis tata kelola yang berintegritas dan berkelanjutan.

Fondasi akademiknya yang memadukan teknik, akuntansi, dan hukum ditempa di Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya serta pendalaman Doktor Hukum Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, membentuk perspektifnya yang komprehensif: rasional dalam kebijakan, kokoh dalam legalitas, dan berakar pada nilai syariah.

Dalam buku Fiqih Investasi yang ditulis bersama Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin, beliau menghadirkan perspektif praksis kebijakan dan pengalaman empiris di level nasional. Jika Prof. Adang meneguhkan fondasi normatif-ushuli dan kerangka *maqāṣid al-syarīʿah*, maka Dr. Didi memperkaya dengan dimensi regulasi, tata kelola investasi, dan dinamika industri modern. Kolaborasi ini

melahirkan sintesis antara teori fiqih dan realitas kebijakan, sehingga Fiqih Investasi tidak hanya kokoh secara dalil, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan investasi kontemporer.

BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M.Ag.

Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M.Ag. adalah Guru Besar Ilmu Fiqih pada Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon (UIN SSC). Berangkat dari tradisi pesantren dan pendidikan tinggi, beliau dikenal sebagai akademisi dan pemikir Islam yang konsisten mengembangkan fiqih dengan pendekatan alternatif yakni responsif terhadap dinamika sosial, namun tetap berakar pada prinsip normatif ajaran Islam.

Selama lebih dari empat dekade, Prof. Adang aktif dalam dunia akademik sebagai pengajar, peneliti, dan penulis di berbagai jenjang pendidikan tinggi (S1, S2, dan S3). Bidang keahliannya meliputi hukum keluarga Islam dan fiqih kontemporer. Beliau telah menulis sejumlah karya penting, di antaranya Fiqih Alternatif Thaharah, Fiqih Alternatif Shalat, Fiqih Alternatif Zakat, Fiqih Alternatif Puasa, Fiqih Alternatif Pernikahan, Fiqh Kesehatan, Fiqh Digital, Fiqih Sains, Fiqih Minoritas, Fiqih Pemberdayaan Sosial, serta Ushul Fiqh dan Qawaid Fiqhiyah.

Melalui karya dan pengabdiannya, Prof. Dr. H. Adang Djumhur Salikin, M.Ag. menghadirkan gagasan fiqih yang solutif, kontekstual, dan berkeadilan. Dalam buku Sejarah Pemikiran dan Perkembangan

Hukum Keluarga Islam, beliau berupaya memperkaya pemahaman terhadap sejarah dan dinamika hukum keluarga Islam di dunia Islam dan Indonesia. Ia menekankan pentingnya pendekatan integratif yang memadukan dimensi normatif, historis, dan sosiologis untuk merespons tantangan keluarga Muslim di era modern.

DAPATKAN BUKU INI MELALUI WEBSITE DAN E-COMMERCE KARYA BUKU DAN JURNAL INDONESIA

Website: http://karyabukudanjurnalindonesia.com

Produk:
https://www.karyabukudanjurnalindonesia.com/product/investasi-abadi-menanam-benih-ketenangan-dan-keberkahan/

Shopee: https://id.shp.ee/ovypq1Jx